ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Tujuh kelana

Dalam kelam yang tersulam,
dalam benci yang terkunci,
terpendam suatu dendam.

Nellaneva

TUJUH
KELANA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

TUJUH KELANA

Nellaneva

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Tujuh Kelana

Copyright ©2020 Nellaneva

Penulis : Nellaneva
Penyunting : Grace Situngkir
Penata Letak : Fitriani Latifah
Desainer Sampul : Farhan Harits

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

720030809
ISBN: 978-623-00-1914-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PROLOG

11 Juli 1236 M

Derap-derap langkah yang semula gegas itu menepi. Tiga sosok yang tadinya berlari kini berhenti sejenak untuk memantau pemandangan dari puncak bukit. Kendati tanpa penerangan di bawah langit malam, mereka bertiga dapat melihat bahwa jauh di bawah sana, kobaran api yang teramat luas membungkus sejumlah besar daratan serta melahapnya seperti lautan. Suara-suara, yang seharusnya tak terdengar oleh telinga manusia biasa karena jaraknya yang jauh, mencapai pendengaran ketiga sosok tersebut. Seruan parau, lengkingan kuda, teriakan kesakitan, serta tangisan pasrah di antara bunyi desing senjata tajam.

Ketiganya belum benar-benar memahami yang sedang terjadi, tetapi satu yang mereka yakini, suasana tidak pernah sekacau ini.

"Sialan! Di sana juga?!" sergah salah satu sosok. Napasnya sedikit terengah-engah, seperti halnya dua orang di sampingnya. Baru beberapa waktu lalu mereka mengatasi kekacauan di wilayah lain. Kerajaan-kerajaan saling berperang. Rumah-rumah dihancurkan dan dibakar. Tubuh-tubuh bergelimpangan penuh darah. Anak-anak dan perempuan menangis, memohon ampun kala para prajurit menarik mereka ke jalanan, nyaris dibunuh bila tak dihentikan oleh ketiga sosok tersebut. Dia yakin, di lahan yang sedang dilalap api tersebut, peristiwa yang tak jauh berbeda tengah berlangsung.

"Ini akan menjadi malam yang panjang, Grenn," tanggap lelaki di sebelah sosok itu, "seperti beberapa malam belakangan."

"Kamu masih sanggup?"tanya satu-satunya perempuan di antara mereka.

"Aku lebih mengkhawatirkan kalian, Lyra, Leon," ucap Grenn. "Belum pernah kulihat kalian seletih ini. Bertarung berhari-hari, berpindah dari satu tempat ke yang lain. Aku yakin kalian pun … punya batasan."

Lyra dan Leon hanya bertatapan, mengamati engahan napas, jubah lusuh dan terkoyak, cipratan darah, serta rambut masai satu sama lain. Kendati luka-luka di tubuh mereka dapat pulih dengan cepat, stamina mereka berangsur terkuras. Perhentian sementara ini pun mereka manfaatkan untuk memulihkan tenaga demi pertarungan berikutnya yang menanti di bawah sana, selain untuk menunggu sosok lain yang seharusnya sudah tiba sesuai kesepakatan.

Lalu, di sebelah mereka, sebentuk lingkaran putih memancar dari ketiadaan. Seorang lelaki muncul dari dalam lingkaran tersebut, menampilkan wujudnya yang letih pula tertatih dengan tongkat sihir yang dia genggam erat-erat. Sisa-sisa bau hangus menguar dari jubah kusam lelaki tersebut. Di belakangnya, sebelum lenyap, kilasan rumah-rumah terbalut api dapat terlihat melalui lingkaran teleportasi tersebut.

"Bagaimana kondisi di sana, Horatius?" tanya Leon.

"Buruk sekali. Dinasti setempat dihasut oleh klan Warlock. Bagaimana dengan tempat yang kalian datangi sebelumnya?"

"Tak jauh berbeda," keluh Grenn. "Hanya saja di sana mereka diadu oleh klan Phalanx."

Lelaki yang dipanggil Horatius menghela napas berat, lelah dan amarah kian menumpuk di pelupuk matanya. "Aku tak percaya, kaum kami sendiri yang melakukan ini. Biar kuantar kalian ke sana," ucapnya, mengerling ke arah lautan merah yang baru dia tinggalkan melalui Lingkaran Teleportasi.

Lyra menggeleng, "Tidak usah, Horatius. Tolong hubungi Kaum Pelindung dan cari bantuan lainnya."

"Segera. Setelah itu, aku akan menyusul kalian lagi," tanggap Horatius.

Sebelum Horatius menggerakkan tongkat sihirnya, Lyra berbicara lagi. Kali ini dengan lirih. "Kalau semua ini tidak tertolong lagi, kamu tahu yang harus dilakukan."

Horatius mengangguk sigap, kendati kini raut sedih menghinggapi wajahnya. Namun, sadar waktunya tak banyak, dia segera menciptakan Lingkaran Teleportasi dari kehampaan melalui gerakan tongkat sihirnya. Usai tubuhnya menerobos masuk, portal antardimensi itu hilang tak berbekas.

Sementara itu, suara-suara rusuh semakin riuh di telinga tiga sosok tersebut. Leon dan Grenn menarik napas dalam-dalam, mengambil ancang-ancang untuk berlari menuju pertempuran lainnya. Namun, Lyra justru menoleh ke belakang dengan ragu, ke arah malam yang tak menyuguhkan apa-apa selain kegelapan.

"Apa yang kamu tunggu, Lyra?" tanya Grenn. "T-tidak ada," ucap perempuan itu sembari menyusul Leon. "Aku hanya … sedikit berharap Epsilon akan datang. Membantu kita."

"Buat apa memikirkan dia sekarang? Ayo Lyra, kita harus cepat!" seru Leon.

Lyra mengangguk. Sejenak ia ragu, namun segera tergantikan oleh ambisi yang pasti. Dengan seluruh tenaga yang tersisa, mereka bertiga pun melesat menuju lautan merah di bawah sana.

BAB I

Mereka bilang aku perlu lebih berperan. Kurang lebih begitu. Seperti kata pepatah: gajah mati tinggalkan gading, harimau mati tinggalkan belang. Kalau mau hidupku berarti, aku harus lebih berpartisipasi.

Pikiran ini merasukiku ketika kurenungkan hidupku belakangan. Sejak setahun silam, rutinitasku teramat monoton: kuliah, sesekali mengikuti kegiatan organisasi, pulang, belajar untuk menyelamatkan nilai ujianku, dan begitu seterusnya. Tidak cukup membuatku merasa 'berarti'. Baru akhir-akhir ini kusadari aku telah hidup dengan cara yang menurut orang lain ideal tanpa tahu keinginanku sendiri.

Lalu, lamunanku kembali ke dua minggu lalu ketika aku mengunjungi toko buku di pusat kota. Saat itu hujan turun deras, aku pun memutuskan untuk berteduh di dalamnya. Sembari mencari buku incaranku, lewat jendela kulihat beberapa anak jalanan menawarkan jasa ojek payung di pinggir jalan. Tebersit olehku: aku berada di dalam gedung nyaman dan hangat sambil membaca buku, sedangkan anak-anak itu terpaksa mencari nafkah sambil basah kuyup. Anak seumur mereka seharusnya bermain dan belajar, bukannya mengais untung di jalanan.

Ide itu pun muncul di benakku: membuat taman bacaan untuk mereka.

Keluargaku adalah kutu buku. Kami suka membaca dan sejak lama telah mengumpulkan ratusan buku berbagai *genre* di ruang buku di lantai dua rumah—sejenis perpustakaan pribadi milik kami.

Dengan jumlah buku anak yang cukup banyak dalam koleksi tersebut, aku optimistis bisa membangun sebuah taman bacaan, diperuntukkan bagi anak-anak kurang mampu agar mereka bisa membaca buku secara gratis.

Karena itu, kubilang pada orangtuaku bahwa aku berencana membuka taman bacaan di gudang apalagi ujian semester sudah berakhir dan sebentar lagi liburan. Kendati mereka mengizinkan, sebagai syaratnya aku disuruh sekalian membereskan gudang serta membuang barang-barang yang sekiranya tidak terpakai.

Dengan demikian, aku memulai rencanaku. Malam itu juga, aku langsung menuju gudang dan aku pun mulai memilah tumpukan barang. Lusinan koran bekas, baju sobek, raket patah, dompet jamuran, sepatu bolong, botol-botol parfum kosong, hingga lampu meja kumasukkan ke dalam dus berlabel '**Rongsokan**'. Kardus terakhir yang kubereskan terletak di ujung ruangan. Melihat dari permukaannya yang amat berdebu, sepertinya kardus ini adalah yang tertua. Barang-barang yang tidak kalah berdebu mengintip dari celah tutupnya.

Rupanya, kardus itu berisi barang-barang peninggalan kakekku.

Mendiang kakekku adalah seorang arkeolog yang gemar mengoleksi benda antik dan artefak dari setiap tempat yang dia kunjungi. Semenjak kepergian beliau, barang-barang miliknya disimpan di sini. Ayah bilang, kardus ini merupakan pengecualian dari rongsokan lain yang boleh dibuang.

Pesan ayahku itu malah membuatku penasaran. Sambil duduk, kukeluarkan satu per satu benda koleksi kakekku: lukisan filsuf Tiongkok, pipa cangklong, gading palsu dengan ukiran huruf kuno,

topi bulu kaum Eskimo, miniatur menara Eiffel, sepatu Klomp, boneka Matryoshka, *revolver* mainan, piring bercorak kaligrafi Arab, guci berhiaskan tulisan hieroglif, sendok teh perak, teko bergambar dewa-dewi mitologi Yunani, dan beragam benda khas lainnya dari berbagai negara.

Benda terakhir yang kuamati adalah sebuah kotak di bagian bawah kardus. Kotak itu terbuat dari kayu berlapis kain beledu berwarna hitam legam. Bagian pinggirnya sudah agak berjamur karena termakan usia. Tidak ada lubang kunci atau kait pada kotak sehingga mudah dibuka.

Aku pun membukanya perlahan. Sebuah benda berkilau tersimpan di baliknya.

Sebongkah permata merah.

Aku ternganga. Kupandangi permata itu dengan kagum: bongkahan batu merah yang memantulkan cahaya lampu gudang. Bentuknya agak pipih dan menyerupai bulan sabit dengan lengkung sempurna. Ukurannya setengah telapak tanganku, tersimpan di atas cekungan beralas beledu pada interior kotak. Di sampingnya, terdapat cekungan berbentuk serupa namun tidak terisi apa pun—barangkali seharusnya ditempati oleh permata lain.

Terkesima dengan keindahannya, kuangkat permata itu dengan tangan kanan.

Tiba-tiba, begitu aku menyentuhnya, sinar yang amat terang berpendar dari dalam permata merah. Sinar itu memancar ke sekeliling ruangan, silau sekali sampai-sampai kupejamkan mata secara refleks, dan terus berpendar selama beberapa saat sebelum—didasari rasa kaget dan naluri defensif—aku melempar si permata merah kembali ke dalam kotak. Detik itu juga, seiring terlepasnya permata dari kulit tanganku, sinarnya yang menyilaukan pun ikut lenyap, terserap dengan cepat dan lahap ke dalam inti permata. Batu mulia tersebut kini terbaring lagi di atas kasur beledunya: tenang dan aman dengan kilau normal.

Aku pun terjengkang ke belakang. Jantungku berdegup kencang.

Apa yang baru saja terjadi?!

Mendongak ke sekitar, aku tidak menemukan apa pun yang tak wajar. Angin malam dari garasi menerpa tengkukku. Bulu kudukku merinding seiring ketakutan menjalariku. Sontak kutatap batu permata yang tergeletak di dalam kotak. Memberanikan diri, kututup kotak itu pelan-pelan sebelum meletakkannya ke posisi semula. Setelah mematikan lampu, aku pun bergegas meninggalkan gudang.

Gila!

Semoga saja aku hanya berhalusinasi.

***

Seperti *lucid dream*[1], kesadaranku memberi tahu bahwa aku sedang bermimpi.

Kudapati diriku berdiri di hadapan reruntuhan bangunan. Pondasinya berupa punden berundak yang tersusun dari batu, kian atas kian meruncing, persis menyerupai candi-candi Hindu yang dibangun berabad-abad silam. Langit malam menaungiku, tanpa penerangan, kecuali satu-satunya sinar lentera di kejauhan. Lentera itu bertuan, dipegang oleh seorang pemuda yang sedang merunduk di atas tumpukan batu candi. Kulihat laki-laki itu menggali tanah dengan tergesa-gesa. Kala dia akhirnya berhenti meraup tanah, tangannya segera meraih benda yang dia temukan dari hasil galian. Kontan aku terkesiap: sepasang permata merah—persis seperti milik kakekku—berada di dalam rengkuhan tangan laki-laki tersebut.

Saat itu juga aku terbangun, mendapati matahari sudah terbit di luar. Jantungku berdegup kencang, terlebih begitu mengingat peristiwa semalam. Ditambah mimpiku barusan, aku jadi enggan

1 Sebuah mimpi ketika seseorang sadar bahwa dirinya tengah bermimpi.

kembali ke gudang. Permata dan batu mulia lainnya memang berkilau—ya, siapa pun tahu itu dengan baik—tetapi, yang kusaksikan kemarin bukanlah kilau batu mulia pada umumnya. Itu adalah cahaya. Pendar. Sinar yang seumpama lampu senter—dengan perbedaan bahwa cakupan pancaran sinar permata tersebut meluas tiga ratus enam puluh derajat. Kendati demikian, tidak terlihat adanya lampu maupun perangkat elektronik yang tertanam di dalam permata.

Dengan kata lain, permata tersebut bersinar dengan sendirinya.

Setelah menghabiskan sepanjang siang dengan mencari literatur ilmiah tentang batu mulia di internet yang berujung sia-sia, aku pun menyerah dan memutuskan untuk membaca seri komik fantasi daring saja sampai malam.

Menginjak pukul sebelas malam, lampu ruang tengah dimatikan. Semua keluargaku sudah tidur. Hanya ruang komputer di lantai dua yang menyala dengan aku berada di dalamnya. Temanku malam ini adalah segelas kopi hitam dan sepiring kudapan. Sambil membaca komik dengan antusias, kudengarkan lagu melalui pelantang telinga.

Pukul setengah dua pagi, tersadar oleh pegal, kuregangkan otot-otot punggungku lalu kuraih gelas di atas meja. Kopinya habis, sementara masih ada beberapa bab komik lagi yang ingin kubaca. Aku pun mengambil gelas, bersiap untuk mengisinya dengan air dari dispenser di lantai bawah.

Ketika kulepas pelantang telinga dengan sebelah tanganku yang bebas, aku mendengar bunyi rusuh dari balkon di ruangan sebelah. Ruangan itu adalah ruang buku. Sepertinya bunyi itu disebabkan kucing liar yang sering kuberi makan. Biasanya dia memasuki rumahku malam-malam lewat jendela—yang terkadang sengaja kubiarkan terbuka.

Aku pun menuju ruang buku yang pintunya terbuka, mengira akan menemukan kucing di sana.

Namun, ketika aku sampai, terdengar bunyi jendela pecah dari dalam ruang buku. Bunyinya lantang dan berat.

Detik berikutnya, sesosok manusia terempas dari arah jendela, menghantam dinding ruang buku dengan amat keras, kemudian jatuh dengan posisi tersandar lemas. Kepingan-kepingan kaca jendela menyusul jatuh seiring ambruknya orang itu. Hujan pecahan kaca lantas menerpa bagian dalam ruang buku dan berserakan di lantai.

Aku pun terdiam beberapa detik di tempatku berdiri. Seorang laki-laki berbaju hitam dengan rambut kelabu baru saja mendarat di ruang buku rumahku. Darah segar mengalir dari pelipis dan mulutnya. Dia merintih pelan untuk menahan sakit, tidak kuasa melakukan pergerakan apa pun.

Sebelum aku sempat bereaksi, sosok lainnya menyusul dari arah jendela. Dia mendekati orang yang terkapar di dinding dengan ... aku yakin barusan dia tidak sedang berjalan. Dia melesat sangat cepat seperti bayangan hitam, kemudian mendarat tepat di hadapan laki-laki yang terkapar di lantai. Kulihat dia mengenakan pakaian hitam panjang dengan potongan tak lazim. Rambutnya pirang keemasan; mulut dan hidungnya tertutup masker hitam. Di tangannya tergenggam sebilah belati. Sosok itu mengangkat tangannya dan siap menghunus si laki-laki berambut kelabu....

PRANG!

Refleks, piring dan gelas terjatuh dari tanganku. Keduanya terpecah belah di lantai usai melantangkan bunyi nyaring. Akibatnya, laki-laki berambut pirang langsung menoleh, menyadari keberadaanku di ambang pintu. Sontak dia menurunkan belati. Pandangannya tertancap lurus padaku.

Rasanya jantungku mau copot.

Saking terkejutnya, aku tidak tahu harus berbuat apa.

Kabur?

Berteriak?

Di ruang buku, laki-laki berambut pirang masih mengawasiku lekat-lekat. Kakinya melangkah maju ke arahku....

"Zarra, masih bangun? Suara berisik apa tadi?"

Terdengar suara ibuku dari lantai bawah—jelas saja rentetan bunyi kaca jendela, piring, dan gelas membangunkannya. Lelaki berambut pirang mendongak sedikit sebelum melirikku lagi sesaat. Tatapan tajamnya seakan mengancamku untuk tetap bisu.

Dia pun bergegas membopong laki-laki berambut kelabu ke arah jendela. Suara berat menyusul beberapa detik kemudian. Tampaknya dia baru saja terjun dari balkon dan mendarat di halaman rumahku. Entah menuju ke mana; aku tidak sempat mengecek sebab masih terpaku pada posisiku.

Ibuku memanggil-manggil lagi dari bawah. "Zarra, ada apa di atas? Zarra?!"

Aku tak menjawab, hanya terbungkam oleh syok.

BAB II

Ayahku mengomel sepanjang pagi. Satpam dan beberapa tetangga berkumpul di depan rumah. Peristiwa semalam telah menimbulkan sensasi dan aku berakhir menjadi korban interogasi.

Kuberi tahu orang-orang bahwa semalam ada pencuri yang berusaha memasuki rumah, tetapi tidak kuceritakan detailnya, tentang bagaimana salah satu penyusup itu berusaha membunuh yang lain....

Nyaris tidak ada yang tersisa pada bingkai jendela selain keping-keping kaca di lantai. Ketika pecahan kaca itu kusapu, pada beberapa keping terdapat sedikit bekas darah yang tidak kentara bila tidak sungguh-sungguh diperhatikan. Sampai bisa demikian, si laki-laki berambut kelabu pasti didorong teramat keras dari luar balkon. Mengapa laki-laki bermasker hitam itu menyerang si laki-laki satunya? Terlebih lagi, apa yang kedua penyusup itu lakukan di balkon rumahku?

Akhirnya, setelah kondisi mulai tenang, kubantu Ayah menambal jendela ruang buku dengan papan kayu sebab tukang reparasi baru akan datang besok. Pemasangan papan pun tuntas menjelang sore. Usai makan malam, untuk mengalihkan perhatian

dari peristiwa kemarin, kuputuskan untuk lanjut menata buku di gudang.

Aku belum kembali ke sana sejak kejadian permata bersinar dua malam lalu. Namun, menganggap itu bukan apa-apa, langsung kugeser kardus kakekku ke ujung terjauh ruangan bersama barang-barang ungsian lain.

Kupindahkan seluruh buku anak dari ruang buku, lalu kususun di rak-rak di dalam gudang, secara alfabetis. Barang-barang yang sudah kusisihkan sebelumnya kupindahkan ke garasi, menyisakan area yang cukup luas untuk digelari karpet.

Taman bacaanku tuntas dibenahi tepat pada tengah malam. Atmosfer menyeramkan yang semula memenuhi gudang telah lenyap, berganti menjadi nyaman. Puas terhadap hasilnya, aku pun kembali ke kamar tidurku di dekat tangga di lantai satu.

Ketika nyaris memasuki kamar, langkahku terhenti. Tatapanku refleks tertuju ke ruang buku di atas. Tidak terdengar suara apa pun, bahkan gemeresik kecil sekalipun, tetapi kurasakan kehadiran seseorang di atas sana.

Aku pun menaiki tangga dengan mengendap-endap, berusaha tidak menimbulkan suara. Sesampainya di puncak tangga, aku berbelok dan memasuki ruang buku. Di sana, kulihat seseorang sedang berdiri membelakangi pintu. Laki-laki, bertubuh jangkung, berpakaian serbahitam, dan berambut pirang ikal. Tubuhnya menghadap deretan lemari buku. Kepalanya bergerak seraya menelusuri setiap buku dengan jarinya, seakan tengah mencari sesuatu. Tiba-tiba, dia menoleh ke samping, memergokiku di tepi pintu ruangan. Lekas kusadari begitu melihat masker hitam yang menutupi hidung dan mulutnya: dia adalah penyusup yang menerobos rumahku kemarin malam!

Dalam satu kerjapan mata, laki-laki itu berlari cepat. Gerakannya amat gesit seolah mendadak hilang. Tengkukku meremang. Dia

baru saja menepi di belakangku—kusadari melalui embusan napas yang mengenai helai rambutku.

Laki-laki itu telah berpindah dengan sangat cepat, bagaimana bisa?!

Aku hendak menengok ke belakang, tetapi gerakanku terhenti sebab lengan laki-laki itu melingkari bahuku. Kini, di samping leherku, sebilah belati ramping teracung. Napasku tercekat seketika.

"Di mana permata itu?" tanyanya dingin dalam bahasa Inggris—yang entah beruntung atau sial—kupahami dengan baik.

Kuteguk ludah. Deru jantungku melaju amat kencang seakan ingin mendobrak rusukku. Napasku memberat drastis sampai-sampai aku tidak sanggup bersuara. Tatapanku tertambat pada ujung tajam belati yang nyaris mengenai kulit leherku.

"Jawab!" perintah si laki-laki.

Aku menjawab—dan kini kuanggap sebagai kesialan—dalam bahasa Inggris. "P-permata apa?"

"Sekali lagi kutanya, di mana kamu menyimpannya?!"

"Singkirkan dulu belatinya dariku!" sergahku hampir histeris. Kepanikan kepalang menguasaiku. Ingin aku berteriak meminta tolong, tetapi kerongkonganku seolah tercekik.

Cengkeraman lengan laki-laki itu pada bahuku lantas melonggar. "Benar kamu tidak melihatnya?" tanyanya kemudian."Yang kucari adalah sebuah permata merah berbentuk setengah lingkaran, seperti bulan sabit. Ukurannya separuh telapak tangan orang dewasa."

Mendengar ucapan laki-laki itu, jantungku langsung mencelus. Deskripsi itu ... tepat seperti permata merah milik kakekku! Bimbang menggempurku. Haruskah kuberi tahu bahwa benda itu tersimpan di dalam gudang, hanya berjarak beberapa meter dari tempat kami? Namun, permata itu adalah peninggalan kakekku dan aku tak mungkin memberikannya pada seorang penyusup.

Sontak aku terdiam, sementara laki-laki itu menanti tanggapan.

"Apa kamu pernah melihatnya?"selidiknya lagi; suaranya bagai setrum.

Aku pun menjawab setenang mungkin, "Tidak."

"Kamu yakin?"

"Ya."

Laki-laki bermasker hitam perlahan menurunkan tangannya dan menjauhkan belati dari leherku. Aku pun maju beberapa langkah—dengan limbung serta gemetaran—untuk menjauhi laki-laki itu sebelum berbalik menghadapinya. Dengan penerangan samar dari lorong, kudapati dia masih memegang belati di tangan kanan sementara tangan kirinya merogoh sesuatu dari dalam saku celana. Seraya mengawasi gerakan tangannya, kuperhatikan dia mengenakan pakaian yang sama dengan kemarin malam: atasan sepanjang lutut yang dihiasi bordir perak sepanjang garis kancing.

Tangan kiri laki-laki itu kemudian mengeluarkan seuntai kalung perak dari dalam sakunya. Pada rantai kalung, juga terbuat dari perak, liontin yang berbentuk rumit berayun-ayun.

"Kamu siapa?" tanyaku akhirnya, setelah berhasil mengatur napas.

Dia tidak menjawab, hanya memberi tatapan menusuk. Lantas dia mengangkat tangannya dan menggoyangkan kalung perak itu di depanku. Kuperhatikan liontin kalung bergerak ke samping kanan dan kiri. Dalam jarak pandang sedekat ini, aku bisa mengamati bahwa liontinnya berbentuk seperti *snowflake*—kepingan salju—dengan ukiran menyerupai aksara yang tak dapat kubaca. Aku heran mengapa laki-laki itu mengayunkannya di depanku? Sungguh bukan cara yang lumrah untuk memamerkan sebuah kalung.

"Apa yang kamu lakukan?" sergahku.

Alih-alih menjawab, si laki-laki malah terlihat bingung. Dia mengayunkan kalung di depanku lagi, kali ini dalam jarak yang lebih dekat.

Mengabaikan kalung aneh tersebut, aku menghardiknya, "Hei! Aku akan lapor polisi kalau kamu tak menjawabku!"

Kali ini, kentara sekali si laki-laki terkejut atas reaksiku. Dia tetap tidak berbicara, malah menatap kalung di tangannya dengan heran. Berpindah dari kalung, dia kembali menatapku intens. Tatapannya berganti menjadi awas, menelitiku dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sementara debar jantungku kian menggebu, lelaki itu tiba-tiba teralihkan oleh sesuatu. Kepalanya menengok gesit ke arah tangga. Melalui celah terbuka pada pintu, kulihat lampu di lantai satu menyala. Suara langkah kaki menyusul setelahnya; seseorang di bawah sana terbangun dan keluar dari kamar tidur.

Saat berikutnya, mulutku dibekap oleh kain dan kesadaranku memudar.

***

Mataku semula terpejam damai sebelum tiba-tiba terjaga. Aku sedang tersungkur pada bangku dengan posisi kepala bersandar di atas meja. Melalui refleksi pada jendela di sampingku, kulihat penampilan fisikku sungguh berbeda. Bukan Zarra, tetapi seorang yang asing. Bukan perempuan, tubuhku adalah laki-laki! Rambut hitamku acak-acakan tak keruan. Mulutku hampir meneteskan air liur ke lembaran buku yang ditimpa kepalaku. Sepertinya aku berada di dalam alam bawah sadar, tetapi mengalami sejenis *lucid dream* dan menumpang wujud orang lain seperti sekarang.

Namun, aku tak punya kuasa atas alur mimpi ini. Gerakanku hanya dapat dikendalikan oleh si lelaki pemilik tubuh.

Aku—di dalam tubuh lelaki yang kutumpangi ini—mengangkat kepala dari atas meja. Mataku masih setengah terpejam akibat sisa kantuk. Kuangkat kedua tangan seraya meregangkan badan, lantas menguap sambil mengeluarkan suara.

Sepotong kapur tiba-tiba melayang ke arahku dan mendarat tepat di jidat.

"Dion Akandri, sudah saya peringatkan berulang kali, jangan buat gaduh di dalam kelas!" seru dosen dari depan kelas.

Seisi kelas kontan menertawakanku. Aku pun terbangun total, mengusap dahi, lalu berkata sambil tercengir, "Maafkan saya, Pak."

Sang dosen mencibir, mengambil kapur baru untuk lanjut menulis materi yang sempat tertunda di papan tulis. Di sebelahku, seorang mahasiswa berambut klimis dan berkacamata tebal berbisik dari balik laptopnya, "Duh, Dion, tadinya aku mau membangunkanmu tapi keduluan. Kamu begadang lagi semalam?"

Aku mengangguk-angguk. "Gim yang kumainkan lagi seru-serunya, Irham. Kenapa kemarin malam kamu tidak ikutan main? Aku menunggumu bergabung dalam grup misiku."

"Aku harus siap-siap untuk kuis. Kamu lupa kalau ada kuis di akhir kelas?" ujar laki-laki bernama Irham.

"Ah ya...," ucapku, tampak benar-benar baru ingat. "Yah, mau ada kuis atau tidak, aku sih pasrah saja."

Setelah mengatakan itu, kepalaku bersandar lagi di atas meja, hendak melanjutkan tidurku. Di sampingku, Irham menggeleng-geleng melihat kelakuanku—kelihatan sudah sangat terbiasa sampai terlalu bosan untuk mengingatkan. Membiarkanku terlelap lagi, dia pun kembali berkutat dengan laptop untuk mencatat materi kuliah.

Kemudian, mimpiku mengalami transisi. Dari suasana kuliah menjadi kawasan perkotaan yang ramai. Namun, masih saja sudut pandangku berada di dalam tubuh laki-laki bernama Dion, yang kini sedang menyusuri jalan perkotaan tersebut bersama Irham.Pada papan toko-toko yang kulewati, kulihat alamat yang tertera di sana diakhiri dengan keterangan 'Jakarta'.

Mulutku lantas berseru, "Tidurku nyenyak sekali!"

Kuangkat tanganku tinggi-tinggi ke langit untuk meregangkan badan. Irham, membetulkan letak kacamatanya, berkata, "Aku cemas dengan beberapa jawabanku di kuis tadi...."

"Jangan dibahas lagi. Kita lupakan dengan makan enak!" seraya merangkul pundak si laki-laki berkacamata. "Santailah, sebentar lagi liburan!"

Berdasarkan segelintir percakapan tersebut, asumsi tentang laki-laki bernama Dion tersusun dalam benakku. Dari lagaknya, dia menjalani hidup dengan santai: banyak bermain, minim belajar, agak urakan, dan hanya mau melakukan kegiatan-kegiatan yang dia sukai.

Persis sepertiku.

Kemudian, Irham mengiakan ajakan makan dariku. Seiring langit mulai gelap, jalanan perkotaan menjadi lebih padat daripada sebelumnya. Aku dan Irham pun mampir ke sebuah warung yang dipenuhi oleh karyawan kantor-kantor terdekat. Setelah kuhabiskan porsi ketiga dan Irham bercerita panjang lebar tentang sistem peretasan, kami meninggalkan warung lalu menyusuri jalanan perkotaan lagi.

Semakin jauh kami berjalan, jalan setapak semakin sepi. Mobil-mobil mulai jarang melintas dan jumlah toko kian sedikit. Di jalan yang baru kami masuki, hampir tidak ada toko yang beroperasi, hanya ada gedung-gedung tua terbengkalai yang gelap gulita serta beberapa cabang gang dengan pencahayaan yang minim. Aku dan Irham—tampak sudah sangat familier dengan jalan ini—terus berjalan tanpa khawatir.

Kudengarkan tuturan Irham yang masih berlanjut. Namun, tiba-tiba terdengar teriakan dari dalam gang yang akan kami lewati. Aku dan Irham langsung berhenti. Beberapa langkah di depan kami, terlihat siluet-siluet panjang yang bergerak serampangan di tepi mulut gang. Ada dua pasang siluet—satu siluet mengejar siluet yang lain. Saat berikutnya, terdengar suara benda berat dilempar,

disusul lolongan kesakitan. Jeda hening sesaat. Kemudian, teriakan itu muncul lagi. Kali ini lebih parau dan melengking.

"Tolong!!!" jerit sumber suara tersebut.

Gegas aku mengejar sumber suara, berbelok masuk ke dalam gang. Irham mengikutiku. Di dalam gang, kulihat dua orang lelaki sedang berkejaran. Satu lelaki berlari terengah-engah demi meloloskan diri sambil mendekap koper di dadanya. Lelaki yang mengejarnya—berperawakan sangat besar dan tinggi—hampir menangkap si lelaki pembawa koper. Tubuhnya yang bongsor tidak menghambat kecepatannya. Dengan segera, dia dapat menarik kerah kemeja lelaki pembawa koper sampai bergelantungan di udara, kemudian melempar tubuh sasarannya tersebut hingga menubruk dinding gedung. Punggung lelaki pembawa koper serta-merta menghantam beton dengan keras. Kopernya terlepas dari dekapan.

Tersudut ke dinding, lelaki itu memelas. Raut wajahnya kentara ketakutan menghadapi sosok lelaki besar yang menjulang di atasnya. Darah mengucuri wajahnya yang babak belur.

"Tolong, tolong...," cicit lelaki itu.

Si lelaki besar mendecih dan maju selangkah, hendak meninju lelaki tak berdaya di hadapannya selaku penghabisan. Lalu, tubuhku—atau lebih tepatnya tubuh Dion—berlari menuju mereka. Sebelum tinju itu mendarat, sudah kulayangkan tinju lebih dulu ke wajah si lelaki besar. Lelaki itu terdesak mundur dan hampir tumbang akibat pukulanku, tetapi berhasil mempertahankan posisinya supaya tetap berdiri.

Seakan tanpa gentar, kuangkat kaki kananku untuk menendang perut si lelaki besar. Lelaki itu sontak terjengkang sebelum jatuh ke atas gundukan kantong sampah. Tidak untuk waktu lama, sebab dia segera berdiri kembali. Seraya menggeram, dia balas mengacungkan tinju yang kutangkis dengan cara menahan kepalan tangannya di atas bahu. Sebagai pemungkas, aku menyikut ulu hati si lelaki besar, menarik lengannya, lalu membantingnya keras-keras ke atas tanah.

Satu tendangan lagi olehku ke perutnya dan lelaki besar itu pun ambruk.

Lelaki satunya, melihat ini sebagai kesempatan untuk kabur, bangkit dari tembok dengan tergopoh-gopoh. Dia lari terbirit-birit ke luar gang, meninggalkan koper yang semula dia lindungi begitu saja di pinggir tembok.

Irham memanggil-manggil lelaki tersebut, "Pak, kopernya ketinggalan!"

Namun, lelaki itu tetap berlari. Dia tidak berpaling sedikit pun, seolah tidak ingin kembali ke sumber malapetaka yang baru saja dia alami. Kutepuk-tepuk permukaan telapak tanganku—seperti gerakan menepis debu—lalu berkacak pinggang.

"Apa-apaan! Langsung kabur tanpa bilang terima kasih!" protesku. Berlawanan dengan ucapan enteng tersebut, aku terkaget-kaget usai menghajar lelaki sebesar itu. Hebatnya, laki-laki bernama Dion ini justru melakukannya semudah membalikkan telapak tangan!

"Sangat mencurigakan. Dia juga," tunjuk Irham ke arah si lelaki besar yang masih pingsan. Tampak sudah terbiasa dengan perbuatan Dion, dia justru berkata, "Koper ini harus kita apakan?"

Kuamati koper hitam yang telantar di pinggir tembok. Koper itu terkunci—bukan oleh kunci kombinasi nomor, melainkan oleh gembok tembaga kecil. "Bukannya koper ini yang menjadi alasan si lelaki tadi dihajar? Kenapa malah ditinggal?" sergahku.

"Atau dia sangat ketakutan sampai-sampai lupa membawanya?" ujar Irham iba. "Apa kita serahkan saja koper ini ke kantor polisi?"

Kontan aku memberengut. "Mereka akan menginterogasi kita dan menceramahiku gara-gara menghajar orang lagi. Lebih baik kita bawa koper ini ke tempatku, kita buka, lalu periksa, siapa tahu ada nomor kontak di dalamnya."

"Tapi kita tidak tahu isinya! Bagaimana kalau narkotika atau senjata? Atau lebih gawat lagi ... bom??"

"Pasti isinya uang! Kita akan dapat imbalan besar begitu mengembalikannya ke lelaki yang kabur tadi!" seruku antusias. "Bagaimana?"

"Oke, kuikuti idemu asal jangan bawa kopernya ke rumahku. Ayo pergi sebelum lelaki itu bangun," ujar Irham pasrah.

Aku dan Irham pun meninggalkan gang dengan membawa koper hitam tersebut, berbaur dengan keramaian sekitar. Sesekali kepala kami celingukan untuk mengamati kalau-kalau lelaki besar tadi membuntuti.

Sesampainya di sebuah gedung apartemen, masih tidak ada tanda-tanda dari si lelaki besar. Begitu memasuki ruangan bernomor tiga ratus sepuluh, aku dan Irham langsung terduduk lega di atas sofa.

"Kamu yakin ini aman?" tanya Irham cemas.

"Tenang, dia tidak akan mengejar sampai ke sini. Nah, sekarang bagaimana cara kita membuka koper ini?"

Aku pun berkeliling di dalam apartemen yang sepertinya merupakan tempat tinggal Dion. Kukumpulkan perkakas yang sekiranya bisa dipakai untuk membuka gembok: palu, kawat, tang, dan alat-alat berat lainnya.

"Ayahmu masih dinas ke Brazil, Dion?" Irham bertanya sambil membaringkan koper di atas karpet.

"Ya, dia tidak akan pulang sampai bulan depan. Ibuku dan suami barunya juga jelas tidak akan ke sini, jadi pasti aman," ujarku dalam sosok Dion, seraya meletakkan perkakas-perkakas besi di atas karpet dan mulai memilah satu per satu.

"Pelan-pelan, Dion, jangan sampai kita merusak kopernya," pesan Irham.

Namun, Dion sudah telanjur menggenggam palu dan menghantamkannya ke gembok kecil pada koper. Kaitan penguncinya pun terlepas. Irham menghela napas menghadapi antusiasme Dion, tetapi turut melongok penasaran kala kusingkap koper tersebut.

Isi koper nyaris kosong. Lapisan hitam tebal berbahan gabus mendominasi interior koper, membentuk cekungan yang menjorok ke bawah pada bagian tengahnya. Namun, di atas cekungan gabus, terdapat sebuah benda yang membuat mulutku dan Irham terganga lebar. Benda itu adalah sebongkah permata merah. Gemerlap dan menawan. Bentuknya persis seperti permata di rumahku. Kilaunya mengedip anggun pada kami yang terpukau oleh keindahannya.

"Ini sungguhan? Permata?" tanya Dion.

"Kita harus cari kontak pemiliknya, pasti terselip di suatu tempat di dalam koper ini...."

Irham mengamati bagian dalam koper dengan saksama, mencari petunjuk yang mengarah pada keterangan si pemilik permata. Hasilnya nihil, tidak ada apa-apa lagi di dalam koper. "Tidak ada identitas apa pun, bagaimana ini? Sebaiknya kita lapor polisi, Dion. Permata ini pasti sangat berharga."

"Kamu yakin tidak ada kontak pemiliknya? Sini, biar kucari." Kugantikan Irham meneliti seluruh bagian dalam koper. Namun, tergoda oleh keindahan si permata merah di dalam koper, aku meliriknya lekat-lekat. "Coba kuamati dulu," lanjutku, menyambar permata merah dengan tangan kananku.

Tiba-tiba, dalam detik yang sama begitu kulit Dion bersentuhan dengan permukaan permata, sinar merah memenuhi ruang tengah apartemen. Terkejut, aku dan Irham langsung kalang kabut dibuatnya.

"Dion, apa yang kamu lakukan?!" pekik Irham.

"Aku tidak tahu!" seruku, dalam sudut pandang Dion yang tidak mengerti apa pun, sementara cahaya merah yang dikeluarkan oleh permata tidak kunjung padam dalam genggamanku.

Irham mengusul panik, "Kembalikan permata itu ke dalam koper!"

Menuruti instruksi Irham, kulempar permata merah ke dalam cekungan gabus. Cahaya merah lekas menghilang bagaikan diserap

dengan rakus oleh si permata. Aku dan Irham terbeliak bersamaan. Irham pun mengusap dagu dengan jari-jari tangannya seraya mencetuskan hipotesis, "Jangan-jangan ada sesuatu yang ditanam di dalam permata ini sampai bisa bersinar demikian."

Aku hanya mengangkat bahu. Irham meraih permata merah tersebut, ingin meneliti lebih lanjut. Namun, tidak ada reaksi apa pun dari Irham. Tidak ada sedikit pun sinar dari permata itu.

Aku dan Irham pun bergumam bingung.

"Benda apa sebenarnya ini? Kenapa kamu bisa membuatnya bersinar seperti itu? Apa mungkin itu semacam respons terhadap reseptor pada sistem saraf manusia? Atau sesuatu seperti sistem keamanan canggih yang membuat permata itu hanya mengenali orang tertentu?" tanya Irham.

"Masa, sih?" tanyakuragu.

"Entahlah. Tapi, kalau hipotesisku benar, apa artinya kamu punya hubungan dengan permata itu?

"Aku baru saja menemukan benda itu beberapa menit lalu sepertimu. Tidak mungkin aku punya kaitan dengannya," kilahku.

"Kamu yakin tidak pernah melihat atau memegangnya sebelumnya?" desak Irham.

"Yakin!

Irham mengusap dagunya lalu mengangguk percaya. "Jadi, kita harus bagaimana?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak usah lapor polisi dulu. Besok aku akan mampir ke tempat itu lagi, siapa tahu pemiliknya datang. Kita biarkan saja koper ini di apartemenku untuk sementara."

"Sudahlah, daripada pusing, kita pergi makan saja," ajakku.

Irham menghela napas panjang. "Ya ampun, kamu mau makan lagi, Dion? Di saat begini?"

Anggukanku mantap tatkala membalas, "Aku sudah kelaparan gara-gara berkelahi dengan lelaki besar tadi."

Sembari tercengir, aku merangkul bahu Irham dan mengajaknya pergi.

Selagi langkah kami menuju pintu depan, aku—masih di dalam tubuh Dion—mendeteksi sesuatu di dalam mimpi aneh ini. Di dalam koper, seakan bisa menerawang ke dalamnya, kurasakan permata merah berdenyut pelan. Sinarnya menyala dan meredup secara bergantian dari dalam pusatnya untuk beberapa saat.

Permata lainnya, atau yang sebagaimana Alto Rialtiorre sebut sebagai fragmen kunci, telah aktif.

BAB III

Ketika kesadaranku kembali, kudapati diriku terbaring di atas permukaan yang dingin, lembap, dan kasar. Menggelitik dan berbau seperti ... rumput. Kemudian, sesuatu mendepak lenganku dan membangunkanku sepenuhnya.

"Bangun." Suara tegas yang familier terdengar tidak jauh di atasku.

Lekas kubuka mata. Di bawahku bukanlah kasur yang seharusnya kutiduri, melainkan tanah berumput yang dingin. Udara malam menusuk tubuhku yang hanya mengenakan piama. Sambil telentang, kulihat langit malam terpampang di atasku dan sekitarku adalah alam terbuka.

Ini sama sekali bukan rumahku!

Aku tertegun dalam posisi terbaring, bertanya-tanya dalam hati apakah aku masih bermimpi atau ini memang kenyataan? Lamunan itu terhenti kala seseorang mendepak lenganku lagi dengan kakinya.

"Cepat bangun," ucap suara dingin yang sama dengan sebelumnya.

"Aw!" jeritku.

Sontak aku beranjak ke posisi duduk dan mengusap-usap lenganku yang didepak. Laki-laki bermasker hitam kini berdiri di hadapanku.

"Kamu membuatku pingsan dan menculikku?" protesku berang, samar-samar mengingat kejadian sebelumnya.

Si laki-laki tidak menjawab. Kutanyai dia dengan lebih gusar, "Di mana ini?!"

Laki-laki bermasker itu tetap bergeming ketika aku memperhatikan sekeliling. Kami berdua sedang menempati lapangan berumput yang luas nan gelap. Satu-satunya pencahayaan berasal dari lampu jalan, letaknya belasan meter dari kami. Di sisi lapangan, kulihat deretan bangku batu yang tidak asing, membuatku mengenali tempat ini sebagai lapangan bola di kompleks sebelah. Untunglah, masih lokasi yang kukenal. Nahasnya, aku tidak membawa ponselku.

Kuhadapi laki-laki bermasker itu lagi. "Kenapa kamu membawaku kemari?"

Dia menjawab enggan, "Urusan kita belum selesai."

"Urusan apa?" tanyaku heran.

Tepat ketika kutanyakan itu, sesosok bayangan berangsur mendekati kami dari kegelapan malam. Aku bergidik ngeri sementara si laki-laki bermasker tetap tenang dan hanya melirik sedikit ke arah sosok itu. Perlahan, seiring langkahnya mendekat, bisa kuamati wujud dari penampakan tersebut.

Sosok itu adalah seorang laki-laki, berambut hitam panjang lurus, bertubuh sepantaran si laki-laki bermasker, dan mengenakan pakaian hitam dengan nuansa perak yang serupa. Dia tampak cukup muda; barangkali usianya dua puluh tahunan akhir. Tangannya menggenggam tongkat perak sepanjang satu setengah meter dengan bola kristal. Orrnamen perak dengan bentuk rumit membingkai bola kristal tersebut. Bentuk yang pernah kulihat sebelumnya, persis seperti liontin yang diayunkan si laki-laki bermasker hitam.

"Selamat malam, Alto," ucap sosok itu kepada si laki-laki bermasker.

"Kamu terlambat, Faryal."

Yang dipanggil sebagai Faryal tercengir. "Maklumlah, aku bertemu Yerve lebih dulu. Jadi, ini manusia yang kamu maksud?"

Laki-laki bermasker yang ternyata bernama Alto mengangguk singkat. Faryal lantas menatapku sambil tersenyum lembut. Dia menjulurkan tangannya padaku, berkata, "Selamat malam, namaku Faryal Dartlert. Maaf kami harus membawamu ke tempat seperti ini, tapi sungguh kami tak bermaksud jahat. Hanya ingin bicara sebentar."

Faryal masih menjulurkan sebelah tangannya padaku, hendak menuntunku berdiri. Aku—dengan rasa takut yang mulai berkurang karena senyum ramah darinya—menyambut uluran tangan laki-laki itu.

"Talisman darimu tidak berfungsi padanya," ujar Alto kemudian.

Faryal menanggapi, "Seharusnya mantraku bekerja. Mungkin efeknya sudah terkikis? Usianya sudah puluhan tahun, aku memang perlu membuat yang baru."

"Itu bisa diatur nanti. Sekarang urus dulu yang satu ini," sergah Alto.

"Nasibmu sedang sial sampai-sampai mendapat saksi mata dan harus memanggilku, ya? Serahkan padaku, ini hal mudah. Nah, Gadis Manis, tahan sebentar. Ini tidak akan sakit."

Faryal mengangkat tongkatnya, mengacungkannya kepadaku. Kristal di ujung tongkat tiba-tiba berpendar dan memperlihatkan nyala putih dari dalamnya. Selama beberapa detik, pendar terang itu bertahan. Indah, tetapi tidak berefek apa-apa.Kendati demikian, aku menunggu dengan tegang, berharap tidak ada ledakan yang meletup-letup dari kristal. Faryal lantas menarik tongkatnya sejurus sebelum mengarahkannya lagi padaku. Pendar putih bersinar semakin cerah, tetapi hanya demikian. Kemudian, pendar di dalam bola kristal berangsur meredup hingga akhirnya menghilang tanpa bekas.

Faryal dan Alto tercengang memandangku.

"Bagaimana ... bisa?" tanya Faryal kaget.

Membuka maskernya, ekspresi Alto nyaris serupa. "Bahkan sihirmu juga tidak berefek padanya?"

"Seharusnya sihir penghapus ingatan milik kami, para Enchanter, berlaku bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Kenapa tidak berlaku pada manusia ini?"

Aku, lebih bingung dari mereka, bertanya, "Halo? Bisa jelaskan apa yang barusan kalian lakukan padaku? Apa memamerkan kalung dan tongkat semacam tren bagi kalian?"

Pertanyaanku tidak digubris oleh mereka berdua yang kini bertukar tatapan cemas. "Ini belum pernah terjadi sebelumnya, sama sekali. Aneh, semakin aneh saja...," tukas Faryal.

"Semakin aneh? Maksudmu?" tanya Alto.

"Persis sebelum kemari, Yerve memanggilku ke Pulau Keramat. Satu pertanda lain sudah muncul di Gerbang. Keberadaan permata merah lainnya telah diketahui. Letaknya—"

"... di Jakarta."

Dua kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. Ketika Faryal berbicara, tiba-tiba aku teringat mimpiku di mana permata merah—atau 'fragmen kunci' dalam istilah mereka—ditemukan di Jakarta. Seperti refleks, aku telanjur mengucapkannya secara tidak sengaja. Hasilnya, Faryal langsung terkejut memandangku.

"Ba ... bagaimana kamu bisa tahu?" tanyanya tercekat.

"Eh.... Aku hanya.... Aku hanya asal tebak...," ungkapku asal.

Kedua laki-laki itu kini menatapku curiga. Faryal melirik Alto, berkata, "Fragmen kunci itu benar ada di Jakarta, pasangan dari fragmen kunci pertama yang sinyalnya berasal dari daerah ini. Aku kemari untuk mengunjungi lokasi barunya, sekaligus memastikan seandainya kamu sudah menemukan fragmen kunci pertama."

Alto menggeleng, tetapi lekas melirikku. "Belum, walaupun aku punya dugaan."

Faryal mendecak gelisah. "Gawat, benar-benar gawat.... Sepasang fragmen kunci utama telah teraktivasi, tapi kita bahkan belum menemukan yang pertama. Kita harus segera menemukannya terlebih dahulu sebelum mereka."

"Ya, aku memahaminya lebih dari apa pun," tegas Alto.

"Sekarang aku harus pergi ke Jakarta untuk mencari fragmen kunci lainnya. Kamu yakin bisa menemukan fragmen kunci pertama seorang diri?" balas Faryal.

"Tenang saja, akan kutemukan. Jangan remehkan aku."

"Santailah Alto, aku tidak pernah meremehkanmu. Kamu memang beberapa ratus tahun lebih muda, tapi kemampuanmu tidak kalah dariku," ucap Faryal seraya menepuk pundak Alto. "Aku pergi duluan. Dan kamu, Gadis Manusia, semoga beruntung."

Dengan kata-kata perpisahan yang membingungkan itu, melalui 'sihir'-nya, Faryal pun menghilang dari pandangan.

Masih kubelalakkan mata tak percaya. Sebenarnya makhluk apa mereka sampai bisa berusia ratusan tahun? Hendak kutanyakan pertanyaan tersebut, tetapi Alto—yang sedari tadi menatapku dengan penuh prasangka—rupanya sudah mengincarku duluan. Dia mengambil belati dari sabuknya, mengacungkannya ke arahku.

"Sekarang jelaskan padaku, bagaimana kamu bisa tahu lokasi fragmen kunci tersebut?"

Diancam demikian, sontak kuangkat kedua tanganku layaknya buronan yang dibekuk polisi. "Itu kebetulan semata! Aku asal menebak, dan yang pertama terlintas di benakku adalah Jakarta!"

"Tidak mungkin itu cuma kebetulan," ujar Alto dingin.

Dia melangkah semakin dekat, membuatku mundur perlahan. "Jangan berkelit lagi. Kalau kamu tahu keberadaan fragmen kunci lain, kamu juga pasti tahu lokasi permata yang sedang kucari. Apa kau menyembunyikannya di suatu tempat? Mengakulah demi keselamatanmu," ancamnya.

Tatapan Alto kian bengis. Ujung belatinya hanya terpaut beberapa sentimeter dari wajahku, tepat di antara kedua mata.

"Jawab!" tuntutnya lagi; dingin, menusuk, dan tanpa belas kasih.

Kutelan ludah. Dengan nyawa di ujung tanduk, tidak ada yang bisa kuperbuat selain menyerah.Dengan gemetar tertahan pada suaraku, aku akhirnya menjawab, "Ya, aku menyimpan permata itu!"

Alto lantas menurunkan belati dari depan wajahku.

"Di mana kamu menyimpannya?" tanya Alto tak sabar.

"Di gudang rumahku," ucapku pasrah.

Alto lantas menurunkan belati dari depan wajahku, membuatku lututku lemas dan tubuhku merosot ke tanah.

Namun, ini baru permulaannya. Laki-laki itu lantas berkata, "Bawa aku ke sana."

BAB IV

Usai berjalan dari lapangan di kompleks sebelah menuju rumahku, menyelinap masuk melalui jendela kamarku yang tak terkunci, aku pun memandu laki-laki bernama Alto menuju gudang. Dia terus mengikuti, masih sambil mengacungkan belati ke arahku.Kami berjalan ekstra pelan supaya tidak membangunkan keluargaku. Sesampainya di gudang, aku mengambil kotak beledu dari dalam kardus lalu menguak isi kotak tersebut kepada Alto. Di dalamnya, sebuah permata merah jelita menampakkan diri.

Kulihat Alto memandang permata merah dengan tatapan puas yang menyatakan bahwa pencariannya telah terbayarkan. Alto lantas mengangkat sebelah tangannya demi menggapai si permata, tetapi cepat-cepat kujauhkan kotak itu darinya.

"Kamu tidak boleh mengambilnya! Ini milik keluargaku!" seruku, setengah berbisik supaya suaraku tak cukup gaduh.

Alto menatapku gusar, membalas dengan suara rendah. "Kamu tidak mengerti apa-apa. Benda itu tidak seharusnya berada di sini, serahkan padaku."

"Tidak! Siapa kamu seenaknya merampas barang orang lain?" Aku menutup kotak beledu itu lalu memeluknya erat-erat. Alto

lekas mengangkat belati lagi, kali ini menempelkan ujungnya di kulit leherku. Satu gerakan lagi dari tangan laki-laki itu dan tamatlah riwayatku.

"Serahkan," ancam Alto.

Dibuat gemetaran, aku terpaksa melepaskan kotak beledu dari pelukan. Setelah merebutnya dan menurunkan belati dari leherku, Alto membuka kotak tersebut. Barangkali hendak mengecek keasliannya, dengan perlahan dan penuh kehati-hatian, dia pun menyentuh si permata merah.

"AAAGH!!!"

Detik berikutnya, Alto langsung menjerit kesakitan. Entah apa yang terjadi, permata itu tampak *menyakiti* Alto alih-alih mengeluarkan sinar.

Gara-gara perih yang tidak terduga, permata itu refleks terlepas dari tangan Alto. Aku cepat-cepat menangkapnya sebelum jatuh ke lantai. Ketika telapak tanganku menyentuhnya, lagi-lagi permata itu memancarkan cahaya merah yang intens. Lekas aku merebut kotak beledu dari Alto lalu menyimpan permata itu ke dalamnya. Permata pun berhenti bersinar, kembali tenang bagaikan binatang buas yang berhasil dijinakkan.

Kami berdua bertukar tatapan tak percaya.

"Dasar gila! Kamu hampir saja memecahkannya!" bentakku.

"Aku tak sengaja! Fragmen kunci itu menusuk-nusuk tanganku sampai-sampai aku tidak tahan memegangnya. Tapi ... kenapa dia justru bersinar ketika kamu pegang? Kamu tidak kesakitan sepertiku?" tanya Alto, terperangah.

"Tidak sakit sama sekali," tanggapku seraya menggeleng. "Aku juga heran, permata itu malah bersinar lagi saat kupegang...."

"Lagi? Maksudmu, ini pernah terjadi sebelumnya?"

"Begitulah. Ini sudah kali kedua."

"Sentuh lagi fragmen kunci itu," suruh Alto.

Aku pun menyentuhpermukaan permata secara perlahan. Sinar merah muncul lagi dari dalam permata, sama menyilaukan dengan yang sebelumnya. Begitu kutarik tanganku, sinar kembali padam. Segera kututup kotak beledu—setengah ngeri dan setengah tetap ingin melindunginya.

Alto mencetus, "Bagaimana bisa...."

Aku mengangkat bahu, sama terherannya dengan laki-laki itu.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Alto. "Apa hubunganmu dengan fragmen kunci itu?"

"Aku? Aku Zarra Mediana. Orang biasa," jawabku bingung."P-permata ini milik kakekku, disimpan oleh keluargaku sejak dia meninggal. Bagaimana kakekku mendapatkannya, aku tidak tahu."

"Semua ini di luar ekspektasiku." Alto berkata lebih kepada dirinya sendiri, menunjukkan bahwa dirinya kehabisan petunjuk.

"Fragmen kunci ini sebenarnya apa?"sergahku. Kini, kekesalanku memuncak dan melenyapkan sisa ketakutanku."Aku tidak tahu apa tujuanmu, tapi kamu sudah seenaknya masuk ke rumahku, mengancamku dengan senjata, bahkan menculikku! Asalkan ada penjelasan di balik semua ini, mungkin aku bisa lebih membantumu!"

Selaku respons terhadap amarahku, Alto menatapku. Awalnya bengis, tetapi kemudian melunak. Dalam jarak sedekat ini, dapat kuamati wajah penyusup yang telah mengganggu malamku selama dua hari berturut-turut. Iris matanya berwarna biru, hidungnya mancung, dan kulitnya agak pucat. Jelas merupakan karakteristik ras Kaukasia, selaras dengan warna rambutnya yang pirang keemasan. Dia tampak lebih muda dibanding Faryal Dartlert, tetapi tidak jauh lebih tua dariku.

Alto pun berkata, "Namaku Alto Rialtiorre. Sedang dalam misi pencarian fragmen kunci yang telah hilang selama lebih dari tujuh ratus tahun. Laki-laki yang kuserang kemarin juga dalam misi yang sama, tapi kami berada di pihak berlawanan. Aku harus lebih dulu mendapatkan fragmen kunci itu daripada dia."

"T-tujuh ratus tahun lalu? Kamu bercanda, ya?" sergahku.

"Aku serius," ucap Alto, tanpa sirat canda sedikit pun.

"Bagaimana dengan laki-laki yang kamu serang itu? Apa dia masih hidup…?"

"Ya, dan dia tidak akan cukup bodoh untuk kembali kemari. Setidaknya, selagi tempat ini berada di bawah pengawasanku."

Lega mengetahui rumahku tidak menjadi TKP pembunuhan, aku bertanya lagi, "K-enapa kalian sampai memperebutkan fragmen kunci ini? Dan kenapa bisa hilang selama tujuh ratus tahun?"

"Fragmen kunci itu sangat penting. Tidak ada yang tahu lokasi benda itu selama lebih dari tujuh ratus tahun. Tapi, tiga hari yang lalu sebuah pertanda muncul. Pertanda yang menunjukkan bahwa fragmen kunci telah ditemukan. Sumber pertanda itu adalah di rumahmu."

Aku melongo. "Rumahku?"

Alto mengangguk, lantas melanjutkan, "Aku belum pernah melihat fragmen kunci sebelumnya. Ini kali pertamaku, sebab ketika fragmen kunci tersebar, aku belum lahir. Aku hanya mendengar ciri-cirinya dari para pendahuluku. Fragmen kunci berjumlah tujuh keping, terpencar di tujuh titik berbeda di Bumi. Besar kemungkinan, selama tersebar lebih dari tujuh ratus tahun, benda itu telah berpindah-pindah tangan."

"Lalu?" desakku, menagih lebih banyak penjelasan.

"Kami tidak pernah tahu lokasi persebarannya, tapi tugas kami adalah memastikan fragmen kunci tidak jatuh ke tangan yang salah begitu teraktivasi. Bagi kami, benda itu adalah kunci suatu 'gerbang' yang telah kaumku jaga beratus-ratus tahun lamanya. Bagi orang awam, fragmen kunci tidak lebih dari batu mulia—atau permata seperti yang kamu bilang—karena wujudnya yang demikian. Tapi, hanya sebatas itu. Aku belum pernah mendengar cerita bahwa dia bisa bersinar di dalam genggaman tangan, atau dapat menimbulkan rasa sakit.... Pasti ada sesuatu di baliknya, sesuatu yang belum kami

ketahui," lanjut Alto, terduduk di atas karpet dan membenamkan kepala pada telapak tangan.

"Nyatanya, kamu membuat fragmen kunci bersinar. Kamu juga tahu letak fragmen kunci lainnya. Lagi-lagi kutanyakan ini, siapa kamu sebenarnya?" tambahnya dengan nada menuduh.

"Aku bukan siapa-siapa dan tidak tahu apa-apa. Sungguh!" Kutinggikan suara saking kesalnya atas tuduhan tersebut. Alto menengadah; bisa kulihat lelah yang tebersit di wajahnya.

Melihat itu, aku bertanya, "La-lagi pula kenapa kalian harus menjaga 'gerbang' itu tetap tertutup?"

Alto mendesah. "'Gerbang' itu menyimpan kekuatan besar di baliknya, yang diincar oleh orang-orang serakah yang haus kuasa. Aku beserta kaumku, harus melindungi Gerbang agar kekuatan tersebut tidak direbut oleh orang-orang itu. Ini adalah kewajiban yang kami pegang sejak tujuh ratus delapan puluh tahun lalu—diembankan kepada para pendahulu, kemudian dimandatkan kepada kami, para penerus. Selama rentang waktu tersebut, kami bisa lega karena tidak ada indikasi aktifnya fragmen kunci, terpantau melalui pertanda pada Gerbang. Lalu, hanya beberapa hari silam, segel pada Gerbang tiba-tiba menyala, yang berarti fragmen kunci pertama telah aktif."

"Dan sinyalnya mengarah ke rumahku?" tanyaku. "Bagaimana kalian bisa tahu?"

"Salah satu tetua kaum kami, Yerve, dapat menerawang lokasi ini melalui sihirnya," ungkap Alto. "Dia pernah bilang, fragmen kunci memiliki fungsi lain yang belum diketahui. Bukan kami yang membuat dan menyebarkan mereka. Kami hanya penjaga. Karena itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa kamu memiliki keterkaitan dengan fragmen kunci itu dan mungkin...."

"... mungkin sinar tadi hanya kebetulan dan tidak berarti apa-apa," sambungku.

"Mungkin benar, mungkin juga tidak," tampik Alto sebelum beranjak.

"Kakekmu pasti menyelundupkannya dari suatu tempat."

"Kamu mengatai kakekku pencuri?!" seruku marah.

***

DUAR!

Bunyi ledakan yang menggelegar tiba-tiba timbul dari kawasan depan rumahku. Bunyi itu … seperti suara benda berat yang hancur karena ada sesuatu lain—atau seseorang—yang menerobos masuk secara paksa.

Suara *dobrakan*.

"Apa itu?" tanyaku terperanjat. Kemudian, terdengar bunyi langkah kaki berat yang perlahan semakin keras, semakin dekat.... Bunyi dinding-dinding yang dihancurkan menyusul setelahnya, berasal dari ruang tamu.

"Utusan Para Pengkhianat, sepertinya mereka membuntutiku," ujar Alto. "Diamlah di sini."

Kudengar langkah kaki berat itu kian mendekati bagian dalam rumah. Detik berikutnya, terdengar jeritan ibu dan adikku.

"Keluargaku!" seruku, mulai berlari secepat mungkin.

Alto menyeru, "Jangan keluar!"

Namun, aku urung berhenti. Aku tidak tahu yang Alto maksud dengan utusan Para Pengkhianat, tetapi keluargaku mungkin dalam bahaya. Begitu aku mencapai ruang tengah, kusaksikan dua sosok yang telah mendobrak masuk ke dalam rumah.

Wujud mereka hampir tidak bisa disebut sebagai manusia. Monster, lebih tepatnya. Tubuh keduanya sangat tinggi—sekitar dua setengah sampai tiga meter—lebar, bertekstur rata seperti papan gilas, dan tanpa sehelai pun pakaian. Wajah dan tubuh

mereka terbuat dari tanah liat yang kasar dan mewujud bongkahan-bongkahan besar. Di wajah mereka masing-masing terdapat dua lubang yang, alih-alih bola mata, terisi oleh sepasang batu merah. Selain itu, tiada mulut maupun hidung, tetapi pada bagian dahi terukir susunan huruf yang tidak kumengerti. Jari-jari monster itu menyerupai jari manusia; meraba ke sana kemari dengan seenaknya, menghancurkan semua benda yang menghalangi. Pintu depan dan dinding ruang tamu telah hancur lebur dibuatnya. Bagai tengah mencari sesuatu, kedua monster itu mengacak-acak ruang tengah dan memorakporandakan seluruh perabotan. Mereka singkirkan lemari dan televisi di hadapannya seperti gumpalan debu.

Nyaris aku melangkah mundur, tetapi kulihat keluargaku mematung ketakutan di pintu kamar mereka. Dari belakang, Alto berseru, "Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kamu amankan keluargamu!"

Sambil gemetaran, aku mengangguk. Alto lantas melesat ke hadapan kedua monster tanah liat tersebut, memancing mereka dengan belati hingga kedua monster itu melemparinya dengan perabot terdekat. Aku pun bergegas membawa keluargaku keluar dari rumah

"Makhluk apa itu?!" sergah ayahku begitu kami mencapai halaman, melewati pintu depan yang sudah hancur. Ibuku terduduk lemas di atas rumput, nyaris pingsan sementara adikku berusaha menopangnya.

Aku menggeleng tak mengerti. Sembari mengatur napas, aku lantas teringat....

Permata merah! Aku menjatuhkannya di ruang tengah!

Lekas aku berlari kembali ke dalam rumah, mengabaikan panggilan ayahku yang terlalu takut untuk menyusul.

Di ruang tengah, kusaksikan Alto sedang berupaya menghindari kejaran salah satu monster. Nahas, monster satunya menyadari kehadiranku. Kepala jeleknya berputar mengikutiku tatkala aku

melintasi ruangan. Dengan langkah timpang, dia berbalik dan mengejarku. Rupanya monster tersebut tidak bisa bergerak cepat gara-gara beban tubuhnya dan itu memberiku cukup waktu.

Kutemukan kotak berisi permata merah tergeletak di dekat sofa. Dengan panik, kudekati kotak itu sementara langkah berat si monster kian mendekat.

Dia hampir mencapai pintu kamarku di saat aku masih menggapai-gapai ke celah di bawah sofa yang sudah terguling. Di sudut lain ruangan, Alto sudah berhasil menumbangkan monster satunya.

Tanganku akhirnya berhasil meraih kotak berisi permata merah, tetapi si monster kepalang tiba di belakangku.

Terlambat. Monster itu sudah meraih lemari kaca di dekatnya, mengangkatnya tinggi-tinggi, lalu melemparkannya ke arahku. Aku pejamkan mata dan merunduk; kotak permata di dalam dekapanku. Dalam jeda sepersekian detik yang singkat, hampir pasti aku akan remuk tertimpa lemari kaca.

Setidaknya, begitulah yang semula kukira akan terjadi.

Lemari kaca jatuh berdebam ke lantai, tetapi tidak mengenaiku sedikit pun. Ada yang mencegah lemari kaca itu menimpaku. Aku pun membuka mata. Kulihat Alto sudah berdiri di depanku. Kedua tangannya menyilang di atas kepala, melindungiku dari lemparan si monster. Lemari kaca kini mendarat di samping kami—seluruh kacanya pecah hingga menyisakan potongan-potongan beling yang berserakan.

Gagal dengan serangan sebelumnya, monster itu pun melayangkan tangan besarnya kepada Alto, tetapi laki-laki tersebut gesit menangkis dengan tendangan. Si monster hanya sedikit terempas, lantas ganti menyerang Alto dengan tangan lainnya. Namun, Alto menyelinap ke belakang tubuh si monster, mengincar celah yang menghubungkan kepala dengan badan. Dengan sekali tebas, dia memenggal leher monster tersebut. Kepala monster pun jatuh

menggelinding ke lantai sementara tubuhnya masih sanggup berdiri. Sisa tangannya menggapai-gapai ke bawah, mencari kepalanya. Menggunakan belati, Alto segera menorehkan goresan pada ukiran huruf di dahi monster itu sebelum menendangnya ke tembok. Seiring tergoresnya ukiran tersebut, tubuh si monster serta-merta berhenti bergerak lalu ambruk ke lantai—luruh menjadi gumpalan tanah liat yang semula menyusunnya.

Setelah mengaitkan belati pada sabuknya, Alto menoleh ke arahku. Aku beranjak gemetaran, masih merasakan sensasi menyeramkan akibat berada sedekat itu dengan kematian. Betapa rasa takut serta kepasrahan menjalari sekujur tubuhku.

Kulihat darah segar mengalir dari pinggir dahi Alto, membasahi beberapa helai rambutnya. Lelaki ini baru saja melindungiku dengan membahayakan dirinya sendiri. Namun, bukannya tergugah, aku malah meringis kesal.

"Kenapa kamu menyelamatkanku?" tanyaku.

"Kamu tak mau diselamatkan?"

Sambil mengulurkan kotak permata kepadanya, aku menyergah, "Apa pedulimu? Kamu bisa saja membiarkanku mati dan mengambil permata ini! Kamu sendiri yang terus mengancamku!"

"Kamu anggap serius? Itu hanya ancaman supaya kamu mengungkapkan keberadaan fragmen kunci," jelas Alto. "Jangan sia-siakan hidupmu lagi seperti tadi, apalagi di depan mataku. Setiap nyawa sangat berharga, bahkan untuk sekadar bertahan hidup."

Aku tercengang, untuk beberapa waktu lidahku terasa kelu.

"Terima kasih…," ucapku lirih, dan rasanya aku tidak pernah selega ini sejak waktu yang sangat lama. "Jadi, siapa sebenarnya monster ini dan Para Pengkhianat yang kamu sebut sebelumnya?"

"Akan kujelaskan nanti. Tempat ini tidak lagi aman. Kita harus segera pergi sebelum mereka datang dalam jumlah yang lebih banyak."

"Pergi ke mana?" tanyaku heran. Lantas kuperhatikan sisa-sisa bangkai si monster dengan bergidik. Dua saja sudah mengerikan,

bagaimana jadinya bila lebih banyak? Dari luar, kudengar keluargaku terus memanggil namaku. Lebih dari itu, aku juga mengkhawatirkan reaksi para tetangga. Walaupun sekarang larut malam, kemunculan si monster pasti sesedikitnya telah menarik perhatian beberapa orang. Belum ditambah bukti bahwa sebagian rumahku sudah hancur berantakan!

Bagaimana bisa sebongkah permata kecil menyebabkan kekacauan sebesar ini?

"Kemasi barang-barangmu," kata Alto kemudian, menanggapi pertanyaanku. "Kita ke Jakarta sekarang."

BAB V

Kabut di sekitar masih cukup tebal. Matahari akhir bulan Mei belum terbit dan langit menampakkan warna biru gelapnya yang pucat. Merapatkan jaketku untuk melindungi tubuh dari udara Bandung yang dingin, aku berdiri di hadapan sebuah mobil hitam yang baru tiba di depan rumahku pada pagi buta.

Baru beberapa menit lalu, aku dan Alto sedang berdiri di dalam kamarku yang sudah menyerupai kapal pecah. Sisa-sisa kaca dan lemari yang tertimpa oleh gumpalan tanah liat menjadi dekorasi. Alto, tidak kelihatan lelah setelah mengalahkan si monster, mengeluarkan suatu benda dari dalam sakunya.

Sebuah ponsel.

Selama ini aku mengira dia adalah penyusup ruang tengah rumahku. Namun, ponsel canggih yang dipegangnya berkata lain, yang kini dia gunakan untuk menelepon seseorang di luar sana.

"Ini aku. Kita berangkat pagi ini. Siapkan semuanya," kata Alto pada orang yang dia hubungi.

Kemudian, tanpa menjelaskan panjang lebar, Alto menutup teleponnya. Dia berkata padaku, "Faryal tidak bisa menjemput kita, jadi aku mendatangkan bantuan lain. Tunggu di sini. Aku akan membereskan situasi di luar."

Aku bahkan tidak sempat bertanya lebih lanjut karena Alto sudah meninggalkanku. Apa aku tidak salah dengar? Mengapa dia mau membawaku serta? Berbagai pertanyaan memenuhi benakku. Semua mengacu pada permata merah dalam kotak yang kupegang, si biang keladi dari kekacauan tadi.

Seusai menyiapkan barang-barangku di dalam tas selempang dan ransel, aku keluar dan menunggu Alto. Dia datang cukup lama berselang.Laki-laki itu telah berganti pakaian menjadi setelan normal manusia biasa, bukan lagi kostum aneh yang biasa dikenakannya.

"Kenapa kamu lama sekali?" tanyaku, setibanya dia di kamarku lagi.

"Mungkin beberapa tetanggamu sempat menyaksikan kemunculan Golem, sebutan si makhluk tanah liat tadi. Memori mereka sudah berhasil dimanipulasi dengan talisman. Efeknya mereka jadi sedikit linglung, tapi mereka tidak akan mengingat peristiwa tadi. Aku juga sudah menyiapkan beberapa orang untuk memperbaiki rumahmu." ujar Alto.

"Ha? Siapa?" tanyaku.

"Anggota klanku," sergah Alto cepat. "Kamu sudah siap?"

Aku mengangguk. "Tapi bagaimana kalau monster seperti itu datang lagi ke rumahku?"

"Anggota klanku akan melindungi tempat ini sampai kondisi aman. Lagi pula, Para Pengkhianat dan anak buah mereka akan mengikuti kita berdua alih-alih mengepung rumahmu."

"Tunggu," sergahku. "Maksudmu, Para Pengkhianat—atau siapa pun mereka—akan terus mengikuti kita dan, di samping semua ancaman 'bahaya' itu, aku harus mengikutimu?"

"Kurang lebih seperti itu. Belum ada yang tahu kaitanmu dengan fragmen kunci. Sampai aku dan kaumku menemukan jawabannya, kamu tidak boleh lepas dariku. Kita berangkat sekarang," ujar Alto,

persis ketika sebuah mobil hitam melaju kencang dari ujung jalan ke arah kami.

Kutarik napas dalam-dalam. Jika ucapan Alto benar, keberadaanku dan permata merah di rumah akan membahayakan keluargaku. Selain itu, aku ingin menyelidiki keterkaitanku dengan fragmen kunci. Kubawa fragmen kunci—masih tersimpan di dalam kotak—di dalam tas selempang yang melingkar di bahuku.

Pintu pada jok depan mobil kini terbuka, seorang lelaki tua berjas hitam turun dari sana. Rambutnya pirang pucat dengan selipan uban. Seperti Alto, dia juga seorang Kaukasian.

Lelaki itu membungkuk hormat pada Alto, berucap, "Kita hampir siap, Tuan. Perjalanan ke tujuan kita akan memakan waktu kurang lebih tiga jam."

Alto mengangguk singkat. Laki-laki tua itu lalu mendekatiku. "Nona Zarra Mediana, saya Rufus, pendamping keluarga Rialtiorre. Boleh saya bawakan tas Anda?" tanyanya.

Aku pun melepaskan tas selempang, mengulurkannya pada laki-laki itu. Namun, Rufus justru menggeledah isinya—mengeluarkan ponsel dari dalam tasku seraya berkomentar, "Ponsel ini akan saya simpan."

"Hei, aku memerlukannya!" protesku.

"Benda ini, Nona, tidak boleh Anda pakai demi keamanan dan kerahasiaan. Saya harap Nona memaklumi maksud kami. Kita punya misi penting."

Aku pun pasrah. Alto langsung masuk ke dalam mobil tanpa terusik, tidak peduli pada perbuatan lelaki tua itu. "Sekarang kita sudah siap untuk berangkat," ucapnya.

Pintu mobil di depanku masih terbuka, menyuguhkan jok di samping Alto untuk kududuki. Sebut aku nekat, tetapi tekadku sudah bulat. Hanya saja, mendadak aku teringat keluargaku. Bagaimana aku mengabari mereka?

Alto, seperti bisa membaca pikiranku, berujar, "Soal keluargamu, anggota klanku akan mengatasinya dengan talisman Faryal. Memanipulasi pikiran mereka."

Tertegun, aku bertanya padanya, "Alasan apa yang akan kalian berikan?"

Rufus menyela, "Alasan terbaik yang akan menghindarkanmu dari status dicari-cari polisi, tentunya."

Aku sempat meragu, tetapi lalu kulihat mobil-mobil lain sudah tiba, membawa empat sampai lima lelaki berpakaian hitam yang lantas berjaga di sekitar rumahku. 'Anggota klan' Alto, bila bukan yang lain. Memutuskan untuk memercayai mereka, aku pun menyusul Alto di jok belakang, sementara Rufus menempati jok pengemudi. Laki-laki tua itu lantas mulai mengemudikan mobil, tenang dan hening.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi menggunakan panduan sistem pemosisi global. Setelah memasuki jalan tol, kucondongkan badan ke arah Alto—mulai mendesaknya dengan berbagai pertanyaan.

"Apa rencana kita di Jakarta? Mencari fragmen kunci dengan Faryal?"

"Ya," jawab Alto singkat, masih tampak tak berminat menjelaskan.

"Apa kita akan bertemu dengan monster itu lagi di sana?" tanyaku.

"Semoga saja tidak. Kalau pun begitu, aku dan Faryal dapat mengatasinya."

"Golem itu ... bagaimana kamu mengalahkannya? Kulihat kamu menggores dahinya, lalu dia tumbang begitu saja."

"Mudah. Pada dahi Golem, tertera ukiran aksara bahasa Ibrani yang memberinya 'nyawa'. Aku hanya perlu merusak aksara tersebut supaya sihir yang menghidupkan Golem luruh dan mengembalikannya ke wujud asal."

"Caramu menghadapinya ... berarti kamu sudah terbiasa?"

"Bagi kaum kami, ini hal wajar."

"Sebenarnya, dari mana asal kalian?" desakku.

Dari depan, Rufus mendelik sinis ke arahku. Mungkin pertanyaanku dianggapnya lancang, tetapi aku tidak bisa mengesampingkan rasa penasaranku.

"Kalau begitu, aku akan menebaknya," aku menambahkan. "Asalmu dari Inggris?"

Alto melirikku sekilas. "Bagaimana kamu bisa langsung menebaknya?"

"Aksen kalian. Aku pernah tinggal di sana selama empat tahun," kataku, lantas melanjutkan, "Apa semua 'anggota klan' sepertimu?"

"Apa yang kamu maksud dengan 'sepertiku'?"

"Ah, hal-hal itu! Bersenjatakan belati, menyelinap diam-diam tanpa suara, gerakan yang sangat cepat seperti kilasan, bahkan kadang tidak terlihat seakan-akan kamu menghilang. Tapi, jenis kekuatan kamu dan Faryal berbeda...."

"Kamu mengamati dengan saksama, ya?" selidik Alto.

Aku berseru, "Pastinya! Apa kaum kalian benar-benar bukan manusia?"

"Dari penampilan fisik, kami serupa manusia. Namun, umur kami berpuluh kali lipat lebih panjang. Kaum kami terdiri dari beberapa klan dengan kekuatan masing-masing. Faryal dan aku berasal dari klan berbeda, makanya kamu bisa melihat jenis kekuatan kami juga beragam," papar Alto.

"Umur berpuluh kali lipat lebih panjang? Berapa usiamu, Alto?" tanyaku.

"Empat ratus tujuh puluh dua tahun, atau sepantar usia dua puluh tiga tahun dalam kisaran umur manusia biasa. Umur kami umumnya dua puluh kali lipat lebih lama."

"APA?" seruku terkaget-kaget, mengakibatkan Alto dan Rufus sampai menutup telinga mereka. "Tidak mungkin ada orang yang bisa hidup selama itu!"

Alto melirikku sinis. "Makanya, kubilang kami berbeda dengan manusia biasa. Aku ikut menyaksikan peristiwa-peristiwa lampau yang kalian sebut sejarah, mulai dari masa kejayaan Ratu Elizabeth I, Revolusi Industri, sampai Perang Dunia kesatu dan kedua," jelasnya.

"Mustahil.... Kalau kalian memang hidup selama itu, kenapa harus terus merahasiakan keberadaan kalian dari manusia?"

"Bertemu serta bersosialisasi dengan manusia bukan masalah. Interaksi dengan kalian tidak terhindarkan. Namun, kami menjaga jarak supaya identitas kami tidak terungkap. Jika keberadaan kami terekspos, kalian pasti akan memanfaatkan kami demi kepentingan pribadi."

"Tidak semua seperti itu," protesku.

"Misal benar katamu, kami tetap harus menyembunyikan identitas demi keseimbangan kehidupan di Bumi. Kami mempunyai urusan kami tersendiri, begitupula manusia," ujar Alto.

"Dan urusan kalian adalah menjaga fragmen kunci? Urusan yang sangat sederhana untuk waktu hidup yang sangat panjang," sindirku.

Alto menyanggah. "Itu tidak sesederhana yang kamu kira. Kekuatan yang disegel oleh fragmen kunci tidak boleh terlepas. Generasi kami bertanggung jawab menjaganya seperti yang kami lakukan selama ini."

"'Kekuatan' itu ... apakah berbeda dengan yang kalian miliki? Tapi, bagaimana bisa 'kekuatan' disimpan? Maksudku, kekuatan tidak mempunyai bentuk yang konkret untuk bisa diletakkan di suatu tempat—"

"Memang, tapi ini adalah kekuatan magis dan kuno yang melampaui batas kekuatan makhluk hidup lain di Bumi. Kekuatan

yang berasal dari entitas lain. Dengar, kamu membuatku melenceng dari arah pembicaraan kita. Kukira itu sudah cukup?"

"Belum!" aku bersikeras, hanya dibuat kian penasaran. "Kembali ke topik tentang klanmu. Apa kalian punya sebutan tertentu?"

"Assassin. Klanku dan Rufus adalah Assassin," sebut Alto.

"Assassin? Itu mengingatkanku pada pembunuh bayaran dan semacamnya...."

"Istilah Assassin yang kalian—para manusia—gunakan memang berasal dari sejarah kami. Kubilang interaksi dengan manusia tak terhindarkan, bukan? Begitu pula informasi tentang kami. Namun, maknanya sudah melenceng akibat persepsi kalian yang dipenuhi fantasi kotor."

Mendeteksi ketersinggungan samar dari Alto, aku pun beralih menanyakan hal lain, "Bagaimana dengan Faryal?"

"Klan Cleric. Sama sepertiku, dia juga adalah pemimpin klan. Selain Cleric dan Assassin, masih ada klan-klan lain dengan kekuatan khas masing-masing."

"Ka-kamu ... pe-pemimpin klan?" sentakku kaget.

Kali ini, Alto benar-benar tidak membalas. Kontan aku membungkam mulut, menyadari diriku sudah cukup lancang. Alto, pemimpin klan? Pantas saja Rufus memperlakukan Alto dengan sedemikian hormat dan 'anggota klan' yang dia maksud adalah para anak buahnya! Melihat tatapan sengit Rufus melalui kaca spion, aku pun menahan pertanyaan-pertanyaan yang masih bertumpuk, untuk sementara

Nyaris tiga jam kemudian, mobil pun menepi dan berhenti di sisi jalan. "Kita sudah tiba di Jakarta," ujar Rufus.

Menuruni mobil, kuamati suasana di sekelilingku. Lokasinya di dekat sebuah perumahan, tepatnya di pinggir lapangan luas dengan pepohonan yang mengitari sekitarnya. Langit Jakarta sama cerahnya dengan langit kotaku pada pagi hari. Cuacanya lebih panas, nyaris

membuatku keringatan begitu turun dari mobil. Kuhampiri Alto yang turun setelahku.

"Kita akan bertemu Faryal di sini?" tanyaku.

"Tidak ada 'kita'. Kamu tunggu di sini bersama Rufus selagi kususul Faryal," ucap Alto, kemudian melesat pergi dari lapangan antah-berantah ini, meninggalkan aku bersama Rufus di samping mobil hitam yang terparkir.

Kendati kesal, aku pun menunggu. Namun, kesabaranku hanya bertahan beberapa menit. Mengamatiku berjalan mondar-mandir tanpa henti setelahnya, Rufus sampai memperingatkanku. "Nona, tunggulah dengan tenang di dalam mobil."

"Aku cemas apa mereka bisa menemukan fragmen kuncinya?"

"Tentu saja. Tuan Rialtiorre sedang menyusul Tuan Dartlert untuk mendapatkannya," ketus Rufus. "Tuan Dartlert sedang menginterogasi seseorang laki-laki tambun yang menyimpan fragmen itu selama beberapa tahun, tapi masih tak kunjung mengaku. Katanya, koper berisi permata yang dia bawa dicuri beberapa hari lalu."

Aku langsung ternganga. "Sebab permatanya sudah berpindah pemilik! Aku tahu lokasi yang benar!" desakku, teringat bahwa di dalam mimpiku koper itu telah diambil orang lain. "Aku hanya tinggal menjemputnya. Kujamin aman!"

"Bagaimana Nona bisa tahu? Dan bagaimana saya bisa percaya itu bukan akal-akalan Nona?"

Aku pun mengaku. "Aku ... aku memimpikannya. Lagi pula, aku yang menemukan fragmen kunci pertama, bukan?" sergahku. "Kita harus cepat sebelum pihak lain menemukannya duluan!"

Rufus langsung bungkam. Dia berpikir sejenak, lalu berkata, "Baiklah, saya akan mengantar Nona lalu kita kembali ke sini secepatnya."

"Terima kasih!" seruku.

Kami berdua pun masuk kembali ke dalam mobil, sempat kuhapal nama jalan ini untuk kembali nanti. Faktanya, aku tidak

punya petunjuk rinci soal lokasi si fragmen kunci, sehingga aku hanya meminta Rufus untuk mengemudikan mobil ke daerah perkotaan yang ramai dan berharap intuisiku akan menuntunku. Di sana, sewajarnya Jakarta, jalan-jalan dipenuhi oleh kendaraan. Ketika mobil kami sedang mengantre di suatu perempatan lampu lalu lintas, yang mana lampu merahnya bertahan selama beberapa menit, kuambil kesempatanku. Diam-diam kutarik kait pengunci pintu mobil ke atas, lalu—begitu lampu berubah hijau dan Rufus bersiap menginjak pedal gas—segera kubuka pintu dan kabur ke luar. Di belakangku, kulihat Rufus memanggil-manggilku dari balik jendela mobil. Sial baginya, kondisi jalan yang superpadat menghalanginya keluar dan klakson-klakson pun langsung meriuh di sekitar mobilnya yang berhenti di tengah jalan.

Aku berlari secepatnya di antara mobil-mobil hingga mencapai trotoar. Lantas aku berbelok ke percabangan jalan kecil, memasuki gang-gang berkelok tanpa henti, dan—ketika akhirnya aku berhenti karena napasku sudah tersengal-sengal—tiba di sebuah jalan raya perkotaan yang ramai dan dipadati pertokoan. Aku pun menyusup di antara orang-orang di trotoar sembari memegang tas selempangku erat-erat. Barulah ketika aku merasa puas sesaat karena berhasil kabur, kusadari efek kenekatanku.

Ke mana aku harus mencari permata merah?

Namun, usai menyusuri beberapa ruas jalan dan berbelok ke jalan lainnya di perempatan, aku menyadari sesuatu. Seluruh pemandangan ini seumpama *déjà vu*.

Aku terus berjalan di trotoar, mengamati toko-toko sambil berusaha mengingat-ingat, kemudian berhenti di depan sebuah klinik kecantikan. Etalasenya.... Iklan yang dipajang.... Aku sudah pernah melihatnya.

Seorang laki-laki lantas mendekatiku, terkesan tidak asing. Gayanya flamboyan, ada hiasan bulu yang norak pada jasnya. Dia

sedang membawa brosur.... Kali ini aku benar-benar yakin: kejadian ini persis mimpiku sebelumnya!

Sebelum laki-laki itu sempat menyapa, aku menubruknya dan berlari mengikuti petunjuk jalur dalam mimpiku. Aku menjauh dari jalanan itu, tiga kali melewati persimpangan, lalu berhenti di sebuah jalan sepi. Pemandangannya persis seperti di dalam mimpiku: hampir tidak ada pejalan kaki di trotoar jalan itu kecuali beberapa siswa berseragam, seorang perempuan dan—berjalan paling belakang di antara mereka—seorang laki-laki berjaket biru....

Aku menunduk ke trotoar yang tengah kupijak. Sebuah botol minuman kosong tergeletak di bawahku. Aku menimbang-nimbang sesaat, kemudian memutuskan untuk mengikuti naluri. Lekas kutendang botol minuman ke satu titik di depanku, ke arah sosok laki-laki berjaket biru. Dengan suara nyaring, botol minuman membentur kepala si laki-laki. Dia mengumpat, mengaduh kesakitan, lalu berbalik untuk menyasar sumber tendangan. Tatapan kami pun bersirobok.

Mengetahui bahwa aku adalah si penendang botol, dia menyahut, "Kamu yang menendang botol ke kepalaku? Mau cari masalah, hah?!"

Aku tidak menjawab, malah memperhatikan perawakan laki-laki tersebut. Usianya kira-kira sepantarku. Kuamati kedua tangannya, berharap akan menemukan permata merah dalam genggamannya seperti di dalam mimpiku. Namun, tidak ada permata di sana.

"Hei, kamu dengar tidak?" hardiknya.

"Kamu.... Apa kamu punya sebuah permata merah? Bentuknya seperti bulan sabit dan ukurannya sebesar setengah telapak tangan?" desakku cepat-cepat.

Ekspresi laki-laki itu berubah dari marah menjadi kaget. "Kamu tahu dari mana?"

"Benar kamu memilikinya? Apa permata itu bersinar juga saat kamu memegangnya?"

"Wow, wow.... Bagaimana kamu tahu sejauh itu? Siapa kamu?"

"Karena aku punya benda yang sama, lihat...."

Aku mengeluarkan kotak dari dalam tas selempangku dan membukanya lebar-lebar, memperlihatkan permata yang kumaksud. Mata laki-laki itu sontak terbeliak. Raut wajahnya menunjukkan bahwa dia mengenali si permata merah. Menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan kami tidak diawasi orang lain, dia berbisik, "Aku tidak mengerti apa ini, tapi sebaiknya kamu ikut denganku dulu. Aku menyimpan benda serupa di apartemenku."

Yakin bahwa mimpiku benar, aku pun mengikutinya. Di jalan, kami mengenalkan nama masing-masing.

"Namaku Dion," katanya, kendati sebenarnya aku sudah tahu.

"Aku Zarra."

"Kamu orang sini?"

"Bukan," ujarku menggeleng. "Dari Bandung. Datang ke sini untuk mencari pasangan permata yang kutunjukkan tadi. Sekarang kita ke mana?"

"Ke apartemenku, kusimpan benda aneh itu di sana," kata Dion, tangannya sibuk mengetikkan sesuatu pada layar ponsel. Aku dan Dion pun tiba di sebuah halte dan menaiki bus dari sana. Di dalam bus, Dion mengusap-usap kepalanya yang masih sakit. "Kenapa tadi kamu menendangku dengan botol minuman, hah? Dan bagaimana kamu bisa menemukanku?"

"Eh, sebenarnya itu...."

Lantas kuceritakan mimpiku secara rinci pada Dion: tentang botol minuman dan penemuan permata merah di dalam koper. Kusebutkan pula spekulasi bahwa mimpi itu menjadi pertanda bagiku untuk menemukan dirinya. Dion pun berkomentar, "Jadi, koreksi bila aku salah, kamu bisa melihat dari sudut pandangku sewaktu aku menghajar si lelaki besar dan menemukan permata merah? Aneh, mustahil mimpi bisa persis sama seperti itu! Apa kamu cenayang?"

"Bukan, aku juga belum benar-benar memahami semua ini, tapi mimpiku mengarahkanku kemari. Tidakkah kamu pikir ini ada artinya? Mungkin kita sama-sama punya keterkaitan dengan permata merah...."

Kuhentikan penjelasanku karena bus telah berhenti di halte. Kami pun turun lalu berjalan sedikit sebelum tiba di apartemen laki-laki itu, tepatnya di depan pintu bernomor tiga ratus sepuluh. Memasuki ruang tengah apartemen, Dion langsung mengambil sebuah koper hitam dan membukanya.

Kulihat sekeping permata merah bersemayam di sana. Aku pun membuka kotak permata milikku untuk membandingkannya. Bentuk, warna, dan kilaunya ... sama persis dengan permata yang kupunya. Keduanya bagaikan pinang dibelah dua.

Inikah sepasang fragmen kunci utama yang disebut Alto...?

"Jadi, benda apa ini sebenarnya?" tanya Dion.

Sebelum aku sempat menjawab, terdengar pintu apartemen diketuk, mengundang Dion untuk membukakan pintu.

"Akhirnya!" seru Dion, menyambut laki-laki berkacamata di balik pintu—Irham.

"Ada apa, sih? Di pesanmu, kamu bilang ada hal darurat dan menyuruhku langsung kemari," kata Irham.

"Permata itu, ternyata ada benda lain yang persis sama dengannya!"

"Mana? Mana? Coba kulihat!" timpal Irham seraya memandangku heran.

Aku tersenyum, menyapanya, "Hai, Irham."

"B-bagaimana kamu tahu namanya? Aku bahkan belum mengenalkan Irham padamu," cetus Dion.

"Mimpiku, ingat?" balasku, membuat Dion semakin takjub. Laki-laki itu lantas mengenalkanku pada Irham dan menceritakan tentang diriku pada temannya tersebut. Setelahnya, Dion ganti bercerita padaku soal apa yang terjadi setelah peristiwa di mimpiku.

"Sejak kemarin malam, kami menyimpan permata merah ini di sini. Tadi aku habis menyisiri kawasan itu lagi, tapi si laki-laki pembawa koper tidak muncul di sana," ungkapnya. Dion lalu meraih permata dari dalam koper. Seiring sentuhan tangannya, permata itu bersinar dengan cahaya merah yang familier. "Lihat, permata ini bersinar lagi ketika kupegang. Tapi, ketika Irham yang memegangnya, tidak berdampak apa-apa."

Lantas Dion menyerahkan permata miliknya padaku—yang juga bersinar dalam genggaman tanganku. Laki-laki itu ganti mengambil permata dari dalam kotak beledu. Permata merah milikku juga bersinar dalam genggamannya.

"Jadi, permata ini sebenarnya apa, Zarra?" tanya Dion.

Awalnya aku ragu menjelaskan sebab Alto telah secara tegas melarangku. Namun, melihat fenomena yang sama terjadi pada Dion, aku beranggapan bahwa dia juga memiliki keterkaitan. Aku pun menceritakan semua yang kuketahui tentang fragmen kunci, kekuatan di balik 'Gerbang' yang ditahan olehnya, serta kejadian-kejadian aneh—termasuk monster jadi-jadian bernama Golem—yang kuhadapi.

"Seperti yang Alto Rialtiorre si 'penjaga fragmen kunci' katakan, kemungkinan besar kita punyaikatan dengan sepasang permata ini," kataku, mengakhiri penuturanku tentang peristiwa yang kualami beberapa hari kemarin. "Lalu, berdasarkan pengamatanku, jika orang sejenis Alto yang memegangnya, dia akan kesakitan. Irham tidak merasakan apa-apa, sedangkan aku dan kamu bisa membuat permata itu bersinar. Mungkin saja, permata ini ada kaitannya dengan kita."

"Tidak bermaksud mencelamu, Zarra, tapi itu hal paling absurd yang pernah kudengar," celoteh Dion.

"Yah, harus kubilang itu ... hmm... ajaib," timpal Irham.

"Aku mengerti, pasti sulit bagi kalian untuk langsung percaya. Aku juga ingin beranggapan kejadian-kejadian tersebut hanya

mimpi, kalau bisa. Coba saja kalau kalian yang menghadapi monster tanah liat itu secara langsung," ungkapku."Oh ya, apa kalian tidak bertemu seseorang bernama Faryal Dartlert sejak menemukan permata ini?"

"Tidak," kata Dion."Tidak ada yang mencari kami sejak hari itu. Kadang-kadang aku merasa diawasi, tapi aku tidak menghiraukannya. Lalu, apa yang harus kita lakukan dengan dua 'fragmen kunci' ini sekarang?"

"Tentang itu.... Ah, aku harus kembali ke lokasi mobil semula!" pekikku, teringat kesepakatanku dengan Rufus—yang pasti sedang marah besar sekarang. "Di sana kita bisa bertemu Alto."

"Oke, kami akan menemanimu ke sana. Aku jadi penasaran dengan Alto yang kamu ceritakan," ujar Dion.

Laki-laki itu pun menyimpan permatanya di dalam kotak beledu, pada slot kosong di samping permataku, kemudian kutaruh kotak tersebut di dalam tas selempangku. Kami bertiga—aku, Dion, dan Irham—lantas meninggalkan apartemen dan memasuki jalanan kota Jakarta.

BAB VI

Suasana kota Jakarta sore itu cukup padat. Menjelang akhir pekan, orang-orang menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan dan memenuhi pusat perbelanjaan. Tak terkecuali di dalam suatu rumah makan, di mana dua orang—aku dan Dion—sedang menikmati hidangan di atas meja dengan lahap sementara satu orang lainnya—Irham—memberengut sebal.

"Ehem.... Dion, Zarra, bukannya kita bermaksud pergi ke mobil si pemburu permata merah ini?" tanya Irham.

"Mmm, seharusnya," kataku dengan mulut penuh berisi makanan.

"Lalu kenapa kita malah makan-makan di sini?" gerutu Irham.

"Irham, kita harus mengisi tenaga dulu," Dion beralasan, memasukkan potongan besar daging ke dalam mulutnya.

Aku menimpali sambil mengunyah, "Aku juga sudah lapar dari tadi!"

"Ini, coba ini juga, Zarra!" kata Dion sambil menawarkan ketoprak padaku.

"Ayo kamu makan juga, Irham!"

Irham berkata pasrah, "Kalian ini sama saja.... Dari tadi kuperhatikan, dari pembicaraan dan perilaku kalian, kalian sangat mirip satu sama lain, seperti apa ya ... seperti anak kembar."

"Mirip apanya?" aku dan Dion berkata serempak. Kami berdua terbeliak dan menatap satu sama lain. Detik berikutnya, kami tertawa terbahak-bahak.

"Tuh kan," timpal Irham. Menghela napas pasrah, akhirnya dia ikut menyantap makanan.

Setelah perut kami tidak bisa memuat makanan lagi, kami pun kembali berjalan sambil berbincang tanpa henti—menggeser topik pembicaraan tentang permata merah menjadi tentang diri masing-masing. Langsung saja aku merasa akrab dan nyaman dengan mereka berdua. Terutama dengan Dion, aku merasa seperti melihat pantulan diriku; refleksi satu sama lain. Sering kali kami saling menyambung ucapan selama bercakap-cakap.

Kata orang-orang, ketika kamu bergembira, waktu akan terasa berlalu dengan cepat. Benar saja, tanpa kusadari, waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Aku benar-benar harus kembali sekarang. Alto dan Rufus pasti sedang menungguku," kataku.

"Kami akan mengantarmu. Masih ingat nama jalannya, kan?" tanya Dion.

Aku mengangguk, menyebutkan nama sebuah jalan selagi Dion hendak memesan taksi daring menggunakan ponselnya. Kubayangkan Rufus dan Alto yang akan menyambutku dengan murka. Paling tidak, aku sudah membawa fragmen kunci lainnya, dan hal ini jelas akan menyelamatkan situasiku. Kami bertiga pun lanjut mengobrol di trotoar seraya menunggu taksi pesanan.

Namun, tiba-tiba, sebuah belati hitam meluncur dan mendarat tepat pada dinding bangunan di sampingku.

Hanya beberapa inci saja jaraknya dari hidungku! Belati itu menyerupai belati milik Alto Rialtiorre, tetapi dalam beberapa detik yang singkat, kuamati itu bukan belati yang sama. Bentuk dan pola gagangnya berbeda dengan milik Alto.

Orang-orang di sekitar kami kaget dan menjerit akibat meluncurnya senjata tajam tersebut. Mereka bergegas menjauhi letak tertancapnya belati. Dion mendongak ke sana kemari, berteriak, "Siapa yang melempar barusan?!"

Dari seberang jalan, seorang laki-laki kini mendekat ke arah kami. Dia mengenakan pakaian kuno yang mirip dengan Alto dan Faryal. Semakin dekat, semakin jelas kulihat penampilannya. Rambutnya pirang dan ikal. Di wajahnya tersungging seringai bengis, bagaikan senyum puas pemburu yang berhasil mendapatkan mangsa.

"Akhirnya kutemukan kalian," hardiknya dalam bahasa Inggris.

"Kamu siapa?" tanyaku heran.

Tanpa menjawabku, laki-laki itu justru membentak, "Serahkan fragmen kuncinya!"

Seringai di wajah laki-laki itu pun surut kala ekspresinya berubah mengancam. Dia mengeluarkan belati lain dari balik jubah dan melemparnya ke arahku. Aku cepat-cepat merunduk sebelum belati itu melesat tepat di atas rambutku.

"Orang gila! Zarra, Irham, kabur!" seru Dion.

Dion berlari menuju laki-laki itu untuk menerjangnya. Di sampingku, Irham menarik tanganku dan mengajakku berlari menjauh. Aku mengikutinya sambil menoleh ke belakang, menyaksikan Dion melayangkan pukulan pada laki-laki tersebut.

"Tidak apa-apa kita meninggalkan Dion?" tanyaku.

"T-tak masalah," cetus Irham dengan napas terengah."Dion punya sabuk hitam taekwondo. D-dia bisa menumbangkan orang yang berukuran dua kali lebih besar darinya. Kelihatannya ... a-aku harus percaya ceritamu, Zarra. Jadi ini 'pihak lain' yang mau merebut permata merah? Horor sekali! Aku harus telepon polisi!"

"Entah apa dia bisa disebut 'pihak lain', pakaiannya mirip dengan pakaian aneh si Alto Rialtiorre itu," ucapku.

Kami berdua mempercepat laju lari di saat orang-orang sepanjang trotoar memperhatikan kami dengan heran. Lalu, baru satu persimpangan terlewati, ada yang memanggil kami dari belakang.

"Hei Manusia, jangan kabur!" hardiknya.

Laki-laki berambut pirang itu kini berlari mengejar kami. Sorot matanya yang liar tertuju padaku dan Irham, kedua kakinya seakan ringan sampai-sampai bisa berlari dengan sangat cepat. Dalam beberapa detik, dia pasti akan menyusul kami. Irham di sebelahku tampak sesak napas, bahkan terlalu gemetaran untuk mengambil ponsel dari sakunya. Dion tidak kunjung terlihat di belakang; apa dia terluka?

Sial, apa yang telah kulakukan? Aku telah melibatkan Irham dan Dion dalam bahaya!

Kudapati belokan menuju gang kecil di depan. Setibanya aku dan Irham di sana, kudorong laki-laki itu ke dalam gang tersebut. Terkejut, Irham pun terjatuh gara-gara kehilangan keseimbangan.

Aku berteriak ke laki-laki yang mengejarku. "Fragmen kunci ada padaku! Sini ambil kalau bisa, Sinting!"

"Beraninya kamu menyebutku begitu!" sentaknya.

Dengan kemarahan yang terpancing olehku, laki-laki itu hanya fokus mengejarku dan tidak memedulikan Irham yang terjerembap di gang. Setidaknya, kini Irham aman. Aku terus berlari dengan mengerahkan seluruh stamina, tetapi kecepatan laki-laki itu jauh melampauiku. Ketika dia sudah hampir menggapaiku, aku pun berbelok di gang dan menggulingkan tong sampah ke arahnya—yang dia hindari dengan amat gesit. Tak terelakkan, dia berhasil menyusul, menendangku hingga jatuh dari belakang. Dengan posisi tubuhku mencium tanah, laki-laki itu menginjak punggungku dan menjambak rambutku.

"Terlalu mudah dibanding yang satunya, tapi baguslah. Nah, di mana kamu menyimpan fragmen kunci? Di dalam tas ini?"

Laki-laki itu hendak meraih tas selempangku. Aku memberontak sekuat tenaga, tetapi itu malah membuatnya menginjakku semakin keras.

"Diam dulu, Manusia! Setelah aku mendapatkan fragmen kunci, akan kupastikan untuk mengakhiri hidupmu secepatnya supaya kamu tidak menderita lagi!"

"Lepaskan!" sergahku seraya meronta-ronta.

Masih sambil menginjakku, laki-laki itu membungkuk untuk membuka tas selempangku. Saat tangannya sudah hampir menyentuh tas, mendadak tubuh laki-laki itu terjungkal. Kulihat Dion berdiri di dekatku; kakinya terangkat usai meluncurkan tendangan. Sebelum laki-laki itu sempat bangkit, Dion menerjang ke arahnya lagi dan memukulnya keras-keras.

Sambil melancarkan pukulan berikutnya, Dion berseru, "Kabur, Zarra! Cepat!"

"Kamu yang pergi, Dion!" kilahku, tidak mau menjerumuskannya ke dalam masalah ini.

Segera setelah aku mengucapkannya, Dion melayangkan tendangan ke perut si laki-laki dan membuatnya terjengkang lagi. Tendangan itu tampak cukup keras sebab sekarang laki-laki itu tersimpuh sambil memegangi perutnya.

"Kalau begitu, kabur bersama!" ajak Dion. Memanfaatkan kesempatan sejurus tersebut, aku dan Dion berlari menuju jalan kecil lain yang berliku-liku. Orang-orang lain tampak bergegas menjauh akibat kerusuhan yang kami timbulkan.

Di sampingku, kuamati mulut Dion meneteskan darah. Separuh memelas, aku berkata, "Dion, jemput Irham dan pergilah."

"Aku juga turut menemukan si permata, bukan?Kita bersama dalam hal ini," ujarnya meyakinkanku.

Dion lantas meraih tanganku, menuntunku berlari lebih cepat. Kami berbelok lagi ke dalam sebuah gang dan terus berlari. Namun, di belakang kami, sekumpulan orang—enam sampai

tujuh orang berpakaian hitam—berbondong-bondong mengejar kami. Semuanya memegang pisau atau parang. Aku dan Dion pun berlari lebih cepat menuju mulut gang. Sialnya, dari arah sana pula, kumpulan orang berjaket hitam menyeruak masuk gang.

Saat berikutnya, kami berdua telah terkepung di tengah tanpa ada jalan keluar. Selusin laki-laki berpakaian hitam memerangkap kami dari kedua arah.

Dion, mengepalkan tangan membentuk tinju, berbisik, "Aku akan mengalihkan mereka, sementara itu kamu lari dan cari Irham."

Aku menolak, tetapi Dion melotot padaku. Perlahan, kumpulan laki-laki itu mendekati kami. Tampang mereka semua sangar, mengingatkanku pada tampilan mafia di film-film. Hanya saja, yang ada di hadapanku ini adalah kenyataan. Aku pun berusaha menyingkirkan rasa takutku, fokus mencari peluang untuk meloloskan diri.

Gerombolan di sebelah kanan mulai menyerang. Dion bergegas menghalau mereka satu per satu. Biarpun dia tidak memakai senjata dan hanya bertarung dengan tangan kosong, tinju dan tendangannya telak mengenai orang-orang ini.

Sementara orang-orang berbaju hitam itu sibuk melawan Dion, aku merayap di sisi pinggir gang, mencoba kabur. Gerombolan di sebelah kiri mulai mengejarku. Salah seorang dari mereka hampir menggapai pundakku, tetapi kemudian berteriak kesakitan. Darah terciprat dari tangannya yang tertusuk belati. Aku melirik ke belakang, mendapati laki-laki berambut pirang telah tiba di dalam gang.

Eh? Mengapa laki-laki berambut pirang itu malah menusuk orang yang mengejarku? Mereka tidak berada di pihak yang sama?

Kendati bingung, aku segera melarikan diri. Di belakang, kulihat Dion masih sibuk melawan para laki-laki berjaket hitam. Kuharap dia dapat mengendalikan mereka sampai aku memanggil polisi. Mulut gang sudah dekat, aku harus bisa mencapainya!

Sialnya, sesuatu melesat di sampingku dan mencabik lengan kiriku. Rasa sakit yang luar biasa serta-merta menyerangku, memperlambat langkahku. Kupegang lengan kiriku dengan tanganku yang lain. Darah bersimbah dari sana, melumuri seluruh telapak tangan kananku. Di depanku, tergeletak belati hitam milik si laki-laki berambut pirang.

"Jangan kabur!" hardik suara menyebalkan itu.

Aku lanjut berlari beberapa langkah lagi, tetapi kalah oleh rasa sakit pada lenganku. Kehabisan tenaga, ditambah pandangan yang mulai berkunang-kunang, aku ambruk ke tanah. Laki-laki berambut pirang kini tiba di sampingku; para laki-laki berjaket hitam telah berjatuhan oleh tusukan belatinya di belakang kami. Kudengar Dion memanggilku dari tengah gang. Dia berusaha menghampiriku tetapi terhalang oleh sisa lawan yang masih mengadangnya.

Benci. Di saat genting seperti ini, yang terpikir olehku malah rasa benci gara-gara kelemahanku. Seandainya saja aku bisa berkelahi seperti Dion. Aku berusaha berdiri lagi sambil menatap laki-laki berambut pirang dengan penuh kesumat.

Laki-laki berambut pirang menjambak rambutku, menyeringai lagi. "Tatapan macam apa itu? Menggelikan," ejeknya.

Si laki-laki lantas mengangkat belatinya, siap menusuk badanku. Sesaat aku bisa melihat wajahnya dengan jelas, dibantu oleh lampu jalan di sisi gang. Wajahnya mengingatkanku pada Alto.

Alto Rialtiorre, kalau saja dia ada di sini....

Semesta seolah mendengar keinginanku. Usai jeda beberapa kerjapan mata, sosok Alto muncul di hadapanku, berdiri di antara aku dan laki-laki berambut pirang. Kulihat tangan Alto menahan lengan laki-laki berambut pirang yang memegang belati. Wajah laki-laki itu langsung berubah pucat dan ketakutan, seringainya memudar seketika.

Dia berdesis lirih, "Alto...."

Aku tercengang mendengar ucapan laki-laki tersebut. Dia mengenal Alto?!

Tidak lama berselang, kilasan sinar putih muncul di sekitar kami. Semua lawan Dion tumbang dalam sekejap, tidak sadarkan diri. Menggenggam tongkat sihirnya yang sudah disusutkan sepanjang lengan, Faryal Dartlert menampakkan diri dari kelebatan sinar putih yang menyirna.

"Mantra Pemingsan," celetuknya.

Dion tercengang menyaksikan kedatangan dua orang asing lainnya, tetapi—menyimpan keterkejutannya untuk nanti—bergegas menghampiriku. "Zarra, lukamu!" serunya.

Alih-alih memperhatikan lukaku sendiri, aku menatap Alto yang masih mencengkeram tangan si laki-laki berambut pirang. Ekspresi laki-laki itu semakin ketakutan. Detik berikutnya, Alto memelintir tangan laki-laki itu dan mengempaskannya hingga belati yang hampir menusukku terlempar jauh.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Ares?" tanya Alto dingin.

Laki-laki berambut pirang yang dipanggil Ares mengusap-usap tangannya. Kepalanya tertunduk tatkala dia berkata, dengan takut-takut, "Aku bermaksud membantu, Alto.... Kudengar kamu menemui hambatan, jadi aku menyusulmu! Kuminta anak buah Yerve untuk mengantarku ke sini lewat teleportasi. Tadi aku sudah hampir mendapat fragmen kunci dari manusia ini!"

"Aku baik-baik saja tanpa campur tanganmu. Apa aku pernah mengajarimu untuk melukai orang tak bersenjata? Jangan buat aku menghukummu lagi." Kata-kata Alto tersebut teramat dingin dan menusuk. Ares kian tertunduk, kehilangan kata-kata.

"Seperti biasa, adikmu tidak bisa lepas darimu, Alto. Lihat yang dia perbuat pada gadis manusia ini," ujar Faryal.

Mulutku nyaris ternganga. Adik Alto?! Selanjutnya, Alto berlutut dan memperhatikan luka di lenganku. Dengan tampang

marah sekaligus khawatir yang baru kali ini kulihat, dia berkata, "Ini gara-gara kamu tidak menurut."

"Ya, ini salahku," ujarku sambil menahan perih. "T-tapi aku mendapatkan pasangan fragmen kunci lainnya! Lihat!"

Tanganku gemetaran ketika aku membuka tas selempang dan memperlihatkan isi kotak. Sepasang permata merah masih tersimpan aman di dalam sana, mengundang Alto, Faryal, dan laki-laki bernama Ares memandanginya dengan terkesima.

"Pasangan permata ini kuperoleh dari Dion, dia juga bisa membuat fragmen kunci bersinar," ungkapku seraya melirik Dion.

"Apa itu benar?" tanya Alto ragu.

"Tunjukkan pada mereka, Dion," pintaku.

Dion pun menyentuh permukaan kedua fragmen kunci, sinar terang lahir akibat sentuhan itu. Dia hanya memegang sekejap, sebelum kemudian berkatagusar, "Simpan saja untuk nanti, kita harus obati Zarra sekarang juga!"

"Seenaknya kamu menyuruh-nyuruh kami, Manusia Rendahan!" cetus Ares.

Dion kontan beranjak, hendak menarik kerah pakaian Ares. "Apa kamu bilang? Kamu nyaris membunuh dia!"

"Tutup mulutmu, Ares," ucap Alto.

Dengan ucapan singkat sang kakak, Ares mengumpat kesal dan mendorong Dion jauh-jauh darinya. Dari salah satu ujung gang, komplotan laki-laki berjaket hitam mulai berdatangan lagi. Jumlah mereka jauh lebih banyak daripada gerombolan sebelumnya.

"Preman setempat. Para Pengkhianat menyewa mereka untuk memburu kalian. Sebelum ini mereka menghalangi kami," ungkap Alto, lantas memberi isyarat samar pada Faryal melalui gerakan kepalanya.

"Kalian berdua, ikut denganku." Faryal menepuk pundakku dan Dion, memandu kami meninggalkan gang tersebut.

Alto dan Ares lekas menghadapi gerombolan baru tersebut, bergantian menusuk satu per satu laki-laki berjaket hitam dengan belati masing-masing. Kakak-beradik itu tidak membiarkan satu pun musuh lolos sehingga aku, Dion, dan Faryal bebas untuk kabur.

"Kita mau ke mana?" tanyaku pada Faryal.

Faryal menanggapi, "Mobil Rufus. Maaf, aku tidak bisa melakukan teleportasi di sini. Terlalu banyak manusia jadi saksi mata. Kamu bisa tahan lukamu, Zarra?"

"Ya, tak masalah," ujarku, anehnya merasa perih pada lukaku berkurang. "Tapi kita harus mencari teman Dion dulu."

Langkah kami bertiga pun memelan. Dion membebat lukaku dengan jaketnya dan memapahku selagi kami menelusuri gang-gang lain yang tadi kulewati. Di salah satu gang yang sudah hampir mendekati jalan besar, secara beruntung kami berpapasan dengan Irham yang juga tengah mencari aku dan Dion.

"Dion, Zarra, kalian tidak apa-apa?" pekik Irham. Peluh membanjiri wajahnya yang panik.

"Aku baik-baik saja, tapi lengan Zarra terluka," ujar Dion.

Irham melihat rembesan cairan merah pada jaket Dion yang melilit lenganku. "Darahnya banyak sekali! Apa yang terjadi?!"

Dion lantas menceritakan bagaimana laki-laki berambut pirang itu—Ares—melukaiku sebelum kami ditolong oleh Alto dan Faryal. Irham meraung, "Astaga, jangan berbuat seperti itu lagi, Zarra! Meskipun aku tidak jago bela diri seperti Dion, aku mungkin bisa mencegahmu terluka."

"Lukaku tidak begitu sakit, percayalah. Terima kasih kalian sudah mencemaskanku, " ucapku.

"Bagaimana dengan permata merah itu? Laki-laki berambut pirang itu tidak merebutnya, kan?" tanya Irham lagi.

"Aman denganku," kataku, menepuk-nepuk tas selempangku. "Anehnya, ternyata dia berada di pihak kita."

Faryal, yang sedari tadi menyaksikan dalam diam, tiba-tiba menyeruak di antara kami bertiga. Dia mencengkeram bahu Irham, mencondongkan tongkat sihir dari balik lengan bajunya, kemudian merapalkan mantra dalam bahasa asing. Sinar putih transparan menyala dari tongkat sihir lalu menyebar ke sekeliling kepala Irham. Tatapan Irham tampak kosong sesaat, mengundang Dion untuk menarik kerah pakaian Faryal.

"Hei, apa yang kamu lakukan pada temanku?!" sentaknya.

Tatapan Irham kembali berisi. Dia memandang sekeliling dengan bingung, kemudian bertanya, "Dion? Zarra? Kita sedang apa di sini? Siapa laki-laki di sebelah kalian? Astaga, kenapa lengan Zarra berdarah?"

Dion melepas Faryal, berganti mengguncang-guncang tubuh Irham. "Irham, kamu baik-baik saja?"

"Entahlah, kepalaku agak pusing. Bukannya tadi kita sedang jalan-jalan? Oh tidak, oh ya, akan kupanggilkan taksi untukmu dulu, Zarra."

Irham merogoh ponsel dari saku dan sibuk mencari taksi daring. Faryal berbisik pada Dion, yang terdengar juga olehku, "Aku telah menghapus ingatan temanmu mengenai fragmen kunci, keberadaan kaum kami, dan kekacauan tadi. Ini demi kebaikan temanmu juga. Sekarang, kamu dan Zarra harus ikut denganku secepatnya."

"Aku juga ikut? Kamu mau bawa kami ke mana?" tanya Dion.

"Tidak ada waktu untuk mendiskusikannya sekarang, kita harus meninggalkan tempat ini," desak Faryal.

Aku menatap Dion, memberinya tatapan sugestif untuk mengikuti perkataan Faryal. Dion pun mengusap-usap dagunya. "Kamu bisa memastikan temanku aman?"

Faryal menjawab, "Dia tidak akan diganggu lagi karena Alto dan Ares akan menghabisi semua musuh di sana. Kalaupun ada sisa musuh, mereka hanya akan mengikuti kita yang membawa fragmen kunci."

Irham, masih tampak linglung, baru saja selesai menelepon taksi. Dion—usai memberengut sejenak—menyentuh pundak Irham seraya berkata, "Irham, aku harus pergi bersama mereka berdua. Kamu pulang duluan saja."

"Eh? Kamu mau ke mana?" tanya Irham.

"Ke suatu tempat," Dion menjawab dengan tidak yakin. "Jangan mampir ke tempat lain. Langsung pulang saja, oke?"

Kendati tidak paham, Irham berakhir mengangguk. Kemudian, barangkali telah dihubungi Faryal sebelumnya, kudapati mobil Rufus tengah melintasi jalan raya lalu menepi di samping kami. Kaca di samping jok pengemudi terbuka, menampilkan Rufus yang murka kepadaku. Faryal lantas membukakan pintu mobil, mempersilakan aku dan Dion masuk.

Kami bertiga pun masuk ke dalam mobil. Dion dan aku melambaikan tangan pada Irham seiring kepergian kami. Terlihat melalui spion, laki-laki berkacamata itu masih mengamati kami dengan terheran-heran. Dion tampak cemas meninggalkan sahabatnya, tetapi seiring mobil melaju lebih jauh, ekspresinya berubah menjadi mantap dan penuh kesiapan.

Sewaktu berhenti di lampu merah, Rufus masih menahan amarahnya terhadapku tatkala menagih ponsel Dion untuk disita. Setelahnya, dia lanjut mengemudikan mobil ke tempat yang dia sebut sebagai titik pertemuan dengan Alto. Di perjalanan, Faryal pun mengecek lukaku. Namun, wajah laki-laki itu justru terperangah.

"K-kenapa?" tanyaku, tak berani melihat lukaku sendiri kendati kini perihnya tak lagi menusuk.

"Di lenganmu hanya ada goresan kecil, padahal aku melihat dengan mata kepalaku sendiri lukamu cukup lebar tadi," ujar Faryal. Aku pun mengintip lukaku dan, benar katanya, hanya ada goresan sepanjang jari telunjuk yang masih mengeluarkan darah.

"Aku akan coba menutup rekahannya dengan sihirku," lanjutnya.

Laki-laki itu lantas merapalkan mantra singkat tanpa suara. Namun, tidak ada perubahan pada luka di lenganku, yang mengarah pada asumsi bahwa sihir Faryal lagi-lagi tidak berdampak padaku. Karena tidak parah, aku pun meminta Faryal untuk membiarkan luka tersebut.

Faryal lantas menginterogasi aku dan Dion tentang kronologi penemuan fragmen kunci, menuntut kami untuk mendeskripsikan peristiwanya secara rinci. Tak lama kemudian, kami berhenti di depan sebuah rumah, berlokasi di dekat lapangan tempat Rufus memakirkan mobilnya semula. Ketika aku, Dion, dan Rufus masuk kedalam rumah, Faryal sudah menghilang. Rufus bilang laki-laki itu kembali untuk menjemput Alto dan Ares—selain untuk memanipulasi ingatan saksi mata yang sempat menyaksikan kami.

"Rumah sewaan yang Tuan Faryal Dartlert tempati selama mencari fragmen kunci di sini," ujar Rufus kemudian, mengungkapkan fungsi rumah kosong tersebut.

Tidak ada perabot apa pun di ruang depan, bahkan kosong melompong seperti sengaja dibiarkan demikian, membuatku bertanya, "Kenapa kamu membawa kami kemari?"

"Kita harus pergi ke Gerbang fragmen kunci di Pulau Keramat. Dari sini, Tuan Faryal akan menggunakan sihir Teleportasi untuk membawa kita semua ke sana."

"Teleportasi? Di mana Pulau Keramat ini sebenarnya?!" sergah Dion.

"Hmm, bagaimana menjelaskannya? Lokasinya tersembunyi, di tempat yang biasa disebut manusia sebagai Segitiga Bermuda."

Kala Dion nyaris mengumpat, aku menyelanya. "Tapi itu di luar negeri! Kami tidak bawa paspor dan tidak punya visa!"

"Tenang saja, semua bisa diatur. Kujamin kalian tidak akan tiba-tiba menjadi buronan internasional," jelas Rufus dengan yakin.

Aku belum bisa mendebat lagi, sehingga kami hanya diam selama beberapa menit di ruang tengah hingga akhirnya tiga laki-

laki muncul dari arah ruang tamu. Begitu Alto memasuki ruangan, diikuti oleh Ares yang cemberut di belakangnya, laki-laki itu langsung menghampiriku.

"Ikut aku," kata Alto, sambil menarik tanganku ke salah satu kamar. Baru kusadari, sebelah tangannya membawa gulungan perban dan antiseptik yang mungkin dia dapatkan dalam perjalanan kemari.

Usai menutup pintu ruangan, dia berkata padaku, "Tunjukkan lukamu."

Aku lekas menolaknya. "Tidak usah. Sudah tidak terlalu sakit," sergahku.

Namun, tetap dia menyingsingkan lengan bajuku. Sebal dan malu, aku memalingkan wajahku ke arah lain. Perlahan, Alto membersihkan darah yang melumuri lenganku. Aku tidak meringis maupun merasakan perih saat lukaku dibubuhi antiseptik. Alto lantas berucap, "Faryal bilang dia tidak bisa menyembuhkanmu."

Aku hanya mengangguk. Ketika kuintip lukaku lagi, kini ukurannya sudah lebih menyusut daripada sebelumnya.

Tanpa membahasnya lebih jauh, Alto membalut bekas luka kecil tersebut dengan perban. Sambil menunggu, kutanyai Alto, "Ke mana kamu pergi sebelum menolongku?"

"Aku dan Faryal mengejar orang yang salah. Dia mengaku sempat membawa permata merah di dalam koper, tapi meninggalkannya di sebuah gang usai dihajar orang. Dia kira itu hanya permata biasa, begitu pula orang yang menghajarnya," ungkap Alto, lantas menambahkan, "seakan semuanya belum cukup buruk, Ares malah menyusulku. Ulahnya menarik perhatian mata-mata Para Pengkhianat, komplotan preman di gang tadi. Maafkan adikku. Dia selalu sulit dikendalikan."

"Bagaimana dia bisa tahu tentang aku dan Dion?" tanyaku. "Tampaknya dia tidak mengetahuinya darimu."

"Memang bukan," ujar Alto. "Ares ingin membantuku walaupun sudah kularang. Aku sengaja tidak memberitahunya detail

tentang fragmen kunci ini. Kamu ingat kemarin aku sempat pergi untuk melapor pada rekanku? Rupanya adikku mendapat informasi tentangmu darinya."

"Dia tampak sangat membenci manusia," sebutku.

"Bagaimana kamu tahu?"

"Kami sempat '*berbincang*' selagi dia memburuku. Kenapa begitu?"

"Tidak ada alasan, dia hanya sangat ... membenci manusia. Sebagian kaum kami, Kaum Pelindung, memang tidak menyukai manusia karena menganggap diri kami lebih unggul dibandingkan kalian, singkatnya seperti itu."

"Menggelikan," cibirku. "Bagaimana denganmu? Apa kamu membenci manusia juga?"

"Tidak juga," kata Alto seraya mengikat ujung perban pada lenganku. "Sudah selesai."

"Te-terima kasih...," ucapku.

Tanpa balasan lagi, Alto kembali ke ruang depan. Di ambang pintu, dia berpapasan dengan Dion yang mengunjungiku—mereka saling melirik sekilas ketika melewati satu sama lain.

Dion tampak lega melihat lukaku sudah diperban. "Merasa baikan?" tanyanya.

Kuembuskan napas panjang. "Jauh lebih baik."

"Terima kasih sudah menyelamatkan Irham ketika kalian diburu orang kesetanan itu," bisik Dion, merujuk pada Ares.

"Tidak bisa dibilang 'menyelamatkan', justru aku yang berterima kasih padamu. Hari yang gila, ya?"

Dion mendesis sebal. "Gila sekali, sekarang pun masih gila. Aku tidak tahan berdekatan dengan laki-laki bernama Ares itu. Dia coba menguping pembicaraan kamu dan Alto dari balik pintu. Aku menegurnya dan kami hampir saja berkelahi lagi kalau-kalau Faryal tidak menghentikan kami."

"Aku bahkan tidak menyangka dia sedarah dengan Alto," keluhku."Tapi, Dion, aku turut menyesal dengan yang Faryal lakukan terhadap Irham."

"Yah, mungkin memang lebih baik dia tidak terlibat dengan urusan ini."Suara Dion lantas berubah menjadi bisikan, "Setelah ini, apa yang akan mereka lakukan pada kita?"

Aku mengangkat bahu. "Mereka masih tidak mau berbagi banyak informasi."

"Lalu, kenapa kamu setuju ikut?" tanya Dion.

"Selain karena kemungkinan keterkaitan kita dengan permata merah itu, aku ingin pergi dari lingkunganku yang sempit dan muak dengan keseharianku. Dan kamu?"

Dion mengangkat bahu. "Kurasa untuk alasan yang mirip, jika bukan karena terpaksa."

Demi menyingkirkan atmosfer melankolis yang mendadak melingkupi, kutanyai Dion—lebih karena penasaran terhadap kelancarannya berkomunikasi dengan Alto, Ares, dan Faryal sepertiku. "Bagaimana bahasa Inggrismu bisa begitu lancar?"

"Sering ikut ayahku dinas ke luar negeri selama sekolah dulu," jawab Dion. "Bagaimana denganmu?"

"Mirip. Aku pernah menetap di Inggris empat tahun selama ayahku menempuh studi doktoral di sana," jawabku.

Dion termangu, terlebih ketika aku meneruskan, "Lihat, satu lagi kemiripan kita!"

Aku dan Dion pun lanjut berbincang, saling melihat refleksi diri seiring kami mulai mengenal satu sama lain. Kami sama-sama berusia sembilan belas tahun dengan tanggal lahir yang sama: sepuluh Mei. Dion ternyata sudah mempelajari *taekwondo* sejak dia kanak-kanak—tepatnya sebelum masuk sekolah dasar—yang menjelaskan kehebatannya dalam berkelahi tadi.

Dion juga membeberkan bahwa dia dikenal oleh seantero tukang kelahi di Jakarta, alhasil dia beberapa kali berurusan dengan polisi.

Dia tidak pernah mengajak berkelahi duluan. Dalam banyak kasus, dia hanya melindungi orang-orang yang diganggu oleh preman usil atau sekadar melayani remaja berandalan yang menantangnya. Karena kelihaiannya dalam bela diri, dia selalu bisa menjatuhkan lawan dengan mudah, tetapi malah berujung dituduh sebagai si pembuat onar. Setiap kali bertemu polisi, Dion akan ditegur habis-habisan. Oleh sebab itu, dia tidak langsung melaporkan koper berisi fragmen kunci ke pihak berwajib.

Selain itu, Dion yang tampak mudah beradaptasi dengan situasi baru ini justru membuatku nyaman—tidak merasa sendirian di antara Kaum Pelindung. Anehnya, aku merasa seperti sudah mengenal Dion sejak lama. Dion pun mengaku merasakan hal yang sama karena mudah akrab denganku. Namun, kami berdua belum begitu memedulikan alasannya. Kami masih asyik mengobrol, hingga pintu ruang diketuk dan Alto memanggil kami.

"Saatnya pergi."

***

Di ruang depan, kudapati Rufus sedang berkutat di depan laptop—berurusan dengan layar peta dunia dan kode-kode yang tak kumengerti. Faryal turut mencermati di samping lelaki tua itu. Dari sisi lain, Alto menyeret lengan Ares yang tampak cemberut berat ke hadapan aku dan Dion.

Pemimpin klan Assassin itu berujar, "Minta maaf, Ares."

Ares menolak dengan jengkel. "Buat apa aku minta maaf pada manusia rendah seperti mereka?"

Alto menyahut tegas, "Jaga bicaramu, Ares. Kamu sudah berbuat salah dan mereka pantas mendapat permintaan maaf."

"Ugh! Maafkan aku!" sergah Ares dengan terpaksa, menarik lengannya dari Alto lalu berpaling ke ujung ruangan. Di sana, kulihat dia melampiaskan amarahnya dengan mengumpat pada jendela.

Berusaha mengalihkan suasana tidak mengenakkan tersebut, kutanyai Alto, "Kita jadi pergi ke Pulau Keramat?"

"Itu yang sedang kami diskusikan. Zarra, bahkan tanpa sihir penyembuh Cleric, lukamu bisa pulih secepat itu. Dan kamu, Dion, seharusnya Mantra Pemingsan di gang tadi berlaku padamu juga, tapi ternyata tidak. Beri tahu perkiraan Yerve yang sempat kamu sebutkan pada mereka, Faryal," sergah Alto.

Berpaling dari layar, Faryal mulai memaparkan, "Setelah tahu bahwa fragmen kunci bersinar ketika dipegang oleh kalian berdua, aku punya dugaan.... Bagaimana bila ternyata momentum aktifnya fragmen kunci adalah ketika kalian memegang benda itu untuk pertama kalinya? Waktunya cocok! Pertanda pada Gerbang di Pulau Keramat muncul pada waktu yang sama ketika Dion pertama kali memegang fragmen kunci di apartemennya. Kasus Zarra juga serupa; dia pertama kali membuat fragmen kunci bersinar pada malam yang sama dengan munculnya pertanda pada Gerbang. Ini mengarah pada satu asumsi bahwa kalian yang telah mengaktifkan fragmen kunci. Perkiraan rekan kami yang bernama Yerve, jika kedua fragmen kunci diaktifkan oleh sepasang laki-laki dan perempuan, kejadian masa lalu akan terulang ... dan jika perkiraan itu benar, maka tidak ada cara lain, kita harus menemui Sang Kontraktor."

Alto menanggapi, "Bagian itu aku masih ragu, Faryal. Tak mungkin manusia biasa dapat berbuat sejauh itu. Lebih lagi, kejadian masa lalu akan terulang katamu? Itu tidak disebutkan dalam sejarah Gerbang dan Pulau Keramat."

"Karena itulah kita harus mencari Sang Kontraktor. Dia satu-satunya orang yang mungkin tahu kebenarannya."

"Tapi tidak ada yang pernah melihatnya sejak tujuh ratus delapan puluh tahun yang lalu," cetus Alto sinis.

"Itu karena kita tidak pernah mencarinya, kan? Dia masih hidup, tidak ada yang meragukan hal itu," balas Faryal. "Karena itu, sedari tadi Rufus sedang menyeleksi titik-titik kemungkinan

keberadaan Sang Kontraktor berdasarkan laporan *kasus-kasus* yang pernah ada. Rufus, kamu sudah menemukan keberadaannya?"

Sementara aku dan Dion bertukar tatapan bingung karena tidak tahu-menahu soal 'Sang Kontraktor', Rufus mengangguk. Pada layar laptopnya terdapat titik-titik merah pada beberapa bagian peta. Lelaki tua itu lantas mengetik kode-kode berupa kombinasi huruf dan angka pada papan tombol dengan cekatan. Seiring input tersebut, hasil seleksi mengurangi titik-titik pada layar hingga hanya tersisa satu titik merah.

"Dari informasi terbaru yang kuperoleh, berdasarkan tren serta berita kemunculan 'korban', ini adalah posisi orang itu sekarang," ucap Rufus seraya menunjuk titik merah pada layar. "Bagaimana, Tuan Rialtiorre?"

Alto memberi anggukan samar. Destinasi kita sudah diputuskan.

Faryal pun tersenyum puas kemudian meraih tongkat sihirnya. Seiring tangan kanannya mengacungkan tongkat sihir tersebut, sebuah lingkaran berdiameter dua meter muncul dari ketiadaan lalu melayang di tengah udara. Lingkaran Teleportasi, ungkap Faryal. Dua dimensi dan berwarna kelabu buyar seperti awan mendung, tetapi samar-samar dapat kulihat pepohonan di balik lingkaran tersebut. Sementara Faryal berjaga di depan lingkaran, dengan tangan membentang untuk mempertahankan stabilitas sihirnya, dia berkata, "Silakan masuk."

BAB VII

Sensasi teleportasi untuk yang pertama kalinya benar-benar buruk. Begitu destinasi sudah ditetapkan, Alto dan Ares lebih dulu memasuki Lingkaran Teleportasi yang diciptakan Faryal. Aku mengerjap tak percaya tatkala melihat kakak beradik itu menghilang ke dalam lingkaran kelabu tersebut, begitu pula Dion. Mereka berdua tiba-tiba saja lenyap, seperti ditelan ke kehampaan. Saat berikutnya, Faryal menyuruh aku dan Dion untuk menerobos.

"Kalian hanya tinggal melompat masuk. Detik selanjutnya, kalian sudah menerobos ke tempat lain." Faryal meyakinkan kami.

"Aku tak yakin," sanggah Dion. "Apa ada yang pernah gagal melakukannya?"

"Dua ratus tiga puluh enam tahun lalu, seorang Cleric junior pernah keliru merapalkan mantra. Bukan masalah besar, dia hanya ketinggalan tangan kirinya ketika melakukan teleportasi. Sejak itu, belum ada kasus lagi."

Aku dan Dion membelalak ngeri. Namun, Faryal tersenyum santai. "Ayolah, pemimpin klan sepertiku tak mungkin ceroboh. Sihirku yang lain mungkin tak bekerja pada kalian, tapi portal fisik yang menembus antardimensi ini pasti berlaku. Kita coba saja dulu."

Sambil menelan ludah, kusambut uluran tangan Dion. Melakukannya berdua, kami merasa lebih aman. Kami pun berhitung

bersama dan, pada hitungan ketiga, kompak melompat ke dalam lingkaran. Rasa mual yang luar biasa langsung menerjangku seiring tubuhku melayang di dalam kehampaan dan tanganku terlepas dari Dion. Detik berikutnya, tubuhku seakan diputar-putar hingga akhirnya terpental. Begitu mendarat, kudapati pemandangan ruangan telah lenyap, berganti menjadi dataran luas yang tak kukenal. Pohon-pohon membentang di hadapanku. Di sampingku, Dion sedang merangkak sambil mengeluarkan isi perutnya. Perutku pun bergejolak dan membuatku turut muntah.

"Menjijikkan!" ejek Ares dari belakangku.

"Ares," peringat Alto, yang kini berada di sampingku. Sudah berantisipasi, tangannya mengulurkan dua saputangan; satu untukku dan satu untuk Dion.

Bunyi dentuman menyusul di belakang kami. Rufus dan Faryal muncul dari kehampaan untuk bergabung. Setidaknya, satu utang penasaranku sudah terbayar: ternyata begini cara Faryal muncul pada hari-hari awal pertemuan kami.

Begitu sudah sanggup berdiri, aku lekas bertanya, "Di mana ini?"

"Lokasi Sang Kontraktor. Waktu setempat adalah jam tiga pagi," jelas Rufus, mengatur waktu pada arlojinya. Dia, Alto, dan Ares tampak baik-baik saja—bugar tanpa bekas muntah—yang menandakan mereka sudah terbiasa dengan metode transportasi yang tak lazim ini.

Lelaki tua itu lalu memimpin kami berjalan dengan mengandalkan penunjuk arah pada arloji digitalnya. Usai perjalanan hampir lima belas menit, kami mencapai kawasan perkotaan dan jalan raya. Titik-titik cahaya di depan kami begitu banyak dan cemerlang, memberitahuku bahwa ini bukan perkotaan biasa. Aku bisa melihat bangunan-bangunan gemerlap yang menjulang megah. Sebuah papan besar yang dibingkai oleh lampu halogen tampak mencolok di antara gemerlap lampu lainnya.

Dion membaca tulisan di papan keras-keras, "Las Vegas?"

Aku bertanya, sama kagetnya dengan Dion, "Siapa sebenarnya Sang Kontraktor ini?"

"Ini juga kali pertama kami menemuinya. Kemungkinan dia tahu keterlibatan kalian dengan fragmen kunci. Berbaurlah dengan sekeliling dan jangan terlihat mencurigakan," kata Alto.

"Sang Kontraktor, sebutan yang aneh. Apa dia tidak punya nama?" tanya Dion lagi.

Faryal mengangkat bahu. "Dia terkenal dengan julukan tersebut sejak lama. Sedikit yang tahu nama aslinya."

Tak lama, kami pun tiba di sebuah kelab di jantung kota Las Vegas. Rufus bilang, kelab ini milik Sang Kontraktor. Laki-laki tua itu lantas berjaga di depan kelab untuk memantau kondisi di luar. Dua penjaga di depan kelab menatap aku, Dion, dan Ares dengan janggal ketika kami melewati pintu masuk, tetapi tetap meloloskan kami karena tampak cukup umur. Lagu mengalun dengan keras dan berdentum-dentum, membuat kepalaku sangat penat. Pencahayaan kelab itu remang-remang dengan lampu berbentuk bola di tengah ruangan yang berkelap-kelip. Meskipun sudah menjelang pagi, orang-orang masih menari di lantai dansa. Beberapa sudut dipenuhi oleh orang-orang mabuk, meminta minum berulang kali pada bartender.

Kami menyeberangi lantai dansa dan berhenti tepat di depan pintu yang dikawal oleh seorang penjaga bertampang galak. Faryal lalu berbicara pada penjaga itu. Si penjaga, memberi isyarat gerakan tangan kepada kami, menyuruh kami menunggu selagi dia masuk ke dalam ruangan.

Penjaga itu keluar sebentar, kemudian membentak kami dari balik pintu, "Dia tidak mau menemui kalian. Sana pergi!"

Ares—tidak menerima penolakan tersebut—mendorong tubuh si penjaga dan menjeblak pintu. Di dalam ruangan, seorang laki-laki dewasa sedang duduk bersandar pada sofa, diapit oleh dua perempuan

penghibur. Kedua perempuan tersebut tampak terkejut dengan kami yang menerobos masuk, sedangkan laki-laki itu tetap duduk santai sambil memegang botol minuman keras di satu tangannya.

Si penjaga berupaya menarik kami keluar, tetapi laki-laki itu berkata, "Ck, Kaum Pelindung tidak berubah, tidak pernah menerima penolakan. Sudah lama tidak berjumpa, ya? Kehormatan apa yang membuat kalian sampai mencariku kemari?"

Dia melepaskan rangkulan kedua perempuannya, menenggak minuman banyak-banyak, lalu menaruh botol di meja di depannya. Kulihat wajah laki-laki itu pucat dan sama sekali tidak kemerahan seperti layaknya orang yang habis minum alkohol. Cambang tipis memenuhi rahang dan bagian atas bibirnya. Dari wajahnya, usianya seakan berkisar akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan tahun. Rambut cokelatnya agak panjang dan acak-acakan. Bagiku, dia tampak seperti berandal serampangan alih-alih seseorang yang pantas dimintai petunjuk.

"Coba kutebak, eh? Kamu dan laki-laki di belakangmu pasti dari klan Assassin. Laki-laki berambut panjang itu tidak lain adalah Cleric. Lalu, siapa dua manusia di belakang kalian?" tanya laki-laki tersebut.

"Kamu … Sang Kontraktor?" tanya Alto, tidak menghiraukan pertanyaan si laki-laki.

"Benar atau tidak, apa urusanmu?"

"Jawab, Makhluk Jadi-Jadian!" Ares balas menggertak.

Laki-laki berambut cokelat itu lantas menendang meja di depannya hingga terguling. Gelas-gelas dan botol-botol minuman jatuh ke karpet, pecah akibat tertindih meja. Kedua perempuan di sampingnya menjerit sambil bergegas keluar ruangan. Aku bergidik sebentar, tiba-tiba merasakan serangan memori pada benakku.

Laki-laki tersebut berseru, "Inilah kenapa aku tidak pernah menyukai Kaum Pelindung! Kalian selalu menimbulkan masalah dengan arogansi dan harga diri kalian yang melambung!"

Ares bermaksud menerjang laki-laki itu sebelum dihalangi Faryal. Mencoba menengahi suasana, sang pemimpin klan Cleric berkata ramah, "Maafkan kami. Karena belum pernah bertemu denganmu, kami hanya ingin memastikan berjumpa orang yang tepat. Tampaknya tidak salah lagi, kamu adalah Sang Kontraktor."

"Itu hanya sebutan yang disebar oleh oknum tidak jelas," cibir laki-laki berambut cokelat, akhirnya mengakui panggilan Sang Kontraktor yang ditujukan padanya.

"Yang tak lain karena sejarah burukmu dengan manusia, begitu yang kudengar. Apa kamu masih menjalankan bisnis kotormu?" tanya Alto dingin. Kudeteksi rasa tidak suka yang kentara darinya kepada Sang Kontraktor.

"Kamu ke sini hanya untuk cari masalah denganku?" Sang Kontraktor menaikkan nada bicaranya, memperlihatkan sepasang taring tajam di balik mulut.

Faryal melerai mereka. "Tidak, tidak, kami datang dengan maksud damai. Sebenarnya, bahkan, kami ingin menanyakan sesuatu yang hanya diketahui olehmu."

"Asal kalian tahu, aku sudah berhenti berbuat onar. Terlepas dari itu, aku tidak punya urusan dengan kalian. Pergilah, kalian sudah merusak kesenanganku," ujar Sang Kontraktor, mengibas-ngibaskan tangannya untuk mengusir kami.

"Dua fragmen kunci telah aktif dalam waktu yang berdekatan," ucap Alto.

Mendengar itu, Sang Kontraktor berhenti mengibaskan tangan. Matanya langsung menatap kami dengan penuh ketertarikan. "Kamu yakin itu fragmen kunci?"

Faryal menjawab, "Tidak salah lagi. Pertanda pada Gerbang telah menyala sejak beberapa hari lalu dan Yerve mendapat penglihatan mengenai lokasinya. Sepasang fragmen kunci berhasil kami temukan. Kedua manusia ini yang mengaktifkannya."

"Hah? Mana mungkin aku percaya," sanggah Sang Kontraktor.

"Tolong perlihatkan padanya, Zarra," kata Faryal.

Dengan kepala masih berdenyut, aku mengeluarkan kotak beledu dari dalam tasku dan memperlihatkan fragmen kunci pada Sang Kontraktor. Ketika aku memegang salah satu permata merah dan membuatnya berpendar, aku mengintip reaksi si laki-laki berambut cokelat. Sang Kontraktor tengah mengamati cahaya permata merah dengan penuh selidik.

"Kedua fragmen kunci itu hanya bersinar ketika dipegang oleh dua manusia ini. Bila aku atau Alto yang menyentuhnya, kami akan kesakitan, sedangkan pada manusia biasa tidak berdampak apa-apa. Kamu tahu lebih banyak dari Yerve, bukan? Karena kamu mengenal seluk beluk 'mereka' yang membuat fragmen kunci. Aku akan langsung bertanya supaya tidak membuang waktumu lebih lama lagi. Apa kamu tahu keterkaitan kedua manusia ini dengan fragmen kunci?" tanya Faryal.

Sang Kontraktor terduduk lagi di atas sofanya. Dia menatap kami, terutama aku dan Dion, cukup lama; entah apa yang dia pikirkan. Sesuatu di dalam benakku masih mengganggguku, bagaikan kepingan kenangan yang ingin menyeruak keluar dari laci memori, tetapi aku tidak dapat mengingatnya. Aku menduga Sang Kontraktor juga sedang bergulat dengan benaknya, berusaha mencari serpihan ingatan dari peristiwa yang, katanya, terjadi tujuh ratus delapan puluh tahun silam.

Kami menunggu sampai Sang Kontraktor mengangkat kepala, berbicara, "Aku tidak tahu. Ini bukan urusanku dan aku tidak berminat terlibat dengan Kaum Pelindung lagi selama-lamanya. Silakan tinggalkan tempat ini sekarang juga. Penjaga!"

Sang Kontraktor menjentikkan jari. Penjaga pintu tadi, beserta empat laki-laki bertubuh kekar lainnya, masuk ke dalam ruangan dan menyergap masing-masing dari kami.

"Pintu keluarnya ada di sebelah sana," tunjuk Sang Kontraktor.

"Kami bisa keluar sendiri," ketus Alto, menyingkirkan cengkeraman tangan seorang penjaga. Penjaga yang lain pun mencengkeram kami kuat-kuat lalu menarik kami keluar secara paksa.

"Kita belum selesai, Kontraktor! Kamu pasti tahu sesuatu!" seru Faryal selagi dia didorong keluar.

Masih menyaksikan Sang Kontraktor yang duduk di dalam ruangan, kilasan memori yang menyerang otakku kini berhasil keluar dari belenggunya, mengisi benakku dengan suatu kata. Asing, seperti sebuah nama. Aku—seraya berusaha membebaskan diri dari tarikan si penjaga—meneriakkan kata tersebut pada Sang Kontraktor, "Grenn!"

Pintu ruangan ditutup tepat setelah kuteriakkan kata itu. Sebelum celah pintu terbungkam, aku sempat melihat Sang Kontraktor terperanjat menatapku. Saat berikutnya, kami berlima dilempar keluar melalui pintu belakang kelab oleh para penjaga tersebut.

Ares mencaci-maki dengan murka, "Kurang ajar! Lain kali aku bertemu orang itu, akan kucabik-cabik dia!"

"Tahan dirimu, Ares, kita masih membutuhkan informasi darinya. Aku dan Faryal akan menyusup ke dalam lagi. Kalian bertiga tunggu bersama Rufus," perintah Alto.

"Aku mau ikut denganmu, Alto! Aku tidak sudi berada dekat-dekat mereka!" protes Ares seraya memandang aku dan Dion dengan jijik.

"Ares, turuti kata-kataku."

Dengan satu kalimat pendek dari Alto, Ares mundur selangkah. Sepertinya Ares tidak pernah bisa membangkang kakaknya. Ada sesuatu yang membuat dia begitu tunduk kepada Alto, entah karena takut, segan, atau karena jabatan Alto sebagai pemimpin klan.

Namun, baru sedetik usai Faryal dan Alto menyusup lewat Lingkaran Transportasi ke suatu tempat di dalam kelab, Ares

langsung berbalik menjauh. Bukan ke depan kelab, ke tempat Rufus menunggu, tetapi ke arah sebaliknya.

"Hei, Ares!" panggilku, berupaya mengejarnya. Mendecih kesal karena tindakan Ares, Dion turut mengikuti kami.

Di Las Vegas, kota yang hidup pada malam hari, rutinitas diwarnai oleh gemerlap. Sepanjang jalan, gemerincing koin-koin emas dan uang taruhan di atas meja judi menjadi pemandangan yang umum disaksikan dari balik kaca. Ares berjalan cepat tanpa memedulikan itu semua.

Aku meneriaki Ares lagi. "Kita harus kembali!"

"Diam! Aku tidak percaya omong kosong tentang keterlibatan kalian, Manusia Kotor, dengan fragmen kunci. Melihat kalian saja sudah membuatku muak," ketus Ares.

Kali ini, aku—dengan kesabaran yang sudah lenyap—membentak Ares, "Apa masalahmu dengan kami? Apa yang sudah kami perbuat sampai kamu sangat membenci manusia?"

"Kalian makhluk rendah! Lemah, menyedihkan, tidak berguna. Kembalilah ke tempat kalian seharusnya berada dan membusuklah dalam ketidakberdayaan."

Dion menyiapkan tinjunya yang lekas kucegah, membiarkan Ares yang kini melengos meninggalkan kami.

"Ugh, aku ingin sekali memukul mulut besarnya!" sembur Dion.

"Orang paling menyebalkan yang pernah kutemui. Haruskah kita mengejarnya?" tanyaku.

Dion mencibir. "Biarkan saja. Oh ya, aku sempat mendengar kamu memanggil Kontraktor itu dengan sebutan lain, Zarra. Apa itu?"

"Grenn.... Aku tidak tahu artinya apa, tiba-tiba kata itu muncul di benak—"

Ucapanku terhenti ketika Dion mendongak ke belakang. Laki-laki itu lantas mengajakku untuk mempercepat langkah. "Ada yang membuntuti kita," tukasnya.

Mendadak, kurasakan hawa membunuh merayapi bulu kudukku. Aku dan Dion menoleh untuk mengamati sosok yang sedang mendekati kami. Seorang laki-laki bongsor setinggi hampir dua meter, berperawakan seperti pegulat. Bekas-bekas luka terpampang pada wajahnya. Lengannya berotot besar dan berbonggol. Dia tidak membawa senjata, tetapi tampak bisa meremukkan kami dengan tangan kosong. Yang membuatku bergidik, sepasang taring tajam mencuat dari balik mulutnya yang tampak kehausan.

"Siapa dia?" tanya Dion, yang kubalas dengan gelengan.

Di belakangnya, Sang Kontraktor berdiri. "Anak buahku," ucapnya. "Di belakang sana, aku sudah menyibukkan si Cleric dan Assassin itu dengan anak-anak buahku yang lain. Di kelab tadi, kamu menyebut nama asliku, Gadis Manusia. Bisa saja kamu tahu itu secara kebetulan semata? Aku butuh bukti lain yang bisa meyakinkanku. Sampai saat itu, aku akan menunggu dan menyaksikan dari sini."

Laki-laki bongsor itu kini membunyikan buku jarinya, menimbulkan bunyi yang membuatku ciut.

"Sepertinya kita harus kabur, Zarra," sergah Dion.

"Sekarang!" balasku seraya menelan ludah.

Dion dan aku segera berlari. Laki-laki bongsor itu langsung mengejar kami, nyaris menyusul dan hendak mencengkeram bahuku. Menyadari itu, Dion langsung melayangkan tinjunya pada wajah si laki-laki, yang nyatanya tidak berdampak apa pun gara-gara kulitnya yang tebal seperti badak.

"Dia takkan menyerah sampai bisa mengisap darah mangsanya," jelas Sang Kontraktor. Aku tak mengerti maksud ucapan laki-laki itu, tetapi kulihat sorot matanya menyelidiki, memantau kami.....

Laki-laki bongsor lantas meninju Dion hingga limbung. Dion cepat-cepat menyeimbangkan diri, lalu balas menendang perut lawannya. Namun, seperti sebelumnya, tendangan itu tak berdampak apa-apa. Si laki-laki bongsor justru menggeram. Dengan pukulan ganda, dia memukul wajah dan perut Dion keras-keras hingga tersungkur ke tembok. Darah mengalir dari mulut Dion yang habis ditinju.

Belum selesai, hidung si laki-laki bongsor kini tampak mengendus-endus. Seketika, liur menetes dari mulutnya, seakan tergiur oleh aroma darah. Dia pun menarik kerah baju Dion, membaringkan dan menawannya di atas aspal, kemudian membuka mulut lebar-lebar. Pada rahangnya yang besar, kulihat sepasang taring milik si laki-laki bongsor melebihi ukuran taring manusia biasa, bahkan menyerupai taring hewan karnivora.Lebih dari itu, mulutnya kentara mengincar leher Dion, mengingatkanku pada ... vampir. Tak tinggal diam, kucoba memukul laki-laki bongsor itu dari samping, tetapi dia justru melemparku ke tembok, mengempaskanku seperti debu tak berarti, sebelum kembali mengincar leher Dion lagi.

Bagaimana ini?!

Sambil menahan sakit pada punggungku, dalam panik, serpihan ingatan lain tiba-tiba menggedor laci memoriku lagi. Aku mengingat-ingat.... Itu adalah sebuah nama.... Ya, sebuah nama yang rasanya kukenal.... Atau lebih tepatnya, pernah kukenal dengan teramat baik....

Tanpa ragu, kuteriakkan ingatan itu dengan lantang, "Tolong kami, Grennarius Seravec Etviassen! Grenn!"

Sang Kontraktor, yang terpanggil namanya, tercekat seakan-akan baru bisa bernapas usai dibenamkan paksa ke dalam air. Bagaikan refleks yang tidak bisa ditolak, seolah kata-kataku telah mengontrolnya, Grenn Sang Kontraktor bergerak maju.

"Berhenti!" sergah Grenn, tetapi si laki-laki bongsor masih hendak menerkam Dion. Sesuai ucapan Grenn sebelumnya, dia tampak takkan berhenti sampai bisa mengisap darah mangsanya.

"Kubilang berhenti!" ulang Grenn lagi, kali ini dengan sangat geram. Namun, karena si laki-laki bongsor tak menggubrisnya, Grenn pun bertindak. Dia menarik laki-laki bongsor itu dari Dion dengan mudah. Darah memuncrat begitu Grenn menghunuskan kepalan tangannya ke perut anak buahnya tersebut. Kepalan tangan itu melepuhkan dan menembus perut si laki-laki hingga, setelah menjerit parau sebentar, kolaps dan kehilangan kesadaran. Bau hangus menguar dari bekas tonjokan pada perutnya, seperti habis terbakar.

Grenn melepaskan tangannya dari tubuh si laki-laki bongsor yang ambruk ke tanah dengan bunyi debam keras. Darah menetes dari tangan Green, tetapi dia tidak memedulikannya dan malah menatapku lekat-lekat. "Seharusnya kamu bilang dari awal kalau tahu namaku."

Aku merangkak mundur dari posisiku. Lumuran darah pada tangan Grenn sangat kontras dengan kulit putih pucatnya. Dion, meski sudah kepayahan, merentangkan sebelah lengannya di depanku sebagai gerakan proteksi, tetapi Grenn tidak tampak akan meluncurkan serangan. Tanpa terduga, raut mukanya menunjukkan kesedihan.

"Tidak ada yang mengetahui nama lengkapku, selain ... selain mereka berdua ... yang memberiku nama tersebut...," ucap Grenn. Matanya menerawang seperti sedang mengenang sesuatu.

Suara berikutnya yang kudengar adalah deru langkah kaki yang mendekat. Alto dan Faryal tiba, terkejut mendapati tubuh si laki-laki bongsor di hadapan kami. Grenn menyambut kedatangan mereka, berkata, "Kurasa dua manusia ini mempunyai kaitan dengan para masterku. Apa boleh buat, aku akan bergabung dengan kalian untuk memastikannya."

BAB VIII

Hanya beberapa menit setelahnya, kami sudah kembali ke dataran asing yang terpencil, titik teleportasi kami semula. Faryal sedang mempersiapkan Lingkaran Teleportasi lagi, siap untuk bertolak, hanya saja kini ada satu orang tambahan di dalam rombongan kami: Sang Kontraktor. Usai luka pada mulut Dion diobati dan Sang Kontraktor meminta maaf padanya, satu per satu dari kami masuk ke dalam lingkaran tersebut untuk menuju destinasi berikutnya, yakni Pulau Keramat. Sang Kontraktor, menerobos lingkaran sebelum aku, sempat memicingkan mata padaku.

Dengan berdebar, kuhindari tatapannya lalu menyusul masuk ke dalam Lingkaran Teleportasi.

Setelah itu, bukan hanya sekelilingku yang membuyar, tetapi kesadaranku juga.

Yang kuingat, aku kembali mendapatkan bunga tidur. Kulihat suatu sosok sedang berlari di kejauhan, di antara padang rumput yang luas. Sosok itu terkekeh,tampak sangat gembira. Aku juga ikut tertawa dan berusaha mengejarnya. Tawa merekah dan bergema di seluruh penjuru padang rumput yang memuat ilalang-ilalang tinggi. Sosok yang ingin kutangkap adalah seorang laki-laki dewasa. Berjubah merah panjang dengan sulam emas, seperti yang pernah

kulihat sebelumnya. Rambutnya pendek dan berwarna pirang terang.

Seraya berlari, kutemui perbedaan pada sosokku. Rambut hitam sebahuku lenyap, tergantikan rambut pirang bergelombang. Rambutku sangat panjang, mencapai punggung bagian bawah, dan berayun gemulai seiring langkahku. Serupa laki-laki di depanku, kukenakan jubah merah panjang yang mencapai mata kaki.

Agak jauh di belakangku, seorang bocah laki-laki turut mengejar aku dan si laki-laki pirang. Bocah itu, dengan langkah kakinya yang kecil, tidak kunjung berhasil menangkap salah satu dari kami. Namun, keceriaan tidak menyurut dari wajahnya. Sebelum sempat mengamati sosok laki-laki dan si bocah dengan lebih jelas, mendadak pundakku ditepuk; menarikku keluar dari alam mimpi....

Ketika kubuka mata, kudapati wajah Dion di atas wajahku.

"Kamu tak apa-apa? Kamu pingsan kurang lebih lima menit setelah teleportasi," terang Dion. Dia lantas berbisik, dekat di telingaku, "Aku panik sekali! Kumohon, jangan tinggalkan aku sendirian bersama orang-orang aneh ini."

Aku tercengir seiring kesadaranku pulih. Kudapati Alto dan Faryal sedang menatapku cemas, sedangkan Sang Kontraktor—menjaga jarak dari kami semua—masih tampak curiga dan bersiaga. Di bawah sinar matahari yang terik, kulitnya makin terlihat pucat saja.

Lantas kuamati sekitarku. Rupanya, aku sedang terbaring di atas pasir pantai. Tidak ada daratan lain yang terlihat kecuali hamparan laut luas berwarna biru serta bulir ombak yang beriak-riak. Langit di atas biru cerah, awannya putih bersih, dan matahari bersinar sangat terik. Sekelompok burung camar menghiasi cakrawala tersebut, menembus udara pagi yang sejuk.

"Ini ... Pulau Keramat?"

"Karena kalian manusia pertama yang menginjakkan kaki di sini setelah sekian lama, aku jadi tidak tahan untuk mengucapkan hal ini,

terutama untuk memberi impresi mendalam dan tak terlupakan...," ucap Faryal, menyengir sebentar sebelum melanjutkan, "Zarra, Dion, selamat datang di Pulau Keramat."

Laki-laki itu lantas mulai berjalan ke dalam hutan, tak jauh dari pesisir pantai yang sedang kami tempati. Semua orang mengikutinya, begitu pula aku dan Dion. Di pulau yang tampak tidak berpenghuni ini, deburan ombak yang mengempas pantai menjadi satu-satunya sumber suara. Lalu, menyusup perlahan seperti pasir yang diselipkan angin ke rongga sepatuku, tiba-tiba aku mendengar suara-suara yang menyerupai hiruk pikuk kerumunan orang. Tanpa henti, kudengar suara bising perbincangan yang bercampur aduk, entah berasal dari mana. Rasanya seakan berada di tengah kota yang dipenuhi manusia. Tidak hanya itu, ada suara bising lain seperti bunyi roda berputar di atas jalanan, lengkingan kuda-kuda, barang-barang diletakkan ke atas tanah, serta langkah kaki orang-orang yang berlintasan. Seperti pasar. Seperti festival.

Seperti peradaban.

Namun, tidak ada orang atau pun benda lain di sekitar kami.

Suara-suara itu menyerangku dengan kian jelas, ribut, dan memekakkan telinga. Aku memegang kepalaku, memastikan suara-suara tersebut tidak berasal dari dalam sana. Tidak ... memang bukan dari kepalaku.Suara-suara tersebut seperti berasal dari bagian lain hutan yang sedang kami susuri.

"Zarra, ada apa?" tanya Dion.

"Ada suara-suara...," cetusku, memandang kelebatan pohon di hadapanku.

"Suara apa?"

"Tawa, pertanyaan, jawaban, sapaan, gunjingan, putaran roda, barang pecah belah yang berdenting ... banyak sekali! Kurasa ada orang-orang yang tinggal di balik hutan ini."

Dion mengernyitkan dahi, "Masa, sih? Aku tidak mendengar apa-apa. Kamu mendengarnya?"

Grenn menggeleng di belakang kami.

"Mungkin itu hanya khayalanmu, Zarra. Kita kelelahan dan kamu bahkan sempat pingsan tadi," cetus Dion.

Aku menggeleng tegas. "Aku yakin ini bukan khayalan, sampai sekarang aku masih mendengarnya."

"Kamu tahu tempat apa ini, Grenn? Apa di balik hutan ini ada permukiman?" tanya Dion.

"Coba kita lihat saja," jawab Grenn singkat, tetapi lagi-lagi menatapku dengan penuh selidik.

Dibuat gelisah oleh suara-suara tersebut, aku pun mempercepat langkah seraya menyibak daun-daun rimbun di sekitarku. Dari balik ranting-ranting pohon, kulihat perbatasan hutan yang terhubung dengan bangunan-bangunan di depan sana. Aku segera menyeruak ke luar hutan dan menghampiri lokasi yang mirip permukiman tersebut. Bangunan-bangunan itu sangat kuno, tersusun dari bata-bata kelabu yang kasar. Kebanyakan bangunan sudah hancur berantakan, hanya menyisakan bongkahan-bongkahan batu. Sisanya tidak bisa dibilang utuh, ditumbuhi oleh tanaman rambat liar atau lumut.

Perlahan, kulewati jalan setapak di antara bangunan-bangunan tersebut. Suara-suara itu perlahan menghilang hingga lenyap tanpa bekas. Sama sekali tidak ada manusia di sana. Tidak ada celoteh, gurauan, sapaan. Tidak ada apa pun di dalam kota tua itu selain reruntuhan terbengkalai, padahal aku yakin suara-suara itu seharusnya berasal dari sini.

Dion, menyusul ke sampingku, turut mengamati puing-puing bangunan. "Sepertinya pulau ini tidak lagi berpenghuni. Apa yang terjadi?"

"Peristiwa tujuh ratus delapan puluh tahun silam yang membuat keadaannya begini," ujar Faryal, muncul dari kelebatan hutan bersama Ares, Alto, dan Rufus di belakang kami.

Disertai gestur ayunan tangan, Faryal pun memandu aku dan Dion untuk mengikutinya. Berlokasi di tengah puing-puing

permukiman dan terhalang oleh bangunan tua lain, terdapat sebuah bangunan cukup besar yang masih berdiri utuh. Batu-batu penyusunnya berwarna putih kusam, tetapi bagian lainnya tampak terawat dengan atap yang masih lengkap. Tanaman sulur menjalar pada sebagian tembok luarnya.

Tidak terkunci, Faryal mendorong satu-satunya pintu pada bangunan tersebut sampai terbuka sepenuhnya.

Grenn mendesah panjang, berkata, "Kembali lagi ke sini, akhirnya."

"Rindu tempat ini, Kontraktor?" tanya Faryal.

"Kalian sudah tahu namaku, jadi jangan pakai sebutan Kontraktor lagi," ketus Grenn. "Tapi ya, aku sangat merindukan keseluruhan pulau ini. Semuanya menyegarkan ingatanku kembali."

Lagi-lagi, aku mengamati sekilas sendu pada wajah Grenn.

"Itu berita baik, karena kurasa Yerve sudah tidak sabar untuk reuni denganmu, Grenn," balas Faryal.

Si penyihir lantas memimpin kami menuju ruangan utama, yakni sebuah aula besar dengan kesan elegan. Lukisan-lukisan klasik bergaya zaman pertengahan dipajang pada dinding. Langit-langitnya dibubuhi mural langit biru cerah berawan putih. Sebuah meja kayu panjang terletak di tengah ruangan dengan kursi-kursi berderet di sekelilingnya.

Pada sisi setiap dinding aula, terdapat pintu-pintu lain. Faryal lalu mengetuk pintu yang paling besar.

"Masuklah," lantang seseorang dari dalam ruangan.

Pintu berpelitur itu pun dibuka oleh Faryal. Di dalam ruangan, kulihat seorang lelaki tua sedang berdiri membelakangi kami. Lelaki itu kemudian berbalik, memperlihatkan mata sayu yang bertengger pada tampang rentanya. Janggut putih lebatnya nyaris menyamarkan senyum yang dia sunggingkan pada kami.

"Selain kedua manusia, pemimpin klan, dan Sang Kontraktor, tunggulah di luar ruangan," ucapnya.

Alto melirik Ares. Meskipun keberatan, Ares terpaksa patuh dan menunggu bersama Rufus di luar di saat aku beserta keempat laki-laki lain masuk ke dalam ruangan. Begitu kami masuk, pintu langsung ditutup rapat oleh Faryal. Hal pertama yang langsung mencuri perhatianku adalah keberadaan sebuah gerbang besar pada satu salah satu sisi dinding ruangan. Gerbang itu terbuat dari besi dan mempunyai tujuh cekungan pada permukaannya; dua di antaranya bersinar menyilaukan.

"Selamat datang, Manusia. Namaku Horatius Yerve, pemimpin klan Wizard. Senang bertemu kalian," ucap si lelaki tua.

Salam perkenalan Yerve sama sekali tidak mewakili ekspresinya. Alih-alih senang, dia lebih terlihat gelisah. "Apa kalian berkenan mengenalkan diri padaku, dua Manusia Spesial?" tanyanya dengan suara serak dan parau.

Karena Yerve tidak tampak arogan seperti para pemimpin klan lain, Dion tanpa segan menjawabnya, "Namaku Dion Akandri."

"Namaku Zarra Mediana. Um ... kenapa kamu sebut kami spesial?"

"Karena kalian memang demikian," ujar Yerve sambil meremas-remas tongkat sihirnya.

Aku mengerti bila Dion disebut spesial karena kemampuan bela dirinya, tetapi aku? Aku tidak punya kelebihan apa-apa selain makan banyak.

Yerve berganti menyambut Grenn. "Dan kamu .... pengikut yang setia ... Grennarius. Aku tidak pernah melihatmu lagi sejak hari itu. Kamu tidak banyak berubah."

"Aku memang tidak pernah berubah," kata Grenn. "Kamu yang sangat berubah. Usia telah menggerogoti ragamu, Yerve."

"Yang tersisa dariku hanya kerentaan, dan ini," Yerve mengetuk-ngetuk kepalanya dengan satu jari. "Kuharap aku punya cukup waktu sampai semua fragmen kunci terkumpul."

"Aku lihat dua lubang fragmen kunci telah bersinar," sebut Grenn.

Mengelus janggutnya sekilas, Yerve mengiakan. "Itu sebabnya aku butuh kedatanganmu kemari untuk melengkapi potongan *puzzle* yang hilang, Grennarius. Kamu adalah orang yang terakhir kali melepas kepergian *'mereka'*, tapi kamu pergi begitu saja setelah Gerbang tersegel."

"Itu karena aku tidak punya urusan lagi dengan kalian. Mungkin aku tidak seharusnya kembali. Datang kemari hanya membangkitkan duka yang berusaha kulupakan selama ini."

"Tapi kenanganmu akan abadi seperti dirimu. Kamu tidak akan bisa melupakannya."

Grenn berdecak. Ada amarah dalam suaranya. "Gara-gara Kaum Pelindung, *mereka* harus pergi. Ini semua salah kalian, tapi *mereka* yang harus menanggungnya!"

Faryal menyela, "Ini adalah salah Para Pengkhianat, bukan keseluruhan Kaum Pelindung."

Cibiran Grenn menyusul. "Tidak usah mengelak. Kalian semua sama saja! Jika mendapat kesempatan, kalian juga akan menggunakannya, bukan?"

"Cukup, masa lalu adalah masa lalu. Kita tidak bisa mengubahnya, tapi kita punya kesempatan untuk memperbaikinya di masa kini dan masa depan. Itu yang menjadi inti pertemuan kita sekarang," ucap Yerve. "Dua fragmen kunci telah kita dapatkan, lima sisanya masih menunggu. Bukan tanpa kebetulan, dua fragmen kunci yang berturut-turut aktif merupakan fragmen utama, yakni yang terbesar di antara yang lain."

Yerve menunjuk cekungan pada Gerbang. Dua cekungan yang bersinar merah pada Gerbang memang berukuran lebih besar dibanding yang lain.

"Dan kedua fragmen kunci itu aktif ketika Zarra dan Dion pertama kali menyentuh mereka," timpal Faryal.

Yerve mengangguk. "Karena itu, pasti dua manusia ini punya peran. Namun sebelumnya, aku akan menceritakan tentang peristiwa tujuh ratus delapan puluh tahun silam pada Zarra dan Dion. Sebelumnya, apa kalian berdua tahu mengenai yang kami sebut sebagai *mereka*?"

Aku dan Dion kompak menggeleng. Yerve lantas melanjutkan, "Pertama-tama, kalian berdua harus tahu tentang sejarah kami. Selain manusia, ada dua golongan entitas superior yang menempati Bumi sejak dahulu kala. Golongan kami, Kaum Pelindung, mempunyai raga serupa manusia. Dua perbedaan besar: kami mempunyai kekuatan unik dan penuaan berlangsung sangat, sangat lambat bagi kami. Ada sumber sejarah yang menyatakan bahwa leluhur Kaum Pelindung adalah manusia biasa yang berhasil mengembangkan kekuatan spesial dan diwariskan pada keturunannya. Ada juga yang menyatakan kami memang terlahir seperti ini sejak generasi pertama. Yang mana pun yang benar, atas dasar sifat berbangga diri, kami tidak ingin disamakan dengan manusia biasa. Kami pun merahasiakan perbedaan ini dari kalian. Kami juga menjaga keras kemurnian darah sehingga populasi kami cukup minim di antara populasi manusia yang membludak.

"Kemudian, ada golongan lainnya, yaitu Kaum Aristokrat. Pada beberapa kepercayaan, mereka dianggap dewa. Ada pula yang menyebut mereka jelmaan bintang-bintang di angkasa. Walaupun penampilan mereka serupa manusia dan Kaum Pelindung, mereka adalah entitas yang jauh berbeda. Mereka abadi. Waktu tidak berefek bagi mereka. Penampilan fisik mereka tidak pernah bertambah tua, berapa pun usianya. Jumlah mereka minim, hanya puluhan individu yang pernah diketahui. Kekuatan mereka pun jauh lebih dahsyat daripada Kaum Pelindung. Mereka adalah kaum eksklusif yang paling berkuasa, raja serta ratu dari semua penguasa, bangsawan dari segala bangsawan, dan kami tunduk pada mereka. Persis seperti Kaum Pelindung, mereka juga menyembunyikan identitas dari

manusia. Namun, Kaum Aristokrat cenderung lebih memisahkan diri dan menutup diri, tipe makhluk hidup yang soliter...."

"Kamu tidak sepenuhnya benar," potong Grenn dengan sebal. "Kedua masterku dan aku tinggal bersama selama lebih dari lima ratus tahun."

Yerve tersenyum."Kalau begitu lanjutkanlah, Grennarius. Aku sangat ingin mendengar versimu."

"Aku cuma tidak mau membuat dua manusia ini salah paham. Kaum Aristokrat, biarpun pemegang kekuatan terbesar, tidak arogan seperti Kaum Pelindung. Mereka memedulikan manusia. Berkeyakinan bahwa mereka dianugerahi kekuatan dengan tujuan melindungi, bukan untuk berkuasa. Mereka membebani diri dengan sebuah tugas, yakni menjaga makhluk hidup lain, terutama manusia, dari ancaman bahaya. Tugas tersebut dijalankan dengan diwakili utusan mereka, Leon dan Lyra, yang merupakan kedua masterku.

"Untuk delapan ratus tahun lamanya, mereka berdua yang memegang kendali atas Kaum Pelindung. Dahulu, Kaum Pelindung tidak dinamai demikian, melainkan dipanggil dengan sebutan Fighter dan Enchanter. Fighter mencakup klan Swordsmaster, Paladin, Assassin, Archer, dan Phalanx; sedangkan Enchanter terdiri dari klan Cleric, Sorcerer, Warlock, dan Wizard. Aku ingat benar, sejak abad kedelapan, Leon dan Lyra mengajak para Fighter dan Enchanter untuk bersama-sama melindungi manusia. Sejak saat itu, terbentuklah Kaum Pelindung. Kami hidup menyamar di antara manusia, memastikan Bumi tetap damai."

Yerve mengambil alih pembicaraan lagi. "Namun, dua klan Kaum Pelindung tidak sependapat dengan Kaum Aristokrat. Mereka ingin menguasai manusia, menjadikannya budak. Memasuki abad ketiga belas, klan Phalanx dan Warlock melakukan pemberontakan besar. Mereka mengadu domba kerajaan-kerajaan untuk berperang serta membantai bangsa manusia di sebagian Eropa Timur dan Asia

Barat secara brutal. Kerusakan yang terjadi sangat parah sampai-sampai Leon dan Lyra Etviassen harus turun tangan. Pertarungan besar tidak dapat dihindarkan hingga puncaknya terjadi di pulau ini, Pulau Keramat. Ketujuh klan lain, termasuk aku, ikut melawan Para Pengkhianat, tapi mereka tidak mudah ditaklukkan. Hingga akhirnya, dua pemimpin klan Para Pengkhianat berkomplot membunuh lima pemimpin klan lain, menyisakan hanya aku dan pemimpin klan Swordsmaster. Mereka bahkan berhasil melukai serta menyudutkan Lyra dan Leon Etviassen. Kedua Etviassen tidak punya pilihan selain menghukum kedua pemimpin klan Pengkhianat dengan menyegel kekuatan mereka."

Yerve berhenti sejenak. Dion memanfaatkan jeda tersebut. "Tapi nyatanya, pesuruh Para Pengkhianat masih berkeliaran dan mengejar kami. Kenapa saat itu Leon dan Lyra Etviassen tidak membunuh mereka saja?"

Grenn menanggapi, "Benar. Kalau saja Leon dan Lyra langsung membunuh kedua pemimpin klan Pengkhianat, ini semua tidak akan terjadi. Namun, kedua masterku terlalu mengasihi mereka, tidak tega untuk mengakhiri nyawa Para Pengkhianat biarpun sudah kuperingatkan!"

"Alih-alih membunuh mereka, kedua Etviassen menyegel kekuatan Para Pengkhianat dan menyimpannya di balik Gerbang ini. Kemudian, yang belum kami pahami sampai sekarang, Leon dan Lyra Etviassen turut menghilang ke dalam Gerbang lalu mengunci diri di dalamnya, tidak pernah keluar lagi. Menjadi abadi bukan berarti tidak bisa terbunuh. Kami mengira, dengan luka parah yang diderita mereka saat itu, mereka telah tewas di dalam sana...," ungkap Yerve.

"Jika Gerbang ini tidak bisa dibuka tetapi kalian mau memastikan keberadaan Leon dan Lyra, kenapa kalian tidak menghancurkan dindingnya saja?"

"Masalahnya, Zarra Mediana, di balik Gerbang tidak ada apa-apa. Kalau kamu mengecek ke luar bangunan ini, kamu akan menemukan lahan kosong di lokasi yang seharusnya adalah ruangan di balik Gerbang. Gerbang ini tampaknya terhubung dengan dunia paralel … dunia di dimesi lain. Gerbang ini juga sangat kuat, tidak dapat dihancurkan oleh apa pun, baik benda terberat atau sihir terhebat sekalipun.

"Ketika mendengar kabar bahwa terjadi penyerangan oleh Para Pengkhianat, Leon dan Lyra Etviassen sempat berpesan padaku. Mereka bilang Gerbang hanya dapat dibuka oleh tujuh fragmen kunci yang mereka sebarkan di berbagai penjuru Bumi, dan Kaum Pelindung harus menjaga agar kekuatan di dalam Gerbang tidak direbut oleh Para Pengkhianat…. Aku menduga, sekali lagi, bahwa di dalam sana tidak hanya tersimpan kekuatan Para Pengkhianat yang tersegel, tapi juga kekuatan kedua Etviassen. Raga mungkin saja membusuk, tapi kekuatan Aristokrat adalah abadi. Di balik Gerbang ini tersimpan kekuatan yang bisa menjadikan pemiliknya tak terkalahkan. Itu sebabnya Leon dan Lyra Etviassen ingin memastikan agar Para Pengkhianat tidak membuka Gerbang. Aku pribadi menganggap bukan hanya itu tujuannya, hanya saja aku belum tahu alasan pastinya."

"Itu karena mereka berdua akan kembali. Lyra dan Leon akan datang lagi untuk menyelesaikan segalanya. Itu yang mereka berdua katakan padaku tepat sebelum pintu Gerbang tertutup," ucap Grenn murung.

"Senang mengundangmu kemari, Grennarius, karena aku juga memikirkan hal yang sama. Hanya saja aku percaya mereka telah kembali dalam wujud lain...."

"Justru itu! Itu yang tidak ingin aku percayai! Mereka, dua manusia ini, tidak mungkin adalah Lyra dan Leon!" seru Grenn.

Aku dan Dion tergugu. Kami ... adalah Lyra dan Leon? Dua Aristokrat pemimpin Kaum Pelindung? Melalui sudut mataku, kulihat Alto dan Faryal sama kagetnya dengan kami berdua.

"Leon dan Lyra Etviassen, dua Aristokrat terakhir yang tersisa, merupakan saudara kembar. Kekuatan mereka sama besarnya. Usia mereka sudah ribuan tahun, tapi penampilan fisik mereka seperti berumur tidak lebih dari dua puluh tahun. Ini baru dugaan, walau kemungkinan benarnya cukup besar ... kalian adalah Lyra dan Leon, Zarra dan Dion," kata Yerve.

"Mereka berdua memang menunjukkan hal-hal janggal.... Membuat fragmen kunci bersinar, mimpi Zarra tentang keberadaan fragmen kunci, dan sihir manipulasi memori yang tidak mempan. Namun, faktanya, mereka tidak tahu apa-apa tentang Lyra, Leon, atau Aristokrat lainnya," sergah Alto.

"Tapi, aku yakin berangsur-angsur kalian akan mengetahui-nya," Yerve mengangkat sebelah alisnya dan menatapku. Kulirik Dion yang sama-sama bingung.

Tidak mengharapkan jawaban, Yerve lantas berkata pada Grenn, Alto, dan Faryal, "Fragmen kunci telah memilih mereka. Beri mereka waktu, bersabarlah. Bumi sangat luas, dan tanpa kedua manusia ini, kita tidak akan tahu keberadaan fragmen kunci. Cepat atau lambat, lima fragmen kunci lain akan bermunculan. Mari lihat ke mana mereka membawa kita. Aku tidak hidup begitu lama untuk tidak mendapatkan apa-apa. Bagaimana menurutmu, Grennarius?"

"Aku belum yakin sepenuhnya, tapi jika kalian adalah Leon dan Lyra...." Grenn merendahkan tubuhnya lalu berlutut dengan satu kaki, menghadap aku dan Dion. Gerak tubuhnya seperti kesatria yang sedang memberi penghormatan pada raja dan ratu.

"... aku akan menjalani takdirku lagi, mematuhi dan melindungi kalian, seperti yang selalu kulakukan dulu," lanjutnya.

Aku dan Dion tersentak melihat perlakuan Grenn. Laki-laki garang serampangan, yang mulanya membenci kami setengah mati, kini berlutut di depan kami!

"Kamu masih mabuk, ya?" sindir Dion.

Grenn, masih berlutut, menggeleng. "Tidak. Aku mengatakan yang sesungguhnya."

"Apa hubunganmu dengan Lyra dan Leon, Grenn, sampai kamu berbuat begini?" tanyaku.

"Sedih sekali mendengar ucapanmuitu padahal kamu sudah mengingat namaku. Grenn ... itu mengingatkanku, hanya Lyra dan Leon yang memanggilku begitu. Aku adalah pendamping mereka, *chevalier* yang setia."

Di sampingku, Dion menyangkal, "Tidak mungkin kami adalah Aristokrat! Ini mungkin saja kekeliruan, bagaimana kalau ternyata bukan itu kenyataannya?"

Aku juga meragukan dugaan tersebut. Namun, Yerve tetap teguh pada pendiriannya. "Para pemimpin klan lain kini menunggu di aula. Kuminta anak buahku untuk mengantar mereka kemari menggunakan teleportasi, untuk kupertemukan dengan kalian."

Jubah hitam Yerve berdesir saat dia berjalan ke arah pintu. Di balik pintu yang terbuka, aula tidak lagi hanya ditempati oleh Ares dan Rufus. Kursi-kursi di sekeliling meja panjang telah terisi oleh orang-orang bersetelan hitam dengan bordir perak.

Ada sebelas kursi di belakang meja, yang kutebak fungsi terdahulunya adalah sebagai tempat duduk Leon, Lyra, dan sembilan pemimpin klan. Empat kursi telah terduduki oleh orang-orang yang menatap aku dan Dion dengan tajam. Faryal dan Alto menempati kursi yang masih kosong. Yerve mempersilakan aku dan Dion duduk di ujung meja, di tempat yang paling teramati oleh semua orang, sementara dia duduk di dekat kami. Kedua kursi sisa yang terletak di ujung terjauh dariku—dengan absennya dua pemimpin klan Pengkhianat—diduduki oleh Grenn dan Ares.

Yerve berdiri dari kursinya sejenak, membuka kedua tangannya lebar-lebar sebagai gestur penyambutan. "Selamat sore, para pemimpin klan Kaum Pelindung. Kalian semua pasti telah menerima kabar dariku mengenai alasan pertemuan kita sekarang. Aku bahkan melihat 'antusiasme' di wajah kalian."

"Tak usah basa-basi, Yerve! Lekas beri tahu kami apakah benar dua manusia itu memang jelmaan Lyra dan Leon Etviassen?" ketus seorang laki-laki bongsor berkulit gelap, memukul meja dengan kepalan tangannya.

"Jangan menakuti tamu kita, Geteye. Pertama-tama, aku ingin kita mengenal satu sama lain dengan baik. Mereka berdua adalah Dion dan Zarra, dua manusia yang telah mengaktifkan fragmen kunci. Zarra, Dion, di hadapan kalian adalah para pemimpin klan Kaum Pelindung. Di samping kiriku adalah Midiva Tezrynova, pemimpin klan Sorcerer, dan Biko Geteye, pemimpin klan Paladin. Lalu, di seberangku adalah Kane Daxis, pemimpin klan Swordsmaster, serta Artemis Leyder, pemimpin klan Archer."

Keempat pemimpin klan tersebut menatap aku dan Dion dengan curiga. Mencoba untuk tidak terlihat terintimidasi, aku mengucapkan sepatah kata 'Halo' dengan canggung. Tidak ada yang membalas, kecuali Faryal yang tersenyum balik padaku. Dion, menilai ini sebagai tantangan, balas menatap mereka semua dengan sama tajamnya.

"Bagaimana jika kamu perlihatkan benda yang kita nanti-nantikan itu, Zarra?" tanya Yerve.

Aku merogoh kotak beledu dari dalam tas selempang yang kubawa. Kuletakkan kotak itu di atas meja dan membukanya ke hadapan empat pemimpin klan yang terkesima.

Sementara para pemimpin klan menelusuri fragmen kunci secara bergilir, kuamati penampilan mereka satu per satu. Midiva Tezrynova luar biasa cantik. Paras anggunnya dimahkotai rambut magenta yang digelung rapi. Penampilannya serupa umur dua puluh

tahun akhir—seperti Faryal—tetapi tentu itu bukan umur yang sebenarnya.

Biko Geteye, laki-laki yang tadi membentak Yerve, bertampang garang dengan tubuh yang sangat kekar seperti petinju kelas berat. Kepalanya botak. Di wajahnya ada tiga sampai empat bekas goresan; menunjukkan bahwa dia telah terlibat dalam banyak pertarungan atau memang suka mencari masalah. Selain itu, perawakannya seperti pertengahan umur tiga puluhan tahun.

Kane Daxis terlihat cukup bersahabat. Wajahnya tenang dan sikapnya dewasa, cocok untuk perawakannya yang separuh baya, tetapi masih terlihat lebih muda dari Yerve. Lagi pula, dia adalah pemimpin klan Swordsmaster, yang berarti dia 'cukup tua' untuk menyaksikan peristiwa tujuh ratus delapan puluh tahun silam. Akan tetapi, warna rambutnya hitam legam dan nyaris tanpa uban.

Lalu ada Artemis Leyder, kentara paling muda di antara yang lain, sekaligus perempuan tercantik yang pernah kulihat. Rambut platinumnya yang lurus dan panjang membingkai wajahnya yang putih bersih. Tatapan matanya sayu, tetapi mampu menenggelamkan siapa saja yang memandangnya. Dari penampilannya, dia terlihat seperti remaja berusia tujuh belas tahun—sepantar Ares.

Geteye membuyarkan kekagumanku terhadap Artemis. "Yerve, dugaanmu omong kosong. Mereka hanya manusia! Kedua Aristokrattidak akan kembali. Tumpas saja mereka kalau ingatan mereka tidak bisa dihilangkan!" serunya.

Dion berdiri dari kursinya karena emosi. "Memangnya kami mau terlibat dalam urusan kalian? Mau melenyapkan kami? Lawan aku dulu!"

"Dion, tenang!" bisikku, menarik Dion untuk duduk kembali.

"Bukti-buktinya sudah ada, aku yakin kalian sudah mendengarnya dari Rufus atau Ares sebelum ini. Kuharap kalian menerima ini dengan lapang dada. Mereka berdua, Dion dan Zarra, adalah harapan kita," ucap Yerve.

Geteye menggebrak meja. "Aku tidak akan mengakui mereka sebagai penerus Aristokrat!"

"Aku juga tidak percaya padamu, Yerve. Dua manusia ini tidak tahu apa-apa. Bukti-bukti itu bisa jadi kebetulan belaka," kata Midiva angkuh.

Puas karena ada yang sependapat dengannya, Geteye pun mencari dukungan lain. "Daxis, katakan sesuatu. Kamu adalah saksi hidup peristiwa itu!"

Kane Daxis membuka mulut. Suaranya berat dan teramat dalam. "Aku ingat,pada saat terakhir kedua Aristokrat, mereka memang berkata akan kembali. Namun, aku ragu mereka akan kembali dalam wujud manusia biasa. Karena itu, aku memilih untuk menunggu. Ketika kedua manusia ini terbukti tidak berfungsi apa-apa, kita lakukan sesuai yang Geteye usulkan."

Artemis Leyder masih menatap permata merah dengan matanya yang sayu. Dia berkata, "Aku setuju dengan Daxis."

"Hmph!" Geteye menggeram kesal. "Dengar Yerve, empat dari tujuh pemimpin klan menyatakan tidak setuju. Bagaimana jika kita mendengar pendapat dari dua pemimpin klan lain yang telah direpotkan, Dartlert dan Rialtiorre?"

"Aku percaya bahwa mereka adalah jelmaan dua manusia kesayanganku, Lyra dan Leon Etviassen," kata Faryal, tersenyum meyakinkan pada aku dan Dion.

"Aku akan menunggu," susul Alto.

Apa?

Aku merasa seperti dijebloskan ke dalam palung. Apa itu artinya Alto setuju dengan mayoritas pemimpin klan? Dia ingin aku dibunuh … setelah beberapa hari lalu dia menyelamatkan nyawaku? Mungkinkah alasannya menyelamatkanku semata karena dia menginginkan fragmen kunci dan menunggu peluang aku menemukan sisanya? Sepertinya aku sudah bisa menebak semua jawaban pertanyaanku: ya. Lagi-lagi, aku ditipu asumsiku sendiri.

"Apa kamu tidak penasaran dengan pendapatku, wahai pemimpin klan Paladin?" sindir Grenn yang sedari tadi asyik menyaksikan perdebatan antara para pemimpin klan dalam diam.

Geteye menggeram. "Wah, aku tidak sadar kamu ada di sini, Anjing Pengikut Etviassen."

"Seandainya aku tidak sedang menyambut kembali dua masterku, kamu pasti sudah mati," ancam Grenn.

"Aku tidak punya waktu meladenimu. Kamu lihat, Yerve, suara kami masih unggul. Apa kamu masih mau mempertahankan kedua manusia ini?"

Yerve memukul lantai dengan tongkat sihirnya, berucap tegas, "Rekanku sesama pemimpin klan, ini bukan pemungutan suara! Ini adalah faktanya, baik kalian suka atau tidak. Dua kemungkinan yang kita hadapi: Dion dan Zarra merupakan reinkarnasi Leon dan Lyra Etviassen, atau mereka adalah medium memori kedua Aristokrat kita. Pilihan mana pun yang benar, itu tidak mengubah kenyataan bahwa mereka terlibat. Jika kita ingin menyudahi semuanya, dengan cara mengumpulkan semua fragmen kunci untuk mencegah Para Pengkhianat berkuasa, kita harus bekerja sama. Mulai sekarang, Zarra dan Dion akan ikut bersama kita, itu keputusan final."

Geteye tampak akan mengamuk, tetapi berhasil dicegah oleh Midiva Tezrynova. "Tenanglah, Geteye. Kita lihat sampai mana mereka bertahan, yang kuyakin tidak akan lama," ucapnya sebelum tertawa meremehkan.

"Kurasa kalian semua sudah cukup mengerti. Pertemuan kita selesai sampai di sini. Setelah ini, kutitipkan Dion dan Zarra padamu, Alto," kata Yerve.

Kali ini giliran Ares yang naik pitam. "Aku menolak! Jangan serahkan mereka pada kami, ini memalukan klan Assassin!"

Yerve membungkam mulutnya rapat-rapat; tidak meladeni Ares, juga tidak memberi argumen tambahan. Dia tidak ingin kata-katanya dibantah. Pertemuan pun dibubarkan, para pemimpin klan

mulai meninggalkan aula. Sebelum meninggalkan ruangan, Geteye masih mengawasi aku dan Dion dengan tatapan menusuk, seolah tidak sabar untuk mencekik kami dengan tangan besarnya yang berbonggol.

Lututku sangat lemas ketika aku berdiri. Aku sudah terjerumus terlalu dalam.

BAB IX

Rahangku terasa pegal karena ternganga oleh pemandangan di hadapanku. Setelah teleportasi dari Pulau Keramat, kami tiba di suatu daerah—yang Rufus sebut sebagai pedalaman Inggris—pada pukul tujuh pagi esok harinya. Kediaman Alto Rialtiorre sangat luar biasa. Lebih cocok disebut sebagai tempat tinggal bangsawan. Rumahnya terdiri dari tiga lantai, melebar ke samping. Halaman rumahnya seakan tidak berujung, dihiasi oleh kolam air mancur, dan beratus jenis tanaman. Di belakang rumah, terdapat halaman yang jauh lebih luas, dibatasi hutan yang dipenuhi oleh pohon-pohon pinus tinggi.

Bagian dalam rumah jauh lebih menakjubkan. Lantai dan pilar-pilarnya tersusun dari marmer putih, berkilauan dalam cahaya matahari yang membias masuk melalui jendela-jendela berkusen putih nan bersih. Ragam perabot yang mengisi ruangan-ruangan di dalam rumah jelas merupakan barang-barang mewah. Di ruang depan, terdapat tangga lebar yang meliuk landai dengan birai marmer yang tak kalah mengilap. Butuh waktu untuk membiasakan mataku dengan segala kilap dan kilau yang memanjakan tersebut.

Alto dan Ares selaku tuan rumah tidak repot-repot menyambut aku dan Dion, bahkan untuk sekadar memberi tur singkat seputar kediaman mereka. Begitu keluar dari Lingkaran Teleportasi ciptaan

Faryal, mereka berdua langsung memasuki rumah, sedangkan Rufus memandu aku dan Dion yang menyusul belakangan.

Pertama-tama, kotak berisi fragmen kunci kuserahkan pada Rufus untuk diamankan di ruangan khusus, dijaga oleh beberapa anak buah Alto. Kemudian, sesuai arahan Rufus, kutuju kamarku yang terletak di lantai dua, bersebelahan dengan kamar Dion. Tidak sempat membawa barang-barang kami, aku dan Dion mendapati lemari kamar telah terisi oleh deretan pakaian. Sambil memilih pakaian ganti, kuingat-ingat kembali kejadian sebelum pergi ke sini.

Setelah pertemuan dengan para pemimpin klan, Yerve sempat meminta aku dan Dion untuk berbincang dengannya; hanya kami bertiga di ruangan terpisah.Di sana, Yerve menunjukkan sebentuk bola kaca. Permukaan bola tersebut semula bening, sebelum kemudian menunjukkan visualisasi berupa sosokku yang sedang memegang fragmen kunci di gudang rumahku. Pada sisi lain bola itu, terdapat visualisasi Dion yang menyentuh permata merah di dalam koper di apartemennya. "Bola kaca ini biasanya padam, baru berfungsi setelah kamu menemukan fragmen kunci pertama, Zarra. Koordinat lokasi kalian terpampang di sini, memberitahukan titik keberadaan kalian secara persis. Namun, aku sempat salah paham menafsirkannya, sehingga Faryal malah mengejar pemilik permata sebelumnya, bukan Dion. Makanya kukirim Ares ke sana untuk memberi tahu Alto dan Faryal, meskipun ternyata dia malah menimbulkan kekacauan. Semua ini telah dirancang oleh Lyra dan Leon Etviassen, aku hanya berperan sebagai penerima petunjuk."

"Tapi bagaimana mereka bisa mengirimkannya? Bukankah mereka telah ... tiada?" tanyaku.

"Meskipun raga telah tiada, jiwa mereka tetap menetap di Bumi, menunggu untuk dibangkitkan. Sebelum mereka pergi waktu itu, mereka bilang akan mengirimkan petunjuk kepadaku lewat bola kaca ini," ucap Yerve.

Kemudian, dia memperingatkan kami. "Dion, Zarra, mulai sekarang semuanya akan berubah. Aku tidak tahu bagaimana kita bisa mengetahui lokasi sisa fragmen kunci, tapi kurasa itu akan bergantung pada kalian. Ini tidak akan mudah. Penting bagi kalian untuk bisa membedakan siapa yang memihak kalian dan siapa yang tidak. Aku mengutus Alto dan Faryal untuk menjemput fragmen kunci karena percaya pada mereka, tapi kalian tetap harus waspada."

"Setidaknya, kita sudah tahu siapa yang jelas-jelas menentang kita," cibir Dion.

"Berhati-hatilah dan jangan lengah. Muslihat ada di mana-mana, itu juga yang turut menjatuhkan Leon dan Lyra Etviassen. Mereka sempat terlalu percaya pada Para Pengkhianat. Namun, aku yakin mereka punya rencana yang dialirkan melalui kalian sebagai perantara."

"Tapi, bagaimana bisa kami memprediksi lokasi fragmen kunci berikutnya? Menunggu mimpi?" tanyaku.

"Petunjuk akan datang, kita hanya tinggal menunggu."

Pesan Yerve tersebut masih terngiang di dalam benakku hingga detik ini. Aku rasa itulah yang tersisa untuk dilakukan: *menunggu*.

"Tinggalkan saja barang-barangmu di sana. Pelayan akan membereskannya."

Aku menoleh ke arah pintu kamar yang kutinggalkan terbuka, mendapati Alto Rialtiorre sedang berdiri di sana. Seragam Kaum Pelindung telah diganti menjadi setelan kasual biasa, masker hitamnya juga telah dilepas, tetapi ekspresinya yang selalu datar seolah-olah menyimpan emosi tersembunyi. Teringat oleh ucapannya di Pulau Keramat, aku jadi merasa kesal.

"Tak usah memedulikanku. Kamu cukup menunggu dengan santai selagi membuktikan apakah diriku dan Dion berguna, bukankah aku benar?"sindirku.

Alto tidak membalas, membuatku semakin kesal. "Jadi, siapa yang pernah bilang bahwa manusia haus kekuasaan? Kusarankan

kamu bercermin dulu sebelum menyebut kami demikian. Dua klan pengkhianat dari Kaum Pelindung mengincar manusia tak berdaya untuk meraih kekuasaan. Aku mendeteksi ironi dalam tragedi ini."

Bukannya berperilaku sopan pada tuan rumah, kusadari ucapanku terlalu lancang. Aku hampir yakin Alto akan marah padaku, tetapi bukan itu yang terjadi. Sekilas senyum tipis terulas dari sudut mulutnya. "Kamu tampak muram sejak kepergian kita dari Pulau Keramat. Tapi, masih punya semangat untuk menceramahiku, kelihatannya kamu baik-baik saja. Sekarang beristirahatlah dan turun ke lantai satu jam tujuh nanti untuk makan malam."

Selepas mengatakan itu, Alto berbalik meninggalkan kamarku. Kendati heran dengan sikapnya yang sering kali dingin lalu berubah hangat, aku berujung menuruti perintahnya untuk beristirahat. Usai mandi, saking lelahnya, aku langsung rebah di kasur dan tertidur.

Seperti sebelumnya, aku kembali mengalami *lucid dream*. Namun, alih-alih kilas balik atau petunjuk mengenai fragmen kunci, kudapati diriku berada di dalam area putih tanpa batas, persis seperti yang kusaksikan pada pertemuan pertamaku dengan Dion di jalanan Jakarta. Di sana, kusaksikan seorang perempuan berdiri di hadapanku. Kuamati sosoknya dengan saksama: rambut pirang keemasan, bergelombang panjang sebatas punggung. Bibir merah muda merekah. Iris mata merah yang berbinar cerah. Wajah pucat namun tampak bercahaya. Jubah merah panjang dengan sulam emas sepanjang tepian yang dia kenakan langsung menjentikkan asumsi identitasnya padaku: Lyra Etviassen.

Aku pun menyuarakannya, melalui suara semu di dalam mimpi, *'Lyra?'*

Perempuan itu tersenyum dan mengangguk, kemudian berjalan mendekatiku. Kukira dia akan berhenti setelah kami cukup dekat, tetapi dia terus melangkah. Namun, ketika seharusnya kami bertabrakan, tubuhnya justru menembus tubuhku, melebur menjadi satu. Sekejap berikutnya, piama yang kukenakan telah

berganti menjadi jubah merah panjang seperti miliknya. Sosokku telah berganti menjadi dirinya.

Lalu, sekumpulan frasa menyusupi benakku. '*Kamu adalah aku dan aku adalah kamu. Kita sekarang satu.*'

Bersamaan itu, pemandangan di sekelilingku berubah. Area putih kini berganti menjadi cakrawala malam yang menaungi permukiman. Lidah api merayapi rumah-rumah kayu bergaya kuno di sekitarku, melumatnya hingga runtuh. Tak hanya itu, di sekelilingku terdapat tubuh-tubuh bergelimpangan, tak bergerak sementara darah membentuk genangan di setiap tubuh. Orang-orang berbaju zirah saling menusuk diiringi teriakan yang memenuhi kupingku. Di antara rumah-rumah yang terbakar, para perempuan dan anak-anak berupaya melarikan diri, tangis memenuhi wajah mereka.

Seketika kusadari, aku sedang berada di medan perang.

Tiba-tiba, dari sampingku, seorang laki-laki hendak menyerang. Tongkat sihirnya ditujukan padaku, melemparkan lesatan sinar menyilaukan. Refleks, kuangkat tanganku. Tanah di depanku sontak mencuat ke atas, membentuk tameng raksasa. Lesatan sinar dari lawanku lantas menghancurkan tameng itu menjadi serpihan tanah. Namun, cepat-cepat kuacungkan jari telunjukku ke arah tongkat sihir milik laki-laki itu. Barangkali melalui telekinesis, tongkat sihir itu pun patah menjadi dua sementara pemiliknya meronta-ronta di tanah, tampak dicekik oleh tangan-tangan tak bertuan.

Belum selesai, dari belakangku, laki-laki lain berlari ke arahku dengan membawa pedang dan tameng besar. Belum sempat dia mencapaiku, kuacungkan tangan kananku padanya. Empasan angin yang teramat kencang langsung menerjangnya, membuatnya tersungkur hingga belasan meter ke belakang sementara tameng dan pedangnya terlepas dari genggaman.

Tak jauh dariku, kudapati laki-laki berambut pirang—dengan jubah merah sepertiku—sedang melawan sekumpulan musuh. Dugaanku, dia adalah Leon Etviassen. Dengan cepat dan tak kentara,

terkadang hanya melalui sekali tepukan kuat pada punggung, dia bisa menumbangkan lawannya satu per satu. Lalu, kusaksikan di sudut lain, Grenn sedang menggiring beberapa perempuan dan anak-anak menuju lokasi aman. Sesekali dia harus meninju orang-orang yang hendak menikamnya. Seperti yang pernah kusaksikan, tinju laki-laki itu sanggup menembus perut dan dada para korbannya hingga meninggalkan bekas hangus. Pakaian yang dia kenakan sudah berlumur darah dari lawan-lawan yang telah dia tumbangkan. Pada satu kesempatan, dia merentangkan telapak tangannya lalu menyemburkan api dari ketiadaan. Tidak terlalu besar, tetapi cukup untuk membakar sebagian tubuh penyerangnya.

Kemudian, bisikan itu kembali menyusupi benakku. Suara Lyra. *'Kamu telah melihat kekuatanku, Zarra. Kekuatanku ini akan bangkit di dalam dirimu, seperti halnya kekuatan Leon pada Dion. Gunakanlah untuk mengalahkan Para Pengkhianat.'*

Kemudian, seakan menyudahi peristiwa berdarah di sekelilingku, kilasan perang seketika lenyap. Cakrawala malam masih menaungiku, tetapi kondisi sekitarku berubah sepi. Tanpa rumah-rumah terbakar, tanpa mayat-mayat, tanpa riuh pertempuran. Alih-alih, pilar-pilar batu kini mengitariku, menumpu kubah batu di atas kepalaku.

'Temui aku di sini, bila tabir telah tersingkap.' Suara Lyra menyusupi benakku lagi.

Kini, di hadapanku, terdapat sebuah belanga batu sebesar kuali, mewadahi api merah yang teramat pekat.

Aku pun mendekatinya, sebelum tiba-tiba bunyi ketukan menarikku ke dunia nyata.

***

Aku terbangun pada jam makan siang ketika seorang pelayan perempuan mengetuk pintu kamar lalu masuk sambil membawa

nampan perak. Nampan itu berisi hidangan makan siang khas Inggris: *bread roll*, kentang tumbuk, *roast beef*, keju, dan puding. Tidak hanya itu, si pelayan juga mengatakan dia akan membawakan teh dan kue pada pukul tiga. Kurespons pemberitahuan itu dengan sungkan, belum terbiasa dengan pelayanan istimewa ini.

Setelah menghabiskan makan siang, aku merasa energiku terisi penuh, dan perut yang terisi berarti pikiran yang lebih kritis. Kupikirkan mimpiku barusan serta mimpiku pada perjalanan menuju Pulau Keramat; yakni ketika aku melihat sosok dua orang dewasa berambut pirang terang—yang salah satunya kulihat melalui sudut pandangku. Mimpiku sebelum makan semakin mengonfirmasi dugaanku bahwa kedua sosok itu adalah Lyra dan Leon Etviassen. Teringat bahwa aku belum sempat memberitahukan mimpi itu pada Dion, aku pun lekas beranjak dari kasur untuk mendatangi kamarnya.

Namun, sebelum kucapai pintu, Dion sudah sampai lebih dulu didepan kamarku.

"Zarra, rumah ini menakjubkan! Baru kali ini makananku dibawakan ke kasur!" seru Dion. "Aku tidak peduli pada Ares itu, tapi akan kubuat Alto berpihak pada kita!"

Aku tersenyum geli melihat tingkah Dion yang tidak jauh berbeda dengan reaksiku, kemudian cepat-cepat memberitahunya, "Dion, aku bermimpi dua kali...."

Kusampaikan seluruh isi mimpiku pada Dion. Laki-laki itu lantas menimpali, "Hanya satu cara untuk memastikannya, bukan? Kita harus tanya pada Grenn. Di mana orang itu, omong-omong?"

Aku mengangkat bahu. Setibanya kami dari Pulau Keramat, Grenn sudah pergi entah ke mana, barangkali berkeliling di kediaman Rialtiorre. Faryal, setelah mengantar kami melalui teleportasi, pamit dan berkata akan kembali ke kediaman klannya untuk mengumumkan hasil pertemuan para pemimpin klan.

Dion dan aku lalu berpindah ke balkon di luar jendela, bersandar pada pagarnya. Balkon ini menghadap ke bagian belakang

rumah Alto dan memperlihatkan pemandangan hutan yang sangat luas. Matahari musim panas bersinar cukup terik, sesekali diiringi kicauan burung. Sembari mengamati itu semua, kami meneruskan diskusi kami.

"Kurasa dua orang di mimpimu adalah Leon dan Lyra Etviassen, dan kamu menyaksikannya melalui sudut pandang Lyra. Tapi, siapa kira-kira bocah laki-laki yang bersama mereka? Benar kata Yerve, kamu mulai mengumpulkan memori tentang dua Aristokrat itu sedikit demi sedikit, Zarra. Leon dan Lyra ... itu artinya kita punya keterkaitan dengan mereka?" tanya Dion.

"Mungkin saja, sebab aku sering mendapat penglihatan tentang mereka...," kataku. "Mimpi tadi siang bahkan memberi tahu bahwa Lyra dan Leon menitipkan kekuatan pada kita. Sisi baiknya, itu menjelaskan kecocokan di antara kita."

Dion mengiakan. "Rasanya wajar, seperti kita sudah mengenal satu sama lain sejak lama. Tidakkah kamu merasa begitu?"

Aku mengggangguk mantap. Tidak hanya itu, Dion juga memberiku suntikan keberanian. Kalau dia tidak ada, kalau kami tidak menjalani ini bersama, aku pasti sudah ketakutan. Dengan kehadiran Dion, aku bisa lebih berani dan menguatkan diri.

"Apa kabar, Dua Manusia Favoritku? Apa yang kulewatkan?"

Grenn memegang bahu kami dari belakang, pasti menyelinap lewat pintu kamarku. Napasnya masih berbau alkohol. Muncul di saat yang tepat; aku pun menceritakan kedua sosok yang kulihat dalam mimpiku pada Grenn, tanpa menceritakan soal si anak laki-laki misterius. Kuceritakan pula soal sosok Lyra yang melebur dengan diriku serta kekuatan yang dia bilang akan diberikan padaku dan Dion.

Sang Kontraktor termenung setelah ceritaku tuntas. "Rambut pirang terang, iris mata merah, jubah merah panjang ... ya, itu ciri-ciri mereka.... Selain itu, pertempuran yang kamu mimpikan memang benar-benar terjadi ratusan tahun silam. Satu kemajuan

lagi? Kalian tahu, bagiku tidak ada yang menandingi kesempurnaan fisik Leon dan Lyra. Semua laki-laki memuja kegagahan Leon dan semua perempuan yang melihat kecantikan Lyra pasti iri padanya. Makanya, sesungguhnya aku tidak rela bila mereka menjelma menjadi sosok lusuh seperti kalian."

Dion dan aku sontak memprotes, disambut oleh seringai canda Grenn. Sebentar kemudian, laki-laki itu berubah serius. "Sebenarnya, aku punya satu asumsi. Kalian adalah medium jiwa Leon dan Lyra untuk menyampaikan pesan serta menuntaskan perang dengan Para Pengkhianat. Prosesnya tidak berjalan instan, dari yang kuamati. Zarra mulai dengan menerima ingatan sedangkan kamu, Dion, mewarisi kekuatan duluan."

Dion mengoreksinya. "Kemampuan bela diri kupelajari sejak kecil, bukan mewarisinya begitu saja setelah menemukan fragmen kunci. Tapi, aku memang merasa kemampuanku meningkat setelah kupegang permata merah itu."

"Ingatan Lyra pun kudapatkan setelah kutemukan fragmen kunci. Aku jadi bertanya-tanya, apa keterlibatan aku dan Dion adalah takdir yang kami bawa sejak lahir, atau fragmen kunci yang memilih kami begitu kami memegangnya?" tanyaku.

"Mungkin kelak kalian akan mewarisi keduanya, baik ingatan maupun kekuatan Leon dan Lyra, sepenuhnya. Masalahnya, kita tidak tahu itu akan memakan waktu berapa lama," papar Grenn.

"Tidak adakah cara untuk mempercepat prosesnya?"

Grenn mendesah lirih. "Aku juga tak tahu. Dari pengalamanku hidup bersama Lyra dan Leon selama lima ratus enam puluh delapan tahun, aku tidak kunjung bisa menebak isi pikiran mereka. Kuhabiskan tujuh abad untuk bertanya-tanya kenapa mereka meninggalkanku? Lalu, tiba-tiba kalian berdua muncul. Sulit bagiku untuk menerima kalian, tapi sebagai *chevalier*, aku harus memenuhi tugasku."

Lagi-lagi raut sedih pada wajah Grenn; ekspresi yang menunjukkan kepedihan teramat dalam. Sekarang aku mengerti. Jika berada di posisi Grenn, aku tentu akan merasa terkhianati, ditinggal begitu saja tanpa petunjuk.

Dion lantas bertanya dengan nada menantang. "Bagaimana caranya agar kamu bisa menerima kami?"

Grenn tersenyum singkat. "Yakinkan aku, tunjukkan kemampuan kalian, maka aku akan tunduk sepenuhnya."

***

Pelengkap kemewahan hari ini adalah *fine dining* pertamaku. Dijamu dengan *appetizer, main course*, dan *dessert* yang memanjakan mata serta perut, semangatku langsung pulih kembali. Ares cemberut dan terlihat tidak nafsu sepanjang makan malam, mungkin gara-gara menyaksikan aku dan Dion yang makan dengan brutal. Di sampingku, Grenn turut bergabung di meja makan, hanya menenggak *wine* tanpa menyentuh makanan.

Sore tadi, aku, Dion, dan Grenn sempat menjelajahi bagian dalam rumah Alto. Saking luasnya, kami membutuhkan waktu berjam-jam untuk mengunjungi seluruh ruangan dan—layaknya istana—semua ruangan diisi oleh perabotan mewah. Melihat segala kemakmuran ini, aku merasa malu karena sempat mengira Alto adalah pencuri sekaligus gelandangan. Grenn lantas menjelaskan bahwa para pemimpin klan Kaum Pelindung mempunyai bisnis sampingan masing-masing—berkecimpung dalam dunia bisnis manusia dan meraup untung dari sana.

"Sejak dulu, Kaum Pelindung memang hidup dalam kemakmuran. Mereka licin dalam cara mereka sendiri. Keluarga Rialtiorre punya bisnis senjata tajam yang sukses, dan itu hanya salah satu contoh selain perusahaan tambang, bank, dan perusahaan global lainnya yang mereka miliki," ungkap Grenn.

Oke, rasa maluku semakin besar saja.

Kembali ke urusan fragmen kunci, usai hidangan penutup, Alto berpesan padaku dan Dion. "Para Pengkhianat akan mengincar kalian mulai sekarang. Sampai seluruh fragmen kunci ditemukan, tugas kami adalah melindungi kalian. Wilayah sekitar rumahku aman dengan sistem penjagaan ketat dari anggota-anggota klanku dan kuharap kalian tidak bertindak ceroboh untuk pergi tanpa sepengetahuan kami."

Meskipun terkesan seperti penyanderaan, aku dan Dion mengangguk tanda mengerti.

Makan malam pun selesai dan setiap orang membubarkan diri. Ares kembali ke kamarnya di lantai dua. Dion, penasaran terhadap Grenn, mengajak laki-laki itu untuk melatih gerakan bela dirinya di halaman belakang rumah. Alto meletakkan serbetnya dan beranjak dari kursi, hendak meninggalkan ruangan juga. Di lorong luar ruang makan, aku bergegas mengejarnya.

"Alto, bisa bicara sebentar?"

Aku melirik ke arah Grenn dan Dion yang baru keluar, tidak mau mereka ikut mendengar. Menanggapi isyaratku, Alto menggiringku masuk ke ruangan terdekat. Aku tidak tahu fungsi ruangan itu; di dalamnya hanya terdapat lemari berisi belati-belati perak dan lukisan-lukisan yang terpajang di dinding; tidak ada perabot lain. Alto lalu menutup pintu ruangan di belakang kami.

"Ada apa?" tanyanya.

"Ini tentang Grenn. Apakamu tahu bagaimana hubungannya dengan Leon dan Lyra? Kulihat dia kecewa karena ketidaktahuan kami. Seandainya aku bisa mengenalnya lebih jauh, misalnya kenapa dia disebut Sang Kontraktor...."

"Mengenai itu, aku hanya tahu sedikit. Di masa lalu, para Aristokrat mempunyai sebutan lain, sebutan yang diciptakan oleh manusia. Kamu pasti akrab dengan istilah ini. Manusia menyebutnya 'vampir' karena keabadian dan kemampuan mereka untuk mengikat

'kontrak'. Grennarius Etviassen adalah salah satu penerima kontrak, awalnya dia adalah manusia biasa sepertimu. Setelah ditinggal oleh kedua masternya, dia kehilangan kendali. Menjalin kontrak dengan sembarang manusia dan menciptakan 'vampir-vampir' haus darah yang tidak terkontrol. Karena itu, dia dijuluki sebagai Sang Kontraktor."

"Para Aristokrat adalah vampir? Mereka meminum darah manusia?" sentakku terkejut.

"Mereka hanya butuh sedikit darah untuk mengikat kontrak, bukan sebagai konsumsi sehari-hari. Jika manusia mendapat kontrak dari para Aristokrat, dia akan memperoleh keabadian dan kekuatan dari Aristokrat yang meminum darahnya, seperti halnya Sang Kontraktor.Namun, jika manusia tersebut kemudian mengikat kontrak dengan manusia lainnya, hasilnya adalah makhluk tanpa akal yang hanya mengidamkan darah. Kaum Pelindung sempat dibuat repot membasmi para manusia 'terinfeksi' buatan Sang Kontraktor yang merajalela selama zaman pertengahan."

"Jadi, Grenn...." Sekarang jelas bagiku, bahwa anak buah yang dikirim Grenn untuk menyerang kami di Vegas adalah salah satu vampir buatannya. Kontan kubayangkan Grenn: diliputi frustrasi, mengisap darah orang-orang dengan liar....

"Dia bilang sudah berhenti berbuat onar. Semoga saja dia benar, Zarra."

Alto menyebut namaku, lagi, dalam intonasi yang lebih halus. Sebersit rasa tenteram anehnya menyelubungiku. Lantas kualihkan pandanganku pada lukisan seorang lelaki dan perempuan di dinding. Keduanya mengenakan pakaian kebangsaan Kaum Pelindung. Rambut lelaki di lukisan pirang lurus, sedangkan perempuan yang duduk di sebelahnya berambut pirang panjang dan keriting. Lelaki itu berekspresi datar, seperti ekspresi Alto di sampingku. Si perempuan, sebaliknya, memasang senyum lembut dan hangat pada wajahnya yang jelita.

"Mereka orangtuaku," ucap Alto, menjawab pertanyaan dalam benakku.

"Mereka tinggal di sini juga?"

"Sudah tiada," ucap Alto singkat.

"Um ... maafkan aku," kataku, lekas menyesali pertanyaanku.

"Tidak apa-apa, itu sudah lama sekali, sekitar seratus tiga puluh tahun yang lalu. Para Pengkhianat sempat membuat kekacauan lagi dengan menyerang para pemimpin klan Kaum Pelindung, melakukannya untuk melemahkan kaum kami. Selain orangtuaku, orangtua Geteye, Tezrynova, Artemis, dan Faryal juga dibunuh. Akibatnya sebagian dari kami, terutama Artemis, terpaksa menjadi pemimpin klan pada usia muda."

"Aku ... ikut menyesal mendengarnya. Mereka, Para Pengkhianat itu ... sangat keterlaluan."

Alto tersenyum singkat—senyum yang pahit. Dia lalu menyentuh puncak kepalaku sekilas. "Kita akan menyelesaikan ini."

Laki-laki itu lantas menuju pintu, membuka kunci, kemudian meninggalkanku sendiri di dalam ruangan. Aku tertegun, menyentuh bekas tangan Alto di kepalaku. Beban di pundakku terasa agak berkurang, tetapi jantungku tidak lebih tenang. Ia berdebar dengan lebih cepat.

***

Setelah bercakap dengan Alto, aku menonton Dion dan Grenn beradu jotos di halaman belakang sampai larut malam. Kuamati Dion melayangkan pukulan dan tendangan secara bertubi-tubi, yang selalu bisa ditangkis oleh Grenn dengan mudah. Hanya bisa mengamati mereka dari jauh, aku bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai teknik bela diri? Bagi Dion, itu perkara mudah. Walaupun sempat kewalahan, dia mampu menghindari serangan Grenn dengan tangkas dan gesit.

Usai menonton mereka, aku kembali ke kamar dan langsung tidur. Tidak ada mimpi yang mengusikku, lalu tahu-tahu aku terbangun oleh ketukan tergesa-gesa pada pagi hari. Aku segera beranjak, membuka pintu, dan menemukan Rufus yang gelisah di baliknya.

"Kabar darurat, Nona!" serunya.

Masih mengenakan piama, kuikuti Rufus yang kini membangunkan Dion di kamarnya. Kami bertiga lalu turun ke lantai satu dan masuk ke ruang tengah. Di sana sudah ada Grenn, Ares, dan Alto yang baru saja menutup telepon.

"Yerve tewas," kata Alto. "Dia ditemukan terbunuh di kediamannya."

Perutku mulas seketika, disertai degup jantung yang menggaduh. Ketegangan langsung melanda ruangan.

"Siapa yang membunuhnya?!" tanya Dion.

"Kami belum tahu. Faryal yang menemukan jasad Yerve, dia barusan menghubungiku. Diperkirakan waktu kematiannya tengah malam tadi. Sebelumnya, Yerve menghubungi Faryal dan mengajaknya bertemu. Dia terdengar baik-baik saja, wajar seperti biasa. Tadi pagi, Faryal pun datang ke kediaman Yerve di Salzburg sesuai kesepakatan. Yerve tinggal sendiri di rumah kecilnya, tempat yang biasa dia huni selain kediaman klan resmi Wizard. Ketika ditemukan Faryal, Yerve sudah terkapar di lantai, ditikam tepat di jantung. Tidak ada jejak senjata, pasti sudah dibawa oleh si pembunuh. Tongkat sihir Yerve terletak jauh dari tubuhnya, yang berarti dia dibunuh saat lengah dan tidak sempat melawan. Saat ini anggota-anggota klan Wizard masih berjaga di sekitar sana."

"Apa dia berencana bertemu orang lain sebelum Faryal?" selidik Grenn.

Seraya menggeleng, Alto berkata dia tidak tahu lebih banyak, tetapi—dari semua klan—tidak ada yang meragukan Yerve tewas di

tangan Para Pengkhianat, meskipun motifnya masih belum dapat dikonfirmasi.

Kami semua lantas terdiam dalam kegundahan; meratap, menebak-nebak.... Pihak pembela utama aku dan Dion—kunci untuk memecahkan misteri kekuatan di balik Gerbang—telah dibunuh.

Seakan menjawab kekhawatiranku, Ares berujar, "Yerve tewas setelah bertemu dengan dua manusia ini. Pembawa sial?"

"Itu ulah Para Pengkhianat, kenapa kamu malah menyalahkan kami?" sembur Dion.

"Hentikan, kalian berdua!" timpalku.

Batinku mendadak gelisah seiring diam-diam kusetujui ucapan Ares:keberadaan aku dan Dion yang menewaskan Yerve.

Aku membenamkan wajah pada kedua telapak tanganku. Dion duduk di sebelah dan mengusap bahuku. Selain Faryal, Yerve adalah orang yang benar-benar memperlakukan aku dan Dion dengan baik. Namun, sekarang dia telah pergi.... Terlalu cepat.... Setelah itu, pembicaraan berakhir. Pemakaman Yerve dilaksanakan besok di Salzburg dan kami akan berangkat ke sana di pagi hari. Malamnya, aku dan Dion tidak bisa tidur dan tetap terjaga. Kami duduk di sofa kamarku yang terletak di pinggir jendela, menatap keheningan hutan yang mencekam, sesekali membayangkan ke mana Grenn pergi kali ini. Lelaki itu tidak pernah tidur dan memilih untuk berjalan-jalan setiap malam, kemungkinan ke bar untuk minum-minum atau mencari perempuan.

"Aku merindukan ayahku, Irham, dan kehidupan lamaku yang normal," kata Dion. "Aku belum menghubungi mereka sejak kita meninggalkan Jakarta. Kita bahkan tidak diberi akses telepon ataupun internet. Dasar gila!"

"Ancaman bahaya itu benar adanya, bahkan telah merenggut korban jiwa.... Aku mulai ragu apa keputusan kita tepat, Dion? Aku

tidak begitu merindukan kehidupan lamaku, tapi aku belum siap untuk ini."

"Ingat, tidak ada jalan kembali, itu yang Yerve katakan. Jika benar hanya kita yang bisa menuntaskannya, maka kita harus menjalaninya, Zarra. Kita tidak boleh mengecewakan Yerve."

Tekad tegar Dion sontak menulariku. Misi liburanku sudah berubah total—dari sesederhana membuka taman bacaan anak-anak di rumah menjadi pencarian fragmen kunci ke bagian lain Bumi—tetapi tujuanku tetap sama: aku harus berpartisipasi dalam hidupku sendiri dan membuat perubahan besar. Kami—aku dan Dion—tidak boleh mundur, atau kematian Yerve akan sia-sia.

Tidak ada waktu untuk merasa takut.

***

Pemakaman Yerve sore itu berlangsung khidmat. Upacara dipimpin oleh seorang petinggi klan Wizard yang renta dan bermuka masam. Semua pemimpin dan sejumlah perwakilan anggota klan hadir dengan mengenakan pakaian kebangsaan mereka yang berwarna hitam, cocok dengan suasana berkabung di area permakaman. Aku dan Dion, tidak punya pakaian formal, sebagai gantinya mengenakan kaus dan celana panjang hitam. Grenn ikut bersama kami ke Salzburg, tetapi mengawasi pemakaman dari jauh dan tak terlihat olehku. *'Terlalu banyak Kaum Pelindung membuatku alergi,'* kuingat dia berkata demikian.

Selama pidato pemakaman, para hadirin tiada henti memandangi kami. Mereka menggunjingkan aku dan Dion sebagai dua manusia pembawa petaka, pemalsu, serta sebutan tidak mengenakkan lainnya. Kami berdua berdiri berdekatan sepanjang prosesi pemakaman, menjaga satu sama lain dalam posisi terkucil.

Satu per satu pelayat menghampiri peti mati Yerve dan meletakkan setangkai bunga putih ke dalamnya. Ketika tiba giliran

kami untuk memberi salam perpisahan, kasak-kusuk di belakang kami semakin riuh. Aku tidak memedulikannya, melainkan memperhatikan tubuh Yerve yang membujur kaku di dalam peti. Di sebelahnya, terbaring tongkat sihir Yerve, setia menemani pemiliknya sehidup semati. Yerve mengenakan jubah hitam panjang semata kaki. Di balik jubah itu, kubayangkan lubang bekas tikaman pada jantung Yerve. Tidak tahan membayangkannya, aku segera meletakkan setangkai bunga putih di dalam peti dan mengucapkan salam perpisahanku, bahwa aku berjanji akan menyelesaikan pencarian fragmen kunci bersama Dion.

Para anggota klan Wizard mengangkat tongkat sihir mereka tinggi-tinggi sebagai tanda penghormatan ketika peti mati dimasukkan ke dalam tanah. "Teruntuk pahlawan kami, pemimpin klan Wizard yang bijak, Horatius Yerve. Semoga arwahmu tenang di alam sana."

Kata-kata pujian dan penghargaan diucapkan seiring penurunan peti. Selepas upacara pemakaman, orang-orang masih lanjut berbincang-bincang, menyampaikan rasa belasungkawa pada keluarga dan kerabat yang ditinggalkan. Di antara desakan orang-orang, tanpa tercegah, aku dan Dion berpapasan dengan Midiva Tezrynova.

"Wah, kejutan apa ini? Kalian datang juga rupanya," cemooh Tezrynova, dengan tampang yang menyatakan kalian-tidak-seharusnya-berada-di-sini-pulanglah-segera. "Kalau aku jadi kalian, aku akan mengunci diri di dalam kamar dan menutup semua gorden," tambahnya.

"Kamu sedang membicarakan apa, Midiva?" tanya Faryal, menghampiri kami.

Tezrynova menyunggingkan seringainya. "Oh, pengasuh kalian sudah tiba. Kamu yakin tidak berubah pikiran, Faryal? Bahkan setelah kepergian Yerve?"

"Aku tetap teguh pada pendirianku, meskipun kepergian Yerve merupakan pukulan yang sangat berat…," ucap Faryal sedih.

"Kudengar nama mendiang kakekku disebut oleh dua pemimpin klan," kata seorang laki-laki sembari mendekati kami. "Selamat siang, Tezrynova dan Dartlert. Lama tidak berjumpa."

Laki-laki itu, kira-kira sebaya Alto, menyapa Faryal dan Tezrynova. Rambutnya yang cokelat panjang diikat sebagian. Gaya bicara dan gestur tubuhnya sangat angkuh dan culas, kentara dari dagunya yang mendongak selagi dia berbicara.

"Di luar ekspektasiku, ada sepasang manusia juga di sini," lanjut si laki-laki.

Faryal menanggapi, "Kamu pasti sudah mendengar kabar tentang Dion dan Zarra. Aku turut berdukacita atas meninggalnya Yerve, Xeld."

"Aku juga. Yerve adalah panutan yang baik, walaupun beberapa pemahamannya kurang aku mengerti," timpal Tezrynova seraya melirik aku dan Dion.

"Sebagai pemimpin klan Wizard yang baru, aku tidak akan mengikuti kesalahan yang sama, seperti membiarkan manusia menjerumuskanku." Laki-laki yang dipanggil Xeld menatap aku dan Dion dengan sinis, kemudian berganti menyambut tamu pelayat lainnya. Tezrynova turut menjauh, bergabung dengan pemimpin klan lainnya di tempat duduk eksklusif mereka di pinggir pusara Yerve.

"Jangan dipikirkan," kata Faryal. "Tadi itu adalah Xeldoxis Yerve, cucu dari adik laki-laki Horatius Yerve. Yerve tidak punya anak, sementara kakek dan orangtua Xeld tewas dalam pertempuran melawan Para Pengkhianat, menyisakan Xeld sebagai pewaris tunggal jabatan pemimpin klan."

"Dia tidak sebaik kakak kakeknya," komentarku.

"Dan angkuhnya bukan main," tambah Dion.

"Haha, sudah kubilang jangan dipikirkan," tukas Faryal. Kemudian, dia dipanggil oleh salah seorang anggota klannya yang

menyampaikan pesan bahwa pertemuan antar pemimpin klan akan segera dimulai.

Seperginya Faryal, tekanan dari orang-orang di sekitar kami semakin menjadi-jadi. Tatapan mereka sangat menusuk dalam sirat leceh dan cemooh. Seseorang bahkan menjegal bahu Dion dengan sengaja, tidak menggubris ketika diprotes.

Aku lantas mengajak Dion menunggu di pojok terjauh area permakaman untuk menghindari orang-orang. Selagi kami menuju ke sana, melewati jalur kecil di antara makam-makam, seorang anggota Kaum Pelindung tiba-tiba menjulurkan kakinya ke depan kakiku. Tak sempat mengelak, aku tersandung dan kehilangan keseimbangan. Aku pun terjatuh dengan kepala menghantam batu nisan terdekat.

Tersungkur di atas nisan, rasa sakit dan pusing yang luar biasa kontan menyerangku. Perlahan kesadaranku terasa berkurang, dan yang terakhir kali kudengar adalah suara Dion yang memanggil-manggil namaku.

***

Kudapati diriku berada di tempat asing lainnya. Di sana hanya ada aku sendiri, di dalam sebuah ruangan gelap yang minim cahaya. Di sekelilingku, banyak benda yang diletakkan di dalam lemari kaca atau dipajang pada dinding. Di setiap lemari kaca dan di bawah pajangan, terdapat plat-plat yang menjelaskan identitas dari setiap benda. Identitas itu terdiri dari nama, tahun penemuan, dan deskripsi benda tersebut. Segera saja kusadari aku sedang berada di dalam museum. Selain ruangan ini, terdapat ruangan-ruangan lain yang memajang benda-benda antik dan bersejarah seperti patung, lukisan, batu pahatan, keramik, serta bermacam-macam artefak lain. Aku mengenali salah satu lukisan tersebut: lukisan Mona Lisa yang tersohor.

Ini—mungkin saja—adalah Museum Louvre.

Kakiku seakan bergerak dengan sendirinya, menuntunku masuk ke dalam sebuah ruangan. Di dalamnya, tersimpan berbagai jenis perhiasan bertatah batu mulia; kalung, gelang, tiara, cincin, dan lain sebagainya—seluruhnya tampak antik dan mengagumkan. Sesampainya di ujung ruangan, ada lemari kaca yang menampilkan batu-batu permata. Semua permata itu memiliki plat identitas, temasuk sebuah permata di bagian tengah yang menarik perhatianku. Permata itu berwarna biru, berbentuk sabit seperti fragmen kunci, tetapi ukurannya setengah kali lebih kecil daripada permata merah yang kumiliki.

Tiba-tiba, ruangan di sekitarku memudar, bagaikan layar televisi yang memburam oleh titik-titik hitam dan putih. Pemandangan ruangan perhiasan hilang, berganti menjadi tampilan ruangan di salah satu bangunan Pulau Keramat. Lemari kaca di depanku lekas berubah bentuk menjadi Gerbang fragmen kunci setinggi lima meter. Salah satu cekungan bersinar, menemani dua lekukan lainnya yang sudah bersinar sebelumnya. Alih-alih berwarna merah seperti dua cekungan lain, sinar di cekungan baru itu berwarna biru, serupa permata di dalam lemari kaca museum.....

"Zarra!"

Aku membuka mata, melihat wajah Dion beberapa sentimeter di atasku. Pemandangan di sekitarku bukan lagi ruangan berisi Gerbang, melainkan ruang tamu kediaman Rialtiorre. Aku sedang terbaring di atas sofa. Alto, Faryal, dan Grenn mengelilingiku, sementara Rufus serta Ares turut memperhatikanku dari sudut.

"Apa yang terjadi?" tanyaku bingung, memegangi kepalaku yang masih linu.

"Kilas balik singkat, kepalamu membentur batu nisan dan kamu pingsan. Dion mencoba menghajar anggota klan Paladin yang menyandungmu.Terjadi keributan. Aku memisahkan mereka. Kamu digotong ke sini," jelas Faryal cemas.

"Duh, terdengar seperti kekacauan," kataku.

"Kamu lemah sekali, sih," gerutu Ares.

Tidak menanggapi ejekan itu, aku teringat mimpiku barusan. Tampang risauku mungkin cukup kentara karena Grenn lekas bertanya padaku, "Kamu baru mendapat penglihatan?"

"Y-ya...," ujarku tergugu.

Aku terdiam sejenak. *Bagaimana jika aku salah*? Namun, terdesak oleh kematian Yerve dan urgensi untuk mengamankan fragmen kunci, tidak ada waktu untuk ragu. "Fragmen kunci ketiga m-mungkin saja … ada di Paris."

BAB X

Mendengar ucapanku mengenai lokasi fragmen kunci ketiga, semua orang langsung tertegun.

"Kamu yakin?" tanya Grenn lagi.

"Ya! Aku melihatnya dalam mimpiku, fragmen kunci ketiga. Letaknya di Museum Louvre, di dalam kotak kaca di ruangan yang berisi banyak batu mulia. Fragmen kunci ini agak berbeda, warnanya biru dan berukuran lebih kecil dari dua permata yang telah kita temukan."

Faryal yang pertama angkat bicara. "Apa salahnya mencoba? Bagaimana, Alto?"

"Kita berangkat ke Paris."

"B-bertemu Artemis?" tanya Ares gugup.

"Ya, aku akan meminta bantuannya sebagai orang dalam. Dia pasti sudah kembali ke kediamannya di Paris sekarang."

Alto meninggalkan ruangan untuk menghubungi Artemis Leyder, tanpa mengatakan bantuan apa yang hendak dia minta. Usai menunggu Alto kembali, kami semua menerobos masuk ke dalam Lingkaran Transportasi yang dipersiapkan Faryal. Kali ini, antisipasi supaya aku tak muntah maupun pingsan lagi, kututup kedua mataku. Tatkala kakiku sudah kembali memijak tanah, pemandangan yang pertama kulihat adalah suatu ruangan megah.

"Kediaman Artemis," ungkap Faryal, seraya menutup lingkaran dengan jentikan jarinya. Saat berikutnya, dia menciptakan Lingkaran Teleportasi baru lagi, kemudian masuk ke dalamnya usai berkata bahwa dia hendak mengecek kondisi Gerbang di Pulau Keramat.

Ruangan yang kami tempati kini barangkali adalah aula utama kediaman pemimpin klan Archer. Pandanganku lantas tertuju pada tangga lebar yang terhubung dengan lantai dua. Artemis Leyder sedang menuruni tangga dalam balutan pakaian kebangsaan Kaum Pelindung. Tampangnya yang cantik namun tanpa ekspresi mengingatkanku pada boneka porselen. Aku melihat muka Ares memerah saat memperhatikan perempuan itu.

"Bagaimana, Artemis?" tanya Alto.

"Kulakukan sesuai permintaanmu. Benda yang kamu cari benar ada di Louvre. Benda itu kepunyaan seorang kolektor ternama, dulunya sempat dimiliki keluarga bangsawan di Versailles, dan rencananya akan dipamerkan mulai malam ini di museum. Setelah sedikit negosiasi, aku berhasil membeli benda itu dari pemiliknya. Sekarang, permata biru itu sedang dalam perjalanan kemari."

"Terima kasih, aku akan segera mentransfer uang penggantinya."

Membeli? Uang pengganti?

"Kamu membelinya?" tanyaku pada Alto dan Artemis.

"Ini untuk menghindari keributan yang tidak perlu," ujar Alto.

Aku sungguh tidak mengerti pola pikir orang kaya, tetapi yang bisa diperbuat oleh mereka ternyata cukup mengerikan. Setidaknya, fragmen kunci sudah aman dalam genggaman pihak kami tanpa menimbulkan kekacauan seperti sebelum-sebelumnya.

"Kalian tiba cukup cepat, kami bahkan belum sempat beristirahat."

Suara bariton tersebut bersumber dari Kane Daxis yang sedang menyusul menuruni tangga. Dia menampilkan senyumnya ketika menyambut kami. "Aku kebetulan berada di dekat Artemis ketika Alto menghubunginya. Aku juga tidak ingin melewatkan kesem-

patan untuk melihat fragmen kunci ketiga. Atau, barangkali aku mengganggu kelompok kecil kalian?"

Aku dan Dion sama-sama tercengang. Pemimpin klan Swordsmaster dan Archer berkumpul bersama; apa ini artinya Artemis Leyder dan Kane Daxis juga akan berpihak pada kami?

Pintu ruangan utama kediaman Leyder lantas terbuka. Salah satu anggota klan Archer bergegas menghampiri pemimpinnya sambil membawa sebuah kotak hitam. Di tengah ruangan, diletakkan di atas meja, Artemis membuka kotak tersebut. Isinya adalah batu permata berwarna biru. Karakteristiknya persis sama dengan yang tertampilkan dalam mimpiku.

"Cek keasliannya, Zarra," sergah Grenn. Dia membukakan kotak kaca; bola matanya bergerak memberi tanda padaku untuk menguji permata itu.

Aku pun menyentuh permata biru. Sedetik, dua detik ... tidak ada cahaya menyilaukan yang muncul dari dalam permata. Dion mencobanya juga setelah aku mengangkat tangan. Hasilnya nihil. Alto turut menyentuhnya, tidak merasakan sakit atau reaksi apa pun.

"Tidak ada perubahan apa-apa! Kamu menipu kami, ya?" tuduh Ares.

"T-tapi aku melihatnya dalam mimpiku dengan jelas! Kejadian di Jakarta membuktikan mimpiku benar," kataku.

"Manusia bisa sesekali keliru, itu sifat lumrah mereka," Daxis menyela. "Mungkin kali ini kamu salah, Zarra Mediana."

Kontan aku merasa terpojok, tak berani melihat ekspresi orang-orang di sekitarku, tidak sanggup melihat kekecewaan yang tebersit di wajah mereka. Satu-satunya penyelamatku adalah ketika Lingkaran Transportasi muncul di dalam ruangan. Faryal memunculkan diri dari baliknya, berkata, "Aku sudah mengeceknya. Satu lagi cekungan pada Gerbang ditemukan bersinar, warnanya biru. Fragmen kunci ketiga telah aktif."

Kabar itu cukup melegakanku kendati tidak lebih menenangkan. Fragmen kunci ketiga benar telah aktif, tetapi di mana letaknya? Apa mimpiku telah menipuku?

Setelah mengetahui bahwa permata biru yang kami miliki palsu, Faryal pun menanyai Artemis tentang kemungkinan permata tertukar ketika dia membelinya. "Kolektor itu bilang dia tidak punya permata biru yang lain," jelas Artemis.

"Apa ada suatu petunjuk lain dalam mimpimu, Zarra?" tanya Alto.

"Aku hanya melihat permata itu dipajang dalam lemari kaca di museum, tidak lebih."

"Kusarankan kita coba melacaknya langsung ke sana," cetus Faryal.

Setelah para Kaum Pelindung mengganti pakaian kebangsaan mereka dengan pakaian normal untuk penyamaran, kami semua—termasuk Daxis dan Artemis—bergegas menuju kawasan Museum Louvre menggunakan Lingkaran Teleportasi. Atas arahan Artemis, Faryal memilih lokasi teleportasi yang sekiranya tidak akan menyisakan saksi mata.

Hari hampir malam setibanya kami di *arrondissement* pertama di tepi kanan sungai Seine, lokasi Museum Louvre. Piramida kaca di depan museum memantulkan cahaya lampu-lampu dengan memukau. Museum masih ramai oleh pengunjung. Khusus pada hari Rabu, museum dibuka sampai malam.

Kami memutuskan untuk berpencar dalam kelompok-kelompok kecil yang ditentukan oleh Faryal. Aku bersama Faryal dan Ares, Daxis dengan Grenn, lalu Dion bersama Alto dan Artemis. Faryal membuat tongkat sihirnya menyusut hingga cukup kecil untuk diselipkan pada sabuk celananya agar tak menarik perhatian.

Kami pun menyelinap ke dalam kerumunan pengunjung layaknya turis biasa. Setiap kelompok akan masuk ke dalam museum

dari bagian gedung berbeda untuk mencari keberadaan permata biru dan sepakat untuk sama-sama berakhir di ruangan perhiasan.

Kelompokku kini berada dalam ruangan yang paling diminati, yaitu ruangan yang memajang lukisan Mona Lisa—atau yang disebut sebagai *La Joconde* pada plakat informasi. Jumlah orang di sini paling banyak, dengan puluhan mata tertuju pada satu lukisan yang sangat fenomenal tersebut. Aku, Ares, dan Faryal menyusuri ruangan dengan saling berdekatan, berupaya untuk tidak terpisah.

Mencoba mencairkan ketegangan, kugoda Ares dengan berkata, "Kutebak kamu pasti ingin bertukar tempat dengan Dion atau kakakmu, bukannya malah bersamaku."

"Apa yang kamu bicarakan, sih?" ketus Ares.

"Kamu menyukai Artemis, akuilah," godaku lagi. Wajah Ares langsung merah padam begitu mendengar nama Artemis, membuatku tercengir.

"Bukan waktunya untuk omong kosong," sergah Ares, menyembunyikan rasa malunya.

Dalam kondisi ruangan yang saat itu cukup sesak, seorang perempuan tua yang memakai tongkat penyangga di sebelah Faryal tersenggol oleh kerumunan orang dari arah berlawanan. Perempuan itu terjatuh; kacamatanya terpental ke sela-sela kaki para pengunjung lain. Faryal menolong si perempuan tua untuk berdiri lalu mencarikan kacamatanya.

Aku pun ikut mencari kacamata di antara kaki orang-orang dan—ketika aku mengangkat kepala—melihat dua orang laki-laki berkacamata hitam keluar dari ruangan sebelah. Mereka bertingkah mencurigakan, sesekali celingukan untuk mengawasi keadaan sekitar. Salah satu dari mereka memegang kantong kain kecil berwarna hitam. Pandangan mataku mengikuti langkah mereka dan suatu pikiran melintas di kepalaku.

Bagaimana jika ada orang lain yang mengetahui soal permata biru? Bagaimana jika ... seseorang sengaja menukarnya?

Menyeruak di antara orang-orang, aku bergegas mengikuti kedua laki-laki mencurigakan tersebut. Ares terheran melihat tingkahku, tetapi segera mengikuti. Faryal, masih sibuk mencari kacamata si perempuan tua, tidak menyadari kepergian kami.

Ares yang marah memanggilku dari belakang, "Hei, apa yang kamu lakukan?"

"Mereka membawa fragmen kunci," tunjukku ke arah dua laki-laki yang kumaksud.

"Jangan mengada-ada. Eh, tunggu!"

Aku mempercepat langkahku untuk memperpendek jarak dengan kedua laki-laki itu hingga mencapai piramida kaca di luar Museum Louvre. Dua laki-laki itu, memergoki refleksi aku dan Ares melalui kaca piramida, sadar bahwa mereka sedang diikuti. Mereka berdua pun langsung berlari kencang, begitu pula aku dan Ares. Menerobos trotoar di pinggir jalan raya, aku berlari secepatnya untuk mengejar mereka.

Trotoar yang kami lalui terpisah oleh jalan raya. Kedua laki-laki menyeberanginya tanpa memedulikan lampu lalu lintas hingga mencapai trotoar di seberang. Aku, terlalu fokus pada kedua laki-laki di depanku, tidak menyadari bahwa sebuah truk rupanya sedang melaju kencang ke arahku. Sopir truk berusaha mengerem, tetapi jarak perlambatannya tidak akan sempat kuhindari.

Namun, selaku refleks, kucoba untuk memacu langkahku lebih kencang.

Lalu, tiba-tiba saja, aku melesat.

Kudengar lengkingan Ares memanggil namaku dari belakang. Dalam jeda waktu sepersekian detik, aku mengira akan tewas ditabrak truk. Kenyataannya, aku sudah menjejak aspal trotoar di seberang jalan.

Aku mengerjap heran sesaat. Namun, tak mau membuang waktu, aku pun lanjut mengejar kedua laki-laki itu.

Mencuri pandang ke belakang, aku mendapati sopir truk keluar dengan panik dan kebingungan. Kemungkinan besar dia merasa akan menabrak sesuatu tetapi tidak menemukan apa-apa. Ekspresi kaget terpampang pada wajah Ares yang kini telah menyusul di sebelahku.

"Apa yang barusan kamu lakukan?! Kenapa kamu bisa melesat begitu?" jeritnya.

"Mana kutahu, yang jelas aku selamat!" seruku, masih syok karena kejadian tadi.

"Kamu bukan manusia normal, bukan, bukan...."

"Berisik, kamu bilang bukan waktunya untuk itu...," sindirku pada Ares.

Kedua laki-laki itu akhirnya berhenti di tepi jalan di depan kami. Di antara aku dan Ares dengan mereka, seorang laki-laki lain mengadang. Dia mengenakan topi hitam berbentuk silinder panjang seperti topi pesulap dan sarung tangan putih. Tubuhnya jangkung dan ceking bagai tiang listrik. Seringainya sangat lebar, memenuhi sebagian besar wajahnya. Dagunya cekung dan lancip seperti dipahat.

Tampaknya dia bukan manusia biasa.

"Kalian dapat barangnya?" tanya si laki-laki bertopi.

Kedua laki-laki itu menjawab sigap. "Ya! Fragmen kunci ada di kami, Teli."

"Bagus! Amankan barangnya. Aku akan mengurus mereka."

Laki-laki bertopi lantas berbalik ke arah kami. Seringainya semakin lebar, seolah akan merobek wajahnya menjadi dua. Perlahan, dia membuka sarung tangannya. Alih-alih sepasang tangan normal, tangan laki-laki itu berupa sepasang capit tajam. Ketika dia membuka topi, antena panjang menyembul dari puncak kepalanya, menjulur-julur seperti cambuk. Orang-orang di sekitar sontak berteriak dan berlari menjauh begitu melihat penampakan laki-laki tersebut.

"Dia mirip belalang sembah," bisikku pada Ares dengan ngeri.

Ares mencemooh. "Bisa-bisanya sudi menjadi makhluk menjijikkan seperti ini?"

Kedua pencuri fragmen kunci kini melarikan diri. Aku hendak mengejar mereka,tetapi salah satu antena mutan bernama Teli itu lekas melilit kakiku dan membantingku ke tanah.

"Ups, tak boleh ke mana-mana!" serunya.

"Lepaskan!" Aku meronta-ronta, berusaha melepaskan lilitan antena Teli. Saat berikutnya, sebuah belati perak tiba-tiba menghunus antena mutan itu dan memotongnya menjadi dua.

"Aku akan menangani dia. Kejar mereka, jangan sampai lolos!" seru Ares padaku.

"Ha! Anggota klan Assassin!"

Teli yang marah mulai menyerang Ares, sementara aku lanjut mengejar dua laki-laki pencuri fragmen kunci. Berlari di antara deretan toko dan rumah, aku mendengar suara derap kaki yang terus mendekat dari jalur gang di sampingku.

Grenn dan Alto rupanya sedang berlari di sana.

"Grenn, Alto!" panggilku.

Grenn menyahut, "Kamu mengagetkan kami dengan tiba-tiba kabur. Ada apa?"

"Mereka membawa fragmen kunci! Ares terhalang oleh mutan di belakang sana!"

"Ya, tadi kami sempat melihat Ares, Artemis akan membantunya. Kamu tunggu di sini saja, Zarra," cegah Alto.

"Tidak, kali ini aku akan mendapatkannya!" kilahku.

Kedua laki-laki itu—berlari jauh lebih cepat dariku—berbelok di ujung jalan dan aku pun mengikuti mereka. Alto, dengan kecepatan tinggi dan akurasinya, melemparkan dua belati sekaligus. Kedua belati menusuk dua laki-laki itu dengan telak di kaki sehingga mereka terjatuh, dan kantong kain pun terpental dari tangan salah seorang pencuri. Selagi Alto mencabut belati dari tubuh mereka,

aku memungut kantong itu membuka isinya, dan menemukan permata biru terletak di dalamnya. Kupegang permata itu. Sinar biru memancar dengan terang.

Aku mendapatkan fragmen kunci!

Kedua laki-laki yang tertusuk itu berupaya bangkit kembali. Sesuatu yang janggal terjadi seiring mereka berdua menggeliat di tempat. Sendi otot mereka berbunyi, bulu-bulu lebat muncul pada permukaan kulit mereka. Hidung mereka berubah jadi moncong, gigi taring mereka memanjang hingga menyembul dari dalam mulut. Wujud mereka kini bukan manusia lagi, tetapi lebih menyerupai campuran antara manusia dan hewan.

Manusia singa dan manusia hyena.

Keduanya maju untuk menerkamku. Aku bergegas menghindar, masih memegang kantong berisi permata biru dalam tanganku. Alto melempar belati lagi hingga menancap tepat di leher si manusia singa. Sementara itu, manusia hyena mengayunkan tangannya yang bercakar padaku. Lenganku sempat tergores sebelum kemudian dia melemparku ke tembok bangunan hingga aku merosot ke tanah. Sebelum manusia hyena dapat menyerangku lagi, Grenn menyusup ke antara kami dan menghajar si manusia hyena dengan satu kali pukulan telak.

Dari jauh, aku melihat Dion dan Faryal berlari menghampiriku. Saat mereka sampai, Alto dan Grenn sudah beres mengatasi manusia singa dan manusia hyena. Tidak dihabisi, mereka hanya membuat kedua mutan itu kolaps.

Dion lantas membantuku berdiri.

"Argh!" Punggungku terasa remuk ketika aku beranjak. Bebatuan jelas bukan alas yang nyaman untuk jatuh. "Apa kalian melihat Ares dan Artemis?"

"Mereka sedang melawan monster bercapit ketika kami dalam perjalanan kemari. Apa yang barusan terjadi?" tanya Dion.

"Aku mendapatkan fragmen kunci ketiga!" ujarku, tersenyum puas.

Kantong kain itu kuacungkan ke hadapan mereka, yang terkesima saat menyaksikan permata biru bersinar di tangan Dion yang memegangnya. Namun, pandanganku mulai meremang. Kemudian, untuk kedua kalinya pada hari yang sama, aku kehilangan kesadaranku lagi.

***

Ketika kesadaranku pulih kembali, pemandangan yang pertama kulihat adalah langit-langit tempat tidur di kamar rumah Alto, berwarna krem cerah yang senada dengan gorden di tiap jendela. Aku terkulai di atas kasur, merasa sekujur tubuhku masih linu. Kucoba menggerakkan jari-jari tangan dan mengangkat lenganku.

"Kamu beruntung tidak patah tulang."

Aku menoleh ke samping kiri, mendapati Alto sedang duduk di kursi sebelah tempat tidurku. Tidak mengenakan masker, wajahnya menampilkan campuran kecemasan dan amarah. Emosi yang kedua tampak lebih mendominasi.

"Kamu bisa duduk?" tanyanya.

"Ya." Aku mengangkat tubuh bagian atasku pelan-pelan, menahan perih yang menyerang, pula mengatupkan bibir untuk mencegah rintihan.

"A-apa yang terjadi sebelumnya?" tanyaku takut-takut.

"Setelah kamu pingsan, banyak yang harus ditangani. Faryal harus melakukan sihir skala besar untuk menghapus ingatan para saksi mata. Mutan yang Ares dan Artemis lawan melarikan diri. Kedua *chimera* yang menyerangmu sedang kami tawan untuk diinterogasi. Fragmen kunci ketiga sudah diamankan beserta dua fragmen lainnya. Rupanya, si kolektor menipu kita dengan memberi

replika palsu. Pihak Para Pengkhianat menawarkan bayaran yang lebih besar," jelas Alto.

Aku mendecih. "Kalau aku jadi kamu, sudah kuhajar kolektor bajingan itu. Oh ya, di mana Dion dan yang lain?"

"Pertama, jangan bicara kasar," balas Alto. "Dan kedua, mereka ada di lantai bawah."

Aku hendak beranjak, tetapi Alto menahanku. Dia mengambil mangkuk kecil dari meja samping kasur, memperlihatkan isinya yang seperti cairan muntah, lalu mencelupkan jari-jari tangan kanannya ke dalam mangkuk. Sambil meraih lenganku, Alto mengoleskan cairan tersebut ke permukaan lenganku yang lebam di beberapa tempat.

"Ramuan dari Faryal," ujar Alto, lalu menghela napas. "Kamu ini perempuan atau bukan? Bisa-bisanya membiarkan banyak memar dan luka di badanmu."

Memar biru dan merah menyebar di lengan dan kakiku, hasil dari serangan Teli dan si manusia hyena. Belum lagi bekas cakar yang menyambar lenganku. Namun, seperti luka sebelumnya, bekas cakaran itu sudah jauh lebih membaik.

"Jangan ceroboh seperti tadi. Ini bukan permainan di mana kamu bisa bertindak semaumu," lanjut Alto.

"Apa pedulimu? Bukankah kamu sama dengan pemimpin klan Swordsmaster dan Archer itu? Di Pulau Keramat, kamu bilang akan menunggu—"

"Menunggu untuk mengembalikanmu dengan utuh ke tempat asalmu. Aku bukan orang yang tidak bertanggung jawab. Aku tidak berniat menumpas kamu dan Dion. Bukankah sudah kubilang ucapanku waktu itu adalah ancaman belaka agar kamu memberi tahu lokasi fragmen kunci?"

Kata-kata Alto terdengar meyakinkan, membuatku merasa bersalah sudah berprasangka buruk terhadapnya. Alto pun berkata lagi,

"Lukamu pulih dengan sangat cepat. Kemampuan regenerasimu … sejak kapan kamu memperolehnya?"

Laki-laki itu melirik lengan kiriku yang seharusnya masih terluka oleh belati Ares. Sekarang bekas luka itu lenyap sepenuhnya. Aku pun mengaku, "Sejak kejadian di Jakarta, sebelumnya tidak pernah. Aku rasa fragmen kunci memberi efek-efek tertentu pada tubuhku."

"Apa artinya kamu dan Dion menjadi semakin mirip dengan Lyra dan Leon?"

Pintu kamarku dibuka, Dion menjulurkan kepala dari baliknya. Alto tidak melanjutkan, justru menutup dan menyimpan mangkuk ramuan, lalu berdiri.

"Urus saudaramu baik-baik," ucap Alto, melewati Dion sembari keluar kamar.

"Apa sih maksudnya?" tanya Dion setelah Alto pergi. "Bagaimana lukamu?"

"Hanya memar yang kuduga akan hilang sebentar lagi."

"Luka yang kudapat di Vegas juga tidak berbekas. Perubahan macam apa yang terjadi pada tubuh kita?"

"Seperti yang pemimpin klan Assassin itu curigai, kalian mendekati kemampuan para Aristokrat," timpal Grenn, yang muncul dari balik pintu yang masih terbuka.

"Grenn!" panggilku.

"Aku hanya mau bilang, aku telah membuat keputusan untuk mengabdi kepada kalian. Karena, yah … fragmen kunci ketiga ditemukan berkatmu, Zarra. Selain itu ... aku benci untuk mengakuinya, tapi aku cukup terkesan dengan usaha kalian. Sekilas, aku seakan melihat Lyra dan Leon dalam diri kalian."

Grenn menyunggingkan senyum. Aku membalasnya, gembira atas pernyataan Grenn untuk menerimaku dan Dion padahal para Kaum Pelindung membenci dan meragukan kami.

"Jadi, mulai sekarang aku takkan melepaskan mataku dari kalian berdua. Dua bocah Rialtiorre itu mau tidak mau harus menampung parasit baru," tambah Grenn.

"Kami akan minta Alto untuk mengizinkanmu tinggal di sini!" sahutku.

Dion menimpali, "Betul, dan aku jadi bisa mengasah kekuatanku denganmu setiap saat."

"Aku tak sabar melihat reaksi mereka. Tapi, pertama-tama, aku perlu memberi kalian secuil pengetahuan dasar," ujar Grenn, kini menduduki tepi tempat tidurku.

Dion duduk di kursi yang semula ditempati Alto untuk turut mendengarkan. "Pengetahuan apa?"

"Tentang karakteristik dari masing-masing klan. Aku tidak mau kalian diremehkan karena bersikap udik dan lugu. Dengarkan baik-baik, aku sudah mengenal Kaum Pelindung selama berabad-abad untuk memahami kekuatan mereka. Dari mana kita mulai...."

"Klan Assassin?" saranku.

"Klan penyelundup ulung. Mempunyai kecepatan yang luar biasa, yang tercepat di antara semua klan. Kadang kamu hanya bisa melihat bayangan, dan tahu-tahu mereka sudah menjeratmu. Jika kamu lengah sedikit saja, senjata khas mereka—belati super tajam—pasti sudah menembus tubuhmu dan bidikan mereka nyaris tidak pernah meleset."

"Oke, aku mengerti," kataku sungguh-sungguh, sebab pernyataan Grenn cukup menjelaskan kekuatan Alto yang kusaksikan sejauh ini.

"Kedua, klan Paladin. Senjata mereka paling tidak manusiawi bagiku, yaitu gada. Gada kayu, gada besi, gada berduri seperti milik Geteye; semua jenis gada mereka pakai. Ditempa dan diasah dengan teknik khusus suku-suku pedalaman di Kenya, kediaman Geteye. Jika letak kekuatan klan Assassin ada pada kecepatan, maka kekuatan klan Paladin memiliki terletak pada serangan fisiknya yang

paling kuat. Mereka juga paling keras kepala. Secara personal, aku paling tidak akur dengan klan ini."

"Geteye memang yang paling menyebalkan di antara pemimpin klan lain," komentar Dion.

Grenn mengangguk setuju. "Lanjut ke klan ketiga, Swordsmaster. Mereka ahli pedang yang lihai. Pedang-pedang tertajam ditempa oleh mereka secara turun-temurun. Aku tidak mengenal para pemimpin klan Kaum Pelindung terkini, kecuali Kane Daxis. Karena perannya di peristiwa tujuh ratus delapan puluh tahun lalu, setelah Yerve tewas, pemimpin klan lain akan mengandalkan Daxis. Aku pribadi tidak merekomendasikan hal itu, tapi yah, aku memang tidak pernah menyukai Kaum Pelindung. Lagi-lagi, ini penilaian subjektifku. Klan keempat, Archer, pengguna busur dan panah dengan akurasi serangan yang mengungguli semua klan lain. Ahli dalam pertempuran jarak jauh, tapi bukan berarti bisa diremehkan dalam pertarungan jarak dekat. Pada dasarnya semua klan golongan Fighter mempunyai tingkat pertahanan yang tinggi, terutama klan Phalanx si pengkhianat.

"Berikutnya, golongan Enchanter, para pengguna sihir. Mereka semua memakai tongkat sihir, tapi perbedaannya terletak pada karakteristik sihir masing-masing klan. Klan Cleric adalah tipe petarung, klan Sorcerer mempunyai sihir skala luas, klan Wizard dengan sihir konstruktifnya, dan klan Warlock yang identik dengan sihir destruktif. Semuanya memiliki kemampuan untuk melakukan teleportasi."

"Itu cukup menjelaskan bagaimana kita harus berhati-hati dengan masing-masing klan. Aku, terutama, tidak mau disihir jadi kodok atau ulat," celetuk Dion.

"Asal kalian tahu, ratusan tahun lalu aku nyaris diubah jadi bekicot oleh anggota klan Warlock. Nah, istilah Kaum Pelindung tidak disematkan secara asal. Sejak dahulu, mereka juga menjadi

pengawal kerajaan-kerajaan besar di Bumi serta melindungi keluarga ningrat dari serangan musuh atau pemberontak. Inggris, Monako, Belanda, Denmark, Prancis, Rusia, Norwegia, dan masih banyak lagi. Kalian kira kenapa beberapa dinasti monarki masih berdiri kokoh dan berkuasa sampai sekarang?"

"Jadi begitu…," sahutku. Bagaimana dengan kekuatan para Aristokrat? Seperti apa kekuatan mereka?"

Grenn menjawab bangga, "Sangat spesial. Aku mewarisi sebagian kecil kekuatan mereka. Tidak akan kuberi tahu sampai kalian menyadarinya sendiri."

Aku dan Dion. Lalu, ingin tahu kelanjutan dari peristiwa di Paris, aku mengajak Dion dan Grenn turun ke lantai satu untuk menemui yang lain. Di ruang tamu, beberapa pemimpin klan—Faryal, Daxis, dan Artemis—sedang terlibat dalam diskusi bersama Alto dan Ares. Mereka semua tidak terganggu saat kami datang, melanjutkan pembicaraan dengan serius.

"... bagaimana Para Pengkhianat bisa tahu permata di Louvre itu adalah fragmen kunci, pada saat yang hampir bersamaan dengan kita?"

"... mereka biasanya membuntuti kita, tapi kini mereka berhasil mendahului...."

"Prioritas utama kita sekarang adalah melindungi dua manusia itu, mengisolasi mereka di daerah terasing jika dibutuhkan…."

"Halo? Kami ada di sini kalau kalian belum sadar. Apa kalian perlu seekstrem itu sampai mengisolasi kami? Kesannya kami seperti mengidap penyakit menular," ketus Dion.

"Ini demi menjaga kerahasiaan lokasi fragmen kunci supaya kejadian seperti tadi tidak terulang lagi," kata Daxis.

"Daripada itu, sekarang kita harus menelusuri sumber informasi Para Pengkhianat terlebih dahulu, juga melacak keberadaan mereka di sekitar kita," cetus Faryal.

Daxis menimpali, "Kedua chimera yang kita tangkap di Paris sedang diinterogasi oleh anggota klanku. Aku akan memberi tahu hasilnya pada kalian secepatnya."

"Boleh aku ikut menginterogasi mereka juga?"

Grenn bertanya dengan penuh minat. Kane Daxis meliriknya sinis, tetapi mengiakan. "Dengan senang hati, walaupun aku tidak yakin anggota klanku akan gembira menyambutmu."

Grenn menunjukkan seringainya. "Aku akan menghibur mereka."

Setelah diskusi lainnya tentang peningkatan penjagaan fragmen kunci di kediaman Rialtiorre, pada pukul dua pagi para pemimpin klan kembali ke kediaman klan masing-masing. Grenn, dengan sikap pongah yang santai, mengikuti Daxis bertolak ke kediaman melalui Lingkaran Teleportasi. Dion kembali lebih dulu ke kamarnya untuk beristirahat. Sementara itu, sebelum Artemis pergi, kulihat Ares bergegas menghentikan perempuan itu.

"Artemis, b-boleh bicara sebentar?" ucap Ares, kentara gugup.

Aku, menyaksikan Ares dan Artemis berjalan ke ruangan lain, berkomentar pada Alto. "Aku tidak tahu ada sisi Ares yang seperti itu. Dia tampak seperti ... remaja normal."

"Ares sudah melamar Artemis tiga kali, kalau kamu berpendapat dia normal."

"Tiga kali?? Lalu, apa Ares dan Artemis—"

Alto memotongku. "Tiga kali juga Artemis menolaknya. Penolakan terakhir tidak ditanggapi dengan baik oleh Ares. Dia melampiaskannya pada beberapa manusia tak bersalah. Tiba-tiba menyerang mereka di jalanan sampai luka berat. Sebagian Kaum Pelindung memang tidak menyukai manusia, tapi bukan berarti kami bisa menyiksa mereka dengan semena-mena. Aku dan para petinggi klan terpaksa mengasingkan Ares selama sepuluh tahun. Dia dibebaskan baru-baru ini."

"B-bagaimana bisa?" sergahku.

"Kalian manusia tumbuh dengan cepat, berkembang dengan pesat, sedangkan kami, Kaum Pelindung, tidak begitu. Waktu berjalan lambat bagi kami. Ares kehilangan orangtuanya pada usia yang cukup muda dalam standar umur Kaum Pelindung. Sedikit banyak mungkin itu memengaruhi kepribadiannya. Terkadang aku merasa gagal membimbingnya," lanjut Alto.

"Kamu kakak yang baik," hiburku. "Semua orang bisa tahu adikmu mengagumimu. Kamu hanya harus mempersempit jarak di antara kalian."

Alto terdiam mendengar kata-kataku. Aku cepat-cepat meralat, "Bukannya aku bermaksud mencampuri urusan keluargamu. Hubunganku dengan keluarga juga payah."

"Tidak, kamu benar.... Selamat tidur," ucapnya.

Kami berpisah menuju kamar masing-masing. Sembari berbaring di kasur, aku merenungkan kembali kata-kata Alto. Waktu berjalan lambat bagi Kaum Pelindung.... Mempunyai umur panjang barangkali tidak seenak yang terlihat, tapi tetap saja, aku tergoda membayangkan diriku di posisi Kaum Pelindung, menikmati waktu hampir tak terbatas untuk mengarungi dunia.

Segera kuenyahkan khayalanku. Aku hanya manusia biasa dan tidak ada yang bisa kuperbuat untuk mengubahnya. Aku harus terus menunggu dalam usia pendekku.

Menunggu hari baru, menunggu mimpi baru.

BAB XI

Mataku terpejam kala angin menerpa rambutku. Aroma daun segar dan bunga mekar menyerang indra penciumanku. Suara kicau burung-burung dan kepak sayap mereka terdengar jelas. Sama jelasnya dengan suara serangga yang melompat dan merayap di dedaunan serta menyelinap ke sela lipatan jubah dan keliman gaunku. Semua hal kecil yang lolos dari perhatian kini tercium dan terdengar dengan sangat, sangat jelas. Tidak benar-benar terindra secara nyata sebab ini adalah mimpi, tetapi otakku menghantarkan impuls bahwa aku—sebagai Lyra Etviassen—sedang merasai mereka. Semuanya semu, tetapi samar-samar mampu kusesapi melalui nalar bawah sadarku.

"Lyra, ayo."

Seseorang memberiku alasan untuk membuka mata. Itu adalah Leon, tangannya terjulur padaku. Aku meraihnya, beranjak dari rebahku di rerumputan. Di belakang kami, ada barisan perbukitan yang tampaknya telah kami jelajahi. Di depan, empat belas mil lagi jaraknya, adalah hutan luas. Tampaknya kami sedang dalam perjalanan ke sana sebelum aku menjatuhkan diri di atas rumput-rumput liar untuk bersantai. Berbeda denganku yang ingin berlama-lama, Leon kelihatan tidak sabaran.

"Tidak ada salahnya menikmati kebebasan sebentar kan, Leon? Rumput-rumput ini seakan memanggilku. Langit juga sangat terang. Aku ingin mencoba berbaring langsung di bawah langit. Bumi adalah tempat yang menakjubkan, aku tidak pernah bosan di sini," ujarku.

Leon menanggapiku, "Kita punya banyak waktu untuk menikmati kebebasan. Tidak akan ada yang melarang atau mengatur kita lagi. Para Aristokrat lain telah pergi, hanya ada kita berdua."

"Aku akan merindukan mereka," kataku. "Aku senang tinggal kita berdua di Bumi, tapi … sedih juga berpisah dengan mereka."

"Yah, sejujurnya aku juga sedih. Sayang sekali mereka harus pergi," ujar Leon.

Kuremas telapak tangan Leon sembari tersenyum. Mendadak ada pikiran lain—pikiran Leon—terkirim ke dalam benakku. Melalui kontak fisik berupa sentuhan, aku bisa membaca pikiran Leon untuk memastikan kebenaran kata-katanya. "Kamu tidak benar-benar sedih, justru senang tidak ada saingan lain, terutama Alpha."

Leon berseru, tidak suka pikirannya tiba-tiba dibaca, "Kamu juga senang tidak usah bersaing lagi dengan Delta, kan?"

Berlaku sebaliknya, Leon dapat mengungkapkan isi pikiran Lyra—yang ditanggapi dengan senyum kecut dariku, menandakan kebenaran perkataannya. Kami berdua lantas menertawakan satu sama lain.

"Suatu hari kita akan menyusul mereka, mungkin," kata Leon ragu-ragu. "Kita tidak perlu memikirkannya sekarang. Ayo jalan."

Hutan di depan kami masih jauh. Kami bisa saja meningkatkan kecepatan dan tiba di sana dalam sekejap, tetapi aku tidak ingin melakukannya. Rasanya aku ingin menikmati setiap detik yang ada. Usia tidak berdampak bagi aku dan Leon, tetapi dunia berkembang dan aku tidak mau melewatkan perubahan sekecil apa pun.

Kini aku berada dalam wujud seorang Aristokrat—melihat sekitarku melalui sudut pandangnya. Aku berada dalam diri Lyra

Etviassen. Ucapan yang kuutarakan bersumber dari pikiran Lyra, gerakan tubuhku pun adalah kehendaknya. Aku hanya mengamati dari dalam sosoknya, melalui kedua mata Lyra. Namun, emosi Lyra turut kurasakan sepenuhnya seolah-olah terkoneksi dengan benakku sendiri, termasuk saat aku dan Leon berdampingan memasuki hutan. Intuisi Lyra memberitahuku bahwa kami tengah menuju kawasan Byzantium dan perlu melewati hutan tersebut dalam perjalanan.

Malam sudah larut. Aku dan Leon, masih berjalan dengan santai, telah menyeberangi kedalaman hutan dan mencapai tepiannya. Di sana kami dapati beberapa rumah mungil, nyala lilin memancar melalui jendela serta celah antar kayu-kayu penyusun rumah. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya cukup jauh, tetapi ada satu rumah berlokasi paling terpencil dari yang lain. Rumah itu gelap gulita tanpa penerangan. Kami bermaksud melewatinya begitu saja sebelum tiba-tiba terdengar teriakan seorang perempuan dari dalam rumah.Jeritan yang parau dan mencekam.

Aku dan Leon bersitatap. Kami, tanpa berunding atau menimbang-nimbang, langsung bergerak cepat menghampiri rumah tersebut. Pintunya setengah terbuka. Begitu memasuki rumah, kami temukan dua tubuh—satu laki-laki dan satu perempuan dewasa—berlumuran darah tergolek di atas lantai kayu. Kuraba pergelangan tangan kedua orang itu; tidak ada denyut nadi. Denyut si perempuan baru saja hilang kala aku menyentuhnya.

Di dalam ruangan, membelakangi aku dan Leon, kusaksikan dua laki-laki asing tengah mengacak-acak perabot, membuka laci-laci, dan menggeledah isi lemari dengan serampangan.

Perampok.

Hiks.

Sontak aku menoleh. Di sudut berlawanan, kulihat seorang anak laki-laki meringkuk sambil menangis ketakutan. Di depannya, seorang kroni perampok lainsedang mengancam si anak laki-laki dengan pisau bersimbah darah. Mata anak kecil itu terbelalak

ketakutan. Tersudut pada dinding, dia pasrah harus mundur dengan tubuh yang bergetar hebat. Tidak ada jalan baginya untuk melarikan diri.

Sebelum dua perampok memergoki kami, Leon dan aku menepuk kuat punggung kedua orang itu, membuat mereka berdua ambruk seketika. Laki-laki ketiga, belum menyadari keberadaan kami, hendak menusuk si anak laki-laki yang tidak berdaya. Namun, Leon kepalang mendahuluinya. Dengan satu tepukan lain, si perampok tersungkur ke lantai. Aku bergegas menghampiri si anak laki-laki, memegang bahunya untuk menghentikan gemetar yang melandanya.

"Kamu terluka?" tanyaku.

Anak laki-laki itu—syok luar biasa—tidak berhenti gemetar. Matanya masih membelalak lebar, memandangi kedua orangtuanya yang tidak kunjung bangun. Lekas kupeluk si anak laki-laki untuk menenangkannya.

"Tenanglah, sekarang kamu aman. Tidak akan ada yang menyakitimu," ucapku.

Pelukanku semakin erat, ingin menghentikan isak tangis anak malang itu. Kontan emosi Lyra turut mengaliri sukmaku. Kurasakan dorongan untuk mengobati ingatan kelam yang baru si anak laki-laki alami dan keinginan untuk melindungi dia selamanya.

Kemudian, kugendong anak laki-laki itu sambil mengusap-usap rambutnya. Dia masih sangat muda, kira-kira berumur tujuh atau delapan tahun. Usai memastikan ketiga perampok benar-benar pingsan, Leon turut memeluk kami berdua. Di tengah genangan darah, aku dan Leon pun bertekad menggantikan apa-apa yang telah direnggut oleh para perampok dari si anak laki-laki.

Hari demi hari berganti dan aku menyaksikan setiap kejadian dengan menyeluruh. Aku dan Leon lantas membawa si anak laki-laki ke tempat tinggal kami: sebuah rumah nyaman di daerah terpencil. Kami berdua berusaha menghibur dia dengan memberinya berbagai

macam makanan, membuatkan mainan, serta membacakan buku dongeng untuknya hingga anak itu tertidur.

Selama berhari-hari, anak itu tetap membisu, tidak mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya. Dia hanya menangis dan meratap. Aku dan Leon tidak menyerah. Setiap hari, kami ajak anak itu bermain di padang rumput sekitar rumah. Setiap malam, aku atau Leon memeluknya di tempat tidur untuk mencegah kenangan buruk merasuk ke dalam mimpinya.

Tatkala mimpi berganti, kudapati diriku sedang duduk di sebelah anak itu di atas kasur. Dia menolak makanan yang coba kusuapkan. Akhirnya dia mau bicara, tetapi hanya berkata tidak ingin ditemani sebelum menampik wadah berisi makanan di tanganku, melemparkannya ke lantai. Dia, duduk memeluk lutut di atas tempat tidur dengan kepala tertunduk, berteriak menyuruhku pergi. Aku tidak marah sama sekali pada perlakuan kasarnya, tetapi kuputuskan untuk bersikap tegas.

"Makanlah, kamu mau mati kelaparan?" hardikku.

Si anak membentak, "Aku lebih baik mati! Seharusnya kamu biarkan aku mati!"

Aku meringis oleh ucapannya. Namun, kupegang kedua sisi pipi anak itu, memaksa mata redupnya untuk menatapku.

Kubilang, "Apa ini yang kamu mau, menyia-nyiakan nyawa kedua orangtuamu? Mereka akan kecewa melihatmu begini!"

Si anak kecil berubah pucat. Air matanya hampir berlinang lagi. Aku pun berucap, "Aku dan Leon akan menjagamu baik-baik. Kami adalah keluargamu sekarang. Jadi, jangan bersedih. Tersenyumlah untuk hidupmu dan orang-orang yang menyayangimu, termasuk aku."

Anak itu lantas mengangguk samar. Sendu di wajahnya berkurang, tertutupi rona cerah pada pipi. Aku pun mendekap anak itu dan mengelus rambutnya. "Aku belum tahu namamu, maukah kamu memberitahuku?"

Dia pun berbicara untuk pertama kali, mengungkapkan namanya, "Grennarius...."

"Grennarius ... aku akan memanggilmu Grenn! Kini kamu resmi berbagi nama belakangku dan Leon. Grennarius Etviassen, apa kamu menyukainya? Aku akan menanyakan Leon. Leon, kemari!" panggilku.

Sosok Grenn kecil dan kamarnya mendadak buyar. Kilasan berikutnya adalah pemandangan taman di dekat rumahku dan Leon. Grenn sedang berlari riang ke arahku. Dia sudah sedikit lebih besar dan tinggi. Rambut cokelat tebalnya berkibar oleh embusan angin.

Saat itu, barulah kusadari: Grenn adalah sosok anak kecil yang kusaksikan di dalam mimpiku sebelumnya.

Grenn kecil membawa kumpulan bunga mawar putih dalam rengkuhan lengannya. Jari telunjuknya berdarah sedikit saat dia memberikan bunga padaku—duri pada tangkai mawar-mawar itu melukai lengannya. Kendati demikian, senyum merekah pada bibir Grenn, sama mekarnya seperti mawar yang dia bawakan. Lantas kuusap tangan Grenn dengan tepi gaunku, menasihatinya untuk lebih berhati-hati lain kali. Sambil bergandengan, kami berjalan bersama menuju rumah—tangkai-tangkai mawar pemberian Grenn kubawa dengan lenganku yang lain.

Kilas balik pengalaman Lyra kemudian berganti menjadi kilasan-kilasan singkat, tetapi masih sama jelasnya dengan kilasan sebelumnya. Tampilan yang muncul dalam kilasan-kilasan itu adalah Grenn semasa kecil, dengan senyum yang selalu menghiasi wajahnya setiap bersama aku dan Leon. Pada salah satu kilasan, di sebelah tempat tidur Grenn, kulihat vas bunga yang selalu terisi mawar putih segar. Dalam kilasan selanjutnya, Grenn kecil sedang berada di atas tempat tidur, ditemani Leon yang sedang mendongenginya. Dia pun memanggilku untuk turut bergabung, "Lyra, Lyra!"

"Zarra!"

Aku terbangun seketika, mendapati diriku sedang berbaring di kasur. Kepala Dion mendongak di atas wajahku—lama-lama, aku harus terbiasa dengan rutinitas berulang seperti ini.

"Akhirnya kamu bangun juga," ujar Dion lega.

Lantas aku bersandar pada punggung kasur dan menoleh ke arah jam antik pada dinding. "Baru jam enam pagi," keluhku, mengintip sinar jingga yang belum terlalu terik lewat jendela.

"Ini jam enam malam! Kamu tidur dua puluh jam lebih tanpa bisa dibangunkan! Kami pikir kamu pingsan, tapi kamu tampak sedang tertidur lelap. Aku akan memberi tahu Alto dan yang lain bahwa kamu sudah bangun."Dion hampir mencapai pintu ketika mendadak langkahnya terhenti. "Zarra ... kenapa kamu menangis?"

Aku mengernyit heran. "Aku tidak menangis...."

Namun, begitu kusentuh pipiku, kurasakan butiran air hangat mengalir dari mataku. Kudapati telapak tanganku basah. Aku sedang menangis, bahkan tanpa kusadari.

Dion, tidak jadi keluar kamar, menghampiriku. "Kamu memimpikan para Aristokrat lagi?"

Aku mengangguk dan mengusap air mataku cepat-cepat. Kuingat di dalam mimpi, Lyra menyentuh tangan Leon untuk membaca pikiran serta berbagi pikirannya sendiri dengan kembarannya tersebut. Jika mimpiku adalah pertanda lainnya, barangkali aku juga bisa melakukan hal serupa sekarang. Lantas kugenggam tangan Dion. Kupusatkan pikiranku seputar mimpi barusan demi mengirim memori tentang Grenn pada laki-laki itu.

Dion semula terbengong selagi aku mencoba telepati. Kemudian, seolah transmisi berhasil terpancarkan, ekspresinya berubah serius. Kuduga Dion mulai menerima memori tentang masa lalu Grenn dan kedua Aristokrat dariku. Cukup lama kami berdua terduduk dalam diam seiring aku menanti kepastian.

Setelah beberapa lama, masih sambil memegang tanganku, Dion memecah keheningan, "Ini ... masa lalu Lyra dan Leon

dengan Grenn? Orangtua Grenn ... dibunuh? Lalu ... Lyra dan Leon mengadopsinya?"

"Ya...," ucapku penuh sesal. "Setidaknya, begitulah isi mimpiku."

"Luar biasa, ternyata kedua Aristokrat itu bisa saling membaca benak masing-masing," sebut Dion, merujuk pada bagian di dalam mimpiku ketika Lyra dan Leon berbagi pikiran.

"Dan kini aku bisa mengalirkan pikiranku padamu. Semacam telepati!" sergahku.

Kening Dion lantas berkerut. "Apa ini...? Kamu tidak bisa mengerjakan soal ujian akhir semester?"

"Heh, jangan membaca pikiranku yang lain!" Lekas kutarik tanganku dari Dion yang terkekeh usil. "Perlukah kita memberi tahu tentang telepati ini pada para pemimpin klan?"

Kening Dion berkerut lagi seraya dia menimbang-nimbang. "Jangan dulu, meski menurutku Grenn perlu tahu nanti. Dia belum pulang dari kediaman Daxis," ujarnya. "Oh ya, aku juga perlu memberitahumu sesuatu. Selama kamu tidur, kekuatanku berkembang. Ikut aku, biar kutunjukkan padamu."

Usai mengganti piama, kuikuti Dion melewati halaman belakang hingga mencapai tepi hutan. Di sana, terletak di dekat gudang penyimpanan, terdapat beberapa batang pohon yang baru ditebang, dimaksudkan untuk dipotong-potong menjadi kayu bakar. Dion lantas berhenti di depan salah satu pohon yang masih berdiri utuh, berukuran seringgi lima sampai enam meter dengan diameter seperempat meter. Perlahan, dia mengambil napas dalam-dalam. Kemudian, usai menarik napas panjang, Dion menendang pohon di hadapannya keras-keras. Terdengar bunyi 'krak' seiring batang pohon mulai goyah. Setelah tendangan kedua yang lebih keras dari Dion, pohon itu tumbang hingga tercabut akarnya.

Kututupi mulutku yang ternganga. Sembari mengangkut batang pohon itu ke depan gudang, Dion menjelaskan, "Aku mulai menyadarinya kemarin, ketika aku hendak membantu pelayan

memotong batang-batang ini. Kekuatan Leon pada diriku mulai bangkit, seperti kata Grenn!"

"Alto dan Ares sudah tahu?" tanyaku.

"Ya, aku bahkan menguji kekuatanku bersama Ares kemarin. Dia lebih menerimaku setelah tahu kekuatanku meningkat. Kami jadi sedikit lebih akur, kurasa," ujar Dion.

Aku tersenyum mendengarnya. Namun, diam-diam aku iri terhadap perkembangan kekuatan Dion. Sial, aku tetap satu-satunya orang tidak berdaya di antara mereka.

"Zarra, berkaitan dengan mimpimu tadi, rasanya aku pernah melihat mawar putih di sekitar sini," ujar Dion kemudian.

Sebelah alisku terangkat. "Benarkah? Di mana?"

"Tidak jauh. Kemarilah!"

Aku dan Dion lantas menelusuri petak-petak bunga di halaman belakang rumah Alto. Terdapat berbagai jenis bunga di sana, termasuk bunga-bunga putih. Pada salah satu petak terjauh, di balik semak-semak, kami temukan bunga yang dimaksud: mawar putih.

"Mungkin ini bunga kesukaan Grenn, mengingat betapa seringnya bunga ini muncul di mimpiku," ujarku berasumsi.

"Menurutku juga begitu, bisa jadi," tukas Dion.

Kudapati bunga-bunga mawar pada petak tersebut sedang mekar, menampilkan kelopak-kelopak putihnya yang lembut dan harum. Aku pun meraih salah satu kuntum mawar putih, menebak-nebak kaitannya dengan mimpiku. Kemudian, seiring bohlam imajiner menyala dalam benak, aku mencetus, "Aku punya ide."

***

Esok hari, Grenn tiba di kediaman Rialtiorre pada jam makan malam. Begitu laki-laki itu tuntas menenggak setengah isi botol *wine*, Dion menanyainya, "Bagaimana kondisi di sana?"

"Dua chimera itu keras kepala, tidak mau memberi kami informasi. Cara kekerasan juga telah dilakukan, tapi mereka tetap bungkam. Alhasil kami tidak memperoleh apa-apa. Aku berniat menginterogasi mereka berdua lebih lama kalau saja para anggota klan Swordsmaster tidak terang-terangan mengusirku. Aku ditendang keluar setelah berkelahi dengan selusin dari mereka. Perpisahan yang mengharukan. Bagaimana dengan kalian berdua?"

Dion menceritakan tentang kekuatan fisiknya yang meningkat, sedangkan aku—dengan adanya kehadiran Alto dan Ares—mengaku hanya tertidur lama setelah dia pergi, berdalih bahwa aku sangat kelelahan.

Usai makan malam, aku dan Dion mengajak Grenn naik ke lantai dua. Sebelumnya, aku telah meminta Alto menyediakan satu kamar untuk Grenn. Alto mengizinkan, dan di antara kamar-kamar kosong lain, kupilih kamar yang letaknya dekat dengan kamarku dan Dion.

Di depan pintu kamar yang terbuka, aku dan Dion mendorong Grenn masuk. Grenn tidak tampak berminat, mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan kamar tidur apalagi di kediaman Rialtiorre yang dia benci. Namun, segera setelah Grenn menginjak bagian dalam ruangan, matanya memergoki vas di dekat kasur. Vas itu terisi bunga-bunga mawar putih, persis seperti di dalam mimpiku.

Kusaksikan Grenn yang terkejut mendekati vas dan mengambil setangkai mawar. "Dalam mimpiku, aku melihat kamu menyukainya. Semoga kamu masih menyukainya sampai sekarang. Sekadar dekorasi kamar baru," kataku.

Tak terduga, mata Grenn berkaca-kaca. Dia memandangi mawar putih di tangannya dengan penuh kasih dan rindu. Dia berujar, nyaris dengan suara gentar, "Bodoh.... Bukan aku yang menyukainya. Mawar putih adalah bunga favorit Lyra."

Aku dan Dion menunduk malu akibat kesalahpahaman kami. Namun, Grenn malah berdecak lalu menggaet bahu kami berdua

erat-erat. "Karena kalian bersalah membawa aura kehadiran Lyra dan Leon, aku tidak akan melepaskan kalian."

Grenn tersenyum lepas, membuat aku dan Dion lega. Sisa ketegangan di antara kami pun mencair, mengarah pada malam yang berlanjut hangat. Kami bertiga duduk di karpet kamar, menonton televisi dan bercakap-cakap tentang apa saja untuk saling mengenal lebih jauh: hobi, makanan favorit, hal-hal yang dibenci, hingga kebiasaan buruk. Sampai larut malam barulah Dion dan aku mulai terkantuk-kantuk. Kami berdua memutuskan tidur di sana sebab terlalu malas kembali ke kamar masing-masing—berbaring di atas karpet dengan kepala beralaskan bantal. Sebelum terlelap, sempat kupergoki Grenn menata mawar putih di dalam vas.

Grennarius kecil telah tumbuh menjadi dewasa dan abadi—tidak hanya secara fisik, tetapi juga perasaannya. Dia tidak pernah melupakan Lyra dan Leon, menjaga mereka tetap hidup dalam hatinya selama tahun-tahun yang amat panjang.

Aku tidak dapat mencegah kecemburuanku. Lyra, sang Aristokrat, mempunyai orang-orang yang tulus memedulikannya—Leon, Grenn, serta Kaum Pelindung. Sisi egoisku membujuk dan menghasutku untuk ingin menjadi Lyra.

Namun, bijakkah aku menjadi seseorang lain, semata gara-gara aku tidak puas dengan diriku sendiri? Bolehkah aku, jika itu satu-satunya cara untuk membuatku merasa lebih baik?

Rasaku dulu sempat padam, tetapi kini aku mulai merasakannya tersulut kembali.

***

Seaneh apa pun sebuah fenomena, apabila kamu sudah mengalaminya berkali-kali, lama-kelamaan kamu akan beradaptasi. Aku pun mulai terbiasa mendapat mimpi-mimpi berisi penglihatan sehingga,

ketika mimpi yang satu ini datang, alam bawah sadarku lebih mampu mempersiapkan diri.

Dalam mimpiku, kulihat sebuah rumah mewah yang teramat megah. Di depan rumah tersebut, terdapat tiang bendera putih dengan bendera negara Inggris berkibar pada puncaknya. Keseluruhan cat luar rumah berwarna putih gading dengan ukiran-ukiran pada bagian atas dinding.

Aku berdiri di halaman depan rumah tersebut. Di pusatnya, ada sebuah kolam air mancur berbentuk bundar. Patung seorang perempuan, berpose memegang guci, bersiaga di tengahnya—air mengalir dari dalam guci tersebut. Melewati air mancur, aku berjalan menyusuri jalan setapak hingga mencapai teras. Kubuka pintu depan rumah yang tidak terkunci. Tidak ada siapa-siapa di ruangan utama. Rumah itu sepi bagai tak berpenghuni.

Langkah kakiku lanjut menjelajahi isi rumah tersebut, membawaku naik ke lantai dua. Di tengah salah satu koridor di sana, kakiku berhenti dan berbelok memasuki sebuah kamar tidur. Kamar itu tidak bisa dibilang sederhana, lebih mirip museum pribadi yang dijejali tempat tidur. Banyak perabot keemasan bernuansa antik diletakkan di dalam kamar, mengingatkanku pada koleksi barang antik milik kakekku.

Mengabaikan barang-barang dengan dominasi warna emas yang mendekorasi isi kamar, aku langsung menuju salah satu meja. Di sana, barisan pajangan langka yang berkilauan—seluruhnya terbuat dari emas—tertata rapi; jelas-jelas dipoles bersih setiap hari. Berpaling dari permukaan, kubuka laci teratas pada badan meja tersebut. Ada tiga buah kotak di dalam sana dan ketiganya, dengan desain yang berbeda-beda, berhiaskan butiran emas yang mengilat.

Sebuah intuisi, yang kubayangkan sebagai suara Lyra, membisikkan, '*Yang paling kanan.*'

Maka kubuka kotak di pinggir kanan, yang memiliki cetakan pola labirin pada permukaannya. Sebentuk permata yang kukenal menyambutku. Permata berwarna kuning.

Fragmen kunci keempat telah kutemukan.

***

Sebangunnya dari tidur, aku langsung mengguncang-guncang Dion di sampingku. Laki-laki itu terjaga dengan enggan. Menyentuh salah satu tangannya yang terkulai, kusalurkan mimpi penglihatanku tentang fragmen kunci keempat. Dion serta-merta berhenti menguap. Rasa kantuknya lenyap, digantikan oleh letupan semangat.

"Kali ini kita harus bertindak cepat supaya tidak keduluan!" serunya.

Kendati baru pukul empat pagi, aku dan Dion mengumpulkan Alto, Ares, dan Grenn di ruang tengah—ruangan tempat kami biasa berkumpul di lantai satu. Begitu aku selesai menyampaikan isi mimpiku, Alto segera memanggil Rufus, memberi komando pada lelaki tua itu dengan suara rendah yang ditanggapi anggukan-anggukan dalam. Setelahnya, Rufus meninggalkan ruangan dengan sigap, menjalankan entah tugas apa yang diberi Alto.

Lantas kutanyai Alto, "Kamu tahu di mana kira-kira lokasi fragmen kunci itu?"

"Tidak juga, tapi kita akan mengetahuinya tidak lama lagi," jawabnya.

"Apa rencanamu?" selidik Grenn.

"Eh? Kamu sudah punya rencana?" sambungku kaget. Bagaimana bisa Alto sudah memiliki rencana padahal dia baru mendengar deskripsi mimpiku barusan?

Ares yang ingin membanggakan kakaknya juga bertindak cukup tanggap. Dia baru selesai menelepon dan berkata pada kami,

"Bertambah satu lagi lekukan yang bersinar di Gerbang. Cahaya kuning, begitu kata penjaga di Pulau Keramat."

Tidak boleh ada waktu yang terbuang lagi. Hampir sepuluh menit kemudian, Rufus kembali ke ruang tengah sambil membawa map tebal yang kemudian dia letakkan di atas meja. Kami semua mengelilingi meja tersebut, memperhatikan lelaki tua itu mengeluarkan isi map. Lembar-lembar foto tersaji di hadapan kami, ditata secara acak di permukaan meja oleh Rufus. Setiap foto menampilkan tampak depan rumah-rumah besar nan mewah.

"Ini adalah kumpulan foto rumah para bangsawan di Inggris. Amati baik-baik, Zarra, adakah di antara rumah-rumah ini yang mirip dengan yang di dalam mimpimu?" tanya Alto.

Ada puluhan foto terpampang di atas meja. Kucermati mereka satu per satu, memakan waktu cukup lama sampai mataku perih, hingga pandanganku tertancap pada sebuah foto paling kiri. Halaman rumah pada foto tersebut mempunyai kolam air mancur berhiaskan patung perempuan pemegang guci. Ada pula bendera Inggris yang terkibar pada sebatang tiang putih di sana. Melengkapi itu semua, cat rumahnya berwarna putih gading.

"Rumah ini!" kataku seraya memungut foto tersebut.

Alto mengambil foto itu dariku, mengamatinya sejenak. "Cari tahu tentang pemilik rumah ini, Rufus," ujarnya.

Rufus lantas meraih *remote control* kecil dari laci dan menembakkannya pada suatu titik di dinding. Gorden-gorden yang tersibak di pinggir jendela lantas menutup secara otomatis. Layar putih turun perlahan dari satu sisi dinding. Permukaan meja bergeser ke dua arah berlawanan, memunculkan monitor yang tersembunyi di baliknya.

Jari-jari Rufus pun beraksi di atas monitor yang berbasis layar sentuh. Layar putih di hadapan kami, terhubung dengan monitor, memunculkan tampilan data yang sedang diproses. Kode-kode yang

tersusun dari kombinasi huruf, angka, dan simbol dimasukkan lalu diproses oleh sistem komputer, menampilkan rentetan informasi yang Rufus cari.

Perhatian seisi ruangan tertuju pada layar. Di sana, tersaji foto seorang lelaki paruh baya botak berwajah bulat kemerahan serta informasi berupa nama lengkap, alamat, dan profil singkat.

"Douglas Cleft, salah satu konglomerat Inggris. Dia dikenal sebagai seseorang yang gila pesta dan hobi mengoleksi benda-benda antik. Cukup terpandang di antara para bangsawan dan sosialita. Rumah yang ditunjuk oleh Nona Zarra adalah rumah milik Cleft yang dia huni bersama istrinya," jelas Rufus, membaca kalimat-kalimat yang terpampang di layar. "Bisa disimpulkan dia menyimpan fragmen kunci keempat untuk melengkapi koleksinya, mengira itu hanya permata biasa."

Kuamati tampak depan rumah Cleft yang terpajang pada layar, memikirkan ukuran rumahnya yang sangat besar. Bagaimana cara kami mengambil fragmen kunci dari rumah sebesar itu? Belum lagi, bagaimana kami bisa mengakses bagian dalam rumah Cleft tanpa ketahuan? Rumah Alto saja masih sering membuatku kesasar padahal aku sudah tinggal di sini berhari-hari.

Rufus seakan menjawab pertanyaanku. "Douglas Cleft sangat posesif terhadap koleksinya, menyayangi harta bendanya setengah mati. Tidak mau menukar mereka dengan uang atau benda lain yang harganya setimpal. Meskipun begitu, dia suka pamer. Pesta yang sering dia adakan di rumahnya tidak lain adalah untuk membanggakan kemahsyurannya."

"Kapan pesta terdekat akan diadakan?" tanya Alto.

Rufus menyentuh layar monitor lagi dengan jari-jari keriputnya yang cekatan. Tampilan layar menayangkan informasi baru, berisi deretan jadwal pesta bangsawan dan konglomerat di seantero Inggris.

"Demi leluhur Kaum Pelindung!" sergah Rufus, tercekat. "Kebetulan macam apa ini?"

Kami semua turut terperangah. Pesta di rumah Douglas Cleft akan diselenggarakan nanti malam. Seperti yang sudah-sudah, mimpiku seolah sengaja muncul pada momentum yang tepat.

"Bagus sekali," cetus Alto dengan optimis. "Kita akan memperoleh fragmen kunci keempat malam ini."

BAB XII

Aku bukan tipe gadis feminin. Sama sekali bukan. Pakaian favoritku adalah kaus longgar dan celana jins. Aku tidak pernah berdandan ketika keluar rumah, bahkan untuk acara-acara formal sekalipun. Rambutku disisir saat aku ingat saja, biarpun tidak memberi banyak perubahan sebab ikalnya sukar diatur. Kesimpulannya, aku jarang memperhatikan penampilan.

Namun, khusus untuk malam ini, ada orang-orang yang mengurus penampilanku. Sekarang aku sedang duduk di depan meja rias sementara tiga orang mengelilingiku: satu untuk menata rambutku, satu untuk mengikir kuku-kuku jari tanganku, dan satunya lagi membubuhkan riasan pada wajahku.

Semua ini gara-gara perbincangan tadi pagi, dimulai oleh ucapan Alto yang mencengangkan.

"Rufus, persiapkan kebutuhan kita untuk nanti. Pastikan semuanya berjalan lancar dan wajar," kata Alto, setelah mengutarakan bahwa rencana pengambilan fragmen kunci keempat akan dilaksanakan malam ini juga.

Rufus mematikan layar dan pergi ke luar ruangan untuk melaksanakan tugasnya. Kami yang tersisa di dalam ruangan menatap Alto dengan heran. "Bagaimana caranya kita mengambil

fragmen kunci di saat ada pesta di rumah Cleft? Akan ada banyak sekali orang di sana!" protesku.

"Justru itu, kita akan menyusup ke dalam rumah Cleft sebagai tamu," ungkap Alto. "Tidak hanya bangsawan dan selebritas, Cleft turut mengundang para pengusaha besar Inggris ke pestanya. Perusahaan keluarga Rialtiorre selalu menerima undangan, meskipun kebanyakan tidak pernah kami gubris. Dengan undangan tersebut, kita punya tiket masuk ke dalam rumah Cleft. Kemudian, di saat yang tepat, kita akan diam-diam menukar fragmen kunci dengan replika serupa, seperti siasat Para Pengkhianat di Museum Louvre."

"Tidakkah akan mencurigakan jika kita semua datang ke pestanya bersamaan?" tanya Dion.

"Tidak semua. Undangannya hanya berlaku untuk dua orang. Kita akan membagi tugas. Aku dan Zarra menyamar sebagai tamu, kalian sisanya berjaga di sekitar rumah Cleft untuk mengawasi kalau-kalau anak buah Para Pengkhianat juga ada di sana."

"Kamu tidak salah mengirim manusia kumal ini, Alto? Bisa-bisa penyamaran kita terbongkar dengan mudah," keluh Ares, mengundangku untuk bertukar tatapan sinis dengannya.

"Zarra yang tahu lokasi fragmen kunci dengan pasti. Selain itu, orang-orang di pesta akan mengira kami sebagai pasangan biasa seperti halnya tamu-tamu lain yang datang berpasangan."

Kata-kata Alto tersebut akhirnya menentukan siasat kami. Dan di sinilah aku sekarang; membiarkan para penata rias ini menjadikanku cukup layak demi menghadiri pesta berkelas milik Cleft. Rufus sengaja memanggil mereka kemari demi totalitas. Dia juga menyediakan berbagai pilihan gaun pesta pada gantungan beroda yang baru saja diantar masuk ke kamar.

Usai rambut dan wajahku dirias, kutelusuri barisan gaun itu satu per satu. Tidak mengerti gaya busana kelas atas, kuputuskan untuk mengenakan gaun panjang berwarna krem keemasan yang sesuai seleraku saja. Ketika kukira tugasku sudah selesai, kereta

dorong lainnya diantar ke dalam kamar, mengharuskanku untuk memilih sepatu dan aksesori dari jajaran opsi yang berlimpah.

Pukul setengah tujuh malam, persiapanku tuntas. Kini, aku berada sendirian di dalam kamar, hampir tidak mengenali refleksi diriku pada cermin. Para penata rias melakukan pekerjaan mereka dengan baik demi menjadikanku perempuan patut. Gaun yang kukenakan juga sangat mengagumkan, ditambah sepatu hak tinggi bertatahkan mutiara serta kalung emas yang melingkari leherku.

Terdengar ketukan dari balik pintu kamar. Aku berjalan agak sempoyongan—tidak biasa dengan sepatu hak tinggi—ke arah pintu dan membukanya. Kudapati Alto berdiri di hadapanku, mengenakan tuksedo dan pantofel hitam. Meskipun enggan kuakui, karismanya meningkat ratusan kali lipat dalam setelan tersebut.

Alto memperhatikanku sekilas dari pangkal rambut ke ujung kaki. "Kamu ... agak berbeda," komentarnya.

Kuhindari tatapan Alto dengan gugup. "Berbeda apanya?"

"Bukan apa-apa," ucap Alto kemudian."Ayo berangkat."

Kami berdua pun turun menuju lantai satu. Di mulut tangga, Alto, Grenn, dan Ares sudah menunggu. Reaksi mereka langsung berubah drastis begitu melihatku.

"Zarra? Apa itu kamu?" sergah Dion takjub.

"Siapa lagi kalau bukan aku?" keluhku malu.

"Tidak mungkin! Siapa kamu dan apa yang kamu lakukan terhadap Zarra?" tanya Ares, disertai anggukan setuju berulang kali dari Dion.

"Kalian belum pernah dipukul dengan sepatu hak tinggi, ya?" ancamku.

"Oke, dia benar-benar Zarra," kata Dion.

Ares berdeham. "Ya, ya."

"Aku juga kaget. Mungkin aku akan mengajakmu kencan sewaktu-waktu," celoteh Grenn usil.

Aku tidak menyangka samaran ini memengaruhi penampilanku begitu drastis sampai-sampai mereka bereaksi demikian. Apa pun itu, aku mengabaikannya dan berusaha berkonsentrasi pada hal penting yang akan kuhadapi beberapa jam lagi.

Menggunakan limusin yang dikemudikan oleh salah seorang anggota klan Assassin, aku dan Alto berangkat menuju rumah Cleft di pelosok London. Ares, Grenn, dan Dion pergi menggunakan kendaraan lain. Di dalam limusin, Alto memperlihatkan replika fragmen kunci yang akan kami tukarkan diam-diam. Permata kuning itu benar-benar menyerupai fragmen kunci asli, berbentuk bulan sabit sempurna.

"Pertama-tama, kita akan berbaur dengan tamu-tamu lain. Sebisa mungkin, hindari percakapan personal," peringat Alto sembari memasukkan permata replika ke dalam saku tuksedonya.

Kutanggapi arahan tersebut dengan anggukan. Sesampainya di destinasi, keteganganku bertambah tatkala menyaksikan bagian depan rumah Douglas Cleft. Penampakannya identik dengan yang aku mimpikan. Limusin kami melintas pinggir air mancur, melewati patung perempuan pemegang guci serta bendera Inggris yang berkibar pada puncak tiang.

Di depan pintu utama yang terbuka lebar, limusin pun menepi dan seorang pelayan membukakan pintu untuk kami. Sekeluarnya dari limusin, kulihat masih banyak barisan kendaraan lain yang menunggu untuk mencapai posisi depan pintu utama. Semuanya berisi para bangsawan dan orang-orang kaya yang merupakan pelanggan setia pesta-pesta Douglas Cleft, termasuk di pesta musin panas bulan Juni ini.

Rumah megah bernuansa putih gading menyambut aku dan Alto seraya kami berjalan memasuki pintu utama. Para pelayan mengecek surat undangan tamu satu per satu dan—setelah Alto memperlihatkan undangannya—mempersilakan kami berdua masuk.

Pesta di dalam rumah Cleft tampak sudah berlangsung selama beberapa waktu. Kurang lebih ada seratus orang di dalam aula utama yang luas; campuran dari bangsawan, konglomerat, pemilik perusahaan, dan orang-orang yang termasuk kalangan berdompet tebal. Mereka berbincang satu sama lain; beberapa bergantian mengambil minuman yang diantar oleh para pelayan yang berkeliling. Di salah satu sudut ruangan, grup orkestra kecil memainkan musik klasik yang mengalun ke seluruh penjuru aula. Kuperhatikan tamu-tamu di sekitarku: mereka semua mengenakan setelan dan gaun berkelas. Mataku bahkan dibuat silau oleh kilau aksesori serta cahaya kandil besar yang menggantung di langit-langit. Ini adalah pesta elite yang sesungguhnya.

Alunan musik klasik berhenti, disusul bunyi lonceng dari suatu tempat di aula. Hiruk pikuk perbincangan mereda seketika tatkala semua orang memusatkan perhatian pada sumber bunyi. Berdiri di salah satu anak tangga di tengah aula, Douglas Cleft memegang lonceng dan tersenyum lebar kepada tamu-tamunya. Mirip dengan di foto, dia mempunyai kepala botak serta wajah bundar kemerahan.

"Selamat datang di pestaku, para tamu yang terhormat. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menikmati malam musim panas di rumahku. Kalian juga bisa sekaligus mengamati koleksi sendok dan garpu emasku di sebelah kiri...." Douglas Cleft lantas mengarahkan tangannya ke arah lemari kaca di samping tangga, tempat dia menyimpan koleksi barunya yang ingin dia pamerkan.

Semua tamu undangan bertepuk tangan dengan santun, termasuk Alto. Aku pun menirukan mereka, pura-pura kagum padahal sama sekali tidak terkesan. Jika aku jadi Cleft, alih-alih mengoleksi sendok-garpu mahal, lebih baik kugunakan uangnya untuk membeli makanan sepuasnya dan makan dengan tangan.

Cleft melanjutkan sambutannya, "... mereka terbuat dari emas dua puluh empat karat dan merupakan barang langka yang dibuat dengan penuh ketelitian oleh ahlinya. Hanya satu-satunya di dunia!

Silakan tanyakan rinciannya padaku dan kuharap kalian menikmati pesta ini. Sekarang waktunya dansa. Musik!"

Dengan aba-aba dari Cleft, orkestra kembali memainkan musik klasik. Namun, kali ini, semua tamu menjadi berpasang-pasangan lalu berdiri berhadapan. Irama berikutnya mengalun dan mereka semua mulai berdansa. Aku dan Alto terperangkap di tengah aula, dikelilingi orang-orang yang berdansa di lantai pualam aula.

"Um, Alto?" tanyaku bingung.

"Wals. Berdasarkan riset Rufus, merupakan rutinitas di pesta Cleft," tanggap Alto.

Di luar dugaan, tiba-tiba Alto meraih tangan kananku, mengangkatnya hingga sejajar dengan kepala kami. Dia lalu mengaitkan jari-jari tangannya di antara jemari tanganku. "Kita sudah telanjur berada di tengah. Ini bagian dari penyamaran. Ayo."

"Ta-tapi aku tidak bisa dansa," tolakku, mencoba melepaskan diri dari Alto. Namun Alto tetap menggenggam tanganku. Kini, tangannya yang lain meraba punggungku dan menetap di sana. "Ikuti gerakanku saja."

Alto menuntunku berdansa dan aku menuruti arahan gerakannya. Gerakanku terbata-bata di awal, nyaris menginjak pantofel Alto beberapa kali. Kerap kali, aku berupaya mencontoh perempuan lain yang sedang berdansa di dekatku. Sebisa mungkin, kucoba tampak normal seolah-olah sudah biasa berdansa wals.

Kuamati pandangan orang-orang tertuju pada mata pasangan dansa mereka, sehingga aku pun mengikuti gestur mereka dengan menatap Alto. Namun, jantungku malah berdebar semakin kencang, apalagi tubuh Alto nyaris merapat denganku dan jemari kami saling bertautan. Saking gugupnya, aku kehilangan konsentrasi pada gerakan kakiku. Tak sengaja, kakiku yang mengenakan sepatu hak tinggi terselip, membuat aku terhuyung. Alto pun cepat-cepat memeluk pinggangku supaya aku tidak terjatuh.

"Pelan-pelan, perhatikan langkahmu," ujar Alto.

Aku mengangguk sambil tertunduk, berusaha menyembunyikan kegugupan dari wajahku yang mungkin sudah semerah tomat. Musik masih dimainkan, kami berdua pun lanjut berdansa. Di bawah pancaran cahaya kandil, kubiarkan hasratku melakukan yang diinginkannya, yaitu menikmati setiap detik yang berlangsung selama aku dan Alto bisa sedekat ini.

Tak lama kemudian, musik berhenti. Setiap pasangan membungkuk hormat pada satu sama lain sebagai tanda dansa telah usai. Aku dan Alto melakukan hal serupa, tangan kami saling melepaskan. Orang-orang lantas berpencar lagi, berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil mereka.Batang hidung Douglas Cleft tidak terlihat, barangkali sedang memarkan sendok-garpu emas pada sekelompok tamu malang di sudut lain.

Alto memberi isyarat lirikan mata padaku. Kulempar isyarat balasan sebelum kami mulai mengendap-endap keluar dari aula lewat pintu samping. Perkiraan kami, kamar Cleft berada di lantai dua—kemungkinan besar fragmen kunci tersimpan di sana. Karena tidak mungkin menggunakan tangga utama di aula, kami pun mencari tangga lainnya di sayap kiri rumah Cleft. Dengan adanya pesta, kondisi di koridor dan ruangan lainnya cukup sepi. Selain pelayan dan petugas keamanan yang tidak curiga pada kami,, tidak ada orang lain di sana.

Setibanya di lantai dua, aku dan Alto bergegas menuju kamar tidur Douglas Cleft melalui koridor.Penjagaan di sana tidak seketat di lantai bawah sebab kami tidak menemukan adanya petugas keamanan. Kamera pengawas, berkat Rufus, telah diretas sehingga tidak meliput penyusupan kami. Kini, kami telah mencapai bagian tengah koridor, hanya berjarak beberapa ruangan menuju pintu kamar Cleft.

Namun, mendadak pintu kamar Cleft terbuka; si empunya lantas keluar dari dalamnya. Dia sedang mendekap sebuah piala

emas besar dengan gelagat posesif. Sepertinya dia kembali ke kamar untuk menjemput barang beberapa waktu lalu. Aku dan Alto terhenti, kepalang basah berpapasan dengan si pemilik rumah. Muka Douglas Cleft tampak jauh lebih merah daripada sebelumnya dan ekspresinya terlampau gembira.

Melihat aku dan Alto, dia tidak curiga, malah mengoceh, "Aku mau menunjukkan koleksiku yang lain, bukankah ini bagus sekali? Jangan beri tahu yang lain, aku mendapatkannya dari pasar gelap, hik!"

Cleft kentara mabuk. Aku bersikap sewajar mungkin, tetapi tiba-tiba Alto melingkarkan tangannya pada pinggangku lalu menarikku dalam pelukannya. Cleft mengernyit, berkata, "Anak muda seperti kalian sangat bersemangat, hohoho! Ada banyak kamar kosong di sini. Pakai kamar mana pun yang kalian inginkan, selain kamarku, tentu saja."

"Kami tidak akan lama," ucap Alto.

"Tidak usah tergesa-gesa, nikmati waktu kalian! Aku akan terjun ke pestaku lagi, hik!" ujar Douglas Cleft, sebelum akhirnya berjalan riang melewati kami ke tangga menuju aula.

Taktik Alto berhasil, tetapi aku jadi salah tingkah. Alto melepaskan dekapannya dariku, tetap bersikap tenang dan berujar datar, "Dia sudah turun. Ini kesempatan kita."

Kembali ke misi, aku dan Alto lantas berjalan cepat menuju pintu kamar pribadi Douglas Cleft. Si tuan rumah mungkin sedang mabuk, tetapi tidak lengah untuk mengunci pintu kamarnya. Sialnya, kunci yang dia gunakan bukan kunci konvensional, melainkan kunci elektronik berupa papan tombol yang mengharuskan input kode kombinasi nomor tertentu supaya pintu dapat terbuka.

Sudah mengantisipasi hal ini, Alto mengeluarkan sebuah senter mini seukuran telunjuk jari dari saku tuksedo untuk menyinari papan tombol tersebut. Dalam penerangan sinar biru senter, hanya

empat tombol yang menunjukkan bekas sidik jari. Setelahnya, Alto mengeluarkan sebuah benda hitam kecil dari dalam saku kemudian memasang benda itu pada telinga kanannya.

Dia berbicara pada cip tersebut, "9, 1, 7, 8, tidak ada sidik jari ganda. Kita asumsikan sistem alarm setelah tiga kali percobaan?"

Alto menunggu jawaban dari Rufus melalui cip. Rufus, berjaga di kediaman Rialtiorre, dapat dipastikan tengah melacak kemungkinan sandi kombinasi nomor menuju bagian dalam kamar tidur Cleft. Aku dan Alto mengawasi koridor dengan waspada selagi menunggu jawaban dari Rufus.

Jawaban pun datang tak lama berselang. Alto memencet angka-angka pada tombol berdasarkan prediksi yang dia dengar melalui cip—tangannya dilapisi saputangan untuk menghindari bekas sidik jari. Bukan 1978 maupun 1987, yang bisa jadi merupakan tahun penting bagi si pemilik rumah. Pada percobaan ketiga sekaligus terakhir, Alto memencet angka 1897 secara berurutan. Bunyi 'klik' samar lantas terdengar pada slot pintu.

"Tanggal, bulan, dan tahun pernikahan Cleft," papar Alto, menjelaskan arti susunan angka tersebut, "begitu laporan dari Rufus."

Yang jelas, setelah lolos dari sini aku harus berterima kasih banyak-banyak pada Rufus. Masih diselubungi saputangan, tangan Alto pun membuka gagang pintu yang tidak lagi terkunci. Kami berdua segera masuk dan menutup pintu tersebut.

Pemandangan kamar Cleft serupa yang kulihat dalam mimpi. Aku langsung menghampiri meja lalu membuka laci teratasnya. Dengan penantian membuncah, kukeluarkan kotak berpola labirin yang terletak di sisi paling kanan dalam laci. Kubuka kotak tersebut dan menemukan permata kuning keemasan di dalamnya. Bagian yang paling menegangkan adalah ketika aku menguji keaslian permata. Cahaya kuning yang berpendar saat aku menyentuh permata tersebut mewujud bukti.

"Fragmen kunci keempat!" seruku.

Di sampingku, raut muka Alto menampilkan sepintas kelegaan. Dia lalu mengeluarkan replika permata dari dalam saku, menempatkannya di dalam kotak sebagai pengganti. Kuselipkan fragmen kunci asli ke dalam kantong kecil yang diikat melingkari betis kananku. Rok gaun yang kukenakan cukup panjang dan mengembang sehingga kantong itu tidak akan terlihat menyembul. Selagi aku melakukannya, Alto menyembunyikan cip dan senter mini ke dalam saku celana.

Kami pun segera keluar dari kamar Cleft, kembali ke koridor kosong yang jauh berbeda dengan keramaian pesta di bawah sana. Beruntung, keadaan di luar masih sepi, tidak ada orang yang melewati koridor.

Setelah mencapai lantai satu dan berbaur dengan pesta lagi, kuembuskan napas lega. Di dekat kami, mataku sempat berpapasan dengan Cleft yang sedang memegang piala emasnya dengan bangga. Kukira dia akan mencurigai kami, tetapi dia malah mengedipkan sebelah mata padaku. Rupanya dia benar-benar percaya dengan dalih Alto di koridor tadi. Sisi baiknya, kami berhasil mendapatkan fragmen kunci dengan selamat. Tinggal menunggu waktu hingga pesta berakhir.

Suasana pesta kian ramai seiring malam kian larut. Dengan mudah, Alto dapat beradaptasi dengan tamu lainnya selaku formalitas. Dia sedang berbincang-bincang dengan sekelompok lelaki tua berkacamata, membicarakan suatu hal tentang bisnis dan kondisi perekonomian Inggris. Tidak heran, Alto Rialtiorre sebagai penyandang status keluarga kaya, terhormat, sekaligus pemilik perusahaan besar memang cocok di sini. Aku, yang tidak punya status apa pun, menyibukkan diri dengan mencomot berbagai macam kudapan dari atas meja saji. Makanan-makanan ini sungguh lezat—seperti yang diekspektasi dari pesta kelas atas. Aku harap bisa membungkus beberapa untuk Dion dan Grenn.

Alto, usai beramah-tamah dengan salah satu kelompok pebisnis, tiba di sebelahku dan bertanya, "Kamu ke mana saja?"

Sambil mengunyah, kujawab, "Menikmati makanan mewah yang belum pernah kucicipi seumur hidupku?"

Lantas Alto meraih tanganku. Tak terduga olehku, dia melingkarkan lenganku pada lengannya sendiri sehingga aku tampak sedang menggandengnya. "Jangan memisahkan diri. Kita datang sebagai pasangan dan harus terus berlaku demikian," ujarnya dalam bisikan.

Aku berubah gugup seiring Alto membawaku serta bersamanya, berkunjung dari satu kelompok tamu ke kelompok tamu lainnya. Kebanyakan aku hanya diam dan tersenyum selagi Alto bercakap-cakap dengan mereka. Kupasang raut pura-pura paham—sesekali mengangguk-angguk—tatkala mereka membicarakan kurs, saham, inflasi, dan sejenisnya. Alto seperti mengenakan topeng; dia memasang selubung ramah pada orang-orang ini dan merekaterhanyut dalam aktingnya. Cara berkomunikasinya pun sama sekali tidak menunjukkan sikap aslinya yang dingin. Ini adalah diri Alto yang lain—muslihatnya yang lain—dan, sisi baiknya, penyamaran kami menjadi lebih menjanjikan.

Jam menunjukkan pukul sepuluh—empat puluh menit setelah kami berhasil menyelundupkan fragmen kunci—ketika suara ledakan terdengar menggema dari suatu tempat di luar sana. Dari suaranya yang samar, suara ledakan itu berasal cukup jauh dari rumah Cleft. Untuk sesaat, seisi aula menengok tak tentu arah akibat suara tersebut, tetapi suasana pesta tidak benar-benar terpengaruh. Mereka hanya merasa heran sejenak, mengasumsikan itu adalah suara kembang api atau semacamnya, sebelum kembali ke percakapan masing-masing. Aku dan Alto bersitatap sejurus—bisa menduga penyebab suara ledakan tersebut—tetapi Alto melanjutkan diskusinya dan bersikap seakan tidak tahu-menahu seperti tamu-tamu lain.

Baru pada pukul setengah sebelas, di saat orang-orang mulai meninggalkan aula untuk pulang, kami turut bertolak. Keadaan di luar rumah Cleft tidak menunjukkan perubahan, tidak ada bekas kekacauan atau kerusuhan. Di dalam limusin, barulah kami bisa membicarakan tentang suara tersebut.

"Ada yang mengetahui rencana kita?" tanya Alto.

Sopir limusin, yang merupakan anggota klan Assassin, mengabari kami, "Ya, mereka bermaksud menyerang rumah Douglas Cleft. Tuan Ares dan yang lain mengatasi mereka dalam radius jarak empat ratus sembilan puluh tiga meter dari lokasi ini. Musuh terdesak dan berhasil kabur. Tapi sekarang keadaan sudah aman."

"Kembali ke rumah, sekarang," cetus Alto, menanggapi laporan tersebut. Raut mukanya menunjukkan kekhawatiran samar, menulariku dengan kecemasan kalau-kalau ledakan barusan menimbulkan korban.

"Baik, Tuan," balas si sopir, lantas mempercepat laju kendaraan.

Sesampainya dikediaman Rialtiorre, Ares, Dion, dan Grenn sudah menunggu kedatangan Alto dan aku di ruang tengah. Aku bernapas lega mendapati tidak ada yang terluka, mereka telah mengatasinya dengan baik.

Ares, melompat bangkit dari kursi ketika kami berdua tiba, bertanya tidak sabar, "Bagaimana fragmen kuncinya?"

"Kami berhasil," ujarku, memperlihatkan fragmen kunci keempat yang bersinar di atas telapak tanganku.

Menyaksikan adiknya masih segar bugar, kekhawatiran pada wajah Alto menyirna. Dia pun bertanya, "Siapa yang menyerang kalian?"

"Manusia belalang sembah bernama Teli dan kroni-kroninya. Mereka terus mengerebungi kami seperti lalat, entah bagaimana bisa mendapat jaringan informasi mengenai pergerakan kita. Mereka berhasil kabur sebelum sempat kubantai," sesumbar Ares. Di

belakang Ares, Grenn dan Dion memberi tatapan kami-juga-ikut-melawan-mereka padaku yang membuatku menahan tawa.

"Kerja bagus," balas Alto, membuat Ares tersenyum bangga bukan kepalang.

Sementara yang lain mengamati fragmen kunci keempat, Rufus membeberkan fakta bahwa, berdasarkan hasil penelusurannya, permata itu dulunya merupakan milik seorang Earl di Surrey pada abad ketiga belas. Namun, setelah garis keturunannya berakhir, permata itu terus berpindah tangan hingga diperdagangkan di pasar gelap dan dibeli Douglas Cleft.

Sambil mendengarkan penjelasan itu, Alto mendudukkan diri di atas sofa, menopang dahinya dengan telapak tangan, dan memejamkan mata. Kupergoki dia menghela napas berat untuk melepas letih. Kurasa taktik penyamaran ini cukup membebaninya. Seorang Alto yang lebih suka menjauhkan diri dari keramaian tiba-tiba harus menghadapi banyak orang, berpura-pura menjadi pribadi yang lain. Aku mengerti perasaan itu sebab aku kerap merasakannya bila berada di lingkungan yang tidak kusukai atau tidak cocok denganku. Satu lagi kesamaan kami dan perasaan ganjil yang mendesak batinku muncul kembali.

Tak lama, kami membubarkan diri dari ruang tengah. Fragmen kunci diamankan bersama ketiga fragmen sebelumnya, yakni di sebuah ruangan di lantai dua yang dijaga ketat oleh para anggota klan Assassin selama dua puluh empat jam.

Langkahku terasa ringan ketika kembali ke kamar. Aku sudah mengganti gaunku dengan piama, menghapus riasan, dan kini sedang melepas anting-anting yang mengganggu dari telingaku. Melalui pantulan cermin, kulihat Grenn muncul dari ambang pintu kamar, tidak repot-repot mengetuk terlebih dahulu.

"Hai, Grenn," sapaku. "Harus berapa kali kubilang untuk mengetuk pintu sebelum masuk?"

"Ya ya, akan kuingat," ucap Grenn luwes. "Aku hanya ingin bertanya."

Tuntas mencopot kedua anting, aku berbalik menghadapnya sambil menaikkan alis—terheran sebab tidak lazim bagi seorang Grenn untuk berlaku serius seperti ini."Tanya apa?"

Grenn berucap sinis, "Apa saja yang kamu lakukan dengan si Rialtiorre itu selama pesta? Selain mengambil fragmen kunci, maksudku."

Sontak aku teringat dansa wals di aula rumah Cleft dan bagaimana kejadian itu membuatku tersipu. Mencoba terdengar wajar, aku menjawab, "Kami menyapa tamu-tamu, berdansa, menyusup ke kamar Cleft untuk mengambil fragmen kunci, lalu kembali mengobrol dengan tamu-tamu lain. Makanan di sana sangat enak, aku nyaris menyelundupkannya untukmu dan—"

"Jangan terlalu dekat dengan Kaum Pelindung, termasuk keluarga Rialtiorre. Kamu, juga Dion, harus menjaga jarak," potong Grenn.

"Memangnya kenapa, Grenn?" tanyaku bingung. "Aku yakin kita bisa memercayainya. Alto sudah berkali-kali menyelamatkan aku dan Dion. Dia juga sudah menampung kita di sini."

"Itu semua demi kepentingan mereka, kamu harus bisa membedakannya. Ada kemungkinan mereka mengincar kekuatan di balik Gerbang. Ingatlah, dulu Para Pengkhianat adalah bagian dari Kaum Pelindung juga. Sekarang, semua orang yang terlibat selain aku dan Dion, tidak bisa kamu percayai. Aku mengatakan ini karena sedikit demi sedikit kamu mulai mengumpulkan memori Lyra."

Aku termangu sebentar sebelum membalas, "Aku tidak bermaksud menentangmu, Grenn, tapi ... aku yang memilih siapa yang ingin kupercayai dan akan bertanggung jawab atas pilihanku. Kamu, Dion, Alto, Ares, dan Faryal; aku ingin maju bersama kalian untuk menuntaskan semua ini."

Kukira Grenn akan kesal, tetapi dia justru menyentuh dahiku dengan telunjuknya dan menyengir. "Kurasa aku mengerti alasan Lyra, sengaja atau kebetulan, memilihmu. Pikirkan ucapanku baik-baik. Selamat tidur."

Grenn berjalan menuju pintu, melambaikan tangan, kemudian menutup pintu pelan-pelan. Dengan beribu tanya, aku mengusap bekas telunjuk Grenn pada dahiku sebelum rebah di atas kasur untuk mengakhiri hari yang panjang ini.

BAB XIII

Sesosok gadis cantik sedang balas menatapku lewat pantulan kaca. Dia mengenakan gaun putih polos sebatas mata kaki. Rambut pirang panjangnya yang bergelombang terkepang di belakang kepala. Melalui cermin, seluruh pemandangan ruangan dapat kusaksikan, termasuk sosok Lyra Etviassen serta kuntum mawar putih pada vas di atas meja bundar.

Aku, dalam wujud Lyra, coba menggelung untai tunggal kepangan rambutku. Melalui cermin, kulihat Grennarius Etviassen menyelinap masuk melalui pintu. Usianya sekitar dua puluhan tahun, wajahnya bersih tanpa rambut-rambut halus di dagu. Rambut cokelat gelapnya terisisir rapi—tidak acak-acakan seperti biasanya—serta diikat di belakang kepala.

"Grenn, harus berapa kali kubilang untuk mengetuk pintu dulu sebelum masuk?" sindirku. Ucapan yang kukatakan bukan berdasarkan kesadaranku—melainkan kehendak Lyra—tetapi memberi kesan *déjà vu* bagiku.

"Kamu lama sekali, Lyra. Sini, biar kubantu," cetus Grenn. Dia pun meraih kepangan rambutku, menggelungnya dengan sigap dalam sekejap. Sebagai sentuhan akhir, Grenn membenamkan jepit putih berbentuk bunga untuk menahan gelungan rambut yang baru dia susun.

"Terima kasih, Grenn," ucapku sambil tersenyum lebar. "Bisa apa aku tanpamu?"

"Huh, kamu ini memang selalu merepotkan."

"Bicara soal itu, kamu semakin tinggi saja! Aku harus mendongak tiap kali bicara denganmu. Dulu aku dan Leon biasa menyamarkanmu sebagai adik, sekarang kamu malah lebih terlihat seperti kakak kami berdua."

"Kalian yang aneh," sanggah Grenn, "sama sekali tidak menua."

"Karena kami sangat awet muda," kataku,kini kuketahui sebagai alasan yang dikarang-karang. Dari percakapan tersebut, kuasumsikan Grenn belum tahu bahwa Lyra dan Leon adalah imortal.

"Grenn, Lyra, ayo!" Kepala Leon menyembul dari balik pintu, mengajak kami berdua dengan tidak sabar. Dia mengenakan tunik putih, celana panjang hitam, dan ikat pinggang perak yang antik. Aku dan Grenn menyahut serempak terhadap ajakan Leon.

Kemudian, pemandangan sekitarku tergantikan oleh suasana pasar yang ramai. Jalan sempit berbatu dipenuhi kios-kios pedagang di kanan dan kiri, menempel pada dinding rumah-rumah kuno. Kudapati diriku, Leon, dan Grenn berjalan di tengah keriuhan pasar di antara orang-orang yang berbelanja. Aku dan Leon melihat-lihat barang dagangan dengan penuh minat, sedangkan Grenn berjalan di belakang kami berdua—tatapannya senantiasa awas dan waspada. Pandangan orang-orang terarah padaku dan Leon, barangkali gara-gara penampilan fisik Kaum Aristokrat yang membuat orang awam tidak dapat memalingkan mata. Grenn mengawasi orang-orang, berjaga-jaga bila ada yang bermaksud buruk. Leon lekas merangkul Grenn, membujuknya supaya lebih rileks.

Di ujung jalan, ketika jumlah kios pasar menipis dan orang-orang tidak sepadat di pusat, kami bertiga berpapasan dengan dua laki-laki. Kedua laki-laki itu mengenakan jubah hitam yang menutupi pakaian khas Kaum Pelindung di baliknya. Mereka

berdua lantas membungkuk hormat padaku dan Leon. Begitu melihat Grenn, mereka melemparkan tatapan tidak suka.

"Hari yang cerah untuk berjalan-jalan, Nona dan Tuan Etviassen?" ujar salah seorang laki-laki dengan ramah. Dia mempunyai rambut marun ikal, kumis, dan janggut tipis, serta berumur sekitar empat puluhan tahun—atau umur delapan ratusan dalam kisaran umur Kaum Pelindung. Seorang lagi tampak lebih tua, kulitnya gelap, serta berambut abu-abu panjang dan lurus. Penampilannya mengingatkanku pada Yerve.

"Ungara Phareze dan Zvaignus Vanska. Kalian mau belanja? Bergegaslah sebelum kehabisan. Lyra sudah memborong sekantong kentang, selusin perhiasan batu, tiga tongkat kayu, lima ukiran perunggu, dan barang-barang lain yang belum kami ketahui kegunaannya," sergah Leon.

Aku lekas beralasan, "Barang-barang itu sangat bagus dan pedagangnya memelas padaku, Leon. Aku tak bisa membiarkannya."

Kedua laki-laki itu tersenyum. Namun, aku tahu gerak bibir mereka adalah palsu—dibuat-buat semata untuk mengelabui kami. Laki-laki berambut abu lalu berkata, "Kami akan melihat-lihat dulu." Mereka berdua pun pamit, bermaksud bergabung dengan kerumunan di pasar.

"Sampai jumpa! Sampaikan salam kami pada anggota klan Phalanx dan Warlock yang lain," ucapku.

Kondisi sekitarku pun mengabur lagi sebelum menghitam. Tidak ada kilasan memori lain dan, ketika mataku terbuka, aku hanya melihat langit-langit kamarku di kediaman Rialtiorre.

Dua kata kontan meluncur dari mulutku: "Para Pengkhianat."

***

"Menurutmu, apa arti memori itu?"

Aku langsung menanyakan itu usai menceritakan mimpiku kepada Dion. Aku ingin memberi tahu Grenn juga, tetapi dia belum kembali sejak beberapa hari—terakhir kulihat pada malam sesudah pesta. Begitu dia pulang, jelas aku akan langsung menerornya dengan pertanyaan.

"Potongan ingatan Lyra muncul ke benakku secara runut, seperti disengaja," tambahku.

"Apa mimpi itu ingin memperingatkan kita soal Para Pengkhianat? Mereka masih hidup, kira-kira seusia Yerve sekarang, atau lebih tua lagi. Bagaimana kalau kita tanya Alto langsung?" tanggap Dion.

"Hmm, kita cari tahu sendiri dulu?" usulku, yakin bahwa aku akan canggung menemuinya sejak peristiwa di pesta Cleft.

Aku pun mengajak Dion ke perpustakaan di lantai dua. Tempat ini sudah menarik minatku sejak lama, tetapi baru sekarang aku sempat ke sana—hanya mengintip melalui celah pintu sebanyak tiga sampai empat kali—akibat segala sesuatu yang terjadi belakangan. Begitu kulangkahkan kaki ke dalam ruangan besar itu, aku langsung terpukau. Lemari tingkat berisi buku-buku memenuhi ruangan. Di tengah ruangan, terdapat sofa-sofa nyaman untuk membaca. Di bagian ujung, kutemukan tangga melingkar menuju lantai atas yang dipenuhi oleh lemari-lemari buku juga. Ini benar-benar wujud nyata perpustakaan impianku.

"Tempat ini mungkin saja menyimpan informasi tentang Para Pengkhianat!" seruku.

"Ya, dalam buku-buku tebal yang berdebu dan membosankan," keluh Dion, jelas menyiratkan perpustakaan bukan tempat favoritnya.

"Kita cari buku-buku yang berkaitan, kumpulkan di meja itu, lalu telusuri bersama-sama," kataku, menunjuk ke arah meja kecil di salah satu sudut ruangan.

Belum apa-apa, Dion sudah menguap lebar, tetapi melakukan yang kuminta. Dia menyusuri lemari di bagian kiri ruangan, sementara aku memulai dari bagian kanan. Berbagai jenis buku ilmu pengetahuan kutemukan: buku fisika kuantum, kalkulus, kimia, ekonomi, dan lain sebagainya.

Namun setelah satu jam berlalu dan hampir seluruh ruangan kujamah, aku tidak kunjung menemukan buku tentang sejarah Kaum Pelindung dan Aristokrat. Buku yang menyerempet desas-desus tentang keberadaan mereka pun nihil. Aku mulai menyangsikan bahwa buku tentang kehadiran 'mereka' pernah ada saking ketatnya rahasia eksistensi Kaum mereka.

Aku tengah menelusuri lemari-lemari yang berimpitan dengan dinding ketika menemukan sebuah pintu di sana. Samar-samar kudengar suara musik dari balik pintu tersebut. Pintu itu tidak tertutup sepenuhnya, jadi kudorong perlahan agar dapat mendengar lebih jelas. Di balik pintu, terdapat sebuah kamar tidur berukuran luas. Kulihat Alto sedang duduk di dalamnya, persis di dekat jendela. Suara musik yang kudengar ternyata berasal dari selo yang dimainkan Alto. Aku mengenal lagu ini; salah satu gubahan Chopin. Aku terdiam di ambang pintu, terlarut dalam melodi yang dimainkan dengan apik oleh Alto. Sampai lagu itu selesai, aku terus berdiri mematung di sana. Posisi Alto yang duduk membelakangiku membuatnya tidak bisa melihatku. Namun, segera setelah lagu selesai, dia menoleh ke belakang.

"Kalau sudah selesai mendengarkan, kamu bisa tutup pintunya," katanya.

Aku terkaget-kaget. "Kamu tahu dari tadi aku di sini?"

"Indraku cukup tajam untuk menyadari gerakan dan suara langkahmu yang gegabah."

"Zarra!" seru Dion, menyusulku dari belakang. Melihat Alto di balik pintu, dia berkata, "Wah, aku baru tahu ternyata ruangan ini terhubung dengan kamar Alto!"

"A-aku juga baru tahu. Ayo kita pergi, Dion, aku sudah bosan melihat-lihat," ucapku, menutup pintu kamar Alto sampai rapat. Lekas aku berjalan ke luar perpustakaan tanpa menoleh ke belakang. Dion mengejar, tampak agak bingung dengan tindakanku. Di koridor, langkah kaki Dion yang lebih panjang membuatnya sukses mengadangku. Aku pun terhenti, kepala tertunduk.

"Ada apa, sih? Tadi kamu yang paling bersemangat mengelilingi perpustakaan, lalu kamu bilang bosan dan keluar begitu saja?" sergah Dion.

"Bukan apa-apa, aku tiba-tiba bosan saja," kilahku.

Dion lantas meneliti ekspresi wajahku. Kata-kata yang dia ucapkan berikutnya amat tidak terduga. "Zarra, kamu menyukai Alto?"

"A-apa-apaan? Mana mungkin!" sanggahku.

Dion mengangkat daguku lalu menatapku lekat-lekat. "Lihat, wajahmu memerah! Aku benar, kan? Tingkahmu aneh sejak pesta itu, bahkan tadi pagi kamu melamun sepanjang sarapan. Aku tahu kamu sering curi-curi menatap Alto, dan ketika dia menyadarinya, kamu pasti memalingkan muka darinya...."

"Ssst!" Aku membekap mulut Dion, mendongak ke sekeliling koridor untuk memastikan tidak ada orang lain yang kebetulan mendengar. "Itu tidak benar!"

Dion tidak mau kalah. Dia menggenggam tanganku, seenaknya menembus pikiranku. Meskipun berusaha kusembunyikan, memori-memori itu berhasil dikeruk dan digali oleh Dion. Kilasan saat aku pertama kali bertemu Alto. Saat Alto menyelamatkanku dari golem, berkata padaku untuk tidak menyia-nyiakan nyawa. Saat Alto mengobati lukaku, saat aku melihatnya di samping tempat tidurku, hingga saat kami berdansa bersama. Semuanya menyeruak ke ambang ingatanku dan terbaca oleh Dion.

"Kamu menyukainya lebih dari yang kuduga," ucap Dion.

Sontak aku menyanggah, "Tidak! B-bagaimana mungkin? Kami baru kenal dua bulan. Terlalu dini untuk berkesimpulan seperti itu."

"Cepat atau lambat, kamu tidak bisa mencegahnya terjadi, bukan? Kalau itu yang kamu rasakan, tidak ada yang bisa menghalanginya, bahkan dirimu sekalipun," cetus Dion, mendadak berlagak bijak.

"Itu belum tentu benar, Dion. Aku rasa ini hanya sugesti sesaat, jadi jangan dibicarakan lagi," tegasku, melepaskan tanganku dari pegangan Dion. Sempat kulihat raut prihatin pada wajahnya, tetapi dia berujung mengangguk.

Sesuai permintaanku, topik percakapan tersebut tidak pernah diungkit lagi. Sebelum Dion mengungkitnya, aku tidak sadar bahwa aku menaruh perasaan demikian terhadap Alto. Tidak mau terdistraksi, harus kubuang perasaan—atau sugesti—itu jauh-jauh.

Untungnya, banyak kegiatan yang bisa kulakukan untuk mengalihkan perhatianku sepanjang bulan Juli. Penemuan fragmen kunci keempat menarik perhatian klan Kaum Pelindung lain, kecuali klan Wizard, Sorcerer, dan Paladin—maklum saja, mengingat pemimpin klan mereka memang yang paling skeptis. Kunjungan tak terduga dari pemimpin klan lain mulai berdatangan, dengan Artemis menjadi pengunjung paling rajin. Dalam seminggu dia pasti datang sekali selama beberapa jam. Dampaknya, paling tidak, kepribadian Ares menjadi sedikit lebih menyenangkan.

Di awal bulan Agustus, Grenn akhirnya pulang, mengaku bahwa dia habis melakukan wisata bar di seluruh kota. Belum kutemukan waktu yang tepat untuk menceritakan mimpiku padanya sebab Dion terlampau bersemangat menantang Grenn latihan fisik.

Grenn meladeni Dion dengan tangan terbuka. Mereka beradu di pedalaman hutan belakang kediaman Rialtiorre yang luas. Meskipun Dion sudah dibuat bertekuk lutut berulang kali, tetapi dia malah lebih tertantang. Aku selalu menjadi penonton sambil mempelajari gerakan mereka. Kadang Rufus menemaniku dengan membawakan

meja serta dua buah kursi supaya kami bisa menikmati teh selagi menonton.

Memasuki akhir Agustus, aku dan Dion—ditemani Grenn—memutuskan untuk memanfaatkan keberadaan kami di Inggris dengan hiburan lain. Grenn mendesak Alto, mengatakan dia seorang diri sudah lebih dari cukup untuk menjaga aku dan Dion. Atas paksaan gigih tersebut, Alto akhirnya mengizinkan kami bertiga untuk berjalan-jalan di kota selama setengah hari saja dengan diawasi oleh beberapa anggota klannya dari jauh.

Musim panas dengan kecerahan yang nyaman membuat kota dipadati penduduk. Aku, Dion, dan Grenn mengunjungi pusat kota terdekat seraya berperilaku seperti wisatawan asing, termasuk menikmati pemandangan pertokoan dan mereka yang berlalu-lalang dari teras kafe yang teduh. Bagiku, kendati tidak mengingat seluruh tempat, aku bernostalgia mengingat beberapa tahun yang pernah kuhabiskan di London sewaktu keluargaku tinggal di sini.

Kafe yang kami singgahi penuh oleh pembeli sehingga semua pelayan sibuk mondar-mandir. Dion mengeluh saus untuk kentang gorengnya kurang dan Grenn ingin tambahan bir. Setelah undian singkat, aku kebagian memenuhi permintaan mereka untuk pergi ke konter. Di sana, seorang gadis pelayan menyambutku. Kusampaikan pesananku dan—usai berkata bahwa dia akan mengantarnya segera—gadis itu lalu memandangiku lekat-lekat.

"A-ada yang salah?" tanyaku heran.

"Kamu ... apa namamu Zarra? Zarra Mediana?"

"Eh? Bagaimana kamu tahu namaku?" sergahku, khawatir kalau-kalau ada keterkaitannya dengan fragmen kunci.

Namun, gadis itu justru tersenyum ramah sekali. "Kamu tampak tak berubah! Aku Emily Pearson, kita sekelas sewaktu SMP! Teman sekelompok di tugas drama juga! Kamu pernah sekolah di Heathrow sebelum kembali ke Indonesia saat kelas delapan, kan?"

Aku ternganga, terutama karena wajah pelayan itu memang tidak asing bagiku. "Ya! Kurasa aku memang mengenalmu?"

"Yang jelas aku mengingatmu karena kamu satu-satunya 'yang berbeda' di kelas saat itu. Orang Asia tapi remedial Matematika, stereotip sekali bukan?" ujarnya seraya tertawa. "Bagaimana kabarmu? Kenapa kamu kemari?"

"Um, sedang berlibur saja," balasku kikuk. "Bagaimana denganmu?"

"Baik juga, aku bekerja sambilan di kafe ini selama libur musim panas," terangnya.

Tidak menyangka reuni dadakan ini, kami pun lanjut bercakap. Tentang SMP Heathrow, guru-guru yang tak kami suka, hingga tren-tren yang sedang hits saat itu. Cukup lama kami berbincang sampai seorang pelayan lain memperingatkan Emily untuk kembali bekerja.

Masih belum puas, kami janji bertemu lagi lusa, sesudah sif kerja sambilan Emily berakhir. Sekembalinya aku ke teras depan kafe, Grenn dan Dion menyambutku dengan cemberut.

"Kamu ke mana saja? Memang konternya ada di kota sebelah?" keluh Dion.

"Tebak apa yang terjadi? Aku baru saja bertemu teman SMP-ku dulu! Teman yang berwujud manusia normal. Akhirnya, setelah cukup lama hanya bergaul dengan kalian," ujarku, menyindir dua laki-laki menyebalkan di depanku.

Lantas aku menceritakan tentang Emily Pearson kepada Grenn dan Dion. Dalam hati, aku senang bisa bertemu teman lamaku, yang terutama riang dan lembut, tidak seperti dua laki-laki di depanku yang hobi mengusiliku. Bukannya aku membenci Dion dan Grenn—kenyataannya, aku menyukai mereka sebagai kawan karib—tetapi ada kalanya kita memang membutuhkan teman yang *normal*.

"Jadi, di mana bir Grenn dan tambahan sausku?" tuntut Dion.

Refleks kutepuk jidatku. "Aku lupa!"

Sontak Grenn dan Dion memprotesku, mewarnai sisa hari kami yang damai. Memang begini seharusnya, hidup normal yang diidamkan oleh hampir semua orang. Bersantai, bercanda, dan tertawa lepas. Saat itu, tidak terpikir perkara lain olehku selain menikmati detik-detik yang sedang berlangsung.

Dua hari kemudian, aku merasa sangat segar. Sesuai kesepakatan di kafe waktu itu, aku akan menemui Emily pukul satu nanti. Hari ini kumaksudkan sebagai hari khusus gadis, jadi kularang Dion dan Grenn untuk ikut serta. Namun, tentu saja, aku harus meminta izin sang pemimpin klan Assassin terlebih dulu.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya, ketika kuhampiri Alto di ruangannya. Seperti biasa, dia tampak sibuk mengurusi berkas-berkas—urusan bisnis yang merupakan kesehariannya.

"Ke kota, bertemu teman lamaku semasa SMP."

"Dengan Grennarius?"

"Sendiri, tapi kujamin sebentar saja! Aku pernah tinggal di kota ini, masih hafal beberapa daerahnya. Temanku ini juga manusia biasa yang sangat baik, tidak mencurigakan, dan tidak berpotensi sebagai kroni Para Pengkhianat," kataku, memilih kata-kata yang sekiranya tepat untuk meyakinkan Alto.

Alto kentara tidak setuju. "Kamu tidak boleh berkeliaran sembarangan. Kamu sadar risikonya, kan?"

"Aku tidak membawa fragmen kunci bersamaku, justru rumahmu yang harus kamu khawatirkan. Tidak akan ada apa-apa, aku yakin," kilahku.

Alto masih tampak keberatan. Kumohon lagi padanya dengan memelas, untuk kali ini saja. Dia pun mengiakan, membiarkan aku pergi dengan diantarkan Rufus.

Sesuai perintahnya, Rufus menurunkanku di titik pertemuan, setelah itu mobilnya langsung melaju pergi meskipun aku yakin dia mengawasiku dari jauh. Yang jelas, Emily sudah menunggu. Wajahnya yang ceria dengan sebaran bintik merah di sekitar hidung

terlihat jelas di bawah paparan sinar matahari. Meskipun cuaca tidak terlalu panas, kukenakan topi untuk meneduhi wajah.

Kami mengunjungi tempat-tempat seperti museum, monumen, dan taman kota, bahkan sempat mengusili prajurit yang berjaga di gerbang istana. Puas mengunjungi tempat-tempat wisata, kami tiba di pusat perbelanjaan. Seperti magnet, Emily langsung tertarik ke toko-toko pakaian dan menyeretku bersamanya. Di suatu toko pakaian, kami coba kenakan beberapa helai baju. Emily lalu membeli sebuah gaun musim panas yang sangat manis.

Cuaca yang makin terik mengundang kami mampir ke toko es krim di plaza—kawasan terbuka pada mal yang kami datangi. Sewaktu mengantre di depan konter, aku baru ingat topiku tertinggal di toko pakaian gara-gara menanggalkannya saat mencoba-coba baju di sana.

"Topiku masih di toko tadi!" seruku.

"Ambillah, aku akan tetap mengantre selagi kamu mengambil topi," ujar Emily.

"Oke, tunggu ya!" balasku.

Aku pun meninggalkan antrean demi menjemput topi. Baru selangkah kulewati pintu, suara ledakan tiba-tiba menggelegar—telak mengenai toko es krim di belakangku. Empasan ledakan itumengenaiku, mengakibatkan tekanan yang mendorongku kuat-kuat hingga nyaris terjungkal. Dengan langkah timpang, kutolehkan kepala ke arah toko es krim hanya untuk mendapati tempat tersebut kini hancur lebur. Dinding-dindingnya runtuh di berbagai tempat. Asap hasil ledakan memenuhi udara dan membuyarkan pemandangan. Orang-orang di sekitar toko es krim serentak berteriak kalang kabut, berlarian dalam kepanikan serta ketakutan.

Emily!

Berlawanan dengan orang-orang yang bergegas menjauh dari tempat ledakan, aku berlari memasuki toko es krim untuk mencari temanku. Di dalam, tubuh-tubuh bergelimpangan, tidak

menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Sebelum kucapai puing-puing konter, ledakan lainnya mendarat di depanku. Tidak sebesar yang pertama, tetapi cukup untuk membuatku terempas ke luar toko hingga punggungku mendarat keras pada permukaan aspal.

Menahan perih pada punggungku, lekas aku beranjak. Mataku refleks menyipit untuk mengamati anomali yang terjadi di depan sana. Ledakan kedua barusan rupanya disertai kemunculan dua orang dari balik kepulan debu dan asap. Salah satunya adalah sosok yang kukenal, yakni mutan bernama Teli, dan seorang perempuan asing.

"Benar dia penemu fragmen kunci itu, Teli?" tanya si perempuan.

"Tidak salah lagi, Profesor Durst," ujar Teli mantap.

Si perempuan asing tersenyum bengis padaku. Suara sepatu hak tingginya berdentum mencekam tatkala dia mendekat. Aku mundur sedikit demi sedikit. Seharusnya aku pergi menyelamatkan diri, tetapi aku malah memikirkan cara untuk melewati perempuan ini dan Teli demi mengecek kondisi Emily serta orang-orang lain di reruntuhan toko.

"Diamlah di sana, kalau tidak, aku akan meledakkan tempat lainnya." Mulut perempuan itu menyeringai lebar. Wajahnya tirus dan picik, bibir merahnya yang penuh melengkung tajam, bola matanya membeliak liar. Penampilan fisiknya serupa perempuan dewasa normal, tetapi siapa tahu jenis mutasi apa yang dimilikinya? Namun, alih-alih bentuk fisik mutasi, kulihat seperangkat alat yang menyerupai pipa lonjong membalut lengan kanannya.

Mengabaikan ancaman perempuan itu, aku berlari ke samping kiri, mencari celah untuk mencapai toko es krim. Di belakangku, Rufus berlari menyusul.

"Nona Zarra, awas!" teriaknya.

Ternyata, perempuan itu sudah menggerakkan lengan kanannya ke arahku, melontarkan benda lonjong dari alat pada lengannya.

Granat.

Rufus menerjang tubuhku, menghindarkan kami dari granat tersebut. Tubuh kami berguling-guling ke samping dan, begitu granat mendarat tak jauh dari kami, sekilas cahaya langsung menyeruak sebelum terjadi ledakan susulan, mengempaskan aku dan Rufus ke kaca etalase sebuah toko peralatan olahraga. Aku pun terjerembap ke dalam etalase, tertindih oleh maneken-maneken yang roboh dan pecahan kaca. Di sampingku, Rufus terbaring tanpa pergerakan. Darah mengalir dari kepalanya. Segera kuperiksa napasnya—untunglah, masih ada.

"Yang berikutnya takkan meleset," gertak si perempuan. Ucapannya serta-merta membangkitkan amarahku. Tanpa memedulikan potongan kaca yang menancap di lengan serta darah yang mengalir dari dahiku, kusingkirkan maneken dan beranjak.

"Oh, lihat siapa yang kesal? Apa kamu marah karena aku telah membunuh teman kecilmu di toko itu? Aku jadi tidak tega. Habisi dia, Teli."

Teli menyahut dan mengeluarkan cakar-cakarnya yang mirip belalang sembah. Melihatku sebagai mangsa yang mudah, dia tidak terburu-buru menyerangku. Kemarahanku kian bergejolak, tidak tahan lagi ingin meremas-remas monster sialan itu dan merobeknya jadi dua.

"Menjauh!" jeritku seraya merentangkan telapak tanganku ke depan.

Tiba-tiba, lapisan aspal di hadapanku meretak. Retakannya merenggang dan merambat cepat ke arah Teli, membuatnya meloncat sebelum rekahan tersebut menelannya. Namun, tanpa sempat dia hindari, bongkahan besar tanah menyeruak naik lalu menyudutkannya ke tembok bangunan di belakang. Teli dan perempuan itu sama-sama terkejut, tetapi tidak lebih tercengang daripada diriku sendiri.

Rekahan dan bongkahan barusan, aku yang menyebabkannya? Apa ini telekinesis?

"Ternyata kamu bisa melawan? Tunjukkan apa lagi yang bisa kamu lakukan!" seru Durst.

Teli lantas menyingkirkan bongkahan tanah dengan mudah, bersiap menyerangku lagi. Tidak yakin dengan kekuatan barusan, kucoba berkonsentrasi penuh seperti tadi. Dalam benakku, kukumpulkan kemarahanku, bertekad hanya ingin melenyapkan dua orang gila di hadapanku.

Bongkahan-bongkahan aspal runcing menyeruak lagi dari daratan. Satu per satu bongkahan tersebut menusuk Teli dari berbagai arah, yang kemudian ditangkis dengan cakarnya yang tebal dan keras. Mengincar bagian tengah tubuhnya yang tidak terlindungi cangkang, kutujukan sebongkah aspal runcing ke sana. Bongkahan itu berhasil menusuk perutnya. Sontak Teli merintih. Sebentar saja, sebelum lanjut berlari ke arahku.

Kali ini, kuterbangkan pecahan-pecahan kaca tepat ke wajah Teli. Tak terelakkan, kedua matanya tertusuk pecahan kaca. Di saat Teli meronta-ronta, kesulitan menyingkirkan pecahan kaca dengan cakar runcingnya, kubuat ledakan baru dari bawah aspal. Detonasi tanah serta-merta menerjang Teli hingga terpental jauh. Detik berikutnya, mutan itu sudah terbaring di atas aspal dengan posisi menelungkup. Selagi dia lengah, terarahkan melalui pikiran, aku meruncingkan permukaan aspal yang tertindih Teli, membentuk jarum-jarum, lalu menghunuskan mereka pada sekujur tubuh mutan tersebut. Tertusuk oleh banyak jarum aspal, Teli terperangkap di sana.

Durst kini mengincarku langsung, kembali melempariku dengan granat. Lekas kulayangkan bongkahan aspal runcing sebagai penghalau, yang pecah begitu terkena ledakan dari granat. Badanku sempat terempas, tetapi kubuat retakan-retakan tanah di tempat Durst berpijak, menjalar ke banyak tempat. Namun, perempuan itu gesit menghindar—setiap lompatannya justru membuatnya lebih dekat denganku.

"Awalnya kukira akan mudah menculikmu. Terpaksa aku harus melumpuhkanmu dulu," cetus perempuan itu.

Jarak Durst dariku kini tinggal satuan langkah. Mempertimbangkan sisa granat yang pasti menjejali senjata pelontar pada lengannya, dia memang bukan tandinganku. Seakan mengonfirmasi hal tersebut, Durst menampilkan seringai terlebarnya selagi mengarahkan senjata pelontarnya di hadapanku.

Aku tidak menutup mata ataupun memalingkan kepala. Aku ingin melihat akhirnya.

Namun, begitu aku mengedip sesaat, sesosok laki-laki bermasker hitam muncul di antara aku dan Durst.

Alto Rialtiorre.

Saat berikutnya, Alto sudah mengangkut tubuhku lalu menggendongku pergi tepat sebelum ledakan Durst mendarat di posisiku semula. Dalam dekapan Alto, kusaksikan lubang besar pada toko es krim akibat rentetan detonasi dari Durst. Terlambat beberapa detik, aku sudah akan hancur menjadi potongan-potongan. Sontak mataku menggenang tatkala menyadari Emily dan orang-orang lain telah bernasib demikian.

"Alto Rialtiorre, sungguh hari yang komplit! Kamu masih menyimpan chimera-chimera ciptaanku?" pekik Durst.

Alto tidak menjawab, hanya melempar tatapan tidak suka pada Durst. Dia pun mendudukkanku di pinggir trotoar, kemudian menghampiri perempuan itu. Mengambil belati dari sabuknya, Alto hendak melancarkan seranganpada Durst. Namun, tidak hanya bersenjatakan granat, perempuan itu kini mengeluarkan pisau dari dalam saku jaketnya. Denting belati dan pisau lantas merambati udara. Pertarungan dengan ritme cepat berlangsung di antara Alto dan Durst. Kekuatan keduanya tampak imbang dan sepadan.

Teli, sukses melepaskan diri dari jarum-jarum aspal, menyiapkan cakar-cakarnya untuk kembali menyerangku. Perih mulai me-

ngacaukan benakku, membuatku tidak yakin bisa mengerahkan telekinesis seperti tadi.

Sebelum Teli mencapaiku, seorang laki-laki melesatkan tendangan pada mutan tersebut. Teli terperosok ke atas aspal sementara Dion berdiri di hadapannya. Berganti menarget Dion, Teli hendak melontarkan cakar-cakarnya pada laki-laki itu. Namun, Ares cepat-cepat menyelinap lalu menyabet lutut Teli dari belakang, melumpuhkan mutan itu hingga tak mampu beranjak lagi.

Alto melawan Durst. Dion dan Ares menghadapi Teli. Ini memberiku waktu. Kuseret kakiku melintasi trotoar, berusaha mencapai reruntuhan toko dengan harapan bahwa orang-orang di sana masih hidup.

Mengawasi gerak-gerikku, kudapati Durst menghindari belati Alto lalu berlari mengejarku. Kuku-kukunya yang dipoles cat merah berkilauan selagi dia berganti senjata. Namun, sosok lain tiba-tiba menubruk Durst hingga ambruk. Sosok jangkung Grenn menjulang di hadapan Durst yang terjerembap.

Grenn mengumpat sebal. "Sekarang perempuan ini urusanku, Rialtiorre. Aku enggan minta tolong padamu, tapi bawalah Zarra ke tempat yang aman."

Menuruti permintaan Grenn, Alto segera menghampiriku. Selagi dia berupaya membopongku lagi, aku memberontak dan menarik tubuhku untuk mencapai reruntuhan toko.

"Biarkan aku! Aku harus mencari mereka!" protesku. "Mereka pasti belum tewas, mereka harus hidup...."

"Mereka mengincarmu, Zarra! Kita harus menjauhkanmu dari sini sekarang juga," ucap Alto.

Sekeras apa pun aku meronta, dengan tangan menggapai-gapai tanpa hasil ke arah reruntuhan, aku tidak dapat membebaskan diri dari dekapan laki-laki itu. Faryal, ikut serta untuk mengantar Alto dan yang lain kemari menggunakan Lingkaran Teleportasi, sedang

memapah Rufus yang mulai sadarkan diri. Begitu mereka tiba di sampingku, Faryal menciptakan Lingkaran Teleportasi baru, lalu menarik aku bersama Rufus ke dalamnya. Sekejap kemudian, kami bertiga tiba di ruang tengah kediaman Rialtiorre.

"Tunggu di sini sampai kami kembali," pesan Faryal, lantas menghilang kembali ke dalam lingkaran yang lekas menutup, tak membiarkanku menyusup.

Lama aku menunggu dalam kekhawatiran, sambil meminta maaf pada Rufus berulang kali atas lukanya, sampai akhirnya Faryal, Alto, Ares, dan Dion kembali tanpa Grenn. Segera kuhampiri Dion, menatap muka muramnya dengan cemas serta getir.

"Bagaimana?" tanyaku.

Dion memalingkan mata dariku, bungkam seribu bahasa. Sudah kusimpulkan konsekuensi terburuk, tetapi aku belum siap menerimanya. Alto lantas mewakili apa-apa yang tidak terucapkan oleh Dion, "Grenn mengejar Durst serta Teli yang mencoba kabur, dan ... tidak ada yang selamat dari ledakan di toko."

Hening mengisi ruangan. Dadaku bagaikan ditusuk-tusuk. Aku menunduk bersamaan dengan air yang mengalir dari kedua mataku—tidak mampu berkata apa-apa karena bila aku melakukannya, tangisku akan meledak. Cepat-cepat aku meninggalkan ruangan, memasuki dan mengunci kamar, kemudian meluapkan semua emosiku di sana.

Wajah Emily dan para pengunjung toko menyambangi benakku.Kubayangkan ekspresi mereka yang polos, tidak tahu apa-apa, dan tidak mengira hari ini adalah hari terakhir mereka....

Ini semua salahku!

Tangisku pun menderas. Kuabaikan ketukan di pintu dan panggilan sayup-sayup dari Dion. Saat ini, aku hanya ingin sendirian sambil menyesali kecerobohanku yang telah merenggut orang-orang tak bersalah.

Ketika aku berhenti terisak, langit di luar sudah gelap. Kunyalakan televisi untuk mengecek ucapan Alto. Sebuah saluran televisi tengah menayangkan liputan bekas kekacauan di plaza. Tampilan seorang reporter ditayangkan pada layar dengan latar belakang reruntuhan toko yang dibatasi garis polisi. Empat sampai lima polisi berjaga di sekitar tempat kejadian perkara, di mana tandu-tandu sedang diangkut oleh para petugas evakuasi. Tubuh-tubuh di atas tandu tertutup kain seluruhnya, tak tampak ada gerakan.

Ucapan sang reporter meremas-remas jantungku. "Sembilan orang tewas dalam ledakan misterius siang tadi di—"

Kumatikan televisi karena tidak sanggup mendengar kelanjutannya. Kelenjar lakrimaris mataku mulai memproduksi tangis lagi. Rasa mual menyerangku. Kilasan ledakan tadi siang bergumul dalam benakku. Jasad-jasad yang diangkut, senyum Emily yang sirna....

Semuanya terlalu nyata, terlalu jelas. Aku tidak sanggup menanggungnya.

BAB XIV

Suara sayup musik dari luar kamar perlahan membangunkanku. Langit di luar sudah terang dan jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh. Tidak memedulikan mata sembapku, kuikuti suara musik yang menggugah tersebut.

Di dalam ruangan tidak jauh dari kamarku, menghadap beranda yang terbuka, Alto sedang duduk sambil memainkan selo. Matanya terpejam, berkosentrasi terhadap gesekan senar sekaligus menikmati musik yang dihasilkan. Kukenali lagu tersebut; judulnya Ave Maria. Seraya mengintip dari ambang pintu, kudengarkan sisa lagu yang mengalun merdu.

Lagu pun berakhir. Tatapan kami lantas berserobok. Barangkali dia sengaja mengundangku kemari, bermaksud untuk menghibur diriku, tetapi aku hanya bisa berkata, "Kalau ... kalau saja aku menuruti kata-katamu untuk tidak pergi, peristiwa kemarin takkan terjadi...."

"Percuma menyesal sekarang," ucap Alto.

"Salahku," tegasku. "Aku yang mengakibatkan mereka—"

Kata-kataku terhenti oleh tangis yang telanjur tumpah, sadar bahwa seumur hidup aku akan dihantui penyesalan karena mengakibatkan hilangnya nyawa orang-orang tak bersalah.

Alto mengangkat tongkat gesek selo, memegangnya di depan senar, lalu mulai memainkan sebuah lagu lagi. Intro lagu Nella Fantasia menghentikan air mataku seiring kedamaian yang perlahan meresap. Suara selo Alto menimangku dalam buaian ketenangan. Aku pun duduk di sofa terdekat, memilih hanya mendengarkan, sampai kilasan peristiwa kemarin menyelinap kembali. Kurentangkan telapak tanganku ke arah langit-langit. Kuingat saat aku mengacungkan tangan di plaza, mengakibatkan jalanan terbelah dan mencuat untuk menyerang Teli. Kekuatan itu ... kekuatanku?

Kebencian lantas menguar dalam diriku. Semua gara-gara perempuan bernama Durst dan anak buahnya, Teli. Mereka harus membayar perbuatan mereka terhadap Emily dan korban-korban lain.

"Alto," panggilku, membuatnya berhenti memainkan selo. "Apa kamu tahu jenis kekuatan yang dimiliki Lyra? Peristiwa di plaza, kamu pasti menyadarinya juga.... Mungkinkah aku mulai mewarisi kekuatan Lyra?"

Alto tertegun sejurus sebelum menjawab, "Soal itu, aku yakin *chevalier*-mu yang tahu persis tentang kekuatan Etviassen bersaudara. Tapi dia belum kunjung menampakkan diri."

"Apa menurutmu aku bisa melakukannya lagi?" tanyaku.

"Bagaimana kalau kita cari tahu?"

Kutanggapi balasan Alto dengan anggukan sigap. Sore itu juga, dengan mengajak Dion, kami pun menuju halaman belakang kediaman Rialtiorre untuk berlatih mengerahkan kekuatanku. Dion tidak tampak antusias. Alih-alih, raut wajahnya kentara khawatir ketika dia menanyaiku, "Kamu yakin tak apa-apa, Zarra? Matamu masih sembap, kurasa kamu masih perlu waktu untuk menenangkan diri...."

"Tak apa, Dion. Aku tidak bisa jadi lemah selamanya atau, lebih parah lagi, membiarkan lebih banyak orang tewas karena Para Pengkhianat.... Aku harus bisa melindungi mereka dengan

mengembangkan kekuatanku. Kamu juga menginginkan hal yang sama, kan?" sergahku.

Dion menepuk bahuku. "Sudah pasti, tapi aku mengkhawatirkanmu. Jangan tanggung semuanya sendirian, Zarra. Kita jalani ini bersama-sama."

Kepedulian Dion membuatku lebih tenang. Dia turut merasakan emosiku hanya dengan menyentuhku, mengerti benar rasa bersalahku. Air mataku nyaris berlinang lagi, tetapi kali ini merupakan janji bagi diriku sendiri agar menjadi lebih kuat. Saat itu juga, kukukuhkan tekad untuk memberantas Para Pengkhianat—bagaimanapun caranya.

"Jadi, bagaimana kamu membuat jalan di plaza terbelah?" tanya Alto kemudian.

Kugali ingatanku. "Ketika aku bertekad mencegah Teli, jalanan itu membelah dan mencuat sesuai kehendakku. Kalau tanah di bawahnya yang menggerakkan bongkahan aspal, menurutku itu bisa dibilang kekuatan elemental. Kalau tidak, apa mungkin itu telekinesis?"

"Bagaimana kalau kamu mencobanya lagi seperti saat itu?" timpal Dion.

Lantas kupusatkan pikiranku sambil memandang hamparan tanah gembur di bawahku.

Respons, meresponslah ... batinku.

Bergerak, meledak, atau apa pun!

Namun, tidak ada yang terjadi. Aku benar-benar merasa seperti orang tolol.

Dion menyemangatiku dengan kepercayaan penuh. "Mungkin kamu perlu lebih fokus," sarannya.

Aku berkonsentrasi lagi. Kucoba merasa marah dan terdesak seperti saat aku diserang Teli, tetapi tidak ada yang terjadi meski kuupayakan berulang kali. Ketika akhirnya wajahku penuh keringat,

kulirik jam tanganku, ternyata sudah hampir satu jam aku berusaha tanpa hasil.

"Ini sia-sia!" keluhku. "Waktu itu mungkin saja kebetulan."

"Menyerah semudah itu?" ujarAlto.

"Bukan begitu!" sergahku. "Aku merasa kekuatan itu hanya muncul sekali saja untuk menyelamatkanku."

"Kalau begitu aku harus memancingmu," kata Alto, "dengan cara yang sama."

"Eh?"

Tanpa menjelaskan lebih jauh, Alto langsung mencabut belati dari sabuk dan mengarahkannya padaku. Aku menghindar cepat-cepat, nyaris merasakan dinginnya ujung belati di siku lengan kananku.

"Kalau kamu tidak sungguh-sungguh menghindar, belati ini bisa menghunusmu. Barusan aku hanya menggunakan sepersepuluh kecepatanku," ucap Alto.

"Apa? Jangan ber—"

Belum sempat aku selesai bicara, Alto sudah membidikku lagi. Aku melompat ke belakang demi menghindar. Kukira serangannya akan selesai saat itu juga, tetapi rupanya Alto berencana menyerangku secara beruntun.

Melalui sudut mataku, kulihat Ares baru tiba di sebelah Dion. Dia mencetus girang, "Wah, ini baru seru!" sementara Dion memperhatikan dengan serius dan tegang, sekaligus mengirimkan tatapan, *'Kamu bisa,'* padaku.

Sungguh gila. Aku ingin bilang belum siap, tetapi itu hanya akan menjadikanku pengecut. Yang bisa kulakukan sekarang adalah menghindari serangan Alto karena aku tidak sanggup membalas serangannya. Alhasil, terus kuelak serangan laki-laki itu, menjaga agar mata belati tidak mengenaiku. Sulit dilakukan, sebab Alto menyerangku dari berbagai arah yang tidak terduga.

Ketika aku berhasil mengelak serangan dari depan, tahu-tahu dia sudah berada di belakangku, akibatnya aku harus menghindar lagi ke arah berlawanan—dan dia hanya menggunakan sepersepuluh kecepatannya!

"Sampai kapan mau menghindar? Serang aku," ujar Alto. Berlawanan denganku yang kepayahan, deru napasnya masih tenang.

"Memangnya semudah itu?" sergahku kesal. Kecepatan Alto kian meningkat sedangkan aku hampir kewalahan dan—berani taruhan—sebentar lagi belati itu akan menembus kulitku.

"Aku tidak akan berhenti sampai kamu bisa menyerangku balik."

Alto rupanya serius. Dia tingkatkan lagi kecepatannya, padahal napasku sudah tersengal akibat kewalahan menghindari serangan-serangannya. Tidak bisa mengimbanginya lagi, ujung belati Alto lantas mengenai lengan kiriku, meninggalkan goresan tipis sepanjang satu jengkal di sana.

"Ugh!" jeritku.

Kukira Alto akan berhenti setelah berhasil melukaiku, tetapi dia masih menyerang. Sialan! Kukerahkan sisa tenagaku untuk berlari menjauh darinya.

Tiba-tiba aku merasa sangat kesal, bukan pada Alto yang menyerangku, tetapi karena ketidakberdayaanku untuk melawannya. Sekali lagi, ujung belati Alto mengenai betisku. Kali ini, goresannya cukup dalam sebab—begitu kugerakkan kaki—rasa sakitnya langsung menjalar. Hampir aku jatuh tersungkur dibuatnya. Beruntung, tanganku memijak tanah di saat yang tepat dan aku memanfaatkannya sebagai tumpuan untuk melompat jauh ke belakang.

Kudapati daerah terbuka di depanku. Alto tepat berada di depan sana—peluang baginya untuk menyerangku habis-habisan. Tidak mau membiarkan itu terjadi, tanganku memijak tanah lagi. Pada saat yang bersamaan, bongkahan-bongkahan tanah mencuat

dari permukaan halaman. Ujung-ujungnya meruncing ke hadapan Alto dan siap mengenainya kalau saja dia tidak berhasil menghindar di waktu yang tepat.

"Bagus!" Dion melonjak kegirangan. Mulut Ares menganga lebar saking terkejutnya.

Tampaknya Alto belum cukup puas dengan lonjakan tersebut. Dia melompati bongkahan tanah lalu kembali mengincarku. Kedua tanganku memijak tanah, memikirkan cara untuk memblokir serangan Alto dari berbagai sudut. Bongkahan-bongkahan tanah lantas melonjak dari segala arah, mencuat setinggi satu meter lebih, kemudian membentuk lingkaran sempurna di sekeliling Alto—memerangkapnya seperti penjara. Ujung-ujung runcing mereka menghalangi laki-laki itu bergerak lebih jauh.

Aku terduduk lemas di atas tanah, takjub sekaligus lega dengan perbuatanku barusan. Menebas bongkahan tanah dengan belatinya untuk membebaskan diri, Alto pun berkata, "Lihat, kamu bisa melakukannya."

Tiba-tiba, tepuk tangan lantang terdengar dari arah hutan di dekat halaman. Grenn muncul dari balik salah satu pohon. Dia tersenyum puas, mendekatiku dan melingkarkan lengannya di bahuku. "Kamu selalu mengejutkanku, sudahkah kubilang betapa bangganya aku?"

"Grenn! Ke mana saja kamu?!" sergahku.

"Kuharap kali ini kamu membawa kabar bagus," kata Alto sinis.

Grenn menggeleng. "Sayangnya tidak. Aku kehilangan jejak perempuan itu, dia licin sekali. Kalian tetap tidak kecewa melihatku, kan?"

"Justru kami menunggumu! Kami sedang berusaha membangkitkan kekuatan Kaum Aristokrat, seperti yang tadi kamu saksikan," sergah Dion.

Aku dan Dion serempak menatap Grenn, menantikan tanggapannya. Grenn berujar, "Rasanya terlalu cepat untuk mem-

bicarakannya sekarang? Aku ingin istirahat dulu. Oh ya, aku menyimpan bir di kulkasmu, Rialtiorre."

Grenn berjalan santai menuju rumah Rialtiorre. Dapat ditebak, dia langsung menuju dapur dan menenggak botol-botol bir simpanannya.

"Huh, apa-apaan dia itu? Seenaknya saja!" protes Ares.

Aku dan Dion hanya bertukar pandang, berpikiran serupa.

***

Langit mendung tanpa hujan esok paginya menggambarkan suasana hati kerumunan orang di permakaman. Hari ini adalah pemakaman Emily. Aku menyaksikan upacara pemakaman dari jauh, tidak berani cukup dekat, bahkan untuk bersebelahan di samping kedua orangtua Emily yang sedang terisak merelakan kepergian putri mereka. Berita yang disebarluaskan adalah telah terjadi ledakan bom misterius oleh pelaku yang belum diketahui. Ingatan para saksi mata telah dimanipulasi oleh Faryal dan para anggota klannya, sehingga semua orang memercayai hal tersebut.

Dion, Grenn, dan Alto menemaniku di permakaman. Aku sudah berjanji pada diriku untuk tidak menangis, tetapi pemandangan menyesakkan yang kusaksikan saat ini meruntuhkan ketegaran yang berusaha kubangun. Dion menyandarkan kepalaku pada bahunya demi meredam tangisku.

Kami berada di sana hingga upacara selesai dan satu per satu pelayat meninggalkan makam. Yang terakhir adalah orangtua Emily; ibunya tidak berhenti tersedu-sedu. Setelah mereka pergi, barulah kudekati makam mendiang temanku. Kuletakkan buket bunga di atas nisannya, mengucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya. Pertemuan kami teramat singkat dan aku menyebabkan nyawanya terenggut, tetapi aku berharap Emily mau memaafkanku dari alam

sana. Sebelum pergi, aku berbisik di atas makam Emily, berkata bahwa aku akan mengakhiri perbuatan keji Para Pengkhianat selamanya.

Apa pun yang terjadi.

Dion mengajakku pergi supaya aku tidak lebih larut dalam duka. Alto telah pulang terlebih dulu, tetapi menyediakan mobil dan pengawal untuk aku, Dion, dan Grenn. Kami bertiga lanjut mengunjungi makam kedelapan korban lain. Satu per satu kusampaikan permohonan maafku di atas pusara mereka, menyimpan karangan bunga di sana sambil bertekad bahwa aku akan mencegah Para Pengkhianat meraup lebih banyak korban.

Sepulangnya dari ziarah, kulihat pekarangan rumah Alto diisi oleh cukup banyak mobil dan limusin. Ketika kami bertiga memasuki rumah, ruang tamu menjeblak terbuka dan, dari dalamnya, orang-orang dengan pakaian kebangsaan Kaum Pelindung berkeluaran. Sudah cukup tua dan beruban, mereka semua mengenakan lencana perak di saku bagian dada. Kala berpapasan dengan kami bertiga, tampang mereka tampak mencela. Mulut mereka berkerut dan terkatup rapat, nyaris membentuk garis tipis yang kaku.

Lalu, kudengar bisik-bisik mereka di belakangku.

"... mereka penemu fragmen kunci itu?"

"Tidak ada yang spesial...."

"... kita harus memercayakan nasib pada mereka? Konyol sekali...."

"Lihat saja, berbuat ulah hingga membunuh orang-orang...."

Dion, kesal mendengarnya, nyaris ingin melabrak mereka sebelum kucegah. Deru mobil-mobil di luar rumah lantas bergema sampai ke dalam. Alto, berjalan keluar dari ruang tamu, menjelaskan, "Mereka anggota Dewan klan Assassin. Setiap klan punya kumpulan petinggi untuk mengadakan rapat dan diskusi lainnya. Kami baru saja mengadakan pertemuan."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Dion.

"Sehubungan dengan peristiwa di plaza. Kami mendiskusikan keberpihakan klan Assassin terhadap pencarian fragmen kunci. Untuk lanjut bekerja sama dengan kalian bertiga atau tidak, persisnya," ucap Ares blak-blakan.

"Apa maksudnya? Bukankah selama ini kita melakukannya bersama-sama?"

"Tampaknya tidak banyak anggota Dewan yang setuju. Justru, aku yakin sekali, mereka semua menentangnya, apalagi dengan insiden yang melibatkan manusia biasa baru-baru ini. Kuberi tahu sesuatu, mereka semua tua bangka yang keras kepala. Tapi mau bagaimana lagi, kebijakan klan diatur dari rapat bersama anggota Dewan, seperti saat aku diasingkan ke—"

"Ares," desis Alto, menyuruh adiknya berhenti bicara.

Tertohok, kukepalkan tangan diam-diam. Hampir Dion mendebat lagi sebelum sepasang Lingkaran Teleportasi muncul di aula utama kediaman Rialtiorre. Faryal Dartlert dan Artemis Leyder muncul dari lingkaran pertama, disusul oleh Xeldoxis Yerve dan Kane Daxis dari lingkaran satunya.

"Apa lagi sekarang?" sembur Dion.

"Pertemuan antar pemimpin klan. Midiva dan Geteye masih enggan turun tangan. Yang penting sebagian besar pemimpin klan telah hadir. Kalian boleh bergabung jika mau," jelas Alto.

Tidak mau mendengar lebih banyak, aku langsung memisahkan diri dan naik ke kamarku. Usai mengganti pakaian ziarah yang serba-hitam dengan kaus dan celana panjang, terdengar suara ketukan. Begitu aku membuka pintu, kudapati Daxis berdiri di hadapanku.

"Boleh aku masuk?" tanyanya.

"Eh.... Ya, ya, silakan!" jawabku, bingung menerima tamu yang tidak disangka-sangka. "Bagaimana pertemuan di bawah?"

Lain dengan pertemuan kami sebelumnya, ekspresi Daxis ramah nan kebapakan ketika menyapaku kali ini. Dia berkata, "Aku ke toilet lalu kemari karena ingin memberimu sesuatu."

"Memberiku sesuatu?" ulangku heran.

Daxis mengeluarkan sebuah buku dari balik jasnya. Buku itu tampak usang dengan balutan sampul berbahan kulit. "Kudengar kamu sedang menelusuri kekuatan Aristokrat. Kebetulan aku punya buku yang berhubungan dengan itu dan kukira kamu akan sangat membutuhkannya."

Kuterima buku sodoran Daxis dengan agak ragu. Pemimpin klan Swordsmaster itu lantas menambahkan, "Aku dan klanku memutuskan untuk bekerja sama dengan kalian. Sejauh ini kalian sudah menunjukkan banyak keajaiban yang meyakinkan kami. Aku percaya kamu bisa menuntun kami untuk mengumpulkan semua fragmen kunci. Melindungi mereka dari jangkauan Para Pengkhianat, sebagaimana tugas Kaum Pelindung."

Aku hampir tidak memercayai pendengaranku. Kane Daxis, dan seantero klan Swordsmaster, menyatakan dukungan pada kami. Sungguh titik cerah di balik awan mendung yang tak terduga!

"Terima kasih!" ucapku lega.

"Kehormatan bagiku untuk membantumu. Tapi ada satu hal, Zarra, jangan beri tahu siapa pun soal buku ini. Aku hanya ingin berjaga-jaga supaya tidak ada yang menyalahgunakannya. Di saat seperti ini, semua orang harus ekstra waspada." Sebelah alis Daxis terangkat, meminta persetujuan.

"Um, baiklah...," kataku.

Daxis tersenyum dan pamit untuk kembali ke pertemuan di bawah. Setelah menutup pintu kamar, aku pun mulai membuka buku pemberian Daxis, tidak berekspektasi banyak. Buku itu tipis dan sangat tua; kertasnya sudah berwarna kekuningan dan berbau apak. Di halaman pertama, terdapat tulisan tangan berbentuk huruf sambung dalam bahasa Inggris—syukurlah, bahasa yang bisa kumengerti. Tulisannya adalah: *'Mereka yang kuat, para Aristokrat. Mereka yang terpilih, bersiaplah.'*

Tidak seperti buku lainnya, buku pemberian Daxis tidak menampilkan banyak paragraf tulisan pada halaman-halamannya, melainkan gambar-gambar elemen yang terdiri dari air, api, angin, dan tanah. Ada juga gambar-gambar lainnya seperti petir, batu, salju, tumbuhan, dan butiran darah. Tidak ada keterangan tulisan yang menyertai gambar-gambar tersebut. Memasuki setengah bagian akhir buku, refleks kutarik napas dalam-dalam. Terdapat tulisan tanggal beruntun dan—di setiap tanggalnya—disertai tulisan dari sudut pandang orang pertama.

Formatnya persis menyerupai buku harian. Lekas kubaca setiap katanya dengan teliti.

30 Desember 423 M

Hari ini, untuk pertama kalinya, kutemui sepasang Aristokrat. Mereka mengenalkan diri sebagai Lyra dan Leon Etviassen, yang kuyakini hanya nama samaran. Dari kisah-kisah yang pernah diceritakan para leluhurku, karena mereka selalu berkelana ke seluruh penjuru Bumi, bertemu Kaum Aristokrat tidak semudah menemukan pedagang di pasar dan nelayan di pelabuhan. Mereka adalah nomaden. Jika kamu cukup beruntung melihat seseorang yang mencolok—dengan keindahan paras yang luar biasa serta aura yang memancar kuat—hampir pasti dia adalah salah satu dari mereka. Iris mata mereka semerah darah dengan kulit sepucat langit musim dingin. Kekuatan dan kecepatan mereka di atas rata-rata, melampaui batas kemampuan manusia biasa. Desas-desus yang beredar menyatakan bahwa mereka berperan dalam menyokong perkembangan sosial dan intelektual kaum-kaum kuno seperti Aztec, Maya, Inca, dan masih banyak lagi.

Kurasa ini kesempatanku untuk menggali lebih banyak tentang mereka.

11 Maret 424 M

Sejauh yang kutahu, jumlah Kaum Aristokrat tidak dapat dipastikan, juga belum diketahui cara mereka lahir maupun menghasilkan keturunan. Beberapa saksi hidup menuturkan bahwa jumlah Kaum Aristokrat tidak sampai dua puluh. Namun, terberkahi keabadian, jumlah tersebut nyaris tidak pernah berkurang. Salah satu fenomena janggal yang teramati yakni, sejak awal abad ini, keberadaan mereka—selain Leon dan Lyra—nyaris tidak ditemukan. Hal ini mengacu pada dugaan bahwa mereka memutuskan untuk lebih menyembunyikan diri dari manusia, atau karena penyebab lain yang belum teridentifikasi.

Setelah beberapa bulan mengenal Lyra dan Leon Etviassen, aku hanya pernah menyaksikan kedua Aristokrat itu mengerahkan kekuatan

mereka untuk menghadapi orang-orang yang berbuat zalim. Paling tidak, kini aku mengerti karakteristik kekuatan mereka yang bersifat elemental dengan pengendalian khusus dan menyatu dengan elemen-elemen alam. Sumber kekuatan mereka melimpah ruah di Bumi, menautkan setiap elemen menjadi jalinan kekuatan yang kompak. Tak hanya itu, mereka juga memiliki kemampuan telekinesis dan jenis kekuatan lain yang masih misterius....

25 Juni 424 M

Kedua Aristokrat mengajak klan-klan terkuat di Bumi untuk bergabung, membentuk suatu kesatuan. Tidak semua klan setuju, beberapa memilih untuk tetap mengasingkan diri, atau setidaknya tidak mencari masalah dengan Leon dan Lyra. Kesembilan klan terdekat di kawasan Eropa, Afrika, dan Rusia pun sepakat. Bersama, percaya pada kekuatan Aristokrat yang dapat menjaga perdamaian di Bumi, kami menamai diri sebagai Kaum Pelindung.

7 September 668 M

Aku bertemu mereka lagi, Leon dan Lyra Etviassen. Mereka membawa serta bocah manusia yang mereka pungut. Semakin lama mereka semakin membaur dengan masyarakat, meskipun tetap menjaga jarak supaya tidak terlalu akrab. Mereka membantu para petani menuai benih di ladang, diam-diam menggemburkan tanah yang mereka sentuh. Aku yakin pekan depan mereka sudah dapat memanen hasilnya. Karena itulah yang selalu terjadi.

23 April 705 M

Kedua Aristokrat memergoki seorang anggota klan Warlock mengganggu manusia. Di saat si Warlock akan melemparkan sihirnya pada manusia, Leon mencegahnya dengan sekali kibasan tangan. Si Warlock memohon maaf, Leon dan Lyra pun melepaskannya.

10 Januari 708 M

Selain Lyra dan Leon, kukira Para Aristokrat lain telah pergi, tetapi hari ini aku melihat salah satunya. Aku tidak tahu nama laki-laki itu. Kulihat dia sedang berbicara dengan Lyra. Akhir-akhir ini mereka berdua sering bertemu, menurut kesaksian si bocah manusia. Aku merasakan firasat aneh terhadap Aristokrat misterius itu, tetapi barangkali prasangkaku belaka.

4 Mei 708 M

Laki-laki itu datang lagi, lebih sering daripada biasanya. Aku tidak bisa mengabaikan kecurigaanku. Lagi pula, dia adalah seorang Aristokrat. Tidak ada klan yang tahu siapa gerangan dirinya. Lyra ataupun Leon tidak pernah mengungkit dia sekali pun. Selama semuanya aman dan damai, seharusnya aku tidak perlu merasa khawatir. Ya, seharusnya….

017 Februari 718 M

Aku merasa lebih lega dengan menghilangnya si Aristokrat asing. Tidak ada kejadian buruk yang terjadi, kecuali sedikit perubahan aneh di sekelilingku yang belum bisa kujabarkan di sini. Kehadiran Lyra dan Leon yang masih bersama kami, menjaga kami, menandakan semuanya terkendali.

1 Oktober 753 M

Manusia yang Lyra dan Leon pungut itu jelas tidak bertambah tua. Dia tetap muda. Pucat dan kuat. Jelas Lyra atau Leon telah mengikat 'kontrak' dengannya. Semua klan meributkan perkara ini. Dia adalah penerima kontrak pertama sejak sekian lamanya, sejak Para Aristokrat lain pergi. Sebagian klan menganggap ini sebagai ketidakadilan, bahkan penghinaan. Tidak ada yang cukup bernyali untuk melayangkan protes. Aku pribadi bahwa berpendapat mereka

berdua memang membutuhkan seorang pendamping abadi, seorang yang sejati nan setia seperti Grennarius.

29 Mei 889 M

Terjadi kekacauan di daerah Barat. Sejumlah desa dibantai tanpa sisa. Api melalap kawasan itu sampai habis, tidak ada jejak dan saksi mata. Ketika kami tiba, semuanya sudah terlambat. Kami belum menemukan pelakunya.

8 Agustus 1032 M

Kekacauan lagi. Satu negara diporak-porandakan. Korban-korban yang selamat tidak dapat mengingat dengan jelas. Mereka hanya melihat bayangan-bayangan hitam dan dalam waktu singkat semuanya hancur berantakan. Keadaan di sana lebih mengerikan daripada yang pernah kusaksikan. Lyra dan Leon membereskan tempat tersebut hingga tidak ada yang tersisa untuk dicantumkan dalam sejarah.

31 Oktober 1116 M

Dalam kelam yang tersulam, dalam benci yang terkunci,terpendam suatu dendam.

Terungkap sudah biang di balik semua wabah, perang, dan bencana yang terjadi tiga ratus tahun belakangan. Dua klan membelot, saudara kami sendiri, klan Phalanx dan Warlock. Lyra tampak sangat terpukul. Semua klan murka bukan main.

Perang telah dimulai.

13 Juli 1235 M

Kegelisahanku semakin menjadi. Kekuatan dua klan pengkhianat melebihi batas. Mereka menjadisangat kuat dan sulit dikalahkan. Kusampaikan pada Leon dan Lyra, bahwa bahaya bisa tiba kapan saja. Mereka hanya menyuruhku tenang. Selain itu, mereka mulai melakukan

perjalanan-perjalanan rahasia bersama Grennarius. Memberi cendera mata permata pada bangsawan dan keluarga kerajaan di berbagai penjuru dunia, seperti kerajaan di Inggris, Perancis, Rusia,Norwegia, hingga kerajaan Hindu di Borneo.

Aku mengerti bahwa mereka pasti sudah mengantisipasi hal ini, bahwa mereka mengetahui yang belum kuketahui dan merencanakan sesuatu. Tetap, aku merasakan keganjilan. Kupercayakan anakku, yang kini telah menggantikanku jadi pemimpin klan, untuk menjaga dan mengawasi mereka.

Semoga saja ini belum terlambat.

Setelah tulisan tersebut, tidak ada tulisan lain sebab halaman-halaman kuning berikutnya sudah tersobek. Buku harian ini membeberkan banyak peristiwa yang malah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Dilihat dari tanggalnya yang amat lampau, apa buku ini ditulis oleh leluhur Daxis? Dibandingkan melalui tulisan, bukankah lebih mudah menceritakannya langsung padaku? Lalu, mengapa sisa halaman buku ini hilang? Peristiwa apa yang sekiranya terjadi setelah tulisan terakhir?

Kujejalkan buku pemberian Daxis ke dalam laci meja karena ada yang menarik gagang pintu kamarku. Dion muncul dari balik pintu, "Waktunya makan malam, Zarra, kami menunggumu. Aku sudah lapar, nih."

"O-oke. Bagaimana dengan pertemuan di bawah?"

"Tampaknya sudah selesai. Aku tidak peduli sih, tidak ikutan juga. Sedari tadi aku cuma mengobrol dengan Grenn," ujar Dion.

Aku pun mengikuti Dion turun ke ruang makan. Makan malam kali ini, yang dirancang lebih mewah karena kedatangan para pemimpin klan, memberi suasana canggung. Xeld—berperawakan elegan seperti elf culas tanpa telinga lancip—tidak memberi kesan pertama yang baik terhadapku maupun Dion. Daxis, yang baru saja menitipkan suatu rahasia misterius padaku, membuatku tidak nyaman pula. Belum cukup, aku merasa seperti kain pel kumal nan kusam dibanding Artemis yang duduk di sebelahku.

Pikiran tentang buku harian pemberian Daxis membuatku melamun sepanjang makan malam. Selain halaman-halaman akhir yang tersobek, bagian tentang Grenn membuatku penasaran setengah mati.

"Jelas Lyra atau Leon telah mengikat 'kontrak' dengannya," apa maksud kalimat tersebut? Kuingat-ingat kembali ucapan Alto tentang Grenn—mengenai fakta bahwa Grenn adalah salah satu penerima kontrak dan mulanya dia merupakan manusia biasa

sepertiku. Lantas kuamati Grenn yang sedang menyesap *wine* di sebelah Faryal. Laki-laki itu menyadari pandanganku—dia hanya mengacungkan gelasnya selaku respons, melempar ajakan agar aku turut mencicipi minuman berwarna merah darah tersebut.

Untungnya, Dion masih dalam akal sehatnya. Dia mengungkit topik penting yang menyangkut nasib kami berdua, memotong entah pembicaraan apa yang sedang berlangsung di antara para pemimpin klan. "Jadi, bagaimana hasil pertemuan kalian? Kalian bersama kami atau tidak?"

"Mengesampingkan perbedaan pendapat setiap klan, jawabannya ya," ucap Alto.

"Dia tidak menambahkan *'dengan sukarela'*," bisik Dion padaku, sembari mendelik ke arah Xeld. Aku mengangguk samar dan menyengir, merasa lebih lega karena hasil pertemuannya tidak seburuk yang kukira.

Usai makan malam, para pemimpin klan meninggalkan kediaman Rialtiorre. Hendak kuhampiri Grenn, tetapi laki-laki itu sudah tidak tampak batang hidungnya. Aku pun kembali ke kamarku—memutuskan segera tidur dalam harapan bisa memimpikan petunjuk masa lalu Lyra.

***

Waktu terasa cepat begitu aku terlelap, tahu-tahu aku sudah bermimpi. Aku adalah Lyra, Grenn berada di sebelahku. Kami berdua sedang menyusuri sebuah gang di kota tua. Rumah-rumah kecil berpondasi batu mengimpit gang tersebut. Sejumlah anak perempuan mengikuti kami dari belakang, memintaku untuk mengajari mereka cara merangkai mahkota dari bunga. Aku, berhenti di tepi jalan yang melebar ke alun-alun kota, menjalin tangkai-tangkai bunga yang mereka bawakan menjadi serupa mahkota. Grenn turut berhenti, seperti biasa tatapannya waspada

hingga tiba-tiba hanya tertuju ke satu arah. Mukanya memucat dan tampak terkejut. Segera setelah kuberikan mahkota bunga pada anak-anak perempuan di sekitarku, kuhampiri Grenn.

"Ada apa, Grenn?" tanyaku dalam sosok Lyra.

"Mereka ... ada di sini," ucap Grenn dengan suara bergetar.

Kuikuti arah pandangan Grenn. Dua orang laki-laki dewasa tengah berbincang di seberang alun-alun—lahan kosong di tengah pasar. Aku mengingat wajah mereka berdua dari mimpi sebelumnya: dua perampok yang membunuh kedua orangtua Grenn.

Yakin tidak salah mengenali, Grenn hendak mendekati mereka. Wajahnya penuh amarah.Dendam merambat di sekujur tubuhnya, terutama pada kepalan tangan. Hampir Grenn meraih pedang di sabuk sebelum aku mencegahnya.

"Jangan, Grenn!" sergahku, menghalangi langkah Grenn seraya menarik lengannya.

Grenn memberontak, "Lepaskan aku, Lyra, mereka harus membayar perbuatan mereka!"

Lekas kutaruh tanganku di pipi Grenn, mengusapnya lembut. "Dengar, Grenn. Kamu bukan pembunuh seperti mereka. Orangtuamu pasti tidak menginginkan ini. Tidak ada yang perlu kamu tuntaskan. Balas dendam tidak akan menghasilkan apa-apa selain kebencian lainnya."

Perlahan, tubuh Grenn melemas. Wajahnya tertunduk. Dia meraih tanganku, berkata, "Kamu benar, Lyra. Apa yang barusan kupikirkan? Aku sudah punya kamu dan Leon. Maafkan aku...."

Kupeluk Grenn demi menenangkannya. Kedua perampok itu pun meninggalkan sudut alun-alun dan kami biarkan mereka pergi begitu saja.

Pemandangan sekelilingku lantas membuyar. Sosok Grenn menghilang, sementara visualisasi mimpi berganti menjadi pemandangan hutan tak berujung. Aku, masih dalam sudut pandang Lyra, sedang berlari di tengah hutan. Kecepatanku amat tinggi dan

tergesa-gesa. Napasku tidak terengah, tetapi aku diterjang sekelebat rasa sesak akibat panik dan gelisah. Mataku memandang ke segala arah, mencari-cari entah apa atau siapa.

Di arah jam dua, aku berbelok dan menambah kecepatan lariku. Langkahku baru berhenti tatkala kulihat sebuah permukiman kecil nan terpencil. Di depan salah satu rumah, terkapar dua tubuh laki-laki. Ketika kuhampiri dan kuletakkan jemariku pada leher mereka, kudapati denyut nadi masih ada kendati lemah.

Lekas kudongakkan kepala, mengedarkan penglihatan dan menajamkan pendengaranku. Dari sisa aura sepi yang tersiar, ku-ketahui bahwa semua rumah sudah ditinggalkan para penghuninya. Namun, selain dua laki-laki yang barusan kutemukan, terdapat satu napas lain yang tidak ternaungi atap. Kukitari rumah di sampingku, menelusuri sumber napas tersebut. Tak jauh, kutemukan Grenn sedang terbaring dalam genangan darah segar.

Dengan panik, aku bergegas menghampiri Grenn, berlutut untuk mengecek kondisi tubuhnya. Pakaiannya robek di berbagai tempat, memperlihatkan luka-luka bekas tusukan dan sayatan. Dengan tangan gemetaran, kuangkat kepala Grenn ke atas pangkuanku.

"Grenn! Bertahanlah!" seruku panik.

Menanggapi panggilanku, mata Grenn yang semula terpejam mulai berkedut. Namun, hanya setengah kelopak matanya yang berhasil terbuka. Darah segar mengalir deras dari seluruh tubuhnya.

Dengan kondisi separah itu, siapa pun tahu dia tidak akan bertahan. Tangisku pun merebak.

"L-lyra.... Para perampok itu.... Mereka menerobos ... ke rumah-rumah, h-hampir membunuh ... orang-orang.... M-mereka ... kusuruh l-lari ... ke tempat a-aman...," ucap Grenn dengan susah payah, diselingi napas yang terputus-putus.

"Ya ... kami menemukan orang-orang berlarian ke luar hutan, Grenn. Leon sedang mengamankan mereka...," ucapku. Selagi aku

berucap, wajah Grenn hanya bertambah pucat. Kucoba menghentikan aliran darahnya, tetapi laki-laki itu sudah kehabisan banyak darah.

Bertepatan dengan itu, langkah Leon mulai terdengar menghampiri kami. Begitu menyadari kondisi Grenn, wajahnya turut panik dan tegang. Sontak Leon berlutut di sebelah Grenn, memegangi tangan manusia kesayangan kami yang tengah sekarat.

Berupaya tersenyum, Grenn berucap lagi, "Lyra.... Kulakukan sesuai ... permintaanmu.... Aku tak ... b-bunuh mereka—"

"Grenn! Jangan bicara lagi!" potongku. Seraya membelai pipi Grenn, kurasakan napas laki-laki itu kian lemah. Air mataku pun mengalir deras. "Grenn! Kamu tidak boleh pergi! Kumohon, Grenn!"

Mata Grenn nyaris menutup, denyut jantungnya tinggal menyisakan sedikit waktu hidup. Lekas aku mendelik pada Leon, seakan meminta suatu persetujuan. Leon tampak tak setuju, tetapi akhirnya berkata, "Lakukanlah, Lyra."

Saat itu, kami hanya tidak mau kehilangan Grenn. Leon mengetahui prosesi yang akan Lyra lakukan dan dia menyetujuinya. Prosesi pengikatan kontrak, dengan cara penegukan darah dari Aristokrat, supaya sang penerima dapat hidup abadi.

Tanpa buang waktu, kuambil pedang Grenn yang tergeletak di samping tubuhnya. Tanpa ragu, kusayatkan pedang tersebut pada pergelangan tanganku. Darah segar—lebih merah dan pekat daripada darah manusia biasa—mengalir dari irisan yang kubuat.

Kondisi Grenn yang semaput membuatnya tak sanggup meminum darahku. Maka, kuteguk darahku sendiri lalu menampung cairan tersebut di dalam mulutku. Selanjutnya, aku merengkuh wajah Grenn lalu menempelkan bibirku pada bibir laki-laki itu. Lantas kualirkan darah dari mulutku ke dalam mulut Grenn melalui ciuman tersebut. Begitu yakin darah tersebut sudah masuk ke dalam kerongkongan Grenn dan terteguk olehnya, kulepaskan bibirku perlahan.

Mata Grenn kini terpejam sepenuhnya. Denyut jantungnya menghilang. Aku dan Leon menunggu dalam detik-detik sarat ketegangan. Tatapan kami berserobok dalam luapan penantian.

Sulit memastikan relevansi waktu di dalam mimpi, tetapi paling tidak beberapa menit telah berlalu ketika kudekatkan jemariku ke bawah hidung Grenn.

Embusan napas samar tiba-tiba menerpa jemariku, nyaris membuatku terlonjak akibat buncahan kelegaan.

Untuk lebih memastikan, aku pun meraba dada Grenn dan mendeteksi degupan jantung dari balik rusuk laki-laki itu. Perlahan, seiring detak jantung yang kian mengentak, mata Grenn membuka kembali. Air mataku sontak berlinang lagi, tetapi kali ini merupakan tangisan bahagia. Di pangkuanku, Grenn yang masih terbaring lemah berupaya tersenyum, semringah sebab kami tak jadi berpisah.

"Selamat datang, Grenn...."

Kuucapkan sambutan pada diri Grenn yang baru: sang penerima kontrak. Sang manusia abadi.

***

Aku terbangun di pagi buta dengan debar jantung yang menggaduh. Masih segar mimpiku, aku langsung melonjak dari kasur sebelum berlari secepat mungkin menuju kamar Grenn. Di dalam kamarnya, Grenn sedang duduk sendirian di sofa, menatap kosong ke perapian yang tak menyala. Tidak minum-minum ataupun melakukan kegiatan lain, dia hanya merenung dan menyesapi sepi di sana.

"Zarra?" tanya Grenn, heran tatkala mendapatiku tiba di ambang pintu kamarnya.

"A-aku yang mengubahmu.... A-aku, maksudku L-lyra ... yang membuatmu jadi abadi. Kamu nyaris tewas karena diserang perampok kala itu. Dia tidak mau kehilanganmu, makanya dia m-melakukannya.... Sekarang aku tahu!" ucapku terengah-engah.

Grenn tertegun. Sekilas kulihat dia berkaca-kaca. Tanpa terduga, dia cepat-cepat beranjak lalu memelukku erat-erat. Penuh haru, dia berkata, "Ini kamu, Lyra!"

Tidak pernah kulihat dia sebahagia itu, terlebih ketika Grenn melanjutkan, "Aku adalah bagian dari dirimu. Setelah kamu pergi, aku selalu menunggu kedatanganmu kembali...."

Mendadak aku teringat bibir kami yang saling menyentuh di dalam mimpiku. Termangu sekaligus malu, aku tidak tahu harus bersikap apa—malah mematung dalam dekapan Grenn.

Tidak menyadari kegugupanku, Grenn malah mengencangkan pelukannya seraya berucap, "Tetaplah seperti ini sebentar lagi, Lyra."

Bukan.... Aku harus mengingatkan Grenn bahwa aku bukanlah Lyra. Namun, sesedikit apa pun, aku menampung bagian diri Lyra sementara Grenn jelas-jelas merindukan perempuan itu. Ratusan tahun, terlalu lama Grenn menunggu. Kubiarkan Grenn memelukku supaya dia bisa melampiaskan penantiannya.

Dalam pelukannya, aku bertanya, "Apa kamu pernah menyesal ... karena Lyra mengubahmu?"

"Tidak.... Tidak pernah. Semua orang bilang ini kutukan, tapi tidak bagiku," kilah Grenn.

Kepalaku lekas mendongak untuk menatap Grenn. "Meskipun kamu menderita dan kesepian karenanya?"

"Tidak," tandas Grenn,"karena ini setimpal. Untuk bersama Lyra lagi, aku akan melakukan apa pun. Ya, apa pun. Pertama, aku akan membantumu meraih kekuatan kembali."

BAB XV

Semak belukar menyasar betisku, menggelitik tajam melalui kain celana jins yang kupakai. Tanah yang kuinjak kadang membuatku tergelincir akibat konturnya yang cukup terjal. Matahari sudah hampir terbenam di ujung barat. Kerongkonganku mulai kering sedangkan bekal minum sudah habis. Sebelumnya, dari Inggris, menggunakan mobil sampai pelabuhan kemudian menyewa kapal, Grenn membawa aku dan Dion ke suatu pulau di kawasan Irlandia. Kami berangkat tengah malam usai Grenn menumbangkan selusin pengawal yang berjaga di sekitar kediaman Rialtiorre, kemudian mencuri salah satu mobil yang tersimpan di garasi. Rupanya selama menetap, Grenn sudah mengincar letak kunci serta mempelajari cara mematikan sistem alarm dan kamera pengawas, lalu tahu-tahu kami sudah berhasil kabur dari sana.

Usai perjalanan panjang, sampailah kami pada kondisi sekarang: hutan antah-berantah yang konon merupakan bekas tempat tinggal Etviassen bersaudara.

Tidak membawa perbekalan yang cukup, selagi kami berjalan menyusuri hutan, aku kehausan juga kelaparan. Grenn beberapa kali menawarkan diri untuk menggendong atau memapahku. Terang sekali dia menjadi ekstra baik semenjak aku mendapat mimpi tentang pengikatan 'kontrak' antara Grenn dan Lyra. Kutolak tawaran

Grenn secara halus, berupaya mengalihkan perhatiannya dengan membicarakan pemandangan sekeliling—yang notabene merupakan pohon-pohon tinggi, berjuta serangga, dan sesekali ular melata.

Grenn berulang kali bergumam, "Kita hampir tiba," secara—tak biasanya—antusias, lebih kepada dirinya sendiri daripada aku dan Dion. Kemudian, menyibak rumpun semak lebat di hadapan kami setelah dua jam berjalan, laki-laki itu mempersilakan, "Ini dia, kediaman Etviassen."

Sebuah rumah kuno menyambut kami bertiga. Berdinding batu abu-abu kehitaman, kastel mungil itu menjelma anomali di tengah hutan rimba. Pekarangan kecil, yang ratusan tahun lalu berhiaskan bunga-bunga beragam jenis dan warna—terutama mawar putih—tampak gersang pun tak terawat. Ada pagar kayu rendah yang melingkari rumah, pasaknya sudah bobrok termakan usia dan cuaca. Kami melewati jalan setapak berbatu sepanjang pekarangan hingga mencapai sebuah pintu kayu dengan kenop bundar. Grenn pun merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sebuah kunci antik berbahan tembaga. Satu ujung kunci tersebut membentuk lingkaran, sedangkan ujung lainnya bergerigi.

Setelah memutar kunci dua kali, Grenn menarik kenop besi untuk membuka pintu—memperlihatkan interior rumah peninggalan Aristokrat kembar. Detik itu juga, serangan memori menyesak di dalam kepalaku.

Rumah ini … pernah kusaksikan dalam mimpiku. Rumah yang menyimpan kenangan ratusan tahun antara kembar Etviassen dengan Grenn. Tidak ada lampu di dalam rumah tua tersebut, sehingga Grenn menyalakan lentera-lentera dengan bekal lilin yang dia bawa. Terpukau, seraya menenteng satu lentera di tangan, kutelaah satu per satu ruangan hingga tiba di salah satu kamar tidur.

Ruangan ini, kamar Lyra, persis seperti yang kukenali.

"Aku tidak pernah mengubah tata letaknya. Kondisinya masih sama semenjak Lyra dan Leon tinggalkan," kata Grenn, mengikutiku

dari belakang. "Akhir-akhir ini aku jadi sering ke sini, makanya aku jarang muncul di kediaman Rialtiorre."

Kucermati kamar tidur Lyra. Cermin itu—tempat Lyra berkaca dalam mimpiku—tersimpan utuh di sana. Tatanan interior kamarnya pun—setiap sudutnya, setiap detailnya—persis serupa. Semuanya bersih tanpa tertutup debu tebal, barangkali Grenn sering membersihkannya.

Yang jelas, mimpiku terbukti tidak berbohong.

"Sebelum aku larut dalam nostalgia, aku akan menjelaskan tujuan kita kemari," ucap Grenn, menggiring aku dan Dion ke ruangan lain. Grenn menyebutnya sebagai ruang keluarga yang, ratusan tahun silam, dia dan kedua Aristokrat acap gunakan untuk bersantai.

Grenn pun mempersilakan kami duduk di sofa dekat perapian. Dia lantas memulai, "Sejak menghuni rumah ini bersama Lyra dan Leon di masa lampau, aku mulai mengenal kekuatan Aristokrat. Aku rasa kalian—terutama kamu, Zarra—sudah mengetahui tipe kekuatan Aristokrat, yakni kekuatan elemental dengan sumber energi Bumi.

"Energi Bumi sendiri berasal dari siklus alam yang berlangsung tanpa henti. Air yang mengalir dari mata air gunung, berarus sepanjang sungai, bermuara di laut, menguap menjadi hujan lalu turun kembali ke Bumi. Angin yang beredar dari seluruh penjuru arah. Radiasi sinar matahari yang menembus atmosfer. Gerakan lempeng tektonik Bumi. Dan fenomena-fenomena lain yang membuat kekuatan elemental bersifat konstan dan seimbang di alam."

"Ehm, maaf," sela Dion. "Selanjutnya bisa jelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana? Atau langsung ke intinya. Aku lemah dalam sains."

Grenn tercengir sejurus menanggapi Dion. "Yang ingin kukatakan, sumber kekuatan kalian tidak terbatas selama alam masih

berfungsi sebagaimana mestinya. Tapi, bisa kalian lihat, manusia terus berbuat kerusakan sehingga, oh aku mulai melenceng...."

Berdeham sejenak, Grenn melanjutkan, "Maksudku, begitu kalian memahami sumber kekuatan elemental dan cara memanfaatkannya, kalian akan mampu menguasainya dengan cepat."

"Tahukah kamu caranya?" tanyaku. "Kamu mewarisi kekuatan Aristokrat, karena Lyra yang ... membuatmu demikian."

"Aku hanya mewarisi sebagian kecil kekuatan Lyra. Aku tidak bisa sekuat mereka karena statusku bukan darah murni. Aku bahkan tidak menguasai seluruh kekuatan elemental, tetapi Lyra dan Leon banyak mengajariku tentang elemen api. Itu sebabnya, seperti yang pernah kalian lihat, aku bisa mengoyak tubuh orang dengan tinjuku. Bukan tinju biasa, aku menghantarkan panas pada kepalanku sehingga bisa melepuhkan dan menghanguskan titik sasaranku."

Aku dan Dion mengangguk paham sementara Grenn meneruskan, "Namun, semenjak kalian adalah medium atau, bisa jadi, reinkarnasi Leon dan Lyra, aku yakin kalian bisa memaksimalkan kekuatan Aristokrat dalam diri kalian. Jadi, berkaitan dengan tujuan utamaku membawa kalian ke sini, aku akan menunjukkan metode yang kuterapkan ketika mulai beradaptasi dengan kekuatan Aristokrat," tukas Grenn. "Kita akan mulai latihan pagi besok. Sekarang, ayo bereskan tempat ini lalu istirahat yang cukup."

Aku dan Dion menatap satu sama lain. Bertukar anggukan, kami memahami tidak ada jalan mundur bagi kami, terlebih ketika Grenn membuka jendela dan memperlihatkan hutan luas yang membentang di luar sana.

Inilah latihan yang sesungguhnya.

***

Latihan hari ini benar-benar menguras tenaga. Dari matahari terbit sampai terbenam, aku dan Dion mengerahkan seluruh tenaga kami

demi membangkitkan, mengatur, serta mengendalikan kekuatan elemental. Tidak mudah—mengendalikan substansi abstrak bernama *elemen*—dan ini sudah hari ketiga. Sesuai arahan Grenn, pada hari pertama kami bermeditasi. Meraba udara. Mendengar air. Mengamati tekstur tanah. Menerka sifat api, petir, es, dan—bagian tersulit—membayangkan mereka dari ketiadaan.

Pada hari kedua, aku dan Dion berusaha *menyatu* dengan elemen-elemen tersebut. Memosisikan diri kami sebagai mereka. Menyelaraskan diri dengan alam. Kemudian, usai menguasai semua itu, berupaya menggerakkan berbagai elemen sesuai kehendak kami. Berbekal kilasan mimpiku yang sudah kutransfer melalui telepati pada Dion, kami coba membentuk tameng tanah dan empasan udara seperti yang pernah Lyra lakukan.

Kami mulai dengan kepayahan. Aku selalu salah sasaran—menghasilkan lubang besar di permukaan tanah padahal bermaksud membentuk tornado kecil dari udara—sementara elemen apa pun tampak belum mau bekerja sama dengan Dion.

Terbiasa dengan kekuatan fisik, Dion cukup kesulitan pada awalnya. Dia memulai dari nol di bawah bimbingan Grenn. Mengikuti setiap instruksi Grenn, dia berusaha berkonsentrasi penuh pada elemen yang ingin dia gerakkan, baik itu tanah, air, maupun udara.

Kuncinya adalah fokus, kata Grenn. Begitu aku dan Dion berhasil memusatkan energi tubuh kami, mencapai tengah malam kami sudah bisa menggerakkan beberapa elemen dengan tepat. Aku berhasil membuat tanah—dalam radius sepuluh meter di sekelilingku—bergemuruh, sedangkan Dion sukses menghantam perut Grenn dengan tembakan udara hingga tubuh laki-laki itu terseret jauh ke belakang.

Yang terparah adalah hari ketiga, yakni latihan teknik bertarung. Masalahnya, aku sama sekali tidak tahu caranya.

Namun, melalui koneksi telepati yang kumiliki dengan Dion, kami memulai dengan bermeditasi. Sambil memegang tangan Dion dan memejamkan mata, kuresapi wawasan pemuda itu mengenai ilmu bela diri yang dikuasainya. Perlahan, dapat kubayangkan cara melancarkan pukulan dan tendangan, menerka pergerakan lawan, serta menangkis serangan—semua memori tersebut kuresap dari benak Dion ke dalam kepalaku sendiri. Di akhir prosesi telepati yang memakan waktu nyaris setengah hari tersebut, kepalaku pening saking banyaknya informasi.

Itu baru teori. Tak menunggu lama, sepanjang sisa hari itu dan esoknya, kami habiskan dengan melakukan praktik.

Grenn menyerang aku dan Dion dengan beberapa elemen yang dia kuasai. Kebanyakan tanah dan udara, seperti cara membentuk tameng tanah dan empasan udara. Untuk latihan pertarungan jarak dekat, dia mengancam kami dengan tinju panasnya. Aku dan Dion hanya bisa menghalau karena serangan balasan kami belum ada apa-apanya dibanding Grenn. Namun, transfer memori dan informasi dari Dion sangat membantuku untuk merencanakan serangan balasan.

Begitu kami mampu menangkis serangan-serangan Grenn di penghujung hari, badanku dan Dion kepalang babak belur. Yang kuinginkan hanya sebuah ranjang dan aku langsung terlelap begitu menjatuhkan diri di atasnya.

Dalam tidurku, lagi-lagi aku dikunjungi mimpi yang tidak biasa.

Bukan tentang fragmen kunci. Aku, masih menjadi Lyra, sedang berjalan sendirian tanpa Leon dan Grenn. Kudapati diriku berada di area yang belum pernah kusaksikan sebelumnya: suatu padang luas dengan padang ilalang cokelat sepinggangku. Tidak ada makhluk lain di sekitarku selain belalang-belalang yang hinggap di beberapa batang ilalang.

Kemudian, tampak sesosok manusia di kejauhan.

Aku berhenti. Sosok itu berjalan menghampiriku. Semakin dekat, semakin jelas wujudnya: seorang laki-laki, bertubuh jangkung, dan berambut hitam legam. Jubah panjangnya, berwarna merah dengan tepian sulam emas, berkibar akibat tiupan angin kencang.

Aku menunggu sampai sosok itu cukup dekat. Berhenti sekitar tiga meter di depanku, dia tersenyum—lebih menyerupai seringai. Warna iris matanya merah seperti Lyra dan Leon. Masih muda, terlihat berusia dua puluhan tahun. Aku tidak mengenal si laki-laki, tetapi aku bisa merasakan keterkejutan pada tubuh Lyra yang kutumpangi. Tanganku lekas menutupi mulut yang ternganga.

Aku menyentak, "Kamu—"

"Lama tidak bertemu, Lyra," sapa si laki-laki.

Belum sempat kusaksikan lebih banyak, tiba-tiba aku terbangun dengan keringat dingin membasahi keningku. Di luar—terlihat melalui celah jendela yang tak tertutupi gorden, matahari masih belum terbit, tetapi semburat jingga samar di ufuk timur mulai menampakkan diri. Di kamar sebelah, menembus dinding, aku bisa mendengar dengkuran keras Dion.

Aneh, aneh sekali.

Siapa laki-laki di mimpiku? Aristokrat lainnya? Bukankah hanya ada dua Aristokrat di bumi—Lyra dan Leon—sedangkan yang lainnya sudah meninggalkan Bumi?

Belum sempat kurenungkan lebih jauh, pintu kamarku diketuk. Sebelum kutanggapi, Grenn sudah membuka pintu dengan tidak sabar.

"Kita mulai latihan hari ini."

***

Udara dingin bulan September menyambut kami. Hari masih pagi buta saat aku, Dion, dan Grenn kembali ke kediaman Rialtiorre.

Entah apa yang akan kami hadapi begitu menginjakkan kaki di sana. Ares jelas tidak akan senang. Sudah hampir seminggu sejak Grenn membawa aku dan Dion—diam-diam—ke tempat tinggal Etviassen demi membangkitkan kekuatan elemental dalam diriku dan Dion. Selama itu pula, kami tidak memberi kabar pada Alto tentang kepergian kami.

Tidak terelakkan, baru saja kami mencapai pintu depan, Alto dan Ares Rialtiorre telah berdiri siaga di sana beserta para pengawal Rialtiorre yang kini jumlahnya menjadi dua kali lipat lebih banyak.

"Bisa jelaskan ke mana kalian kabur?" tanya Alto, dingin dan tanpa basa-basi.

Ares lekas menimbrung, "Dasar tidak tahu diri! Kalian—"

"Diam dulu, Ares. Biarkan mereka jawab pertanyaanku," potong Alto.

Grenn maju menengahi kami. "Jangan marah dulu, kami pergi dengan tujuan baik. Hanya suatu tempat tersembunyi bagi Dion dan Zarra untuk mengasah kekuatan mereka."

"Kalian harusnya mengabari kami bila mengerti sedikit sopan santun," sentak Ares.

"Yang tak pernah bisa kamu ekspektasi dariku, bukan?" balas Grenn seraya tergelak.

Alto lanjut menginterogasi. "Kalian bertemu Para Pengkhianat selama kalian pergi?"

Grenn menggeleng mantap. "Tidak, mereka aman denganku."

"Ada tanda keberadaan fragmen kunci baru?"

"Tidak sama sekali," ucap Grenn lagi. Di belakangnya, aku mengangguk setuju.

"Jadi, kalian murni pergi untuk latihan?" Suara Alto masih dingin, tampak tidak ada tanda kekhawatiran yang semula kuharapkan.

Grenn menjawab, "Ya, sekarang biarkan kami masuk? Aku rindu birku."

Namun, Alto masih berdiri menghalangi jalan masuk. Dia berucap, "Aku tidak percaya jika tidak ada bukti. Bagaimana kalau kalian berkomplot melakukan hal lain? Tunjukkan hasil latihan kalian sekarang juga. Ares, kamu hadapi Dion. Zarra, kamu melawanku."

Baik aku, Dion, bahkan Ares, sama terkejutnya. Duel?Sekarang? Aku, yang bahkan belum makan dengan layak—hanya makanan kalengan siap saji yang disiapkan Grenn—selama hampir seminggu, kini harus melawan Alto?

Karena sang pemimpin klan Assassin tampak tidak ingin disanggah, Grenn lantas memberi tatapan, *'Ikuti maunya'* pada aku dan Dion. Kami pun digiring menuju halaman belakang, persisnya ke tepi hutan tempat aku melawan Alto sebelumnya. Para pengawal dibubarkan, kembali ke titik penjagaan mereka masing-masing.

Di halaman, kami berpencar: aku dan Alto di ujung Barat tepi hutan, Dion dan Ares di ujung lainnya. Grenn, ingin menyaksikan kedua pertarungan sekaligus, mengamati di antara kedua lokasi.

"Kamu yakin mau melakukan ini?" tanyaku di hadapan Alto, yang jelas-jelas merupakan upaya sia-sia untuk mengubah pikiran laki-laki itu.

"Sebelum kalian memutuskan pergi, harusnya kalian sudah pertimbangkan konsekuensinya. Sekarang, bersiaplah," peringat Alto. Detik berikutnya, dia ambil belati dari sabuknya dan mulai menerjangku.

Beruntung, aku sempat menghindar nyaris sebelum belati Alto mengenai lenganku. Sial, gerakan Alto menjadi lebih cepat dibanding pertarungan kami waktu itu.

"Aku menggunakan seperdelapan kecepatan normal. Terlalu cepat?" tanya Alto. Tidak ada nada mengejek dalam suaranya, tetapi jelas-jelas aku dibuat tersinggung.

"Naikkan lagi," tantangku.

"Kalau itu maumu. Seperlima."

Selisih yang terkesan kecil tersebut rupanya memberi efek signifikan. Tahu-tahu, Alto sudah berada di dekatku, mengayunkan belatinya. Jangankan menghindar, aku hampir tidak bisa mendeteksi pergerakan laki-laki itu. Kali ini, ujung belatinya menggores betisku. Aku langsung merintih sambil memegangi bagian celanaku yang robek. Darah—mengalir dari goresan luka di betisku—membasahi telapak tanganku.

Alto sengaja melukaiku, aku yakin, supaya aku tidak lagi menghindar dan balas menyerangnya.

Dalam detik-detik singkat sebelum Alto melancarkan serangan lagi, aku memfokuskan pikiranku pada segala yang telah kupelajari selama latihan di kediaman Etviassen.

Tancapkan pandanganmu matamu pada gerak-gerik musuh.

Pusatkan energimu pada sumber elemen dan sasaran.

Kemudian, *serang!*

Tanganku mengepal. Kuhantamkan tinjuku ke tanah. Retakan panjang serta-merta muncul pada permukaan tanah, merambat maju hingga mencapai posisi Alto. Laki-laki itu lekas mengelak dengan mudah. Seranganku belum selesai di situ. Lempengan tanah raksasa, berukuran sebesar mobil, mencuat cepat dari belakang tempat Alto mendarat. Sudutnya mengenai punggung Alto, tubuhnya terpelanting, kemudian telak mengempasnya hingga terjatuh.

Masih belum puas, aku mengerahkan elemen lain.

Sementara Alto hendak beranjak, kucoba memadatkan udara di sekelilingku. Kucontoh cara Lyra membentuk empasan udara, seperti yang dia lakukan di mimpiku. Fokusku bekerja baik pada kondisi genting seperti ini, rupanya. Udara terpadatkan, membentuk tekanan yang amat tinggi, lalu bermanuver menuju Alto yang masih lengah. Punggung Alto kontan terkena tembakan udara, menjatuhkannya ke tanah dengan bunyi keras.

"Maaf aku harus mengakhirinya dengan cepat," kataku. "Aku lapar."

Alto—terkapar di atas tanah—terbelalak. Gelak tawa terdengar dari kejauhan.

"Hahaha! Lebih lambat dari Dion, tapi aku lebih suka caramu, Zarra!" seru Grenn, disertai tawa paling puas yang belum pernah kusaksikan sebelumnya. Lebih tidak kusangka, sembari beranjak dan menepis debu dari pakaiannya, Alto tersenyum bangga padaku.

Sementara Grenn menghampiri Dion dan Ares, aku pun menyindir, "Goresannya cukup dalam, kamu tega juga."

"Kukira kamu bisa menghindarinya karena memintaku tambah kecepatan," balas Alto. "Aku tidak bermaksud."

Aku mendengkus, tetapi cepat-cepat terpikir sesuatu. "Tunggu.... Jangan-jangan kamu sengaja menerima seranganku tadi gara-gara merasa bersalah?"

Diamnya Alto seolah menjadi jawaban.

Namun, sejenak kemudian, dia berkata, "Dengan begini, kita impas. Kekuatanmu berkembang pesat. Kulihat sekilas di seberang sana, Dion juga berhasil mengeluarkan kekuatan elemental, tidak hanya kekuatan fisik."

"Kami banyak berlatih," kataku, berupaya menyembunyikan kesal akibat Alto yang sengaja mengalah. "Efektif menghindarkanku dari pikiran-pikiran lain."

"Baguslah," kata Alto.

Laki-laki itu lantas menatapku lekat-lekat, lebih daripada yang pernah dia lakukan. Aku balas menelusuri iris birunya, menyelami kedalaman tatapan itu. Setengah bagian diriku tidak ingin dikasihani, tetapi sebagian lainnya ... ingin agar Alto menenangkanku seperti sebelum-sebelumnya: melepaskan beban berat yang mengganjal di dadaku, mengusir semua bayang mengerikan dari peristiwa di plaza.

Mataku nyaris berkaca-kaca lagi. Segera aku menundukkan kepala untuk menyembunyikan tangis yang hampir jatuh.

"Zarra," ucap Alto. Jernih, lembut, tidak lagi dingin. "Kamu sudah menunjukkan kalau dirimu terus bertambah kuat dan, aku yakin, kamu memang lebih dari itu."

Setelah mengatakan hal tersebut, Alto berbalik menuju rumah, mengajakku pulang. "Ayo makan, kamu lapar, kan?"

Aku mengangkat kepalaku, tidak jadi menangis. Bulir-bulir air itu seakan lenyap dalam sekejap.

"Sangat lapar!" seruku, mengikuti Alto dari belakang dengan senyum terkembang. Semuanya baik-baik saja, paling tidak untuk sekarang.

BAB XVI

Kudapati diriku berdiri di suatu jalan setapak. Tidak asing bagiku, sebab aku sudah pernah menapaki jalan ini sebelumnya beberapa minggu silam. Hanya saja, kabut tipis membumbung di sekelilingku—tersingkap perlahan seiring aku berjalan menembusnya. Di luar kemauanku, aku melangkah sendirian hingga tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Kulihat toko es krim tak jauh di depanku.

Ketika langkahku berhenti persis di depan toko, bangunan yang semula utuh itu kini porak-poranda, persis seperti kondisi setelah ledakan....

"Zarra," panggil seseorang.

Kontan aku mendelik ke sumber suara di belakangku. Mendadak Emily muncul, entah dari mana. Pakaiannya robek di beberapa tempat. Luka menganga di sekujur tubuhnya. Darah mengalir dari tubuhnya yang telungkup di atas tanah. Tangannya menggapai-gapai ke arahku.

"Kenapa kamu tidak menyelamatkan aku?" tanya Emily.

Kemudian, dari lapisan kabut di belakang Emily, muncul segerombolan orang. Tubuh mereka semua penuh luka. Tangan-tangan mereka menggelantung di depan tubuh, hendak meraihku.

"Kenapa? Kenapa?" tanya mereka semua bersamaan.

Mereka pun mengerumuni; berkerubung seperti semut seraya melempar tatapan marah dan menuduh padaku. Tidak ada celah bagiku untuk meloloskan diri.

"AAGH!"

Aku terbangun, terduduk di atas kasur secara refleks. Napasku terengah-engah. Helai rambutku menutupi sebagian wajah. Kurasakan sebulir peluh mengalir dari pinggir keningku. Jantungku berdetak kencang, terpompa oleh ketakutan.

"Mimpi buruk lagi?" tanya suara di dekatku.

Aku menoleh, mendapati Alto baru membuka pintu kamarku. Tampaknya jeritanku cukup keras sampai terdengar olehnya, tetapi ini bukan kali pertama.

Sudah kelima kalinya dalam sebulan aku memimpikan Emily dan korban lainnya. Sejak kembali dari rumah Etviassen, aku belum mendapatkan mimpi tentang memori Aristokrat lagi, melainkan mimpi-mimpi buruk mengenai peristiwa yang menewaskan sembilan orang tidak bersalah.

Selalu, sejak mimpi buruk pertamaku, Alto datang mengecek ke kamarku. Selalu juga, setelah itu, dia menarik kursi ke dekat kasur dan menemaniku; meredakan sisa ketakutan sampai tak bersisa, sampai aku bisa tertidur.

Malam ini pun bukan pengecualian. Dia menarik kursi lagi, duduk di sana seraya menungguiku. Terkadang, kuceritakan rincian mimpi burukku semata agar aku merasa lebih lega, atau menceritakan soal mimpi-mimpi masa lalu kembar Aristokrat dengan Grenn.Pada malam-malam lain, kuminta Alto menceritakan cuplikan kisah dari hidup panjangnya; apa yang dia saksikan? Bagaimana pandangannya terhadap perkembangan dunia, perubahan sejarah, dan hal-hal yang menarik minatnya?

Dibuat tenang oleh dampingannya, kubaringkan badan di atas kasur. Napasku mulai berimbang. Melihat Alto di sampingku

memberi campuran perasaan ini: gelisah, berdebar-debar, sekaligus tenang dan damai.

Aku lantas berujar, "Abad delapan belas, awal Revolusi Industri."

Alto mengangkat alis sejurus sebelum mulai bercerita. Kusaksikan dengan saksama hingga kantuk menjemputku. Entah kapan Alto menghentikan tuturan kisahnya, yang jelas dia tidak berhenti sampai aku terlelap dengan sendirinya dan, selalu, tidurku nyenyak setelah dia datang.

***

"Mimpi buruk lagi semalam?" tanya Dion.

Dia berdiri di depan sofa perpustakaan yang sedang kusandari. Aku mendongak dari buku yang kubaca. "Kamu mendengarnya?"

"Tidak pernah tidak kudengar. Kamarku kan di sebelahmu. Sebalnya, tiap aku mau mengecek, Alto sudah mendahuluiku."

"M-mungkin dia kebetulan berada di sekitar situ," ucapku tergugup.

"Menurutku dia memang sengaja berjaga di dekat kamarmu. Lihat, kamu tersipu."

"Berisik," sergahku sebal, lekas memukulkan buku ke lengan Dion yang terkekeh.

"Yah, jadinya aku tidak perlu khawatir. Aku mau latihan dengan Grenn, ya," tukas Dion, kemudian melambaikan tangan dan meninggalkan perpustakaan. Dia jauh lebih rajin daripada aku soal berlatih, kekuatannya pun berkembang lebih pesat. Kekuatanku? Belum berkembang banyak sejak duel melawan Alto. Pikiranku terus terganggu oleh bayang-bayang mimpi burukku, sedangkan untuk mengerahkan kekuatan aku harus berkonsentrasi penuh—hanya berfokus pada sumber kekuatan yang ingin kubangkitkan.

Sebentar lagi bulan November. Belum ada pertanda tentang petunjuk fragmen kunci. Belum ada serpihan memori Lyra lagi. Para

Pengkhianat masih belum menampakkan diri. Hampir terlalu tenang, terlalu damai, tetapi justru ini saat terbaik untuk meningkatkan kekuatanku—yang sialnya tidak begitu berhasil kulakukan.

Usai kenyang membaca buku, kuputuskan menyusul Dion dan Grenn ke halaman belakang. Namun, dalam perjalananku ke sana, aku berpapasan dengan Ares di koridor. Mendadak saja, aku terpikirkan suatu hal. Bila ditilas balik, dia jarang terlibat dalam latihan kami.

Ide itu pun datang.

"Ares, mau bantu latihanku?" tanyaku, mencegat Ares.

Alis Ares tertaut. "Jangan harap, aku tidak melawan perempuan," ketusnya.

Tercengir, aku menyindir, "Masa? Aku tersanjung kamu menganggapku perempuan."

"Ralat, aku tidak mau melawanmu karena kamu adalah kamu. Kamu ini benar perempuan bukan, sih? Masa mengajak laki-laki berkelahi?"

Mengabaikan celaan Ares, aku menarik lengannya dan menyeret laki-laki itu ke tepi hutan, ke sisi yang berlawanan dengan lokasi latihan Dion dan Grenn. Ares menggerutu di sepanjang jalan. Apa boleh buat, aku tidak mau Ares terus menganggapku sebagai parasit dan pertarungan berkedok latihan ini merupakan kesempatan untuk saling meluapkan kekesalan kami.

"Kali ini saja, ya. Aku tidak akan segan mentang-mentang kamu perempuan," kata Ares akhirnya. Saat itu, kami sudah tiba di hamparan tanah kosong pada tepian hutan.

"Hentikan sikap seksis itu. Aku tidak akan segan mentang-mentang kamu adalah kamu," balasku. Membolak-balik ucapan Ares selalu menyenangkan.

"Cih," tandas Ares, membunyikan buku-buku jarinya.

Lantas kami berdiri berhadapan, terpaut jarak sekitar lima meter. Aku pun mulai berkonsentrasi, memusatkan energi tubuhku seraya menarget Ares.

Laki-laki itu menyerang lebih dulu, mengarahkan belatinya padaku. Aku menangkisnya dengan tameng yang kubuat mencuat dari tanah.

"Ha! Mengandalkan tanah. Tidak seperti manusia satunya itu yang lebih banyak pakai udara," ujar Ares.

"Namanya Dion dan kami lebih senang dipanggil dengan nama daripada sebutan *manusia*," tegurku.

Memang, berbeda denganku yang kepalang mudah menguasai tanah, Dion lebih sering memanfaatkan udara. Elemen tersebut bekerja baik dengan dasar bela diri miliknya, memberi efek tekanan luar biasa pada pukulan dan tendangan Dion.

"Tipe kemampuan defensif. Kalau begini, kapan kamu bisa menyusul saudara main-mainmu itu?" ejek Ares.

"Kecepatanmu cuma segini? Tidak sampai seperlima kecepatan kakakmu," balasku.

Tidak terima balas diejek, Ares memprotes, "Enak saja, ini masih pemanasan!"

Tersulut ucapanku, Ares menambah kecepatan serangannya. Begitupula denganku. Terus kukerahkan tameng-tameng pertahanan sembari memikirkan strategi serangan yang paling telak untuk menghadapi Ares.

Sepertinya, mengulur waktu sambil memikirkannya menarik juga.

"Bagaimana perkembangan hubunganmu dengan Artemis? Ada kemajuan?" godaku pada Ares.

"Hah? Bicara apa kamu?"

"Kamu pikir aku tidak tahu? Cukup kentara dari ekspresimu di dekat Artemis."

"Diam kamu!" Muka Ares sedikit merona. Menggemaskan sebetulnya, tidak kukira orang seperti Ares punya sisi sentimental.

"Sebaiknya jangan terlalu agresif mengejar dia," kataku memberi saran.

"Jangan coba-coba menasihatiku. Melihat kakakku saja kamu cuma bisa salah tingkah dan bersikap konyol."

"Apa?!" Kali ini giliranku yang sebal.

Tanpa kami sadari, serangan kami sama-sama semakin gencar dan intens. Kebanyakan Ares yang menyerang sementara aku lebih sering menghalau. Kucoba juga menghantam Ares dengan lempeng tanah yang dia tangkis dengan loncatan-loncatan gesit. Kami, yang terus berimbang, akhirnya sama-sama kelelahan setelah cukup lama berduel. Kami berujung merebahkan diri di tanah dengan napas tersengal.

Aku, mengambil napas dalam-dalam terlebih dulu, bertanya, "K-kenapa kamu bisa beranggapan aku menyukai kakakmu?"

"Terlihat jelas dari caramu memandangnya. Huh, menjijikkan!"

"Kakakmu tahu?" sahutku panik.

"Orang kaku seperti dia, aku ragu bisa tahu. Tapi yah, wajar kamu terpikat pada kakakku. Garis keluarga kami memang mengagumkan."

Makhluk sombong ini, batinku, sekaligus merasa gemas. "Pertarungan tadi, kamu lumayan juga," kupuji Ares.

"Tadi itu bukan usaha terbaikku. Aku sedang malas."

"Alasan!" cibirku, tetapi berganti tertawa. Tak disangka, Ares turut tertawa kecil. Di atas, matahari sudah hampir bersembunyi ke ufuk barat. Perutku yang kosong mulai merengek minta diisi, saatnya kembali ke rumah. Aku pun beranjak duluan, lalu menyodorkan tangan kananku pada Ares. Laki-laki itu menyambut uluran tanganku sembari beranjak dari rebahnya.

"Setelah kupertimbangkan, tidak ada salahnya latihan dengan-mu lagi di lain waktu, Zarra," kata Ares.

Senyumku langsung merekah. Itu kali pertama, dan mulai seterusnya, Ares memanggil namaku.

***

Pada musim gugur seperti ini, frekuensi hujan kian meningkat. Aku tak benci hujan, hanya saja, kilat dan petir yang menyertainya buatku gentar. Mengingatkanku acap kali aku ditinggal sendirian di rumah selama hujan badai. Mempunyai ketakutan tersendiri pada dua pendamping hujan tersebut, ditambah dengan hujan yang kian malam kian lebat, aku berujung menyembunyikan sebagian badan di bawah selimut, sesekali menutup mata dan telinga bila petir terlalu kuat menyambar.

Saat-saat sendiri menjelang tidur seperti ini, bayangan peristiwa di plaza masih sering mengusikku, mengakibatkan aku semakin sukar terlelap.

Mencari kegiatan yang bisa mengundang kantuk, aku meraih buku dari laci sebelah kasur. Aku sedang membaca ulang buku pemberian Daxis—berharap menemukan petunjuk tersirat tentang Kaum Aristokrat—ketika pintu kamarku diketuk. Jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Paling-paling Dion atau Grenn. Lekas kusembunyikan buku Daxis ke balik bantal.

Aku berseru, "Masuk!" dan saat pintu terbuka, Alto menampakkan diri.

"Alto?" ujarku terperangah.

"Sudah mau tidur?" tanya Alto dari ambang pintu.

"K-kucoba, tapi belum bisa. Ada apa?"

"Hanya memastikan. Semoga tidurmu nyenyak," jawabnya.

Aneh, kukira dia bermaksud menyampaikan sesuatu. Namun, sebelum Alto hendak menutup pintu, aku mencegahnya, "Kalau tidak mengganggu ... mau bicara sebentar?"

Usai mengangguk sekilas, Alto menarik kursi ke sebelah kasurku lalu duduk di sana. Aku sebenarnya tidak tahu mau mengajaknya bicara tentang apa, tetapi keberadaan laki-laki itu membuatku jauh lebih tenang.

Hening melanda kami beberapa lama sebelum Alto mengatakan hal yang sepertinya ingin dia utarakan sejak tadi.

"Aku melihatmu berlatih dengan Ares tadi sore," katanya.

"Eh? Di mana kamu saat itu?" tanyaku, khawatir kalau-kalau Alto mendengar isi pembicaraanku dengan Ares.

"Aku mengamati kalian dari balik jendela rumah," ujarnya.

"Oh," ucapku, diam-diam melepas lega. "Aku ingin mencari partner latihan lain, mempraktikkan teknik-teknik bertarung baru. Jadi, kuminta Ares membantuku," tambahku beralasan.

"Kalian tampak menikmatinya," kata Alto. "Sudah lama sekali sejak terakhir kulihat Ares bersenang-senang seperti itu. Akhir-akhir ini, dia sedikit lebih riang."

"Ya, mungkin dia bahagia mencela aku dan Dion," timpalku, tercengir untuk menegaskan bahwa aku tidak menanggapi ejekan Ares dengan serius.

"Aku berterima kasih pada kalian. Sedikit banyak, kalian penyebabnya."

"Tidak perlu. Justru aku yang berterima kasih padamu. Selalu." Kata-kata tersebut meluncur begitu saja dari mulutku. Segera kukatupkan mulut, mengutuk kebodohanku dalam diam. Pantas saja, inilah alasan perasaanku transparan!

Respons Alto nyatanya adalah senyuman. Sesuatu yang sangat langka! Namun, senyum itu lekas memudar. Gerik tubuh Alto menunjukkan dia hendak beranjak dari kursi.

Tidak, jangan dulu.... Aku masih ingin bersamanya....

"Cerita! Ya, terima kasih untuk cerita-ceritamu kemarin. Ayo ceritakan lagi!" sergahku, kentara sekali salah tingkah.

"Cerita apa?" tanya Alto, batal beranjak.

"Um...." Kontan aku memutar otak, berupaya memunculkan ide dalam waktu sangat singkat. "Ketika kamu diangkat menjadi pemimpin klan?"

"Tidak ada yang menarik. Aku diangkat menggantikan mendiang ayahku, dilantik melalui suatu prosesi upacara dengan disaksikan dua ratus lebih anggota klan Assassin. Itu saja."

"Itu saja? Bagaimana dengan tugas-tugas pemimpin klan? Tanggung jawab yang perlu kamu pikul? Rutinitas? Keluh kesah? Kritik dan saran?"

Sial, aku benar-benar membuat diriku konyol. Ucapan Ares terbukti benar.

Namun, Alto tidak keberatan menjawab, "Tidak banyak yang bisa diceritakan dari memimpin orang-orang angkuh yang hobi mengkritik dan mendiktemu, terutama para anggota Dewan...."

Jawaban Alto tidak mengherankan, kecuali ketika dia menambahkan, " ... melakukan rutinitas yang kadang menjemukan, seperti mengunjungi setiap beberapa tahun, menemui Perdana Menteri Inggris yang baru setiap pergantian parlemen."

"Kamu benar-benar menemui mereka? Bagaimana dengan rahasia keberadaan klan kalian?" tanyaku.

"Itu satu hal yang tak terhindarkan. Sejak dulu, keberadaan keluarga kami diakui oleh pihak tertinggi pemerintahan. Mereka memastikan hak-hak eksklusif kami tetap dijunjung, salah satunya hak dalam mengizinkan kamu, Dion, dan Grenn tinggal di sini.

Aku tercengang. Kaum Pelindung memang tak bisa diremehkan. "Bagaimana reaksi mereka pada kalian?" tanyaku lagi.

"Pihak kerajaan selalu yang paling mudah. Zaman pertengahan silam, klan kami pernah menjadi pengawal anggota kerajaan Inggris, dan membantu menghabisi musuh-musuh mereka, sehingga hubungan di antara kami tetap terjalin. Ratu periode ini sangat murah hati dan enak diajak bernegosiasi. Perdana menteri biasanya cukup sulit. Mereka, dari generasi ke generasi, orang-orang yang keras. Kenapa kamu menatapku begitu?"

Barangkali Alto merujuk pada tatapanku yang takjub. "Luar biasa. Aku tidak menyangka kamu bisa berpolitik." Aku ingin tertawa sendiri membayangkan Alto minum teh bersama Ratu serta menemui Perdana Menteri diam-diam di, entahlah, mungkin ruang kerjanya.

"Apa boleh buat, itu formalitas yang diperlukan. Cukup bicara tentangku. Bagaimana denganmu?"

"Eh, apanya?" sergahku, tidak menyangka Alto akan balas menanyaiku.

"Keseharianmu, sebelum pencarian fragmen kunci."

"Tidak semenarik kehidupan kalian," ujarku, enggan menuturkan lebih jauh.

Namun, Alto bersikeras. "Aku ingin mendengarnya."

Menelan keengganan ku, akhirnya kuungkapkan, "Aku hanya mahasiswa yang ingin cepat lulus, biar cepat bekerja kantoran sampai tunjangan pensiunku terpenuhi, atau apa pun untuk memenuhi apa-apa yang diekspektaksi oleh sekitarku."

Alto mengernyit sedikit. "Seperti bukan dirimu."

"Begitulah diriku. Apa lagi yang mau kamu tahu?"

"Yang sebenarnya," katanya.

Sontak aku tertegun. Bagaimana Alto bisa tahu bukan kehidupan semacam itu yang aku mau?

Aku pun menjawab yang sebenarnya, sebagaimana yang dia pinta, "A-aku ... aku mau berkelana. Melihat dunia. Bebas dari kekangan. Menjadi jurnalis, aktivis, atau sukarelawan. Apa pun, asal bisa membantu orang-orang yang membutuhkan. Tapi mungkin aku tidak sanggup. Aku tidak cukup pintar, kuat, dan berani untuk mewujudkannya."

Serta-merta aku teringat pada sosok Zarra yang dulu, yang masih mewujud manusia biasa tanpa kekuatan, terpojok karena asa-asanya sudah padam. Sekarang pun, kadang, aku merasa bagian diriku yang itu masih bersemayam di suatu tempat dalam diriku.

"Aku iri padamu, Alto. Pada Kaum Pelindung dan Aristokrat. Kalian bebas melakukan yang kalian mau dan punya waktu sangat, sangat lama untuk mewujudkannya ... kecuali dengan jabatan penting sebagai pemimpin klan?"

"Begitukah pandanganmu? Kamu tidak menganggap usia panjang adalah kesia-siaan yang membosankan?" selidiknya.

Aku menggeleng tegas. "Tidak, justru aku ingin seperti kalian. Aku akan memanfaatkan waktuku dengan baik bila itu terwujud."

Sebelah alis mata Alto terangkat. "Memanfaatkan dengan baik? Seperti apa?"

"Seperti ... mengenalmu lebih lama?" sebutku sejujur-jujurnya.

Oke, aku memang gila. Kepalang frontal tanpa pikir panjang, tetapi aku sangat ingin mengatakannya. Aku ingin Alto tahu bahwa dia berarti bagiku. Bahwa, tanpanya di sisiku, tanpanya membawaku kemari, aku hanya akan meremang dalam muram seperti dulu.

Namun, yah, aku sudah kelewat gila.

Segera kualihkan pandanganku dari Alto, belum siap menerima reaksinya. Jantungku terpompa amat kencang sampai-sampai aku nyaris bisa mendengar debaranku sendiri.

Rupanya Alto membalas dengan senyuman. Dia menepuk puncak kepalaku sekilas. "Kamu pasti sangat lelah sampai-sampai meracau. Tidurlah."

Alto pun beranjak dari kursi, keluar dari kamarku seraya menutup pintunya perlahan. Setelah kepergiannya, aku malah semakin sukar tidur, memikirkan kejadian barusan. Mungkin Alto menganggapku melantur, tetapi aku serius. Aku ingin usia panjang, setidaknya untuk terus bersamanya.

Setidaknya, untuk berada di dekat Alto Rialtiorre lebih lama.

***

Kali ini pun, seperti mimpi sebelumnya, sulit untuk menerka lokasiku. Kondisi sekitarku nyaris gelap gulita. Kurentangkan tanganku, meraba sekeliling. Di samping kanan dan kiri, dinding bertekstur kasar tersentuh olehku. Jarak antar keduanya tidak cukup

lebar, sehingga aku berasumsi ini adalah lorong. Lantainya yang juga bertekstur kasar barangkali tersusun dari ubin-ubin batu.

Kususuri lorong tersebut. Terus, terus, dan terus berjalan sambil meraba-raba sekitar. Pijakanku berikutnya hampir tak menyentuh permukaan tanah yang lebih rendah. Berganti meraba permukaan yang kuinjak barusan, kudapati sebuah undakan yang mengarah ke undakan-undakan berikutnya di bawah. Menduga itu adalah tangga, kuturuni undakan-undakan tersebut. Punggung dan tanganku merapat pada dinding batu, mempersiapkan diri bila ada kejutan berikutnya.

Setelah belasan anak tangga, aku tiba di depan sebuah ruangan. Pintu kayunya terbuka sedikit, menyisakan celah yang membiarkan cahaya remang lolos dari sana.

Ini sungguh menyeramkan. Meskipun aku sadar ini adalah mimpi, tetap aku merasa ngeri. Rinding semu menjalari tubuhku.

Namun, mengumpulkan keberanian, kubuka pintu tersebut. Ruangan di baliknya kosong melompong. Keseluruhan dinding dan lantainya terbuat dari batu. Cahaya remang berasal dari empat obor kecil yang terpasang di tiap sudut ruangan persegi itu.

Mungkinkah ini lokasi fragmen kunci? Tapi, tidak ada laci, kotak, atau pun lemari. Tidak ada perabot untuk menyimpan apa pun. Yang ada hanyalah kehampaan dalam ruangan suram berdinding kelam.

Di dalam dinding.

Seolah mendapat bisikan samar di dalam kepalaku, kudekati salah satu sisi dinding batu. Kusentuh batu-batu kasar itu satu per satu, lantas—secara naluriah—berhenti pada sebongkah batu yang sejajar dengan mataku.

Kucoba mencengkeram sudut bongkahan batu tersebut. Posisinya longgar, memungkinkannya untuk dilepas. Batu itu pun tergeser ke luar seiring tarikanku. Menaruhnya dalam rengkuhan

lenganku, lekas kuperiksa batu seukuran bata tersebut. Bukan bongkahan batu biasa, terdapat rongga pada bagian tengahnya. Sebuah kotak perak tersimpan di dalam sana. Pada permukaan kotak, terukir tulisan:

Граф С.Г.

Kucermati si kotak perak. Tanpa lubang kunci, aku bisa membukanya dengan mudah. Di dalamnya, terselubung kain sutra hitam, kutemukan permata berwarna ungu. Untuk memastikannya, kusentuh permata tersebut. Sinar ungu cerah pun berpendar dari dalamnya.

Dapat!

Kemudian, ruangan itu bergetar hebat. Dinding lantai, dan atapnya serempak bergemuruh. Aku cepat-cepat berlari ke luar ruangan dengan kotak permata dalam dekapan, mendapati bahwa anak-anak tangga yang kupijak turut bergetar. Keseluruhan bangunan ini seakan diterpa gempa. Aku pun segera menaiki anak tangga, berlari di sepanjang koridor, kemudian berbelok ke ruangan pertama yang kutemui.

Ruangan itu teramat besar. Pilar-pilar putih menopang atapnya. Lantai batu di bawahku telah terganti pualam. Tidak ada lampu yang menyala, termasuk kandil besar—tungkai besi bertingkat dengan hiasan kristal-kristal segitiga bening yang membingkai bohlam—di langit-langit ruangan yang kini turut bergetar kencang. Sumber pencahayaan hanya sinar rembulan dari dinding-dinding kaca yang membungkus ruangan dan setengah atap ruangan yang sudah bolong. Melalui dinding kaca bening yang tertutupi debu, kusaksikan pemandangan di luar bangunan. Ruangan ini rupanya berbatasan langsung dengan hutan. Lantas kuseberangi ruangan, mengincar pintu menuju alam terbuka. Sebisa dan secepat mungkin, aku merasa harus keluar dari bangunan ini.

Tiba-tiba, seiring guncangan yang semakin kuat, kandil terlepas dari gagang besi yang menghubungkannya dengan langit-langit. Lampu raksasa itu pun jatuh ke tengah ruangan. Lantai pualam yang ditimpanya langsung retak sementara aku terjatuh akibat dentuman kandil yang nyaris menimpaku. Kotak di dekapanku pun terlepas, memuntahkan isinya ke luar, mengakibatkan permata menggelinding jauh dariku. Saat bersamaan, pintu depan menjeblak terbuka—menampilkan siluet yang menjalar panjang hingga ke permata.

"TIDAK!!!"

Aku menjerit. Mataku sontak terbuka. Kulihat Alto bergegas memasuki kamarku lalu membungkuk di samping kasur. Tangannya lantas menggamit tanganku erat-erat. "Tenang, Zarra."

Dengan napas yang terengah, kukatakan padanya, "Fragmen kunci kelima...."

BAB XVII

"Fragmen kunci kelima telah aktif, tapi belum diketahui lokasi persisnya...."

Memegang botol bir di tangan, Grenn berjalan mondar-mandir setelah mendengar tuturan isi mimpiku. Pada pukul empat pagi, kami berenam: aku, Alto, Dion, Grenn, Ares, dan Rufus berkumpul di ruang tengah di lantai bawah. Rufus baru mengonfirmasi kondisi di Pulau Keramat. Penampakan sinar ungu telah teramati pada salah satu lekukan di Gerbang.

Aku membenarkan. "Tidak ada detail lainnya, aku telanjur bangun."

"Bagaimana kalau kamu coba tidur lagi, mungkin penglihatanmu akan berlanjut?" saran Dion.

"Dalam kondisi begini? Memejamkan mata saja aku tak tenang," keluhku.

Kupandangi kertas di meja sebelahku. Berbekal ingatan, aku menulis ulang aksara yang tertera pada permukaan kotak perak. Setelah kami teliti, bisa dipastikan tulisan tersebut adalah aksara Rusia, yang berarti '***Count S. G.***'

Ares turut berpendapat, "Bisa jadi lokasinya di Rusia atau negara-negara sekitarnya? Merujuk pada aksara Rusia yang terukir pada kotak."

Memang benar, dari berbagai kemungkinan lokasi di bumi yang luas, Rusia bisa menjadi salah satunya. Bisa juga di Belarus, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, atau malah daerah-daerah non pengguna bahasa Rusia. Kemungkinannya masih terlalu luas. Di mana lokasi spesifiknya?

Dion menggeliat gelisah di kursinya. "Bagaimana ini? Kita harus menemukan fragmen kunci itu secepatnya."

"Para Pengkhianat menunggu pergerakan kita, tidak perlu cemas keduluan mereka," ujar Grenn.

"Tetap saja kita harus berantisipasi," kata Alto."Dua fragmen kunci sebelumnya memiliki kemiripan. Sebut saja permata di rumah Douglas Cleft, dulunya merupakan milik keluarga bangsawan Inggris. Lalu permata di Louvre, sempat menjadi kepunyaan bangsawan Versailles."

"Menurutmu, ada kaitannya dengan domisili bangsawan atau kerajaan?" tanya Dion.

"Bisa saja. Lagi pula, sebutan 'Count' diperuntukkan bagi bangsawan. Kita akan melakukan pencarian mulai dari Rusia, di mana terdapat banyak silsilah dinasti di sana," lanjut Alto."Aku akan menghubungi Midiva."

Grenn mencibir. "Tanpa rencana yang jelas? Tidak, Rialtiorre."

"Kita mulai dari menggeledah semua kastel dan rumah kuno yang ada. Jika tidak ada di sana, kita coba ke negara-negara lain. Akan memakan waktu lama, tapi lebih baik daripada diam menunggu petunjuk selanjutnya."

"Jadi, sekarang kamu pemimpinnya?" sindir Grenn.

"Aku tidak menjadikan diriku pemimpin. Aku mengemukakan solusi," tukas Alto.

"Banyak yang kita pertaruhkan. Memang kondisi Dion dan Zarra sudah siap bertemu musuh? Kami tidak akan pergi!"

"Keputusannya bukan di tanganmu." Alto menoleh ke arahku. "Bagaimana, Zarra?"

Aku mendongak. Mereka semua kini menatapku intens. Kuusap ujung bibir berulang kali, menimbang-nimbang, kemudian berucap, "Kurasa kita perlu mencobanya."

***

Begitu aku, Grenn, Alto, Dion, dan Ares tiba di kediaman pemimpin klan Sorcerer melalui Lingkaran Teleportasi, Midiva Terzynova bersama beberapa anggota klan Sorcerer sudah menunggu—jelas tidak gembira menyambut kami. Faryal, usai mengantar kami, kembali ke kediaman Rialtiorre untuk menjaga keempat fragmen kunci yang tersimpan di sana bersama anggota-anggota klan Assassin.

"Terima kasih mau meluangkan waktumu, Midiva," ujar Alto di hadapan sang pemimpin klan Sorcerer.

"Karena kamu yang minta, Alto, aku sulit menolak. Kuharap ini mengantarkan kita pada sesuatu. Aku tidak suka buang-buang waktu," tanggap Midiva, melempar pandangan tidak suka padaku, Dion, dan Grenn. "Daxis dan Artemis sedang dalam perjalanan kemari. Anggotaku akan menjemput mereka nanti. Geteye dan Xeld berhalangan datang."

"*Berhalangan*? Aku berani bertaruh memang mereka tidak mau datang," timpal Dion, yang lekas kusikut lengannya supaya bungkam. Hal terakhir yang kami butuhkan adalah pertikaian internal.

Sembari menunggu kedatangan Daxis dan Artemis, kami pun berkumpul di dalam ruangan berisi sebuah meja bundar. Pada permukaan meja, terdapat peta negara Rusia. Midiva menandai titik-titik tertentu pada peta dengan simbol lingkaran. Tatkala Daxis dan Artemis tiba melalui Lingkaran Teleportasi yang disediakan anggota klan Sorcerer, kami semua merapat ke meja bundar tersebut.

Midiva membuka pertemuan tanpa basa-basi, langsung ke inti permasalahan. "Bangunan setengah runtuh berdinding kaca.

Ruang bawah tanah, berbasis batu. Dikelilingi hutan dan terisolasi dari pemukiman. Berdasarkan pencarian kami, ada beberapa lokasi dengan ciri tersebut. Ada sembilan belas di seluruh penjuru Rusia, enam di antaranya memiliki keterkaitan dengan inisial S. G. Berupa nama pemilik, hubungan kerabat, atau musuh keluarga. Kita bisa coba menelusuri tempat-tempat ini satu per satu. Hampir semua tidak bertuan, jadi kita bebas menerobos masuk. Jika kalian butuh izin, aku akan mengurusnya."

"Usaha yang sia-sia," komentar Grenn.

"Maaf, siapa yang menyuruh makhluk jadi-jadian ini bicara?" tantang Midiva. "Aku juga sama ragunya denganmu. Namun, untuk sementara, inilah yang bisa kita perbuat."

Grenn dan Midiva saling melempar sorot benci sebelum dilerai oleh ucapan Alto. "Kita mulai dari enam lokasi itu dulu, kemudian telusuri sisanya."

Daxis menimpali, "Bagaimana jika kita bagi menjadi dua tim dan berpencar? Satu tim bersama Dion dan satu tim bersama Zarra, sebab mereka dapat mengecek keaslian fragmen kunci. Sisa Kaum Pelindung yang hadir dipencar berimbang."

Empat orang dalam satu tim, hitungku. Satu per satu Kaum Pelindung lantas berinisiatif mengambil pilihan. Alto dan Daxis mendekatiku. Kudelik Grenn yang menghampiri Dion—dengan perselisihan kami, aku tidak menyalahkannya. Laki-laki itu masih cukup kesal karena aku langsung menyetujui rencana Alto kemari. Lalu, karena Alto dan Daxis sudah bersamaku, Artemis dan Midiva bergabung dengan Dion. Ares mengekori Alto; kendati ingin bersama Artemis, dia lebih memilih kakaknya.

Tanpa membuang waktu lagi, kami bersiap-siap berangkat. Anggota klan Sorcerer, dengan menelaah lokasi tiap destinasi, mempersiapkan Lingkaran Teleportasi untuk kami. Kusampaikan perihal musuh yang kemungkinan besar sedang membuntuti dan menyusul ke lokasi kejadian—berdasarkan yang kusaksikan dalam

mimpiku—sehingga Midiva mengerahkan anggota-anggota klannya untuk mengawal kami juga. Tersebar di kota-kota yang berbeda, kami berpencar dengan membagi teritori: timku akan menjelajahi lokasi-lokasi terduga di distrik federal pusat, sedangkan tim Dion mencari di kawasan distrik Barat Laut dan sekitarnya.

Lokasi pertama timku terletak di sebuah rumah tua besar di kawasan pinggiran kota Moskow.

"Rumah milik Count Sergey Galeovich," jelas Daxis begitu kami tiba di sana.

Bagian depan rumah besar itu adalah tanah kosong yang gersang. Ada sepasang menara berpuncak kubah bulat dengan ujung runcing khas arsitektur Rusia. Namun, melalui sekali intip ke dalam ruangan utamanya—ruang sempit tanpa pilar-pilar—aku tahu lokasi ini tidak menyimpan fragmen kunci. Kami pun berpindah, melanjutkan perjalanan ke lokasi berikutnya di Ryazan.

"Kastel kediaman Svetslas Gerchkav, tapi diruntuhkan pada masa pemberontakan terhadap kekaisaran Romanov," Daxis menjelaskan lagi.

Di Ryazan, kastel yang kami kunjungi cukup meyakinkan. Dinding luarnya tersusun dari bingkai-bingkai kaca, meskipun tidak serupa dengan di dalam mimpiku. Di sana, kami berempat membobol pintunya, memasuki ruang depan, dan menyalakan senter masing-masing. Setengah lusin anak buah Midiva berjaga di luar kastel, memantau kalau-kalau ada pertanda keberadaan musuh.

Aku langsung tahu kastel ini juga bukan jawabannya. Tidak ada kandil besar yang menggantung di langit-langit aula utama. Mempertimbangkan itu saja, kami putuskan tidak perlu memeriksa ruang bawah tanahnya. Dua lokasi berikutnya yang kami kunjungi tidak memberi harapan.

Hari telah menginjak malam—sekitar jam delapan—ketika kami tiba di lokasi kelima: sebuah rumah tua besar lain, bertempat

di tengah hutan pinus pada suatu area di Smonslek. Tidak ada rumah lain di dekatnya. Kawasan ini seperti daerah mati.

Alto membaca keterangan pada peta, "Dulu rumah ini dimiliki oleh tunangan Count Stanislav Genovich."

"Midiva menambahkan catatan kaki pada peta lokasi ini, menuliskan: *Stanislav Genovich menghadiahkan rumah ini, dan rumah-rumah lain, kepada tunangannya tercinta*," celoteh Ares, turut meneliti peta dan berpura-pura muntah selagi membaca catatan tersebut.

Pintu rumah tua itu terkunci. Daxis sigap membobolnya, menghancurkan area sekitar kenop pintu dengan pedang panjang—senjata khas klan Swordsmaster. Sesuai formasi sebelumnya, hanya aku, Alto, Ares, dan Daxis yang masuk ke dalam rumah sementara para anggota klan Sorcerer menunggu di luar. Ruangan yang pertama kami masuki sangat gelap, senyap, tetapi—dibandingkan lokasi-lokasi sebelumnya—lokasi inilah yang paling mirip dengan yang kusaksikan di dalam mimpi. Bedanya, atapnya tidak bolong. Dinding kacanya pun hanya pecah di beberapa sudut, tidak sebanyak dan selebar yang seharusnya. Ada kandil di langit-langit, tetapi desain dan susunan kristal-kristalnya juga berbeda.

Pada salah satu sisi dinding—tidak tersusun dari lapisan kaca—terdapat beberapa pintu. Di sudut terjauh, satu pintunya berukuran paling sempit. Menduga pintu itu menuju ruang bawah tanah, aku mengajak yang lain ke sana.

Pintu sempit itu berbatasan langsung dengan tangga batu. Menuruni tangga dengan urutan Alto, aku, Ares, lalu Daxis, aku meraba dinding batu di samping kanan dan kiriku. Anehnya, tidak ada firasat—keyakinan tentang ketepatan lokasi fragmen kunci—yang kurasakan. Kami terus menuruni tangga sampai tiba di ujung. Di sana, sebuah pintu menyambut kami.

Lantas Alto membuka pintu tersebut. Ruangan di dalam gelap gulita sebelum Alto mengarahkan senter ke bagian dalamnya. Empat

batang kayu obor terpancang di setiap sudut ruangan—semuanya dalam kondisi padam. Bila menyala, pemandangan di depanku akan menjadi mimpi yang mewujud nyata. Ruangan itu jelas-jelas persis sama. Tanpa perabot, hanya dinding batu kelam dalam ruangan suram.

Aneh, tetap saja aneh, batinku.

Alto masuk ke dalam, aku mengikutinya dari belakang. Ares dan Daxis menunggu di luar, mengawasi lorong tangga.

"Bagianmu, Zarra," ujar Alto.

Aku menelan ludah, menaruh jari-jariku pada dinding batu, menelusurinya satu per satu. Lantas aku berhenti pada satu batu tertentu. Yakin bahwa itu adalah batu yang sama, kutarik bongkahan tersebut—yang ternyata sangat-sangat sukar dilepaskan dari dinding. Menarik batu sekuat tenaga, akhirnya aku berhasil mencabutnya....

BRAK!

Dinding di sampingku dan Alto mendadak runtuh. Longsoran batu jatuh bergemuruh, sepenuhnya menutupi pintu sekaligus satu-satunya jalur keluar-masuk ruangan. Kejadian itu terjadi amat cepat, amat tidak terduga. Alto bahkan tidak sempat menghalau runtuhan batu terakhir.

"Alto! Zarra!" Teriakan Ares samar-samar terdengar dari balik tumpukan batu yang sudah memblokir pintu.

"Sial!" hardik Alto. Dia coba menyingkirkan dan menendang batu-batu tersebut, tetapi lapisannya terlalu tebal.

"M-mimpiku menunjukkan kalau seharusnya fragmen kunci berada di balik batu ini.... Maaf, Alto!" ucapku. Lagi-lagi aku berbuat kesalahan. Tersungkur lemas di atas lantai batu yang dingin, kedua tanganku menjumput rambut dengan kesal.

"Aku tidak menyalahkanmu, Zarra. Ares dan Daxis pasti akan mendatangkan bala bantuan. Kita tunggu saja," tanggap Alto, akhirnya menurunkan tangannya dari reruntuhan batu."Setelah ini,

kita beristirahat dulu di rumah Midiva. Melanjutkan ke Tver dan lokasi-lokasi lain besok."

Aku mengusap keringat di dahiku. Tidak, aku tidak mau pulang dengan kondisi memalukan. Beranjak dari dudukku, kuraba batu-batu lain yang letaknya berdekatan dengan batu jebakan tadi.

"Zarra, jangan sentuh apa pun. Bisa jadi ada jebakan lain," cegah Alto.

"Bisa jadi fragmen kunci kelima," sergahku bersikeras. Batu di sebelah kiri, atas, dan bawah tidak bisa kutarik. Barulah pada batu sebelah kanan, tarikanku berhasil menggesernya ke luar.

Suara gemuruh lagi. Namun, alih-alih longsoran batu yang deras, batu-batu pada dinding sisi kananku berjatuhan satu per satu.

Duk! Duk! Duk!

Seiring dengan jatuhnya bongkahan batu terakhir, sebentuk rekahan muncul di hadapanku—cukup besar dan tinggi untuk dimasuki tubuh manusia. Di dalamnya, dibantu sinar senter Alto, terbentang jalan berbatu yang gelap senyap.

Aku dan Alto kontan bertukar pandang. Alto menggeleng, mengisyaratkan supaya aku tidak menelusuri jalur tersembunyi tersebut. Kali ini, aku terpaksa tidak mematuhinya. Sontak kulompati celah bebatuan, lantas mulai berjalan sepanjang lorong misterius itu. Menghela napas panjang, Alto terpaksa menyusulku dari belakang.

"Kita tidak tahu jalan ini mengarah ke mana, Zarra. Ada batas antara bersikap gigih dan gegabah," ujar Alto.

"Daripada kita menyesal mengabaikannya?" balasku, kini mulai berlari sebab lorong tersebut ternyata berjarak panjang.

Alto menghela napas lagi seraya tetap mengikutiku. Sekitar setengah jam kemudian, akhirnya kami melihat akhir dari lorong panjang tersebut.

Sebuah dinding batu.

"Jalan buntu?" tanya Alto.

"Kita cari tahu," usulku.

Kucoba menarik salah satu bongkahan batu yang paling mencuat pada dinding di hadapanku. Batu itu lantas tertarik ke luar. Seperti proses pembongkaran lorong sebelumnya, dinding batu di hadapan kami roboh hingga menyisakan rekahan seukuran tubuh. Di depan, sebuah ruangan lain menyambut kami.

Menerobos masuk, tersinari senter Alto, kudapati ruangan berbatu ini seperti pinang dibelah dua dengan ruangan sebelumnya. Ada satu pintu serupa pada salah satu dindingnya.

Cepat-cepat kuamati dinding, meraba-raba batu secara impulsif. Tidak ada lagi perasaan mengganjal, digantikan oleh keyakinan yang semakin kuat seiring deru napasku. Menemukan satu batu yang kucari,yakin bahwa itu adalah batu yang dimaksud dalam mimpiku, aku pun menariknya kuat-kuat. Batu tersebut pun terlepas dari dinding layaknya laci yang copot dari slot almari.

Begitu batu terlepas, tidak ada efek apa pun. Ruangan tetap aman dan senyap, tanpa reruntuhan.

Dengan Alto di sebelahku, kuamati batu di tanganku. Benda itu berongga pada bagian tengah. Kotak perak tersimpan di dalamnya, lengkap dengan ukiran **Граф С.Г.** pada permukaan kotak. Lekas kubuka kotak itu, menyingkap lipatan sutra hitam, kemudian menemukan refleksi wajahku dan Alto pada kilau permata ungu. Terpana belum cukup mendeskripsikan ekspresi kami, terlebih saat aku memegang permata ungu yang langsung berpendar terang menyinari seisi ruangan.

"Kita mendapatkannya! Fragmen kunci kelima!" seruku, refleks memeluk Alto saking senangnya.

Tidak menolak pelukanku, Alto justru tersenyum dalam binar cahaya ungu yang menerpa wajahnya sambil berucap, "Dasar, kamu selalu mengejutkanku."

Panas menjalari pipiku. Perlahan, Alto melepas pelukannya dariku untuk menyadarkan bahwa sekarang bukan waktu yang tepat untuk berlama-lama.

"Ayo cari tahu ke mana pintu ini mengarah," ajaknya.

Satu-satunya pintu di belakang kami, juga tidak terkunci, berbatasan langsung dengan anak tangga. Ruangan kembar, pikirku. Lucu juga, mimpiku ternyata mengecohku...

... atau tidak.

Bagaimana jika mimpi itu justru berusaha memberitahuku sesuatu?

Lekas kucegah Alto yang hendak menaiki anak tangga. "Jangan ke atas! Para Pengkhianat menunggu kita di sana!"

"Mana mungkin," sanggah Alto. "Mereka tidak tahu kita ada di sini. Lokasi Ares dan Daxis lah yang mungkin sedang diawasi musuh."

"Mimpiku mungkin saja peringatan, Alto. Kita perlu mencari jalan keluar lain, bukan melalui anak tangga ini ataupun ruangan sebelumnya. Mungkin ada jalur lorong lain pada salah satu dinding ruangan ini...."

Tepat setelah aku berucap, sebuah getaran hebat mengguncang ruangan yang kami tempati. Sumbernya berasal suatu tempat di atas sana.

Alto menimbang-nimbang sejurus, berkata, "Aku akan mengecek ke atas."

Kendati ragu, aku pun setuju. "Oke, aku ikut bersamamu."

"Tidak. Prioritas teratas adalah keselamatanmu dan fragmen kunci."

"Pokoknya aku tetap ikut," ucapku bersikeras.

"Diam di sini," ulangnya dingin.

"Tidak, aku ikut ke atas!"

Tatapan Alto sontak menajam. Lantas dia memojokkanku ke dinding. Tangannya menggebrak batu di samping kepalaku, mengancam, "Tetap di sini. Jika aku tidak kembali, tunggu Ares dan Daxis menyusulmu lewat lorong tadi."

Suara Alto terlampau tegas dan dingin; menyiratkan dia tidak mau menerima bantahan. Dia pun berbalik lalu menaiki tangga dengan cepat. Masih terpaku pada posisiku, kendati terkejut dan kesal oleh perlakuan Alto, aku berujung mematuhinya.

Menunggu dan menunggu. Sebelas menit berlalu, tidak ada suara apa-apa lagi dari atas. Pada menit kedua belas, sebuah guncangan—lebih kencang dan dahsyat daripada sebelumnya—menggetarkan ruangan yang kutempati.

Kengerian menjalari sekujur tubuhku. Haruskah aku tetap menunggu? Atau membongkar satu per satu batu di dinding demi mencari jalur keluar lain? Atau ... menyusul Alto?

Pilihan yang terakhir seharusnya kulakukan sejak awal. Aku pun menyiapkan senterku, membuka pintu, kemudian cepat-cepat menaiki tangga batu.

Ujung undakan batu mengantarkanku pada sebuah ruangan luas. Kali ini, tampilan ruangan benar-benar sama—aku yakin seratus persen—seperti di dalam mimpiku. Lantai pualam berdebu. Pilar-pilar silinder putih yang menjulang hingga langit-langit. Ada kandilbesar di atas sana: kristal-kristal segitiganya berguncang akibat getaran yang ternyata berasal dari suatu titik di luar bangunan. Tidak kutemukan keberadaan Alto di sini, sekalipun aku telah mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Tatapanku lekas menyasar suatu titik di luar sana. Melalui kaca, kusaksikan kilasan dahan-dahan pohon yang bergoyang-goyang oleh usikan. Beberapa batang pohon—dalam jangka waktu singkat antara satu pohon dengan pohon lainnya—bertumbangan.

Terjadi pertempuran.

Alto pasti ada di sana!

Memosisikan kotak perak lebih erat dalam dekapanku, aku berlari menyeberangi ruangan. Namun, belum sempat aku mencapai pintu depan, kandil di atasku bergoyang. Bukan karena guncangan

hebat yang baru saja terjadi lagi. Bukan. Ada yang memotong rantainya.

Sekelebat bayangan menyerupai bumerang menebas rantai, kemudian menghilang dengan sama cepatnya. Seolah disengaja, jatuhnya kandil tersebut bertepatan dengan posisiku yang baru mencapai bagian tengah ruangan. Lekas kuhindari ancaman tungkai besi bertatahkan kristal-kristal segitiga, tetapi tergelincir dalam usahaku dan—sialnya—meluputkan peganganku terhadap kotak perak.

Saat itu pula, pintu menjeblak terbuka di depanku. Siluet panjang muncul, merayap hingga menyelubungi kotak. Pemilik siluet mendekat perlahan, kentara menghampiri kotak perak yang kiniterbuka.

Sinar rembulan yang menembus lubang pada atap bangunan lantas memperjelas sosok tersebut. Tersinari cahaya senter, yang terlontar tidak jauh dariku, dapat kuamati rambut marun serta kumis dan janggut tipis milik si pemilik siluet.

Aku mengenalinya: Sang Pengkhianat.

BAB XVIII

Laki-laki jangkung itu menghampiriku. Siluetnya kian dekat kian pekat. Rambut marunnya ikal. Jubah hitam panjangnya menyapu lantai pualam. Pada punggungnya, dia mengenakan suatu benda yang menyerupai tempurung. Dia menyeringai sangat lebar seiring memendeknya jarak di antara kami. Kumis dan janggut tipisnya turut merentang, mengikuti gerak bibirnya. Semakin saja kukenali dia.

Penampilannya masih serupa ratusan tahun silam, ketika aku—dalam versi Lyra—menjumpai dia dan Vanska di suatu pasar kuno.

Tidak salah lagi. Laki-laki itu adalah Phareze, pemimpin klan Phalanx.

"Lihat yang kutemukan di sini. Fragmen kunci," katanya. Seringai Phareze semakin lebar, diliputi oleh kepuasan. Saat itu juga, aku harap seringai itu merobek wajahnya.

Phareze lantas mendekati kotak perak yang terbuka menghadap lantai. Dia membungkuk, mengambil kotak, lalu seringai pada mukanya sirna seketika.

"Di mana fragmen kuncinya?" hardik Phareze, berubah geram sambil memperlihatkan kotak kosong itu padaku.

Aku tak menjawab, justru beranjak dan mempersiapkan ancang-ancang. Fragmen kunci dan bungkus kain sutranya telah tersimpan aman di dalam saku celanaku.

"Lancang sekali kamu, Manusia. Kamu pikir kamu istimewa karena ditunjuk oleh si kembar Etviassen?"

"Cerewet sekali. Biarkan aku lewat," sergahku.

Phareze tertawa kencang, nyaris seperti melengking. "Lucu sekali, manusia satu ini! Mana mungkin aku *membiarkanmu* lewat."

Degup jantungku kian menderu. Namun ... bukankah kekuatan Para Pengkhianat telah disegel di balik Gerbang? Artinya, mereka seharusnya sudah tidak memiliki kekuatan?

"Hmm," Phareze bergumam. Dia melempar kotak perak ke bangkai kandil. "Kamu pasti sedang bertanya-tanya, apa aku cukup kuat untuk melawanmu? Apa aku, yang kekuatannya telah disita seenaknya oleh Etviassen sialan itu, masih berdaya?"

"Tsk," desisku, ragu untuk memulai serangan.

"Akan kutunjukkan jawabannya!" Laki-laki itu kemudian mengangkat sebatang tombak panjang dari balik punggungnya. Kubuat pusaran angin kecil di depanku, melemparkannya ke arah tangan kanan Phareze agar tombak terlepas darinya. Namun, tangan kiri Phareze kepalang menjangkau benda seperti tempurung pada punggungnya yang ternyata merupakan tameng—senjata khas klan Phalanx. Dengan tameng tersebut, Phareze menangkis tembakan udara dariku. Dia bahkan tidak terpental sedikit pun dari posisinya selagi menghalau seranganku.

Aku mencoba sekali lagi, mengerahkan tiga pusaran angin sekaligus dari tiga arah berbeda. Phareze menghalau tembakan udara pertama dan kedua tanpa kelimpungan. Tembakan ketiga nyaris mengenainya dari belakang, tetapi dia berbalik pada waktu yang tepat dan mampu meredam serangan itu juga.

"Kamu mengajakku bermain? Bahahahaha!" Ejekan Phareze yang memekakkan telinga berkumandang ke seluruh sudut ruangan.

Sialan! Volume udara yang terbatas di dalam ruangan tidak bisa menghasilkan serangan yang cukup berefek. Aku harus menggiring Phareze ke luar bangunan. Melirik ke kanan, kiri, atas, dan bawah,

aku tidak menemukan elemen yang cukup potensial—sesuatu yang bisa cukup efektif untuk menghasilkan jalan keluar.

Ketika elemen energi tidak memungkinkan, masih ada satu cara lain.... Bukan keahlianku. Aku baru mencobanya satu atau dua kali selama latihan. Ini adalah keahlian Dion, dengan campuran telekinesis, tetapi patut kuberi kesempatan.

Aku meninju permukaan lantai sembari mengalirkan telekinesis ke sana. Retakan panjang lantas merambati lantai pualam sampai ke tempat Phareze berpijak. Efeknya luar biasa. Dalam waktu singkat, permukaan lantai di bawah Phareze menjeblos lebar-lebar, dinding kaca runtuh serempak, dan sisa atap berjatuhan.

Tidak dapat dihalau oleh tamengnya, Phareze terperosok ke dalam longsoran tanah. Hujanan kaca, pilar, dan atap menumpuk di atasnya; memerangkap dia di bawah reruntuhan. Aku? Kuhalau runtuhan material bangunan dengan telekinesis, kemudian berlari sekencang mungkin ke luar bangunan sembari memungut senter.

Di luar, halaman depan bangunan langsung menyatu dengan pepohonan lebat. Bangunan ini rupanya terletak di tengah hutan, membuatnya terisolasi dari keramaian penduduk. Lalu, tidak jauh di depan, kulihat Alto sedang menghadapi para mutan. Dia menyabetkan belati dengan gesit, menumbangkan mutan-mutan tersebut di dekat gelimpangan tubuh lain yang dia kalahkan sebelumnya.

Tidak hanya mutan, terdapat bongkahan-bongkahan tanah liatberukuran besar di sekeliling Alto. Bentuk bongkahannya persis seperti yang kusaksikan beberapa bulan lalu di dalam rumahku. Bisa kupastikan, tumbangnya pepohonan pastinya merupakan dampak dari pertarungan Alto dengan para golem. Hamparan hutan di luar bangunan kini menyisakan lahan kosong pada petak-petak yang tadinya tertanami pohon-pohon.

Begitu aku tiba di dekat Alto, dia baru saja melumpuhkan mutan terakhir.

"Zarra! Bangunan runtuh itu ulahmu? Sudah kubilang, tunggu di ruang bawah tanah!" kata Alto, setengah terengah. Jumlah musuh yang banyak telah membuatnya cukup kewalahan.

"Mana bisa? Aku baru saja dihadang oleh pemimpin klan Pengkhianat!"

"Apa? Jadi tidak hanya satu?"

"Maksudmu?" tanyaku, sama terherannya.

Alto mendelik ke depan. Dari balik kabut debu yang masih membayang akibat pertarungan, suatu sosok menampakkan diri. Dia juga mengenakan jubah hitam seperti Phareze. Panjang rambut dan janggutnya mencapai pinggang. Sinar pada tongkat sihir yang dia bawa menampilkan wajah yang kukenal, terbingkai oleh rambut kelabu gelap.

"Pemimpin klan Warlock...," bisikku.

"Wah, wah, siapa yang kutemui? Manusia yang menganggap dirinya Lyra Etviassen. Kukira kamu sudah berjumpa dengan rekanku di sana?" tanya Vanska.

Dari kegelapan sebelah kanan kami, sosok lain mendekat. Dia menepuk-nepuk bahu dan lengannya yang terbubuhi debu reruntuhan bangunan. Muka Phareze tampak tidak senang—tentu saja, aku habis menguburnya dengan tumpukan beton. "Manusia itu baru memberiku kejutan, Vanska. Takkan kubiarkan lagi."

Aneh, batinku. Penampilan fisik mereka masih persis seperti yang kusaksikan di dalam mimpi. Bukankah setidaknya sudah tujuh ratus delapan puluh tahun berlalu sejak peristiwa itu? Seharusnya, paling tidak menurut kalkulasi usia Kaum Pelindung, mereka tampak tiga puluh tahun lebih tua. Nyatanya, mengapa mereka tidak tampak menua?

"Karena kalian tidak akan menyerahkan fragmen kunci begitu saja, ayo kita lanjutkan main-mainnya," ucap Phareze.

"Main-main? Keparat!" umpatku.

"Zarra, jangan bicara kasar dan berlindunglah di belakangku," ucap Alto, maju mendahuluiku. Tubuhnya menjulang di depanku, memegang belati sepantar dada—bersiap menghadapi serangan yang akan diluncurkan oleh Para Pengkhianat.

Vanska menyeringai. "Ah, keturunan Rialtiorre. Aku ingat sewaktu kamu masih remaja. Kapan kira-kira? Seratus tiga puluh tahun yang lalu, sekitar itu. Reuni yang menyenangkan."

"Kamu membunuh orangtuaku," hardik Alto.

Mulutku kontan menganga. Aku ingat sekali, Alto pernah menyebutkan bahwa orangtuanya tewas di tangan Para Pengkhianat. Sekarang, kami justru berhadapan dengan pembunuh mereka; hanya sejarak sepuluh meter dari kami.

Aku belum siap untuk ini.

"Semua golem dan mutanku telah kamu habisi, tapi aku masih enggan mengotori tanganku. Kamu juga tidak perlu, Phareze. Kutebak bocah Rialtiorre pasti rindu bertemu ayah dan ibunya, eh?"

Alto menuding, "Cukup bualanmu."

"Aku tidak membual. Seperti yang kubilang, ini adalah reuni yang menyenangkan."

Kemudian, dari kegelapan di belakang Vanska, samar-samar kulihat dua sosok mendekat. Keduanya jangkung dan ramping. Sepasang laki-laki dan perempuan. Semakin dekat, semakin jelas sinar tongkat sihir Vanska menerangi wajah kedua sosok tersebut.

Aku terbeliak. Di sebelahku, aku yakin Alto jauh lebih terkejut dariku. Tubuhnya menegang. Wajah kedua sosok itu ... aku pernah melihatnya. Dua wajah yang terpampang pada suatu bingkai foto di dalam rumah Alto.

"Ayah? Ibu?" tanya Alto.

"Oh, sangat mengharukan, atau malah menyedihkan?" Phareze memekik antusias.

Tidak mungkin. Apa ayah dan ibu Alto ... dihidupkan kembali?! Aku tidak tahu bahwa Enchanter mempunyai kekuatan Necromancy—membangkitkan mayat.

"Tidakkah ayah ibumu marah, mengetahui kamu membiarkan manusia-manusia kotor tinggal di rumah peninggalan mereka?" ledek Phareze, diiringi tawa kencang. "Aku suka idemu, Vanska!"

Alto masih terpaku, kupergoki lengannya sedikit gemetaran. Ayah dan ibu Alto belum kunjung berbicara. Tidak, tampaknya *mereka* tidak mampu bicara. Tatapan mereka berdua kosong. Muka mereka teramat pucat; sewajarnya orang mati. Mereka tidak lebih dari sekadar mayat hidup.

Namun,tetap saja mereka adalah orangtua yang kini terpaksa dilawan Alto.

"Alto, biar aku yang hadapi mereka...," bisikku.

"Tidak! Kamu diam di sini. Aku bisa melakukannya."

Alto mulai melesat maju. Ayah Alto yang pertama mengangkat senjata. Laki-laki itu menjulurkan belati seraya melesat menuju posisi anaknya. Alto sukses menangkis serangan pertama, tetapi pada saat bersamaan, ibu Alto menyusul dan menghunuskan belati ke arahnya. Serangan itu berhasil Alto halau kendati dia tersungkur ke belakang akibat empasan yang ditimbulkan.

Belum sempat Alto menyeimbangkan badan, ayahnya sudah menyerbunya dengan hunusan bertubi-tubi dari depan. Bunyi denting belati yang saling beradu memekakkan telinga, tercampur dengan tawa Phareze yang amat menyebalkan.

"Alto, samping kananmu!" peringatku, tatkala ibu Alto menukik ke samping laki-laki itu.

Alto cepat-cepat merunduk, kemudian melompat jauh untuk menghindari serangan beruntun dari kedua orangtuanya. Agak terlambat, lengan kanan dan betis kiri Alto kepalang tergores belati akibat serangan dua arah tersebut. Darah mengalir dari lengan dan betisnya. Napas Alto pun tampak tersengal-sengal.

Ini sangat buruk. Stamina Alto sudah terkuras usai melawan puluhan golem dan mutan. Apalagi untuk mengadang kedua orangtuanya, jelas dia tidak berada dalam kondisi prima.

Aku tidak bisa tinggal diam menyaksikan Alto dihajar telak. Biar bagaimanapun, kendati keduanya adalah sosok tak berjiwa, Alto tidak akan tega menghabisi mereka: ayah dan ibunya sendiri.

Meraba fragmen kunci di sakuku, aku berusaha mencari jalan keluar. Bagaimana Para Pengkhianat bisa memprediksi Alto sedang bersamaku, lalu membangkitkan jasad kedua orangtuanya? Bagaimana mereka bisa mengantisipasi hal tersebut?

Kecuali....

Kini kedua mayat hidup itu menerjang Alto bersamaan. Dua lawan satu. Kecepatan mereka bertiga selevel. Denting belati kerap menderu sengit. Aku hampir tidak bisa mengikuti gerakan tangan mereka masing-masing. Salah satu belati, entah dari ayah atau ibunya, menusuk perut Alto. Laki-laki itu meringis tertahan.

Sesuatu di dalam diriku terkoyak. Aku tidak bisa menyaksikannya lebih lama lagi. Alto tidak akan suka kubantah, tetapi ini terpaksa kulakukan.

Vanska dan Phareze tengah menikmati pertarungan. Ini kesempatanku.

Lantas kuletakkan telapak tangan di atas permukaan tanah. Kutransfer sejumlah energi besar ke sana kemudian, seperti sebelumnya, merambatkannya lewat lapisan tanah ke arah Vanska. Hanya saja, kali ini aku tidak berminat merekahkan tanah lagi. Kualirkan energi ke sulur-sulur akar pohon di belakang Vanska dan Phareze. Akar-akar pohon, setebal kaki orang dewasa, kontan berkecamuk layaknya cambuk. Enam sulur tebal segera membekap tubuh Vanska dan Phareze. Dua sulur lain kubuat melilit tongkat sihir sang pemimpin klan Warlock sebelum memotongnya menjadi dua.

Sinar tongkat sihir Vanska pun memadam.

Kelanjutannya terjadi begitu cepat.Gerakan ibu dan ayah Alto sontak terhenti, membeku seperti patung. Detik berikutnya, mereka berdua menggeliat seiring belati terjatuh dari tangan masing-masing. Jatuh berlutut sambil memegangi perutnya yang terluka, Alto menyaksikan tubuh kedua mayat hidup itu ambruk. Wajah kedua sosok tersebut perlahan meleleh, menampilkan sebentuk permukaan hancur lebur di sana. Rambut pirang panjang mereka berubah seputih uban.

"Alto!" pekikku, kini menyadari muslihat yang dilancarkan Vanska. "Mereka bukan orangtuamu. Mereka adalah ilusi sihir!"

Alto seakan tersadar, mengamati wajah kedua orangtua palsu yang kini tidak dia kenali. Mereka adalah jasad orang lain, entah siapa, yang wajahnya dimanipulasi menyerupai orangtua Alto.

Di seberang kami, Vanska dan Phareze menggeram seraya membebaskan diri dari jeratan sulur akar.

"Kalian!" hardik Phareze murka. "Serahkan fragmen kunci atau kubunuh kalian!"

Alto lekas beranjak, melesat ke depanku. Aku tahu dia hendak melarangku ikut campur lagi, sehingga kukatakan padanya, "Kali ini kita bertarung bersama-sama."

Kendati keberatan, mengamati air mukaku yang bersikeras, Alto akhirnya mengizinkan. "Kamu tahan Vanska. Phareze bagianku," ucapnya.

Usai mengatakan itu, Alto bergegas menerjang Phareze yang sudah setengah jalan menuju kami. Kutunggu Vanska yang sedang menimang sisa-sisa tongkat sihirnya. Alih-alih bersedih, seringai merekah di wajahnya. "Kamu pikir aku tidak berguna tanpa tongkat sihirku? Kamu salah, Manusia Bodoh."

Oke, aku sudah sangat kesal diejek terus-terusan olehnya. Kali ini aku akan sangat, sangat serius. Demi Emily dan korban-korban ledakan di plaza.

Elemen-elemen alam berpihak padaku di sini. Tanpa menunggu Vanska menyerang lebih dulu, kukerahkan pusaran udara yang membidik tepat ke dada Vanska. Penyihir itu nyaris ambruk terkena empasan udara, tetapi dia sempat menjentikkan jari-jari tangannya. Sinar menyilaukan meluncur dari jemarinya, mengincarku. Cepat-cepat kubuat tameng tanah menjulang di depanku. Sinar itu mengenai permukaan tameng tanah, menghancurkannya menjadi kepingan debu.

Gila, aku bisa saja menjadi bagian dari debu seandainya aku tidak cepat tanggap.

Cukup jauh di samping kananku, pertarungan sengit tengah berlangsung antara Phareze dan Alto. Posisi Alto tidak menguntungkan; kulihat dia terus didesak mundur oleh serangan tombak Phareze. Tameng yang dipakai Phareze pun hampir bisa menandingi kecepatan hunusan belati Alto. Sisanya, tidak banyak yang bisa kusaksikan. Dengan padamnya sinar dari tongkat sihir Vanska, pemandangan hutan sangatlah terbatas.

Kini, kudapati Vanska sudah beranjak. "Untuk ukuran manusia, kamu jeli juga, bisa mengetahui bahwa pasangan Rialtiorre barusan bukanlah mayat asli."

"Aku sudah terlatih untuk berpikir seperti Aristokrat selama enam bulan ini, Pak Tua," ujarku sembari menggerutu.

"Masih ada yang kamu luputkan.... Kamu tidak bertanya-tanya, kenapa bala bantuanmu belum kunjung datang?"

"Apa maksudmu? Kamu berbuat sesuatu?"

Laki-laki tua itu berkata mencibir, "Sekeliling kawasan ini sudah kuberi mantra. Seperti kubah proteksi. Tidak ada yang bisa mendeteksi keberadaan kita. Dari luar kubah, bagi mereka ini hanya pemandangan hutan biasa."

"Sialan...," umpatku.

Emosi yang kian memuncak benar-benar menolongku. Energiku terpusat dengan lebih cepat, aku bisa merasakannya

bergolak di dalam tubuhku. Tiba-tiba terpikir olehku bahwa langit November selalu menyuguhkan awan kelabu di atas sana. Sumber elemen yang brilian dan, hanya untuk kali ini, aku harus bisa mengenyahkan rasa takutku terhadap apa pun yang berada di balik gumpalan awan kelabu.

"Baiklah, karena kamu tampak ingin sekali ditanya, boleh aku bertanya?"

Vanska bersiap menjentikkan jari-jari lagi. "Apa pun, Manusia."

"Kamu suka petir?" tanyaku.

Tanpa sempat terjawab, petir menyambar Vanska dari kelebatan awan mendung di atas. Vanska bergidik dahsyat dalam sengatan kilat kirimanku. Tubuhnya berjengit dalam posisi yang jelas tidak estetik untuk kudeskripsikan. Tidak lama, petir pun mereda dan Vanska terkulai lemah di tanah—tidak sadarkan diri. Cukup untuk membuatnya pingsan lama, kukira. Rambut dan jenggot kelabu Vanska gosong, menguarkan bau hangus.

Dugaan terkuatku, dengan robohnya Vanska, kubah proteksi di sekeliling kami turut luruh.

Namun, hantaran petir tadi menyedot banyak sekali energiku. Lututku langsung lemas. Tubuhku goyah dan gemetaran hingga tertelungkup di tanah. Menyangga tubuh dengan siku, kutolehkan kepala untuk melihat pertarungan Alto dan Phareze.

Di seberang, kulihat siluet dua orang dalam remangnya malam. Satu sedang berdiri tegak, tombak terangkat pada sebelah tangannya. Satu siluet lagi terkapar tidak berdaya, tersandar pada bongkahan batu besar. Aku mengenali siluet ramping yang sedang tersudut itu dengan jelas....

Alto!

"Jangan!" teriakku.

Aku beranjak, berlari secepatnya menghampiri Alto. Dia terluka sangat parah. Bekas hunusan tombak Phareze membuat pakaiannya sobek di banyak tempat. Melalui rekahan tersebut, darah segar

mengalir deras. Genangan darah dari punggungnya merembes ke permukaan batu, meninggalkan bercak merah di sana.

Phareze memberi jeda sembari memosisikan tombak pada lengannya. Dia terkekeh girang. "Kamu bilang jangan? Kamu tidak mau membiarkan dia menyusul ayah ibunya?"

Kurentangkan tangan di depan Alto, menjadikan diriku sebagai batas penghalang antara tombak Phareze dengan tubuh Alto yang tidak berkutik. "Kumohon dengan sangat, jangan...."

"Oh, lihat, kamu mengemis dibuatnya. Aku terharu. Cukup berikan fragmen kunci dan kali ini aku akan mengampunimu, Manusia," tukasnya.

Tubuh Phareze menjulang tegap di atas kami. Bola matanya berkedut tidak sabaran. Tombaknya masih siap dalam genggaman. Aku dan Alto sudah tidak punya harapan.

"Atau ... kalian ingin mati berdua di tempat ini?" tanya Phareze.

Napasku menderu panik. Dengan lelah yang hampir mencapai limit, aku tak sanggup melawan Phareze. Lagi pula, jika aku bersikeras mengulur waktu—yang dipastikan akan sangat lama untuk menumbangkan Phareze, aku tidak yakin Alto bisa terselamatkan.

Tidak menemukan pilihan lain, aku pun merogoh ke dalam saku celanaku. Kukeluarkan bungkusan kain sutra berisi fragmen kunci kelima.

Sang Pengkhianat tertawa puas. "Akhirnya kudapatkan!"

Phareze merebut paksa balutan kain dari tanganku. Kulitnya tidak bersentuhan langsung dengan permata ungu sehingga dia tidak kesakitan. Dia pun mengaitkan tombak ke balik punggung, mengikat ujung kain berisi fragmen kunci pada sabuk, memanggul tameng, kemudian menghampiri Vanska yang masih pingsan.

Menopang tubuh lunglai Vanska pada bahunya yang lebar dan kekar, pemimpin klan Phalanx siap bertolak. Seringai bengis mengantar kepergiannya usai dia berkata, "Senang berbisnis denganmu."

Tepat setelah dia melesat ke kedalaman hutan, hiruk pikuk terdengar dari arah reruntuhan bangunan. Terdengar gaung teriakan Ares yang memanggil-manggil Alto dan aku dari kejauhan.

Di belakangku, napas Alto kian memendek. Kedua matanya terpejam. Darah mengucur dari berbagai bagian tubuhnya. Perlahan kupegang tangannya dengan penuh sesal, berbisik, "Maafkan aku, Alto."

***

Usai pertempuran di Rusia, Alto langsung dibawa ke kediaman Midiva. Luka-lukanya sangat parah. Seandainya dia adalah manusia biasa, pasti sudah meregang nyawa. Sihir penyembuh dari Midiva—berfungsi memperlambat pendarahan—serta kemampuan penyembuhan diri Kaum Pelindung yang cukup cepat membuat Alto bisa bertahan. Setelah luka-lukanya dijahit dan diperban, kami bawa Alto pulang ke kediaman Rialtiorre; menjadikan kamarnya sebagai ruang rawat. Ada dokter pribadi yang rutin mengeceknya setiap beberapa waktu.

Satu per satu pemimpin klan datang menjenguk: Faryal, Artemis, Daxis, Geteye, Midiva, hingga Xeld. Tiap kami bertemu pandang, kudeteksi tatapan menuduh dari Geteye dan Xeld atas keputusanku menyerahkan fragmen kunci pada Para Pengkhianat. Selain itu, belum ada pembahasan lebih lanjut mengenai rencana kami berikutnya. Dalam cemas tak tersuarakan, kami masih menunggu kepulihan sang pemimpin klan Assassin.

Kuhabiskan sebagian besar waktu dengan menunggui Alto di kamarnya. Dua hari berlalu dan dia masih belum siuman. Rambutnya layu dan lepek. Sesekali kuseka dahinya, kadang mengatur tekanan selang infus, atau sesekali mengganti perban yang sudah lembap.

"Zarra," panggil Dion, memasuki kamar Alto dan memergokiku sedang membuka gorden pada jendela. "Sudah dua hari kamu di sini. Istirahatlah."

"Ya, sebentar lagi," balasku.

Dion menghela napas lalu meninggalkan kamar, terkadang Grenn menyusul masuk setelahnya. Hubungan Grenn dan Alto memang tidak baik, tetapi dia masih berempati dengan sesekali menjenguk.

Ares sering menunggui Alto juga. Tidak seperti beberapa pemimpin klan, dia tidak menaruh murka terhadapku; paham bahwa aku menyerahkan fragmen kunci demi menyelamatkan Alto. Kendati frekuensinya tinggi, Ares kerap membesuk hanya sebentar, mengaku bahwa dia tidak tahan lama-lama menyaksikan kakaknya.

Kudengar Ares berkomat-kamit berulang kali, "Memalsukan orangtua kami.... Akan kubalas, lihat saja, akan kubalas," dengan tidak keruan dan sarat amarah. Kemudian, setelah itu, dia meninggalkan kamar Alto untuk melampiaskan kekesalannya entah di mana.

Pada pagi ketiga, ketika Alto akhirnya siuman, Ares membenamkan wajah di atas perut kakaknya demi melampiaskan lega. Menanggapi itu, Alto usap puncak kepala adiknya pelan-pelan sementara isakan Ares teredam selimut. Saat itu juga aku sadar, keeratan kakak-beradik di hadapanku ini lebih dari yang kukira. Mereka hanya memiliki—dan karenanya tidak mau kehilangan—satu sama lain.

Meskipun sudah sadar dan kondisi tubuhnya berangsur membaik, Alto masih belum diperbolehkan turun dari ranjang. Dahi, lengan, dada, punggung, dan kedua betisnya dibalut perban. Lengan kanannya patah, tetapi tidak akan lama sampai kembali normal. Dokter—yang juga merupakan anggota klan Assassin—mengatakan Alto hanya butuh lebih banyak waktu untuk beristirahat.

Pada hari kelima, menjelang sore, aku masih berada di sebelah Alto—baru terbangun akibat ketiduran selama menungguinya. Seraya mengusap mata untuk menghilangkan sisa kantuk, kudapati Alto sedang menatapku.

Kami berpandangan selama beberapa saat. Sepasang mata Alto tampak lelah, tetapi masih siaga seperti biasa.

Kutanya, "Bagaimana kondisimu?"

"Tidak buruk. Pergilah, sudah lama kamu di sini," jawab Alto.

"Tidak, aku mau memastikan kamu benar-benar pulih. Ini balas budiku karena kamu biasa menenangkanku dari mimpi buruk, anggap saja begitu," kataku sambil menyengir, kendati alasan sebenarnya adalah kekhawatiran dan rasa bersalahku terhadapnya.

"Zarra...," panggil Alto kemudian.

"Ya? Kamu butuh apa? Mau makan sesuatu?" tanyaku.

"Terima kasih...."

Keningku berkerut heran. "Eh? Untuk apa?"

"Menyadarkan aku kala melawan orangtuaku. Juga menyelamatkanku," ucapnya.

"Tidak, Alto, aku terlambat. Kalau aku bisa meloloskan diri dari Vanska lebih cepat, kamu tidak akan begini.... Jadi, mau makan buah atau bubur?" tawarku, berupaya mengalihkan perhatiannya dari pertempuran tidak mengenakkan tersebut.

Alto, tampak belum ingin makan, lanjut berbicara, "Kenapa kamu menukar fragmen kunci denganku?"

Semakin saja aku dibuat heran olehnya. "Aku.... Bukankah sudah jelas? Nyawa lebih penting dibanding benda. Siapa pun akan melakukan itu."

"Meskipun benda itu memegang keselamatan banyak nyawa?" tanya Alto.

Jantungku mulai berdegup kencang. "Sudahlah, kita bisa membicarakannya nanti. Kamu harus makan dulu."

"... kamu tidak perlu melakukan ini," ucapnya lirih.

Aku pura-pura tidak mendengar. "Apel? Pir? Pisang? Sebentar, biar kuambilkan."

"Zarra, dengar."

Aku terhenti di tengah gerakanku menuju keranjang buah-buahan di atas nakas. "Ya...?"

"Tolong berhenti."

Tidak memahami maksud Alto, aku membalas, "Berhenti apa?"

"... kumohon kamu berhenti merasakan itu terhadapku. Aku tahu perasaanmu, tapi aku tidak bisa membalasmu. Kuharap kamu mengerti."

Lekas aku terkesiap dan tertunduk; tidak menduga Alto akan membicarakan hal ini sekarang. Ternyata dia sudah tahu.... Apa dia mengetahuinya sendiri? Apa ada yang memberitahunya? Sejak kapan? Sudah lama, atau baru-baru ini? Yang mana pun, aku tidak sanggup berucap—seakan mulutku mendadak gagu. Jantungku telanjur mencelus. Pandangan mataku lamat-lamat mengabur oleh genangan air.

Dengan susah payah menahan getir pada suaraku, kubilang, "Aku ... mengerti."

"Maaf...," ucap Alto. Ada sesal yang kentara di dalam suaranya. Namun, itu tidak ada gunanya lagi.

"Haha ... kenapa minta maaf?" tanyaku dalam tawa hambar."Kalau kamu tidak butuh apa-apa, aku akan keluar. Jangan lupa makan. Begitu kamu pulih, kutunggu kamu di halaman untuk latihan."

Menahan tangis yang menumpuk di pelupuk mata, aku cepat-cepat meninggalkan kamarnya.

Bayang-bayang Emily dan korban-korban plaza masih membuntutiku. Fragmen kunci kelima direbut oleh Para Pengkhianat. Dan, seakan itu semua belum cukup, Alto menolakku. Jelas-jelas menyuruhku untuk berhenti menyukainya.

Tidak, aku tidak akan menangis. Tidak, aku tidak lemah. Aku lebih kuat daripada ini.

Aku tidak akan menangis hanya karena cinta. Hanya karena itu.

Pedih ini tidak boleh meremukkanku.

BAB XIX

"Jadi, berdasarkan pengamatan kalian, Para Pengkhianat tidak bertambah tua?"

Aku mengangguk mantap. Di sudut ruangan, Alto—dengan sebelah tangan masih dibebat—turut mengiakan. Kami beserta Dion, Grenn, Ares, dan para pemimpin klan Kaum Pelindung tengah berkumpul di kediaman Rialtiorre, mendiskusikan pertempuran di Rusia seminggu silam.

"Sama sekali tidak berubah, merujuk pada isi mimpiku," tambahku.

Faryal melanjutkan, "Sama kasusnya dengan kondisi fisik mereka yang tidak berubah seperti seratus tiga puluh tahun lalu ... yang juga sempat kami perdebatkan."

"Dan saat itu kalian malah mencurigaiku mengikat kontrak dengan mereka. Ayolah, mereka musuh masterku, mana mungkin aku melakukannya?" geram Grenn.

"Ya, alasan lain apa yang memungkinkan? Perkembangan teknologi kala itu tidak mendukung adanya modifikasi fisik maupun genetik."

"Tidak mungkin," sanggah Alto. "Kita tahu orang yang mengikat kontrak dengan Grennarius Etviassen tidak akan stabil seperti mereka berdua."

"Kontrak langsung dengan Aristokrat? Itu juga mustahil. Kaum Aristokrat, kecuali Leon dan Lyra, telah meninggalkan Bumi...," tambah Faryal.

Kami semua terdiam. Mungkin ini saat yang tepat untuk mengungkit kemunculan laki-laki misterius beriris mata merah di dalam mimpiku, tetapi aku belum berani angkat bicara. Keheningan ini sangat menggelisahkan. Pandanganku menyapu seluruh penjuru ruangan, tahu-tahu tertaut pada mata Alto. Dia sedang memandangiku, entah sejak kapan. Lama kami saling bertatapan sampai Faryal memecah kesunyian.

"Pindah ke pembahasan lain, penjagaan terhadap fragmen kunci harus kita tingkatkan. Selama kalian pergi ke Rusia, rumah ini diserang oleh Durst dan anak buahnya. Aku, anggota klanku, dan anggota klan Assassin berupaya menumpas mereka, tetapi Durst berhasil kabur. Beberapa mutan terbunuh, sedangkan dari pihak kita, empat belas orang luka berat. Mutan-mutan tawanan tidak bisa memberi informasi yang berguna. Mereka hanya pesuruh yang tidak tahu apa-apa."

"Kelompok Dion juga mendapat rintangan. Kami diserang dalam pencarian di salah satu lokasi," timpal Midiva.

"Tidak diragukan lagi, Para Pengkhianat bertindak semakin agresif. Mereka bahkan turun tangan secara langsung...."

Daxis lantas menyimpulkan, "Ini adalah deklarasi perang."

Faryal mengangguk setuju. "Karena itu, Xeld dan Geteye, kami juga memohon kesediaan kalian untuk berpartisipasi."

Geteye dan Xeld menyanggupi. Seluruh klan Kaum Pelindung kini resmi satu suara. Rapat ditutup setelah kami menetapkan rencana: menunggu mimpi petunjuk keberadaan fragmen kunci keenam dan ketujuh. Lalu, setelah semua fragmen kunci diamankan, target berikutnya adalah perebutan fragmen kunci kelima dengan memburu Para Pengkhianat. Sebuah tugas tambahan yang membebani—kusadari Xeld dan Geteye menatapku tajam karenanya.

Semua orang lantas membubarkan diri. Aku, melepaskan tatapan dari Alto, cepat-cepat meninggalkan ruangan—tidak tahan menanggung canggung lebih lama. Dion rupanya membuntutiku.

"Hei," sapanya.

"Hei."

"Mau ke mana?"

"Entah, cari udara segar saja," tanggapku.

"Oke, aku ikut, ya."

Dion bersiul di sampingku. Sudah tiga hari ini dia tidak jauh-jauh dariku, terutama sejak dia memergokiku keluar dari kamar Alto dengan wajah basah. Hal paling memalukan bagiku adalah dipergoki sedang menangis. Namun, semenjak pencarian fragmen kunci, rasanya sudah lumrah aku menampilkannya di depan Dion. Saat itu, kubiarkan Dion memegang tanganku untuk kontak batin sebab dia memaksa ingin mengetahui penyebab tangisanku. Memahami yang kurasakan akibat penolakan Alto, semenjak itu pula Dion tidak menyembunyikan kekhawatirannya.

Kini, sudah tiga hari berlalu sejak penolakan tersebut. Bukannya tanpa alasan, mungkin perasaanku memang mengganggu Alto selama ini. Memperhatikan dia diam-diam selagi makan malam, duduk santai di kursi perpustakaan, atau bermain selo. Atau sesederhana fakta bahwa keberadaanku di sekitarnya selama setengah tahun ini malah membuat Alto tidak nyaman.

Tindakan Alto tidak bisa disalahkan, sehingga aku meminta Dion untuk tidak menunjukkan ibanya terhadapku. Hanya saja, Dion tidak bisa tutup mulut—dia juga memberi tahu Grenn. Sejak kembali dari pertarungan di Rusia, Grenn tidak lagi marah padaku. Cenderung tampak menyesal, malah. Aku pun meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja, hubungan kami pun kurang lebih kembali seperti sedia kala.

Tentang perasaanku, aku berusaha tidak peduli. Justru menganggapnya sebagai perkara konyol. Itu bahkan bukan masalah

penting sebab masih ada hal besar yang menanti kami: perang melawan Para Pengkhianat.

***

Bulan Desember tiba. Musim dingin mulai menyapa.

Lahir dan tinggal di negara tropis, euforia mengalami musim dingin setelah sekian lama meningkatkan semangatku lagi. Sensasi salju yang meleleh ketika kutangkup dalam rengkuhan tangan benar-benar menenangkan—paling tidak selama hari-hari awal turunnya salju. Memasuki pertengahan Desember, salju menghambur kian lebat, meninggalkan lapisan setebal dua puluh sentimeter di pekarangan rumah Alto.

Kegirangan seperti bocah, aku mengajak Dion membuat boneka salju. Terkadang kulempari Ares dengan bola salju yang kubawa diam-diam ke dalam rumah. Pada suatu hari di akhir bulan Desember, ketika salju sudah sangat tebal, kami manfaatkan dengan berperang bola salju dua lawan dua. Setiap regu menyusun benteng—tumpukan salju selebar dua meter dan setinggi setengah meter—sebagai pertahanan. Ares mengaitkan saputangan pada ujung ranting, kemudian menancapkannya sebagai bendera regu di puncak benteng. Lawan kami, Dion dan Grenn, melakukan hal serupa. Kekuatan khusus—termasuk kekuatan elemental dan penggunaan senjata—dilarang, murni pelemparan bola salju semata. Dalam kurun waktu satu jam, aku dan Ares menang setelah menjatuhkan bendera di benteng Grenn dan Dion. Sebagai hukuman, tim yang kalah harus merelakan jatah minuman cokelat panas mereka dihabiskan oleh tim pemenang.

Memasuki Natal dan Tahun Baru, dapur kediaman Rialtiorre menyajikan makanan dan minuman yang lebih mewah daripada biasanya. Lebih banyak kue, camilan manis, dan minuman hangat. Tidak ada pohon Natal dan terompet bising, tetapi kami menikmati

kehangatan di dalam rumah. Grenn tidak lagi sering bepergian, lebih betah menetap bersama kami. Terkadang Artemis mampir, bermain piano dan berduet dengan alunan selo Alto, meskipun kuduga tujuan kedatangannya adalah menarik perhatian Dion.

"Artemis memperhatikanmu." Kuberi tahu Dion saat kami sedang mengudap camilan tengah malam di kamarnya. Musim dingin membuatku mudah lapar—lebih dari biasanya. Di samping kami, Grenn memindai saluran televisi sembari menenggak bir.

Aku tidak asal bicara soal Artemis. Pasalnya, Grenn sudah menceritakan tentang pertarungan timnya di Rusia padaku, menyebutkan bahwa Dion menolong Artemis yang hampir lengah diserang oleh Teli, si mutan yang masih saja berbuat onar.

"Kamu mengada-ada," sanggah Dion.

"Serius! Kalau kamu bisa menyadari perasaanku terhadap Alto, kenapa kali ini tidak?" desakku.

"Um, pertama karena kasusmu kentara sekali. Kedua, karena tidak mungkin seorang Kaum Pelindung menyukai manusia," kata Dion. "Eh, maaf, bukan bermaksud menyinggungmu, tapi kamu tahulah mereka seperti apa."

Sembari menonton televisi, Grenn yang mendengarkan kami mengangguk-angguk selaku isyarat setuju.

"Tidak masalah. Pokoknya, lebih baik Ares tidak tahu," nasihatku.

"Soal Artemis itu hanya prasangkamu, Zarra. Sudah ah, kita seperti ibu-ibu penggosip saja," keluh Dion. Kami berdua pun tercengir dan lanjut menyantap kudapan sembari menonton televisi, atau sesekali mengamati bulir-bulir salju yang turun melalui jendela.

Selain itu, semuanya berjalan sangat lancar dan tenang. Penolakan Alto masih menyisakan sensasi janggal bagiku, tetapi aku bersikap biasa setiap kami berada dalam satu ruangan. Begitu pula dengan laki-laki itu. Kami berinteraksi sewajarnya, seolah kejadian di kamar Alto tidak pernah terjadi.

Pada beberapa malam, mimpi buruk di plaza masih mengganggu tidurku dan, begitu aku terbangun, tidak kudapati Alto di dekatku. Namun, seiring suasana hatiku yang membaik, mimpi buruk itu tidak pernah menerjang lagi. Hanya saja, belum ada mimpi tentang petunjuk fragmen kunci. Saat matahari pertama di bulan Januari terbit, aku merasa seperti individu baru. Lebih segar dan lega, tetapi tidak berlangsung lama.

Hari kelima di bulan Januari, Alto menginginkan latihan intensif bagi kami semua. Tubuhnya sendiri sudah pulih total. Tidak ada perban yang melekat, lengannya pun tidak lagi dibebat.

Kami semua—aku, Dion, Grenn, bahkan Ares—menyanggupi ajakan tersebut. Namun, dampaknya membawa kami berlatih di tengah derasnya hujan salju sedari pagi. Alih-alih di lapangan belakang rumah, Alto mengajak kami berlatih di dalam hutan. Mencari ruang gerak yang lebih sempit sekaligus medan tempur yang lebih sulit, katanya. Dingin dan kepayahan, aku hampir tidak bisa memusatkan energiku pada apa pun sepanjang latihan. Alhasil, aku lebih sering menghindar daripada menghasilkan serangan.

Menjelang sore, aku sudah kelelahan. Meskipun telah membangkitkan kekuatan Aristokrat, staminaku kadang masih setara manusia biasa. Terlebih dengan cuaca amat dingin yang belum lazimbagiku, aku semakin kesulitan.

Pukul empat sore, Alto pun menyudahi latihan kami.

Ares yang tidak sabaran memutuskan kembali ke rumah untuk menyeduh cokelat panas. Dion dan aku hendak mengikutinya sebelum suara Alto mencegahku, "Zarra, kamu masih harus lanjut."

Alisku mengernyit heran. "Kenapa?"

"Performamu sama sekali tidak bagus," ucapnya.

"Kita bisa lanjut besok," kilahku.

"Kalau bisa sekarang, kenapa tidak?"

Karena nada ucapan Alto sangat serius—kapan dia pernah bercanda?—aku pun menurut. Kulihat Ares dan Dion sudah

menghilang di balik pepohonan. Grenn masih di sampingku, tetapi tatapan kamu-tidak-perlu-ikut dari Alto akhirnya membuat Grenn mendecakkan lidah lalu meninggalkan kami berdua.

"Apa maumu?" tanyaku, berpura-pura merapatkan mantel demi menghindari pandangan Alto.

Alto menanggapi, "Kekuatan adalah perkara menaklukkan kelemahan. Aku mau kamu habis-habisan dan melenyapkan kelemahanmu, Zarra."

"Kelemahan apa?"

"Gerakanmu masih acak-acakan. Tidak beraturan. Sembrono. Kadang terlalu banyak pertimbangan. Itu bahkan bukan yang utama."

"Yang utama?"

"Energimu mudah terkumpul, tapi sangat mudah terdistraksi. Kelemahanmu adalah kontrol. Kamu terlalu terpengaruh perasaan, Zarra. Ketika terlalu marah, kekuatanmu meningkat pesat. Sebaliknya, dalam kondisi terpukul, menurun drastis. Kamu harus bisa mengesampingkan emosimu."

Aku terkesan mendengar pengamatan Alto yang tepat sasaran. Dia menyadari emosi memengaruhi performaku, seperti tidak berdayanya aku saat menghadapi Phareze yang nyaris membunuh Alto.

"Siap?" tanya Alto.

Laki-laki itu lantas mempersiapkan belati dalam genggaman tangannya lalu menerjangku. Belum siap, aku menghindar dengan kepayahan. Salju belum menjadi elemen yang bisa kukendalikan. Tubuhku belum terbiasa beradaptasi dengan temperatur rendah partikel es, apalagi mengendalikannya. Peluangku adalah mengandalkan permukaan tanah di balik lapisan salju, tetapi—bahkan pada latihan sebelum ini—aku belum mampu melakukannya.

Jadi, aku masih terus menghindar. Itu saja belum cukup. Taktik selanjutnya yang kulancarkan adalah strategi paling pengecut: melarikan diri.

Aku pun berlari kencang. Walaupun aku sangat ingin menerapkan instruksi dari Alto, aku masih merasa letih. Kuupayakan memusatkan energi dalam tubuh, tetapi konsentrasiku sulit dibuat konstan: kerap naik dan turun secara fluktuatif ibarat lampu rusak yang nyala dan redup dalam interval waktu singkat.

Bodohnya, ketika aku menoleh ke belakang untuk mengecek jarak Alto yang tengah mengejarku, aku tidak memperhatikan jalan di depan. Lapisan salju tebal mengecoh permukaan tanah landai yang kupijak. Kontan, aku jatuh terperosok. Kaki duluan, disusul oleh tubuhku yang terguling-guling sepanjang turunan. Saat tubuhku akhirnya berhenti berguling, longsoran salju menimpaku tanpa belas kasih.

"Argh!" erangku.

Perih menjalari pergelangan kaki kananku, membuatku tak sanggup berdiri. Pemandangan sekitar mulai tertutupi kabut salju dan angin menampar-nampar wajahku. Sialnya, pandanganku justru memburam seiring angin mengencang. Partikel-partikel es berlintasan di depan mataku sehingga aku tak bisa melihat apa-apa selain latar putih pekat. Namun, sesingkat kedatangannya, kabut salju itu mendadak reda. Penglihatanku yang semula samar berangsur membaik, memperjelas pemandangan di sekitarku. Kendati demikian, tak ada lagi hutan bersalju, melainkan lahan gersang yang dipenuhi manusia.

Kontan teriakan dan desing senjata tajam memenuhi telingaku. Di depanku, orang-orang berpakaian zirah menyabetkan senjata pada satu sama lain: pedang, pisau, tombak, belati, gada, tameng. Darah bermuncratan, tubuh-tubuh berjatuhan.

Ini adalah medan perang.

Alih-alih terbaring di atas salju, kudapati diriku terkapar di atas tanah. Persis di sampingku, kulihat sosok Grenn sedang melawan orang-orang yang berupaya mencapaiku. Aku pun mencoba beranjak, tetapi tak sanggup. Erangan perih lolos dari mulutku, disusul oleh napas yang terengah. Kini, tak hanya pergelangan kakiku, sekujur tubuhku sakit luar biasa. Darah mengalir dari lenganku, merembesi jubah merahku. Kendati tubuh Aristokrat seharusnya dapat mengatasi luka-luka ini, tampaknya aku—dalam wujud Lyra—sudah terlalu banyak terkena serangan hingga tubuhku kewalahan.

Mendengar rintihanku, Grenn cepat-cepat menghampiriku usai menumbangkan lawannya. "Lyra!" panggilnya.

Suara Grenn berdenging di telingaku. Lagi, aku berusaha beranjak, tetapi gagal dan justru terbatuk. Darah mengalir keluar dari mulutku, membasahi daguku. Grenn yang panik cepat-cepat meraihku dan membaringkanku pada pangkuannya.

"Lyra, bertahanlah!"

Dari balik punggung Grenn, kulihat dua laki-laki mengincar kami. Grenn yang sedang lengah takkan sempat menghindar, sementara aku sudah tak berdaya. Namun, kedua laki-laki itu justru diterjang oleh sepasang laki-laki dan perempuan berambut pirang dari arah lain. Melalui postur mereka yang ramping dan lentur, serta senjata mereka yang berupa belati, kutebak mereka adalah anggota klan Assassin.

Kemudian, dari sampingku, sebuah Lingkaran Teleportasi muncul. Dengan tergopoh, Horatius Yerve muda keluar dari baliknya. Kondisinya pun tak bisa dibilang layak: rambutnya hangus sebagian, dahinya berdarah, dan langkahnya pincang. Namun, mengabaikan kondisinya sendiri, Yerve segera mendekati kami.

"Atasi daerah ini, Rialtiorre," pesan Yerve pada sang pasangan Assassin. Kedua Assassin itu mengangguk sigap, lanjut mencegah musuh mendekat selagi Yerve berbicara padaku, "Lyra, Leon sudah menunggu. Sekarang aku akan mengantarmu."

Dengan sisa tenagaku, aku mengangguk. Green, tak paham maksud Yerve, menyergah, "Ke mana?"

Yerve tak menjawab, hanya menciptakan Lingkaran Teleportasi baru lalu menyuruh Grenn untuk memasukinya sambil membopongku. Saat berikutnya, kami sudah mendarat di lokasi lain, persisnya di depan Gerbang yang terletak di Pulau Keramat. Tujuh cekungan pada permukaannya kosong melompong. Daun pintunya terbuka, memperlihatkan area putih tanpa ujung di baliknya. Di sampingku, kulihat Leon bersandar pada dinding dengan napas tersengal. Sebagian wajahnya berlumuran darah, sedangkan tangannya meremas dadanya yang sesak. Di sisi lain ruangan, Daxis sedang menggenggam pedang dengan waspada, menjagai pintu yang tertutup kalau-kalau ada musuh yang mendobrak masuk.

Leon berjalan dengan langkah timpang untuk menghampiriku. Grenn cepat-cepat bertanya, "Apa maksudnya ini?"

"Aku dan Lyra harus pergi, Grenn," ungkap Leon. "Kekuatan Phareze dan Vanska akan kami segel begitu memasuki Gerbang." Kemudian, Leon memelankan suaranya menjadi bisikan, hingga hanya aku dan Grenn yang bisa mendengar. "Kamu ingat permata-permata yang pernah aku dan Lyra berikan pada para bangsawan? Begitu permata itu aktif, kamu harus mengikuti manusia yang menemukannya."

"Lalu?" tanya Grenn tak paham.

Leon tertunduk sejenak seraya mengusap bubuhan keringat pada keningku. "Lalu, semua ini akan tersudahi dan kami takkan kembali."

Grenn tertegun lalu mencengkeram lengan Leon keras-keras. "Jangan," ucapnya dengan memelas. "Jangan pergi, kumohon!"

"B-biarkan kami pergi, Grenn," ucapku, di sela napasku yang semakin pendek.

"Kita tak dapat menanggulangi Para Pengkhianat lagi, Grennarius," ungkap Yerve. "Ini satu-satunya cara."

Grenn memandangi aku dan Leon bergantian dengan tak percaya. Lelehan air matanya lantas mendarat di pipiku. "Jangan tinggalkan aku...," pinta laki-laki itu. "Hanya kalian yang kumiliki."

"M-maaf, Grenn," ucapku, seraya menangkup pipi Grenn dengan penuh kasih, mengusap cipratan darah yang mengotori wajah pucatnya. "Kelak, kami akan kembali. T-tetaplah hidup...."

Leon lantas menarikku dari dekapan Grenn, memapahku seiring kami berjalan menuju area putih di dalam Gerbang yang terbuka. Grenn hendak mengejar kami, tetapi Daxis cepat-cepat memegangi laki-laki itu dari belakang.

"Biarkan! Kamu harus merelakan mereka!" sentaknya.

Sembari memasuki Gerbang, sempat kulihat Grennarius yang meronta-ronta dalam bekapan Daxis. "LYRA! LEON!" jeritnya parau, sementara tangannya menggapai-gapai tanpa hasil.

Bersamaan itu, pintu ruangan menjeblak terbuka. Phareze dan Vanska menghambur masuk bersama pasukan mereka. Seiring sinar destruktif meluncur dari tongkat sihir sang pemimpin klan Warlock, sebelum sempat mencapai kami, aku dan Leon pun menutup Gerbang.

Kilasan putih menyergapku, sebelum tiba-tiba gelap kembali menerkam.

Samar-samar, kudengar seseorang memanggil namaku.

"Zarra? Zarra?"

Mataku terbuka perlahan, mendapati Alto Rialtiorre sedang menatapku cemas. Tangannya mengusap-usap pipi dan telapak tanganku secara bergantian demi mengalirkan kehangatan. Kuamati sekitarku: kami berada di dalam sebuah rekahan tanah yang menyerupai gua kecil dengan lebar sekitar empat meter dan tinggi satu setengah meter saja. Di luar, dapat kulihat badai salju kini meraung dengan latar langit petang. Sambil merunduk karena langit-langit yang rendah, Alto membaringkanku di pelosok

terdalam rekahan. Di sana, badai salju hampir tidak dapat mencapai kami.

"Apa ... yang terjadi?" tanyaku lirih.

Alto menghela napas panjang. "Kamu pingsan di hamparan salju tadi. Aku tak mau membopongmu di tengah badai dalam kondisi begitu dengan jarak rumah yang masih jauh. Kebetulan celah ini berada di dekat lokasimu jatuh. Kenapa kamu ceroboh sekali?"

Alih-alih menjawab Alto, air justru berlinang dari mataku seiring aku teringat kilasan mimpiku barusan. Tentang pertempuran besarserta perpisahan Lyra dan Leon dengan Grenn. Melihat tangisanku, Alto tampak merasa bersalah dan berucap, "Maafkan aku, Zarra. Atas latihan paksa tadi dan ... segalanya."

Aku menggeleng pelan, lantas menceritakan kilasan peristiwa yang kusaksikan selama aku pingsan. Di ujung penuturanku, Alto pun menanggapi, "Ternyata begitu.... Persis dengan yang pernah mendiang Yerve ceritakan padaku, tentang saat-saat terakhir kedua Aristokrat. Kakek dan nenekku turut bertempur saat itu, pasti mereka berdua yang kamu lihat di dalam mimpimu."

Aku tak berkata-kata lagi, tak mau tangisku kembali tumpah. Hening lantas menyeruak di antara kami. Alto duduk di seberangku, pada bagian yang lebih mendekati mulut rekahan. Keberadaannya di situ cukup berkonstribusi menghalangi angin. Tetap saja, udara masih sangat dingin.

"Bagaimana kalau kita pulang?" tanyaku akhirnya, khawatir badai akan berlangsung semalaman.

Alto menjawab, "Badai masih terlalu kencang. Kita tunggu sampai reda."

Lama kami menunggu, tetapi—seolah enggan menyudahi kecanggungan di antara kami—badai malah semakin parah. Sekarang, malam turun total. Di luar sana adalah kegelapan pekat. Yang terlihat hanya embusan kencang partikel salju berlatar kelamnya malam. Yang terdengar hanya gemeretak ranting-ranting yang tertiup angin.

Mulai mengigil, aku meringkuk sambil menggosok-gosok kedua tangan, berharap dapat mengumpulkan sedikit kalor. Jari-jari tanganku kaku dan nyaris beku—sialnya aku lupa membawa sarung tanganku. Mencari posisi yang lebih menghangatkan, aku membaringkan diri di atas tanah, masih dengan menekukkan badan seperti janin dalam rahim.

Alto, yang sedari tadi memperhatikanku dalam diam, beringsut mendekat. Aku tidak tahu apa yang hendak dia lakukan, sampai tiba-tiba dia turut berbaring di samping lalu mendekapku.

"Begini lebih hangat," ujarnya.

Kontan, kurasakan sekujur tubuhku menghangat. Alih-alih menyerap panas yang dihantarkan pelukan Alto, tubuhku malah memanas dengan sendirinya—terutama pada kedua pipiku.

"Lepaskan aku, Alto," pintaku.

"Tidak."

Aku mendengkus. "Setelah penolakanmu, kamu malah melakukan ini? Tidak lucu."

"Ini dalam konteks yang berbeda."

Biarpun Alto berkata demikian, nyatanya dia malah mendekapku semakin erat. Aku dapat merasakan napasnya berembus di atas kepalaku. Menembus ubun-ubun, menanamkan kehangatan. Lengan Alto lantas membekap punggungku. Jemarinya merengkuh tengkukku. Hidungku terbenam di dada Alto, dahiku menyerap hangat dari lehernya. Baru kali ini aku mencium jelas aroma tubuh Alto dalam jarak yang teramat rapat: seperti wangi daun *mint* segar. Tanganku terimpit memegangi dadanya sementara jari-jariku bertengger pada bahu bidangnya.

Hangat, sangat. Meminta waktu berhenti adalah keinginanku saat itu juga.

Kalau begini, bagaimana aku bisa menuruti permintaan Alto? Bagaimana aku bisa melupakan perasaanku terhadapnya? Tidak, aku tidak akan pernah bisa.

"Dasar breng—" desisku kesal.

"Ssst, jangan bicara kasar."

Kini, bibirnya menempel di puncak kepalaku, menyentuh akar-akar rambutku.

Untung saja aku baru keramas pagi ini.

Oke, seharusnya bukan itu yang kupikirkan.

Namun, siapa yang bisa berpikir normal pada situasi seperti ini? Apalagi dalam kondisi degup jantung yang menderu bukan main, seakan jantungku meronta-ronta ingin keluar dari rusuk. Anehnya, aku tidak hanya merasakan debaranku sendiri. Ada debaran lain, milik Alto. Entah saraf-saraf indraku keliru mendeteksi, entah bising dari badai memberi distorsi, tetapi ritme degup jantung Alto pun ... kencang.

Penantian yang lama kupendam menyeruak lagi. Akhir-akhir ini aku terus berpikir, apa jadinya jika semua ini selesai? Atau, apa mungkin semua ini tidak akan berakhir? Apa aku bisa pulang ke rumahku? Bagaimana kabar keluarga dan teman-temanku? Apa mereka menginginkanku kembali? Tiba-tiba, aku merindukan kehidupan lamaku. Menjemukan, tetapi aman dan damai. Betapa bagusnya jika aku bisa kembali hidup normal, tanpa memikirkan beban pencarian fragmen kunci ini.

Kurapatkan wajahku ke dada Alto. Telah lama aku menyimpan sebuah pertanyaan untuk laki-laki ini, sekaligus ingin mengalihkan perhatian dari rima detak jantungku yang kian mengusik.

"Alto.... Pencarian fragmen kunci, apa kita bisa menuntaskan-nya?" tanyaku.

Hangat napas Alto menguar di ubun-ubunku saat dia berucap, "Tentu. Kamu telah membawa kami sejauh ini."

"Kamu percaya padaku?"

"Awalnya aku ragu. Lalu kusadari, aku memang selalu percaya."

"Dan kamu membawaku kemari hanya untuk mengatakan itu?"

"Tidak juga," ucapnya. "Aku hanya ingin begini untuk sementara. Selagi bisa."

Lagi-lagi dia membuatku bingung. Namun, wajahku hanya bisa memanas dan, tanpa bisa kukontrol, mataku juga. Kubiarkan air mataku mengalir secara horizontal, mencegah mereka merembes ke kain baju Alto. Kusesapi rasa yang harus kukubur dalam-dalam, tetapi akan kutimbun baik-baik di dalam laci memoriku.

***

Kurasakan tangan seseorang membelai rambutku. Menyugar, sesekali menciumi helaiannya. Sedang bersandar pada dadanya, kudongakkan kepala ke atas demi memandang wajah si pembelai.

Bukan Alto.

Dia adalah laki-laki misterius yang pernah muncul dalam mimpiku ketika aku menginap di rumah Etviassen. Laki-laki dengan iris mata merah yang pekat, persis seperti mata Lyra dan Leon. Seraya memelukku, masih dia mainkan helai-helai rambut pirang keemasanku dengan tangan kanannya.

Kendati kesadaranku penuh, aku tidak bisa mengelak dari si laki-laki. Ini adalah reka ulang kenangan Lyra. Aku hanya bisa menyaksikan, tidak bisa bergerak atas kemauanku sendiri.

Tatapan mataku dan si laki-laki lantas bertemu. Kami pun bertukar senyum. Alas rumput yang kami tiduri tidak terasa menusuk—seakan kami telah terlampau nyaman hanya dengan keberadaan satu sama lain. Tangan kiri si laki-laki bertautan dengan jemari tanganku. Di sekitar kami, ilalang-ilalang tinggi tersipu, melambai-lambai selaku euforia kebersamaan kami.

Senyumku terpantul pada bola mata si laki-laki. Wajah Lyra tampak sangat bahagia. Jauh berbeda dengan respons Lyra ketika berjumpa dengan laki-laki tersebut pada mimpiku sebelumnya.

Namun ... siapa laki-laki ini? Siapa laki-laki yang bisa membuat Lyra luluh dalam pelukannya?

Seorang Aristokrat lain?

Bukankah semua Aristokrat lain dikatakan telah ... ah, aku tidak lagi bisa membedakan mana yang harus kupercaya.

Kini, bibir si laki-laki mendekati telingaku. Dia berbisik, "Lyra."

Mulutku refleks mengucap, dengan kelembutan yang menyaingi intonasi laki-laki itu, "Epsilon...."

Wajah si laki-laki berambut hitam tiba-tiba memudar. Ilalang-ilalang menghilang. Gelap sekejap.

Kemudian, pemandangan sekitarku mewujud interior rumah Etviassen. Aku sedang duduk di kursi di dalam kamarku, membaca perkamen-perkamen dalam tulisan kuno yang tidak aku—selaku Zarra—mengerti. Tak lama, pintu rumah diketuk. Terdengar suara pintu dibuka, gumaman antara dua orang laki-laki, sebelum Grenn akhirnya menampilkan diri melalui celah pintu kamarku. Perawakannya persis dengan Grenn masa kini. Wajahnya juga sama pucat. Aku yakin tengah berhadapan dengan Grenn yang telah imortal—entah sudah berapa lama waktu berlalu sejak pengikatan kontrak.

"Dia sudah datang," ucap Grenn.

"Sedini ini? Lebih awal dari yang dijanjikan," balasku. Sebagai balasan, Grenn hanya mengangkat bahu dan memasang tampang kecut.

Kuikuti Grenn ke luar kamar, mendapati Leon sedang berbincang dengan si laki-laki berambut hitam. Sang pengetuk pintu ternyata adalah Epsilon. Kudapati raut tegang pada wajah Leon sementara Epsilon tersenyum santai.

Leon makin bermuka masam ketika kusambut Epsilon dengan menggelayuti lengan laki-laki itu. Tampaknya Leon tidak senang kembarannya memiliki kekasih—itu pun bila Epsilon dan Lyra benar merupakan pasangan.

Berikutnya adalah kilasan-kilasan kebersamaan Lyra dan Epsilon. Hanya kilasan, tanpa percakapan. Menyaksikan *aurora borealis* di langit malam, meluncur di atas danau yang membeku, menyaksikan matahari terbit dari puncak gunung, mengintip telur-telur burung yang baru menetas, dan kelebatan memori lainnya.

Kemudian, semuanya buyar.

Gelap menyeruak, lalu terang menyelinap. Lamat-lamat cahaya meluas. Perlahan kusaksikan pemandangan padang ilalang lagi.

Aku—masih dalam wujud Lyra—dan Epsilon sedang berhadapan. Jemari kami berdua saling bertautan.

"Kita bisa memiliki segalanya, Eta," ucap Epsilon dengan lembut.

Aku tidak tahu siapa yang Epsilon maksud dengan Eta, tetapi mulutku serta-merta menjawab, "Aku, aku belum yakin...."

Ada getir dalam suaraku. Kendati demikian, tetap kuremas tangan Epsilon erat-erat. Laki-laki itu perlahan melepaskan pegangan tangannya dariku, hanya untuk merogoh ke dalam saku jubah merahnya. Kemudian, pada rengkuhan tangan Epsilon, kudapati seuntai kalung yang mengait liontin emas berbentuk oval.

Dengan pancaran mata yang menampilkan kasih, Epsilon mengalungkan liontin tersebutdi leherku. Dengan senyum tak tertahankan dan mata menggenang, kuraba liontin seraya balas menatap laki-laki itu lekat-lekat.

Perlahan, Epsilon merengkuh badanku dalam pelukannya. Dahi kami pun bersentuhan. Hidung Epsilon menggesek pipiku tatkala mulutnya memagut bibirku. Bersama, kami pejamkan mata seiring napas yang menyatu.

***

Berkas sinar matahari membangunkanku. Terang menyeka mataku, tetapi yang pertama kulihat tatkala membuka mata adalah hitamnya kain pakaian.

"Sudah bangun?" tanyanya.

Nyaris aku terlonjak, kaget mendapati diriku masih berada di dalam pelukan Alto. "Eh ... ya."

Alto melepaskan dekapannya perlahan. Dingin mulai menyambangiku lagi kendati tidak menusuk seperti semalam. Badai sudah berlalu. Hutan menenang. Melalui mulut gua, kuamati hari sudah cukup terang kendati matahari masih bertengger agak rendah di ujung langit. Salju masih turun meskipun bulir-bulirnya tipis dan sedikit. Aku pun mengecek jam tanganku; pukul tujuh pagi.

"Ayo pulang," ajak Alto. Tanpa meminta persetujuanku, dia langsung mengangkat tubuhku. Seperti pengantin, caranya menggendongku. Bedanya, aku lebih mirip tumbal persembahan daripada mempelai.

"Hei, aku bisa jalan sendiri!" protesku.

"Biar lebih cepat sampai," ujar Alto dalam cara efektifnya yang biasa. Aku pun menurut, melemaskan badanku dalam rengkuhan Alto.

Selama perjalanan pulang, kami tidak banyak bicara karena aku terlalu kesal dan sedih. Semalam bersama Alto, tetapi aku malah memimpikan laki-laki lain? Laki-laki misterius, bermata khas Aristokrat, dan hampir pasti bernama Epsilon.

Alto menurunkanku di teras sesampainya kami di depan rumah. Langkahku masih agak tertatih sewaktu berjalan. Memasuki ruang depan rumah Rialtiorre, kami berdua berpapasan dengan Dion, Ares, dan Grenn yang bergegas menuju pintu. Pakaian mereka tidak lagi piama, melainkan pakaian tebal untuk bepergian.

"Kami baru akan mencari kalian!" jelas Ares.

"Ada apa? Kenapa mukamu pucat, Dion?" tanyaku.

"Zarra, kamu mungkin akan sulit percaya, tapi aku baru saja mendapatkan mimpi."

"Mimpi apa?"

Dion mengambil napas panjang-panjang, lantas mengembuskannya seraya berkata, "Keberadaan fragmen kunci keenam."

BAB XX

Sejak keberadaan fragmen kunci keenam diketahui, kusaksikan pengerahan segala persiapan: pelacakan koordinat, pengondisian lokasi melalui pantauan satelit, pengumpulan pasukan, pengecekan senjata, dan hal-hal lain yang merupakan keahlian Rufus.

Sore menjelang ketika kami siap berangkat. Xeld dan Midiva akan berjaga di kediaman Rialtiorre kalau-kalau pasukan musuh yang lebih besar datang mengincar keempat fragmen kunci. Daxis dan—secara mengejutkan—Geteye menyusul beberapa waktu lalu usai dijemput Faryal melalui teleportasi. Artemis sudah lebih dulu menyusul ke rumah Alto siang tadi.

Masih ada satu hal yang belum terselesaikan, mengakibatkan keberangkatan kami cukup tertunda. Sejak pagi, Alto tiada henti melarangku pergi. Kini, kami berdua tengah berdebat di ruang tamu sementara semua orang sudah berkumpul di aula utama. Di sana, Lingkaran-Lingkaran Teleportasi sudah berpendar—menunggu keberangkatan yang masih tertunda.

"Kesekian kalinya kukatakan, kamu tinggal di sini," kata Alto.

"Tidak, aku harus ikut," sergahku.

"Dengan kondisi kaki begitu?"

Aku lantas bersikeras, "Ini akan sembuh selama perjalanan, aku yakin."

Gelengan Alto menegaskan jawabannya. "Aku tidak yakin. Kamu harus tinggal di sini."

Kadang, aku tidak bisa memahami Alto. Di satu sisi, seperti semalam, dia bisa menjadi sangat baik dan lembut. Di sisi lain, seperti sekarang, dia bisa sama menusuknya seperti paku payung yang terinjak.

"Kamu mengaturku lagi, Alto," gertakku.

"Mengaturmu? Bagian mananya dariku yang mengaturmu sebelumnya?" tanya Alto.

"Seperti kamu tidak mengizinkanku ikut bertarung sewaktu di Rusia?"

"Itu demi keselamatanmu dan fragmen kunci."

"Tidak, kamu menganggapku penghalang," bantahku.

"Cukup bertengkarnya, kalian berdua. Jelas Zarra perlu ikut dengan Dion. Terjamin aman, ada aku bersama mereka." Menghampiri kami, Grenn bersikap seperti melerai, tetapi seringai usil pada bibirnya memberi kesan bahwa dia menikmati perdebatan antara aku dan Alto.

Alto tampak kecewa, tetapi aku tidak mau ambil pusing. Masih berjalan agak tersendat, dengan bantuan Dion, aku mengikuti rombongan di aula utama. Sembari menunggu persiapan lainnya, aku tenggelam dalam pikiranku sendiri.

Baru beberapa jam lalu Dion memberi tahu kami perihal mimpinya. Petunjuk fragmen kunci keenam. Permata sabit berwarna hijau.

Mirip dengan fragmen kunci ketiga, penglihatan di dalam mimpi Dion menampilkan suatu petunjuk lokasi. Letaknya di Taman Nasional Saltfjellet-Svartisen, Norwegia—paling tidak, tulisan itulah yang tertera pada papan yang terpancang di atas tanah, yakni posisi awal Dion di dalam mimpinya. Siang hari dengan matahari pucat mewujud latar, diiringi sensasi dingin yang absolut namun semu.

Seperti yang kualami tiap kali bermimpi, Dion mengandalkan intuisi. Lantas dia berjalan melewati papan tersebut. Di sekitarnya, ada kawasan gletser dan pegunungan bersalju. Bongkahan es melumat permukaan tebing di kaki pegunungan tersebut. Tanah yang Dion jejaki berumput rendah, membentang luas hingga mencium dataran putih di tepi gunung-gunung. Akhirnya, Dion berbelok menuju salah satu sudut kaki tebing. Pada dinding tebing, terdapat sebuah lubang besar yang membentuk gua. Pinggiran gua es itu tidak rata, melainkan mencuat-cuat layaknya taring putih.

Dion pun berjalan memasuki gua. Semakin dalam, diameter gua kian menyempit hingga akhirnya kebuntuan berupa dinding es menjumpai laki-laki itu. Hanya saja, terdapat satu titik berwarna lain—sebuah anomali dari putihnya lapisan es pada dinding.

Dion menemukan permata hijau tertimbun di dalam sana, sekaligus menjadi akhir mimpinya.

Aku tentu yakin dengan penjelasan mimpi Dion, terutama melalui transfer visualisasi yang kuserap tatkala kupegang tangannya. Sebagai konfirmasi, Rufus pun melakukan penyelidikan asal-usul permata tersebut. Berdasarkan penelusurannya, kemungkinan permata itu dimiliki oleh dinasti Sverre di Norwegia pada abad ketiga belas, sempat menjadi bahan perebutan karena dianggap keramat, lalu dikubur di gletser pegunungan Svartisen untuk menghindari konflik.

Yang mengherankan, alih-alih mendapat mimpi penglihatan fragmen kunci keenam seperti Dion, aku malah memimpikan si laki-laki misterius bernama Epsilon. Seharusnya aku menanyakan Grenn perihal identitas Epsilon, mengingat mereka berdua muncul bersamaan di dalam mimpiku. Namun, fragmen kunci keenam merupakan topik krusial saat ini. Aku bisa menyimpan pertanyaan-pertanyaan seputar Epsilon untuk nanti.

Di ujung ruangan, kudapati muka muram Ares. Sepertiku, mulanya dia dilarang pergi oleh Alto. Besar kemungkinan Vanska,

pembunuh orangtua Alto dan Ares, akan berada di sana. Ares menganggap ini kesempatan emas. Alto menganggapnya bencana; dia khawatir Ares akan gelap mata dan membabi buta dalam selubung pembalasan dendam. Sepertiku pula, Ares keras kepala untuk ikut. Tak hanya itu, mukanya dibuat kian masam tatkala menyaksikan Artemis di dekat Dion.

Saat aku hendak memasuki Lingkaran Teleportasi, kondisiku tidak lebih baik. Kepalaku pening. Kakiku masih agak nyeri. Alto mendiamkanku. Dengan tidak memimpikan petunjuk fragmen kunci keenam, statusku kini tidak berguna. Sangat payah, malah. Maksudku, aku senang Dion bisa menerima mimpi tersebut. Dia juga merupakan sentral keseluruhan perkara fragmen kunci, bukan hanya aku. Namun, dengan atensi orang-orang yang kini terarah padanya, aku jadi merasa tersisihkan. Ya, betapa bodohnya aku menganggap diriku satu-satunya bidak utama. Betapa aku sangat egois dan hal ini justru menambah kekesalanku.

Satu hal lagi tentang teleportasi, rupanya kondisi emosiku yang tidak stabil memengaruhi kelancarannya.

Seperti pernah kualami sebelumnya, begitu tubuhku berputar di dalam lingkaran tersebut, kesadaranku membuyar.

Segera saja, aku menerima kilasan masa lalu Lyra lagi.

Aku, dalam wujud Lyra, sedang berdiri di hamparan padang ilalang. Padang yang sama dengan tempat aku dan Epsilon kerap bertemu. Namun, tidak ada sosok Epsilon sejauh mataku memandang. Tetes air mata membasahi pipiku.

Lyra ... menangis?

Apa yang terjadi?

"Dia.... Di mana dia?" tanyaku dalam wujud Lyra, tetapi tidak tersuarakan.

Kemudian, ke dalam benakku, suara seseorang menyusup masuk. *"Aku sudah tiba di dolmen Borneo ini, Lyra, tapi aku tidak*

menemukannya. Lokasi-lokasi lain yang pernah dia kunjungi pun sudah kulacak. Sama saja, tidak ada jejak Epsilon."

Tangisku menetes lagi. Lantas kukirimkan jawabanku melalui benak, *"Terima kasih banyak, Grenn. Kembalilah kemari dan berhati-hatilah."*

Intuisiku berkata bahwa Lyra dan Grenn sedang melakukan semacam telepati, hanya saja mereka dapat berkomunikasi satu sama lain bahkan dalam kondisi terpaut jarak yang jauh.

"Lyra...," balas suara Grenn di dalam benakku. Kendati kami tidak sedang berhadapan secara langsung, aku dapat mendeteksi keprihatinan laki-laki itu. Kemudian, seiring tangisku semakin pecah, koneksi batin di antara kami pun terputus.

Dari belakang, Leon menghampiriku. "Lyra, kamu sudah menunggu berbulan-bulan di sini dan hasilnya nihil. Grenn yang tidak tega bahkan sampai berkelana mencari Epsilon demi kamu. Relakan dia. Epsilon tidak akan kembali."

"Tapi … dia tidak pernah bilang ... kalau akan pergi...."

"Sudah seharusnya dia pergi ... menyusul Alpha, Beta, Gamma, dan yang lain."

Kami berdua mengamati langit. Semburat kemerahan melebar di ujung barat. Senja menua dan hari beranjak malam.

Makin aku terisak. Tanganku meraba liontin pada leher, meremasnya lekat-lekat. Berpegang pada satu-satunya peninggalan dari orang yang mungkin saja—tapi hampir pasti kebenarannya—kucintai. Menit berikutnya, kulepas kalung tersebut dari leherku. Air mata membasahi rantainya saat aku meletakkan kalung itu di tanah.

Mendadak semuanya gelap. Legam. Kelam. Tidak ada apa-apa selain kehampaan hitam. Guncangan pada bahuku menarikku kembali ke kehidupan nyata.

"Zarra!" panggil Dion dari atasku.

Melatari wajah paniknya, dataran putih yang luar biasa luas menanti kami.

***

Luar biasa, cara secuil mimpi bisa mengantar kami ke salah satu daerah paling sedikit berpenghuni di dunia. Tidak banyak orang yang ingin menyaksikan pemandangan gletser dari jendela rumah mereka setiap hari, seperti di pegunungan Svartisen di kawasan utara Norwegia. Dan, tidak ada yang benar-benar gila seperti kami, bertamasya ke sana pada puncak musim dingin.

Hanya saja, ini bukan tamasya, melainkan misi. Dan mungkin saja aku sedang mengacaukannya.

Beranjak dari rengkuhan Dion, kudapati kurang lebih tiga puluh anggota Kaum Pelindung menatapku ragu, seolah kehilangan kepercayaannya padaku. Wajar saja, pada misi penting seperti sekarang, aku malah sempat-sempatnya pingsan dan bermimpi. Alto bahkan enggan menghampiriku, hanya mengamatiku dari balik punggung orang-orang. Tidak bisa kutebak ekspresi wajahnya yang tertutup masker hitam.

Usai meyakinkan orang-orang bahwa aku hanya belum terbiasa dengan sensasi teleportasi, misi kembali dilanjutkan.

Titik pendaratan Lingkaran Teleportasi rupanya persis di depan papan bertuliskan *'Taman Nasional Saltfjellet-Svartisen'*. Tidak ada saksi mata manusia biasa sebab kawasan itu sangatlah sepi. Selama musim dingin, durasi malam lebih panjang daripada siang. Baru pukul tiga sore, kegelapan sudah menapaki cakrawala. Masih harus menemukan tebing es yang sesuai dengan visualisasi di dalam mimpi Dion, kami pun melanjutkan pencarian dengan berjalan kaki.

Selama perjalanan, kuamati pasukan kami. Ada empat pemimpin klan Kaum Pelindung, Ares yang kekuatannya hampir

pasti mendekati pemimpin klan, Grenn yang mewarisi sepersekian kekuatan Lyra, dan Dion yang jelas semakin kuat. Ditambah belasan pasukan Kaum Pelindung yang tentu tidak bisa diremehkan. Sedangkan aku? Aku tidak punya prediksi selain merasa sangat, sangat lemah saat ini.

Musuh yang akan kami lawan adalah Para Pengkhianat. Dua mantan pemimpin klan tentunya jauh lebih kuat dari para pemimpin klan terkini yang, kecuali Daxis, terhitung relatif muda berdasarkan standar usia Kaum Pelindung. Selain mereka, akan ada mutan dan chimera ciptaan Durst serta makhluk-makhluk sihiran Vanska. Memikirkannya saja membuat kepalaku semakin ngilu.

Aku berbisik pada Grenn yang berjalan di sebelahku. "Menurutmu, sudah seberapa besar kekuatan Aristokrat yang berhasil aku dan Dion kuasai?"

Grenn menelengkan kepala, menimbang-nimbang. "Aku ingin bilang tiga puluh persen, tapi ... tidak, belum mencapai itu."

"Berarti kemungkinanku untuk menang tidak sampai tiga puluh persen,"ujarku.

"Tidak juga. Kita semua akan bekerja sama, bukan? Suka atau tidak." Memberi penekanan intonasi pada kata 'tidak', Grenn menyudahi ucapannya dengan seringai khas.

Aku berganti memperhatikan pemandangan sekitar. Tidak banyak yang bisa dilihat pada keremangan malam kendati sudah dibantu penerangan senter. Kendati demikian, belum ada tanda-tanda kemunculan musuh di kedua lokasi.

Setelah kurang lebih dua puluh menit berjalan, kami menepi. Sepasang tebing es tinggi—sekitar tiga puluh meter atau lebih—menyambut kami. Pemandangan yang mirip visualisasi mimpi Dion.

"Kamu yakin di sini tempatnya?" tanya Ares.

Dion mengangguk, disusul anggukanku.

Namun, tidak ada lubang gua kami temukan pada sisi kanan tebing. Berdasarkan mimpi Dion, seharusnya gua tersebut terletak di sekitar sini. Aku dan Dion bertukar tatapan bingung.

Suara Dion lalu memecah keheranan. "Mungkinkah ... mulut guanya tertutup lapisan es?"

"Jadi, kita harus mencarinya dan melubanginya sendiri?" gerutu Geteye, lebih menyerupai geraman.

"Itu salah satu kemungkinannya," timpal Daxis.

Yang berarti, kami harus berpencar—bagian yang tidak kusuka. Hampir tidak ada hal bagus terjadi ketika pemencaran dilaksanakan. Namun, nyatanya, kami tetap melakukannya: terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk menelusuri dinding tebing.

Aku tidak ambil pusing soal pembagian kelompoknya. Pikiranku masih bercabang: ke isi mimpiku, ke sosok Alto yang membelakangiku, ke mimpiku lagi, lalu tahu-tahu aku mendapati punggung Daxis di depanku. Personel lain telah terpecah menjadi pasangan dan mulai menyelidiki.

"Ada masalah? Tidak enak badan?" tanya Daxis.

"Tidak juga." Pergelangan kakiku memang masih agak linu, tetapi tidak sampai menimpangkan langkahku.

"Sudah baca buku yang kuberikan padamu?"

"Ya," jawabku. "Aku penasaran, apa itu buku harian milik leluhurmu?Kenapa kamu memberikannya padaku?"

Daxis tersenyum. "Bukan milikku, tapi aku mengenal orang yang menulisnya."

"Siapa?" tanyaku.

"Akan kuberi tahu nanti, setelah kita menemukan fragmen kunci."

Aku pun menelan rasa penasaranku dulu, lantas menyusuri dinding tebing dengan jemariku. Dingin, tenang, dan wajar. Tidak ada yang janggal. Yang kulihat hanya pantulan siluetku pada permukaan es. Hanya cerminan diriku seorang, mulanya. Sekejap

kemudian, bayang-bayang kecil menyeruak pada permukaan es. Hampir seperti titik-titik bayang buram, tetapi sontak mendekat dan membesar. Lekas aku mendongak ke belakang.

Musuh.

Di belakang kami.

Sangat banyak. Jumlahnya mencapai puluhan.

Phareze dan Vanska berdiri di depan kerumunan makhluk beragam rupa dan bentuk tersebut. Durst berdiri persis di belakang mereka berdua. Di belakangnya lagi, barisan acak para mutan dan chimera menghalangi pemandangan bukit-bukit bersalju.

Pikiranku kontan beralih ke kemungkinan di bawah tiga puluh persen.

Daxis, pertama bereaksi, berteriak, "Zarra, Dion, kalian tetap mencari! Sisanya, tahan mereka!"

Kami semua menuruti instruksi Daxis. Dalam gerakan-gerakan singkat, medan perang pecah di hamparan tanah dingin antara kedua tebing. Sulit untuk melihat siapa melawan siapa di tengah kerusuhan dan—di atas itu semua—kepanikanku sendiri. Aku berlari mendekati Dion.

"Sekarang, apa rencana kita?" pekikku.

Dion mencetus, "Cari pintu masuk ke gua. Kamu bisa membuat ledakan?"

"Mustahil! Pertama, tidak, aku tidak bisa. Kedua, kita malah akan meruntuhkan keseluruhan tebing."

"Ledakan skala kecil saja, untuk melubangi dinding bawah," usulnya.

"Hancurkan saja dengan tanganmu?"

"Ah, ya! Benar juga. Aku masih punya tinjuku."

Dion meremas telapak tangan kanannya, membentuk kepalan. Raut mukanya menunjukkan dia tengah berkonsentrasi memusatkan tenaga melalui urat-urat kebiruan yang menonjol. Kemudian, dia layangkan tinjunya pada permukaan dinding tebing di depan

kami. Dalam sekali pukulan, Dion membuat retakan besar pada tebing. Mulanya hanya sebesar kepalan tangan sebelum retakan itu melebar lalu merambat ke segala arah. Bunyi gemeretak lantas mengiringi panjatan retakan. Beberapa detik kemudian, tebing memecah menjadi bongkahan-bongkahan es besar.

"Ayo menjauh!" Dion lekas meraih lenganku, menarikku mundur dari terjangan bongkahan es yang mulai berjatuhan.

Sekelebat bayangan muncul di depan kami, sangat singkat sampai-sampai aku nyaris tidak melihatnya. Tahu-tahu, genggaman aku dan Dion terlepas. Kulihat tubuhnya terjengkang di tanah, ditimpa oleh sesosok mutan berwujud setengah serangga.

"Kamu lagi!" geram Dion, menyilangkan tangan di atas kepala selaku tameng dari cakar-cakar Teli.

Aku bergegas menghampiri Dion, tetapi dia justru berteriak, "Biar kutangani ini! Cari fragmen kuncinya, Zarra!"

Hujan bongkahan es sedikit mereda. Lubang besar kini menganga di tepi bawah dinding es. Tidak jauh dari sana, kulihat jalur panjang yang menjorok ke bagian dalam tebing.

Gua di dalam mimpi Dion!

Percaya Dion bisa mengatasi Teli, aku memutar balik dan berlari memasuki mulut lubang, menyusuri jalur gua tersembunyi tersebut. Tidak ada percabangan ataupun kelokan, hanya satu jalan lurus.

Jalur gua ini tidak panjang; aku masih dapat menyaksikan medan tempur di belakang dan—berjarak kurang lebih sepuluh meter dariku—kudapati setitik kilau hijau di balik lapisan dinding es.

Aku pun mempercepat lariku, walaupun masih cukup lambat akibat sisa perih pada sebelah kaki. Di langit-langit gua, barisan stalaktit bergemuruh kecil. Sebentar kemudian, gemuruh mereka bertambah riuh. Retakan akibat hantaman tangan Dion tampaknya belum selesai. Stalaktit-stalaktit mulai berjatuhan, menancap ke tanah yang kupijak. Kuhindari mereka dengan melompat ke kanan, kiri, depan, menyerong, kanan lagi, kiri lagi, dan begitu seterusnya.

Kulihat segaris retakan kini menjalar ke lokasi tertimbunnya permata hijau. Pada saat bersamaan, langit-langit gua di samping kiriku runtuh. Ambruknya langit-langit memengaruhi dinding berisi fragmen kunci. Lapisan es pada dinding pun pecah, membebaskan sanderanya. Aku melompat ke depan saat itu juga, menjulurkan lengan untuk meraih permata hijau.

Kurentangkan tangan sejauh-jauhnya, mengejar jatuhnya permata hijau dari ketinggian dinding.

Dapat!

Permata hijau tergapai olehku!

Sinar hijaunya merembes melalui celah jari-jariku, menyinari sisa reruntuhan gua yang terpapar cahaya pucat matahari.

Namun, sebelum sempat menyimpan fragmen kunci tersebut ke dalam saku mantelku, tanganku tiba-tiba dicekat dari belakang.

Kutolehkan kepala untuk melihat si pencengkeram.

"Daxis?" tanyaku heran.

Cengkeraman Daxis menarik diriku mendekat padanya. "Brilian."

Seringai terulas pada wajah laki-laki itu. Daxis lantas membopongku ke luar gua, menerobos bukaan celah yang tersisa dengan cekatan sementara retakan-retakan masih terus menjalar di belakang kami.

Mencapai tepi luar mulut tebing sebelum runtuh, aku berkata, "Nyaris saja.... Terima kasih, Daxis."

Kutarik badanku dari dekapan Daxis, tetapi laki-laki itu enggan melepaskan. Kurasakan tekanan jari-jari tangannya yang besar dan kasar pada lenganku. Senyum ramah yang senantiasa menghiasi wajah Daxis berubah menjadi seringai bengis. Dari belakangnya, kusaksikan Phareze dan Vanska sedang berjalan mendekati kami, menjauhkan diri dari pertarungan yang tengah mereka hadapi.

"Sesuai rencana. Tidak hanya jelmaan Aristokrat yang kita dapatkan, tapi juga fragmen kunci," ucap Daxis.

Merespons hampiran kedua pemimpin klan Pengkhianat padaku, dari bentang lapangan putih di luar sana, semua mata kini tertuju ke arah kami. Mutan-mutan lantas bersorak lantang. Para chimera meraung dan melolong. Daxis mencengkeram lenganku semakin keras.

"Kamu.... Apa kamu...,"ujarku, tebersit asumsi yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya.

"Ya, ini memang seperti yang terlihat, Nona Manusia." Suara Daxis memang tidak membahana, tetapi gerak tubuh serta reaksi dari para mutan dan chimera sudah cukup menjelaskan.

"DAXIS! Apa maksud semua ini?" teriak Geteye dari kejauhan. Kemurkaan memenuhi intonasi suaranya.

Grenn dan Alto, usai menumbangkan musuh yang sedang mereka hadapi, lekas menuju ke arahku. Seolah telah direncanakan, puluhan mutan langsung memblokir jalan mereka. Alto menangkis serangan lawan sambil terus melaju. Grenn, terluka parah akibat pertarungannya dengan Durst, cukup tersendat. Yang lain—Dion, Artemis, Ares, dan Geteye—masih terhalang oleh anak-anak buah Para Pengkhianat. Dalam cengkeraman Daxis, aku memberontak sekuat tenaga. Kucoba menggerakkan elemen apa pun: angin, es, tanah, tetapi hasilnya nihil.

Tidak ada efek apa pun.

Alto benar, aku terlalu dipengaruhi emosiku. Campuran panik, takut, dan terkejut kepalang menghambatku untuk mengerahkan kekuatan.

"Ucapkan selamat tinggal pada teman-temanmu!" sentak Phareze padaku, lantas menoleh ke rekannya. "Sekarang, Vanska."

Vanska pun mengacungkan tongkat sihirnya—entah bagaimana dia telah memulihkan benda yang kupatahkan tersebut. Pemimpin klan Warlock itu lalu mengentakkan tongkat sihirnya ke permukaan es. Lingkaran cahaya muncul di sekeliling aku, Daxis, Phareze, dan Vanska sendiri. Cahaya tersebut meninggi hingga melampaui

tinggi badan kami berempat. Sinar jingganya menyambar-nyambar, menggelora bagaikan bara api yang beringas. Melalui kobaran cahaya yang mewujud Lingkaran Teleportasi tersebut, aku dapat melihat Alto sedang berlari ke arahku. Pasukan musuh mengejar di belakangnya.

"ALTO!" jeritku, meronta-ronta secara percuma dalam bekapan Daxis.

Namun, cahaya memekat hingga melumat keseluruhan area dalam radius satu meter di sekeliling kami. Pemandangan di sekitar lekas memburam dan yang terakhir kali kulihat adalah beliak mata Alto dengan tangannya yang berupaya meraihku.

BAB XXI

Pening yang luar biasa membangunkanku. Pemandangan yang pertama kusaksikan adalah langit-langit tinggi berwarna cokelat gelap. Kusen kayu berpelitur menghiasi keempat sisinya. Di tengah langit-langit, sebuah lampu antik menggantung, memancarkan cahaya kuning pucat ke seluruh penjuru ruangan.

Di mana aku?

Bagaimana aku bisa ada di sini...?

Sulit mengingat kejadian sebelumnya. Satu yang kuingat jelas di dalam pusaran cahaya adalah serbuan geli sekaligus memualkan yang menyerang perutku. Lalu, akibat rontaanku yang tak kunjung reda, Phareze sialan itu memukul kepalaku dengan keras. Setelahnya, kemungkinan besar, aku pingsan usai diculik ke lokasi asing ini.

Hanya sejauh itu yang kuingat. Kepalaku masih terlalu perih untuk memikirkan apa pun dan pandanganku mendadak teralihkan oleh sosok yang sedang duduk di dekatku.

"Akhirnya kamu bangun," katanya.

Kontan aku berjengit, mendudukkan diri di permukaan empuk yang sedari tadi kutiduri: sebuah sofa panjang berbahan beledu. Awalnya pandanganku masih mengabur, tetapi setelah kukerjapkan mata sebanyak dua sampai tiga kali, barulah aku dapat mengamati si pemilik suara. Seorang pemuda. Rambutnya hitam. Iris matanya

merah. Pakaiannya berwarna merah, berpotongan kuno dengan sulam emas sepanjang tepian dan keliman. Dalam jarak sedekat ini, aku bisa mengenali pipinya yang cukup tirus dan garis wajahnya yang tegas dengan lebih jelas.

Dia mengucap lagi seraya menghampiriku, "Sudah lama sekali, Lyra. Maaf kami harus membawamu secara paksa. Kamu sudah banyak berubah. Ya, banyak berubah...."

"Siapa kamu?" sergahku.

Lekas aku beringsut di atas sofa, menjauh darinya. Dalam benakku, aku sudah bisa menduga bahwa laki-laki itu merupakan pengunjung mimpi-mimpiku belakangan.

"Kamu tidak sungguh-sungguh melupakan aku, bukan?" Raut muka laki-laki itu—yang semula cerah—berubah sedih. "Selama ini hanya kamu yang kupikirkan, Lyra. Ratusan tahun kutunggu demi pertemuan ini. Momentum untuk kita bersatu lagi."

"Kamu? Aristokrat satunya?" tanyaku tak yakin.

"Kenapa kamu menyebutku begitu? Kamu belum mengingatku?"balasnya lirih.

Aneh, laki-laki itu kerap melihatku sebagai Lyra, bukan Zarra si Manusia. Kendati tatapannya tajam dan aku bisa mendeteksi bengis yang tersamarkan, terdapat kelembutan di sana. Tak hanya itu, ada kerinduan pula hasrat. Tatapan yang kukenal baik dulu, dulu sekali di masa lampau.

Keraguanku pun memudar. Dialah orangnya.

"Kamu sering muncul dalam mimpiku.... Kamu adalah ... Epsilon, kekasih Lyra...," ucapku.

Si lelaki mengangguk dan tersenyum. "Dan kamu adalah Eta, permataku. Aku tahu kamu tidak mungkin melupakanku."

Dia—Epsilon—menyebut nama asli Lyra. Eta, nama Aristokrat yang dirahasiakan dan diganti menjadi nama samaran manusia.

Jarak di antara aku dan Epsilon kian menipis seiring dia mendekatiku. Kini, dia merengkuh pipiku. Lembut, nyaman; sensasi

yang baru pertama kali kurasakan. Sentuhan afeksi yang tidak pernah kuterima dari siapa pun.

"Aku merindukanmu, Lyra."

Dengan kalimat itu, Epsilon menarikku ke dalam pelukannya. Untuk detik-detik yang jumlahnya tidak dapat kupastikan, aku dibungkam oleh syok. Sebentar saja, karena kemudian otakku terasa disetrum. Lintasan peristiwa sebelumnya sontak menyerbu masuk ke dalam benakku.

Aku ingat....

"Fragmen kunci!" seruku, melepaskan diri dari Epsilon.

"Permata itu aman bersama kita. Lihat." Epsilon menelengkan kepala ke meja di sebelah sofa. Sebuah permata hijau tergeletak di dalam cawan keemasan pada permukaan meja. Bentuk lengkung sabitnya masih utuh seperti ketika aku memegangnya pertama kali.

"Ke ... ke mana Para Pengkhianat? Kamu merebutnya dari mereka?" tanyaku.

Epsilon mengernyitkan alis. "Para Pengkhianat? Oh, maksudmu rekan-rekan kita?"

"Rekan-rekan?"

"Masuklah, kalian," ucap Epsilon.

Dari pintu di seberang kami, Phareze, Vanska, dan Daxis menampakkan diri. Penampilan mereka sudah lebih rapi dibanding ketika bertempur di pegunungan Svartisen. Kebanggaan dan keangkuhan memancar dari setiap pori wajah mereka yang berseri. Amarahku serta-merta berkecamuk saat menatap sang pemimpin klan Swordsmaster.

"DAXIS!" sentakku.

Nyaris aku menghambur ke laki-laki sialan itu, hendak mencakar dan mencabiknya kalau saja Epsilon tidak menahanku. Lantas aku meronta-ronta—tentu saja—tanpa hasil dalam dekapan Epsilon yang teramat kuat.

Dengan kedua lengan masih dikekang Epsilon, aku membentak, "Brengsek! Ternyata kamu bersekongkol dengan mereka, Daxis!"

Daxis menyeringai, berkata, "Lambat sekali kamu baru menyadarinya, Zarra Mediana, padahal aku telah memberimu petunjuk. Permata imitasi di Louvre, serangan di Rusia, dan kemunculan kami di Svartisen. Semua itu terjadi berkat informasi dariku."

"Kemampuan aktingmu memang tidak perlu diragukan, Daxis. Tujuh ratus tahun lebih! Rekor yang sangat impresif," timpal Phareze.

Aku pun mengutuk kebodohanku dalam diam. Harusnya aku sadar sejak ... Daxis memberiku buku misterius tersebut. Fakta bahwa dia mempunyai buku harian tentang Kaum Aristokrat. Ya, sejak saat itu!

"Bu ... buku harian itu, untuk apa?" tanyaku.

"Benda itu seharusnya bisa merangsang ingatanmu, khususnya tentang Master Epsilon. Barangkali, dalam beberapa cara, itu berhasil. Meskipun efeknya terjadi lebih lama dari yang kuperkirakan," ungkapnya.

"Siapa penulisnya?" kecamku lagi.

"Ayah Horatius Yerve. Keluarganya memang menjadi anjing setia Etviassen sejak lama. Aku masih ingat muka memelas Yerve ketika kuambil buku harian itu pada malam terakhirnya."

"K-kamu ... yang membunuh Yerve?"

"Kudesak Yerve untuk memberi tahu lokasi fragmen-fragmen kunci lainnya. Tapi dia bilang tidak tahu dan tetap bungkam. Aku terpaksa melakukannya, terlebih karena dia sudah mengetahui kedokku." Raut sesal yang dibuat-buat memenuhi wajah Daxis. Benar saja, wajah Daxis yang selama ini kukenal hanyalah topeng. Tidak ada sisa-sisa kebaikan di sana.

"Cukup interogasinya, Lyra. Kamu masih kelelahan," ucap Epsilon. Dingin kulitnya semakin merayapi pergelangan tanganku.

Kehadiran Epsilon, laki-laki ini, kian membingungkanku. Apa kaitannya dengan Para Pengkhianat? Bukankah dia adalah kekasih Lyra—dan seharusnya berada di pihak yang sama? "Dan kamu, Epsilon.... Kamu dan Lyra, seharusnya.... Apa maksudnya ini?!" sergahku.

"Bukankah sudah jelas? Aku yang merencanakan semua ini," papar Epsilon.

Kuteguk ludahku tatkala mendengar ucapannya. "Jadi, alasanmu pergi...."

Epsilon mengangguk, mengesahkan asumsiku. "Bukan untuk menyusul Kaum Aristokrat. Justru, faktanya, aku tidak mungkin kembali pada mereka."

Ini gila! Sangat gila! Namun, dalam situasi tidak menguntungkan seperti ini, aku tidak mungkin melawan. *Tenang, tenang,* kuberi tahu diriku. *Ketika semua fakta dibeberkan padamu, kuncinya adalah tenang*. Aku pun berusaha menanggapi setenang mungkin, meskipun sulit untuk menyembunyikan gagap akibat keterkejutanku. "U-untuk apa k-kamu melakukannya, Epsilon? Bekerja sama dengan Para Pengkhianat? Phareze dan Vanska.... Mereka berdua mengikat kontrak denganmu?"

"Ya. Sihir Vanska dan kekuatan bertarung Phareze pulih berkat kontrak denganku. Dari awal, semua adalah ideku, Lyra," jawab Epsilon.

Kulirik Para Pengkhianat. Tidak ada sanggahan dari mereka bertiga. "Lyra tidak akan setuju denganmu," lanjutku.

"Aku pernah mengajakmu dulu, berulang kali. Tapi kamu terlalu menyayangi manusia-manusia itu, Lyra, lebih dari aku. Karena itu aku pergi. Aku tidak mau memaksamu."

"Kamu mau menguasai manusia."

"'Menguasai' adalah kata yang terlalu gamblang. Aku hanya ingin menata ulang sistem di Bumi ini. Semua demi kebaikan

yang lebih besar. Bukankah yang manusia lakukan hanya membuat kerusakan? Harus ada yang mengatur mereka."

Segera saja aku teringat salah satu mimpiku. Kala itu, Epsilon berucap *'Kita bisa memiliki segalanya'* yang dibalas oleh keraguan dari Lyra. "Mereka nyaris membunuh Lyra dan Leon!" sergahku, menunjuk Para Pengkhianat. "Kamu menyuruh mereka melakukannya?"

"Itu bukan bagian dari rencana kami. Bukankah kamu dan Leon mengorbankan diri atas inisiatif kalian sendiri? Tapi aku tahu kamu akan kembali, Lyra, sebab Aristokrat tidak akan mati semudah itu. Jiwa mereka terus bersemayam di dunia yang mereka tinggali, kendati terpisah dari raga asli. Kamu tidak tahu betapa aku menyalahkan diri sejak peristiwa itu. Aku terus menunggu kebangkitanmu. Menunggu detik ini, sekarang juga, untuk dapat bertemu denganmu lagi. Meski dalam wujud yang berbeda," ungkap Epsilon.

"Tidak, aku tidak percaya," ujarku sambil menggeleng. "Aku mau kembali."

"Kembali ke mana?" Ada nada ironis dalam suara Epsilon.

"Ke ... kediaman Rialtiorre. Mereka pasti sedang mencariku."

"Kamu yakin ingin kembali ke Kaum Pelindung? Mereka masih punya kembaranmu. Reinkarnasi Leon. Mereka tidak benar-benar membutuhkanmu. Apa kamu punya alasan untuk kembali?"

Ucapan Epsilon telak menghunjamku. Benar, mereka masih punya Dion.... Bukankah aku sudah tidak berguna bagi mereka? Aku tidak berguna di pertempuran. Kubiarkan diriku dihasut Para Pengkhianat, membiarkan dua fragmen kunci terebut. Apa gunanya aku bagi mereka?

Dion, yang lebih stabil dan kuat dibanding aku, sudah lebih dari cukup bagi Kaum Pelindung. Lebih dari itu, Dion juga telah memperoleh mimpi petunjuk fragmen kunci.

"Tidak ada alasan untukmu kembali. Di sini tempatmu, bersamaku."

Epsilon memelukku lagi. Melalui bahunya, kilau permata hijau menyambar sudut mataku. Ketiga Pengkhianat masih memasang seringai menyebalkan saat menyaksikan penyatuan kami. Kelu di kepalaku kian menderu. Aku tidak mampu berucap apa-apa lagi....

Rengkuhan lengan Epsilon semakin erat. Kemudian, mulutnya mengunci bibirku dan pandanganku menggelap lagi.

***

Dari sekian banyak mimpi tentang masa lalu Lyra yang telah kuterima, aku paling tidak bisa menerka yang satu ini.

Bukan karena latarnya yang asing. Bukan karena aku berada di antara sosok-sosok yang mengelilingi kobaran api merah di dalam belanga batu.

Bukan itu, tetapi....

Atmosfernya.

Atmosfernya sungguh berbeda. Ketegangan bercampur kekuatan masif. Keduanya membentuk lapisan udara yang intens di sekitarku.

Orang-orang ini. Siapa mereka?

Lingkaran sosok-sosok itu masih mematung. Sama halnya dengan Leon yang berdiri tepat di samping kananku. Kuhitung jumlah orang-orang ini—keseluruhan wajah mereka tidak dapat terlihat jelas gara-gara terhalangi tudung jubah yang mereka kenakan. Terlebih, langit malam menaungi kami, sehingga satu-satunya sumber penerangan adalah kobaran api di tengah lingkaran. Dalam diam, kami berdiri di kawasan terbuka, di bawah kubah batu yang disangga oleh pilar-pilar batu, mengingatkanku pada dolmen di buku-buku sejarah—atau inikah salah satunya?

Belanga batu di tengah kami masih menyemburkan riak api merah. Tidak ada di antara kami yang berbicara sampai akhirnya sesosok laki-laki muncul dari kegelapan pekat di belakang kami.

"Semua sudah berkumpul, rupanya. Kita langsung mulai saja," ujar sosok tersebut.

Memosisikan diri di tengah lingkaran, dia merapal kata-kata. Tiba kobaran api menjalari keseluruhan belanga, termasuk pancang logam tunggal yang menopangnya. Dari pancang logam, kobaran api itu membentuk puluhan sulur—masing-masing melesat ke dekat kaki para penghuni lingkaran.

Detik berikutnya, pemandangan di sekitar kami berubah. Bukan lagi kawasan terbuka yang berumput, melainkan sebuah area putih. Tidak ada sekat maupun pembatas ruangan. Tidak ada batas dimensi ruangan di dalamnya, memberi impresi bahwa area ini tidak berujung atau bahkan tidak terhingga luasnya. Di dalamnya amatlah terang kendati tidak kutemukan langit bermatahari maupun bohlam bersinar. Melengkapi itu semua, di atas kami adalah kehampaan putih.

Sosok pemantik sulur api lantas melepas tudung jubahnya. Kulihat penampakan seorang laki-laki jangkung, berambut hitam sebahu, dan beriris mata merah. Parasnya dewasa muda, hanya tampak sedikit lebih tua dari Lyra dan Leon.

Semua sosok lain turut melepas tudung mereka, begitu pula aku dan Leon. Dengan kemampuan penglihatan Aristokrat yang di atas rata-rata, dapat kuamati semua orang di dalam lingkaran ini mempunyai iris mata merah. Kulit wajah mereka semua pun sangat pucat.

Mereka semua—seperti aku dan Leon—adalah Aristokrat.

"Kita telah tiba pada hari yang ditentukan, Saudara-saudaraku. Semua personel sudah lengkap," ucap sang pemantik sulur api.

Kuhitung jumlah kami. Dua puluh empat, persis seperti jumlah alfabet Yunani.

"Aku tidak terima ini, Alpha. Kamu yakin kita benar-benar harus meninggalkan Bumi?" tanya seorang Aristokrat yang berdiri di sebelah kirinya.

Sang pemantik sulur api yang bernama Alpha menyahut. "Tugas kita telah selesai di sini, Gamma. Saatnya kita pergi."

"Manusia-manusia itu belum siap kita tinggalkan." Kali ini, yang berbicara adalah perempuan di sebelah kiri Gamma. Parasnya teramat jelita.

"Jangan khawatir, Delta. Karena itulah Alpha hendak menunjuk perwakilan dari kita untuk tetap berada di Bumi. Kita sudah mendiskusikan ini sebelumnya, meski perwakilan tersebut baru akan diberitahukan sekarang. Benar begitu, Alpha?" tanya laki-laki berambut kelabu di samping kanan Alpha.

Yang dimaksud mengangguk. "Tepat sekali, Beta."

Perhatian semua Aristokrat kini terpusat pada Alpha. Aku dan Leon bertatapan sekilas sebelum kembali memandang Alpha di seberang kami.

Hening sejenak sebelum Alpha membuka mulut lagi. "Zeta, Eta, kalian akan menetap di sini," ucapnya.

Para Aristokrat lain kontan bereaksi, memandang ke arah aku dan Leon. Ada yang saling berbisik, ada pula yang hanya berkomentar dalam benak masing-masing. Namun, tidak ada yang memprotes. Sebagian besar tampak menerima dan mematuhi keputusan Alpha. Sisanya diam tanpa ekspresi, termasuk Epsilon yang berdiri di samping Zeta. Kudapati dia sempat melirikku sejurus, kemudian mengembalikan tatapannya ke arah Alpha.

Alpha lekas mengakhiri segala reaksi tersebut dengan menambahkan, "Aku percaya kalian berdua bisa mengemban tanggung jawab yang besar ini, Eta dan Zeta. Kekuatan, kebijaksanaan, dan kerja sama kalian sudah lebih dari cukup. Mulai sekarang sampai seterusnya, kalian akan menggunakan nama manusia. Lyra untuk Eta, dan Leon untuk Zeta. Bagaimana?"

Aku dan Leon mengangguk, menerima amanat sekaligus nama baru kami tersebut. "Akan kami laksanakan sebaik-baiknya," ujar kami serempak.

Delta lalu melempar senyum mengejek padaku. "Selamat, Aristokrat kembar. Kami akan merindukan kalian."

"Selamat tinggal," tandas Alpha.

Setelahnya, tidak ada lagi yang berkata-kata. Semua terdiam. Hening menyambangi kala Alpha merapalkan berbagai gumaman lagi. Dimensi putih mendadak terdistorsi, menampilkan latar hitam putih tak beraturan seperti layar televisi rusak. Dalam kejapan mata berikutnya, aku dan Leon telah kembali ke posisi semula: area terbuka di bawah kubah batu. Kobaran api merah di tengah kami masih menyala-nyala, tidak terganggu oleh guncangan angin kencang yang menyapa.

Namun, hanya ada kami berdua di sana, tanpa Aristokrat lain. Mereka semua telah lenyap ke angkasa, melebur dengan semesta.

Setidaknya, itulah dugaan kami kala itu.

***

Berada di pengasingan untuk waktu lama dapat membuat seseorang berpikir macam-macam, terutama perihal kehidupan, yang sebelumnya tidak pernah kurenungkan matang-matang. Seiring bertambah tuanya seseorang, semakin luas pandangannya soal hidup. Ibarat menyusuri sebuah jalan, versi kanak-kanak diriku hanya memedulikan toko permen atau mainan di pangkal jalan, tidak pernah yang lain. Kemudian, tahu-tahu waktu melindasku dan aku mulai memperhatikan bagian-bagian lain pada jalan tersebut: entah pohon-pohon gersangnya, debu-debu di jalanan, toko perkakas kusam, rumah-rumah tua, petak lahan tandus, restoran terlampau mahal, kantor-kantor rusuh, para pejalan kaki yang murka, dan tetek-bengek lain yang memadati sepanjang ruas.

Selama kutempuh jalan tersebut, ada orang-orang yang kujumpai dan kujadikan rekan perjalanan. Kami tertawa, bersedih, berjalan, berlari, tersandung, dan bangkit bersama-sama. Namun,

tidak ada dari mereka yang mengiringiku sampai ke ujung jalan. Mereka berpaling, berbelok, berputar arah, berhenti, duduk, masuk ke gedung-gedung di bahu jalan atau alasan-alasan menjengkelkan lain yang pada akhirnya menyisakan aku sendirian.

Tidak ada yang menemaniku.

Tidak ada yang menginginkanku.

Sendirian di dalam kamar Epsilon, aku menerawang ke luar jendela. Angin malam sudah lebih jinak, mengembuskan kehangatan suam pada tubuhku. Di atas, langit malam bulan Maret menampilkan rasi bintang tanpa cela. Absennya polusi cahaya menegaskan kerlip bintang. Purnama bertengger di pelataran langit, teramati dengan sangat jelas olehku.

Sudah hampir dua bulan aku mendekam di lokasi antah-berantah ini; terkungkung dalam kastel, diperlakukan dengan hormat oleh anak-anak buah Epsilon. Setiap hari, Epsilon melatihku untuk mengembangkan kemampuan Aristokrat. Penglihatan dan pendengaranku pun menajam seiring latihan tersebut. Di luar latihan, ia menceritakan kisahnya dengan Lyra. Dia memperlakukanku dengan teramat baik, Epsilon itu, kendati aku sempat bersikap dingin padanya setelah dia menciumku paksa pada pertemuan pertama kami. Itu ciuman pertamaku, bagaimana aku tidak kesal? Namun, tetap dia berlaku sabar. Kentara sekali usahanya hanya untuk meyakinkan aku bahwa dia masih mencintaiku.

Bukan, bukan terhadapku. Konyol sekali, berkeyakinan bahwa seseorang menyukaiku. Yang dia cintai adalah Lyra.

Di belakangku, pintu membuka perlahan. Epsilon melenggang, masuk, tanpa repot-repot menggunakan tangan untuk memutar kenop pintu berkat telekinesisnya. Rambut hitamnya turut berdesir oleh terpaan angin dari jendela seiring dia mendekatiku.

Suaranya masih saja intens. Kental, pekat, dan berat, penaka beton yang diceburkan ke dalam danau. "Sedang memikirkan apa?"

Aku menggeleng. Kepalaku masih menengadah ke langit luas. Tangan Epsilon meraih helaian rambutku, menyibakkan mereka ke balik daun telinga. Kemudian, tangan itu mendarat di pipiku. Menanggapi sentuhan tersebut, aku pun mendelik pada Epsilon.

"Katakanlah. Dulu kamu selalu menceritakan apa saja padaku," katanya.

Iris merah pekat Epsilon memandangiku. Dingin tangannya menembus kulitku. Kutepis tangan Epsilon dari pipiku, tetapi ganti menggamitnya dalam genggaman jemariku. Mengalirkan panas dari telapak tanganku untuknya. Menyalurkan perasaan yang tidak bisa kuhantarkan, tetapi tidak tahan untuk tidak kuutarakan.

"Aku hanya memikirkan tentang ... kehidupan lamaku sebelum pengumpulan fragmen kunci. Betapa aku tidak pernah dicintai. Tidak diinginkan. Bahkan ketika aku nyaris punya harapan, itu berujung sia-sia. Apa salahku sampai orang-orang tak memedulikanku?"

"Mereka yang patut disalahkan, mereka yang tidak bisa memahamimu," timpal Epsilon.

"Jika kamu benar, apa arti keberadaanku di dunia? Seandainya Lyra tidak memilihku, apa jadinya aku?"

Epsilon meremas tanganku, berkata, "Tapi kamu adalah Lyra. Kamu terlahir untuk menjadi dirinya dan kini ada aku untuk melengkapimu. Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang, kita bisa memiliki segalanya. Orang-orang itu hanya jadi penghalang."

"Orang-orang itu?"

"Kaum Pelindung, mereka selalu mengganggu."

"Mereka melindungi fragmen kunci...."

"Mereka juga menginginkan kekuatan yang tersegel di dalam Gerbang. Kekuatanmu. Tidakkah kamu lihat? Kita harus mengembalikan kekuatan-kekuatan itu kepada para pemiliknya. Kepadamu."

"Apa gunanya memiliki kekuatan itu bagiku? Menguasai orang-orang?"

"Kamu membuatku tampak jahat, Lyra," balas Epsilon. "Ini demi Bumi yang lebih baik. Kita hanya melindungi manusia seperti tugas Aristokrat dahulu, tapi melalui cara yang berbeda."

"Tapi ... untuk apa?"

"Menjadi yang terkuat. Kamu tidak geram diatur oleh manusia-manusia yang merasa lebih penting darimu? Atau, kamu mau membiarkan mereka selamanya? Mereka yang telah membuangmu, termasuk Leon, yang jauh mengunggulimu. Ah, dan termasuk Assassin itu, bukannya dia menganggapmu tidak lebih dari pengacau?"

"D-dari mana kamu tahu?"

"Aku ingin bilang aku bisa membaca pikiranmu. Tapi tidak, Daxis memantau segalanya," ucapnya. Tangannya kini membalas gamitanku. Jemari kami kini bertautan, persis seperti dulu.

Dalam kelam yang tersulam, dalam benci yang terkunci, terpendam suatu dendam....

Kutipan dari buku harian itu kerap mengiang dalam benakku. Kini semuanya jelas, buku tersebut telah mencantumkan peringatan tentang Epsilon. Namun, kudapati tangan Epsilon yang lain menelusuri saku kemejanya, mengeluarkan seuntai kalung emas. Liontin oval terkait pada untaian rantai mungilnya.

"Lyra membuang kalung itu ketika kamu pergi...," ucapku terperangah.

Epsilon menempelkan bibirnya ke telingaku, berbisik, "Tapi aku selalu kembali."

"Yang kamu cintai adalah Lyra, bukan aku," tegasku.

"Kamu adalah Lyra. Kalian adalah satu," balas Epsilon.

Epsilon menyematkan kalung Lyra di leherku. Kemudian, dia membelai pipiku dengan telapak tangannya. Masih dingin, selalu, tetapi hanya tangan itu yang menyambutku. Hanya dia yang memedulikanku dan menerimaku. Tidak pernah ada yang memperlakukan aku seperti caranya.

Lantas aku teringat mimpiku beberapa hari lalu, ketika aku menyaksikan Kaum Aristokrat—termasuk Epsilon—bertolak. Meninggalkan aku dan Leon berdua di Bumi, walaupun faktanya Epsilon kembali. Aku ingin bertanya bagaimana dia bisa memisahkan diri dari Kaum Aristokrat? Apakah Alpha dan yang lain mengizinkannya? Namun, pertanyaan-pertanyaanku itu urung tersampaikan acap kali tatapan Epsilon menancapku.

Manik mata Epsilon begitu dalam, seakan menenggelamkanku dalam pesona magis. Bagaikan samudra merah, ada riap-riap kerinduan yang menarikku ke dalam palungnya. Lantas, selagi aku larut dalam tatapannya, kubiarkan bibir Epsilon menelusuri untaian rambutku. Merayap ke telingaku, perlahan turun ke pipi, lalu … kupasrahkan diriku menjadi miliknya.

BAB XXII

Menyusun rencana bukanlah perkara mudah bagi seorang tawanan dengan segala keterbatasan. Namun, satu hal yang kutahu pasti, aku tidak bisa tinggal diam dalam pengasinganku di kediaman Epsilon. Berbekal petunjuk dari mimpiku sebelumnya, besar kemungkinannya bahwa Lyra dapat melakukan koneksi batin dengan Grenn. Kumanfaatkan waktu singkat selagi aku dibiarkan sendirian di dalam kamar untuk menginisiasi koneksi tersebut. Meskipun persentase keberhasilannya tidak dapat kuprediksi, aku tetap patut mencoba.

Duduk bersandar di kasur, kupejamkan mata dan kukumpulkan ketenangan dalam kegelapan. Dari kehampaan tersebut, kubayangkan sosok Grenn. Tubuh, paras, suara, gerak-gerik, dan segala yang kukenali darinya. Tiba-tiba, terdengar bunyi kelontang dari kejauhan. Bunyi itu bukan datang dari luar maupun sekitarku. Bukan dari kamarku yang kosong, melainkan suara imajiner yang berasal dari suatu tempat dan merasuki benakku.

Lokasi, Grenn?

Tepat ketika terdengar bunyi kelontang yang kedua, kukirimkan bisikan ke dalam benaknya.

'Grenn?' bisikku.

Hening. Tidak ada balasan. Lekas aku mencoba lagi.

'Grenn. Kamu mendengarku?'

Hening menyambangi. Hampir kubuka mata sebelum suatu bisikan berdengung di dalam kepalaku. '*Lyra, eh, Zarra! Benar itu kamu?'*

'Grenn! Datanglah kemari. Aku membutuhkanmu,' balasku segera.

Bisikan balasan segera memenuhi kepalaku lagi. '*Kamu di mana?! Apa yang Para Pengkhianat lakukan terhadapmu? Kamu tidak terluka?'*

'Aku akan menjelaskannya nanti. Sekarang, pergilah ke—'

Kujelaskan paparan lokasiku melalui telepati. Koordinatnya tidak kuketahui secara detail, tetapi kukirimkan visualisasi bangunan kediaman Epsilon dan memberi tahu gambaran lokasinya di pinggir Pulau Montserrat—berjarak beberapa pulau dari Pulau Keramat—ke benak Grenn. Setelah memperkirakan cara tercepat untuk menjangkau destinasi tersebut, Grenn membalas, '*Tunggu aku.*'

***

Hari berikutnya, jalur masuk Grennarius Etviassen ke kediaman Epsilon sangatlah mulus. Penjaga tidak mengadangnya, bahkan membiarkannya lewat begitu saja sampai dia akhirnya tiba di kamarku. Sengaja demikian sebab—semenjak kusiratkan kesediaanku bekerja sama—Epsilon memperbolehkan Grenn memasuki kediamannya sesuai permintaanku.

Ketika Grenn melihatku di hadapannya, dia bergegas memelukku tanpa ragu. Lama dan erat, tidak pernah kutemui seseorang yang mendekapku demikian seolah-olah tidak ingin kehilanganku lagi.

Grenn lekas memeriksa lengan dan wajahku, memastikan tidak ada tanda-tanda kekerasan apa pun. Selepas yakin bahwa aku masih utuh seperti terakhir kali kami bertemu, napas lega Grenn terhela di atas kepalaku.

"Aku sangat mencemaskanmu!" hardik Grenn.

"Aku tidak apa-apa, Grenn. Bagaimana kabarmu?"

"Tidak pernah lebih baik dari sekarang. Keparat-keparat itu tidak melakukan apa-apa terhadapmu, kan?"

"Tidak, mereka tidak akan berani." Kutampilkan ulasan senyum singkat untuk meyakinkannya. "Apa yang terjadi setelah aku pergi?"

"Setelah lenyapnya kamu beserta ketiga Pengkhianat, seketika itu juga pertempuran terhenti, Zarra. Puluhan mutan dan chimera memencar ke segala arah. Pasukan Kaum Pelindung dikerahkan untuk menangkap mereka demi mengetahui ke mana kamu diculik. Dari kesekian musuh yang berhasil ditangkap, tidak ada yang dapat memberi informasi berguna. Mereka hanya bawahan level rendah yang tidak mengetahui keberadaan Para Pengkhianat. Si Durst dan Teli, yang kami duga memegang jabatan cukup penting, berhasil meloloskan diri," jelasnya.

"Lalu? Berapa banyak korban?" tanyaku.

"Tiga puluh tiga jiwa. Dua puluh satu di antaranya adalah pihak musuh, sisanya adalah pasukan Kaum Pelindung," ungkap Grenn, menyebabkan jantungku mencelus. "Sisa petarung kembali dengan tangan kosong ke kediaman Rialtiorre yang masih utuh tanpa penyerbuan apa pun dari pihak musuh. Semuanya aman terkendali menurut laporan Faryal, Xeld, dan Midiva."

"Bagaimana dengan yang lain? Dion? Ares? Faryal dan pemimpin klan lain?"

Grenn mendecak. "Menjaga fragmen kunci seperti orang linglung. Menunggu Dion memperoleh mimpi petunjuk fragmen kunci terakhir."

"Oh...." Aku menunduk, kemudian merendahkan suaraku menjadi bisikan. "Alto?"

"Gila saja, kamu masih menanyakan laki-laki itu?" sergah Grenn, tampak lebih tidak suka membahas Alto daripada biasanya.

"Ya sudah, t-tidak usah kamu jawab," timpalku tergugup.

Berusaha mengatasi perubahan raut mukaku, Grenn pun mengoreksi, "Maafkan kelengahanku. Kukira pengkhianatnya adalah Rialtiorre, bukan Daxis. Kamu tahu, dia bisa saja berpura-pura baik dengan menampung kita dan semacamnya. Tidak, jangan beri aku tatapan itu, Zarra. Oke, memang aku menuduh si Rialtiorre semata karena aku tidak menyukainya," aku Grenn.

"Bukan salahmu. Murni kebodohanku," simpulku. "Daxis telah merencanakan ini dari lama."

"Mengenai itu, Geteye menjadi yang paling geram atas pengkhianatan Daxis. Dia kira, sebagai sesama saksi hidup, Daxis adalah sahabat terdekat Yerve," papar Grenn. "Artemis paling terpukul sebab dia cukup akrab dengan Daxis. Menangis tersedu-sedu sementara Dion memeluknya. Bisa kamu tebak, Ares geram menyaksikannya dan segalanya hanya menjadi semakin buruk saja. Di atas itu semua, si Alto Rialtiorre yang paling mengesalkanku."

"K-kenapa?" tanyaku.

"Bagaimana tidak? Kita harus mencari dan menyelamatkanmu secepatnya, itu yang kukatakan padanya. Tapi, dia bilang kita tidak perlu melakukannya sebab Para Pengkhianat akan membiarkanmu hidup sebagai petunjuk fragmen kunci terakhir."

"Alto bilang begitu?" tanyaku.

"Ya, makanya buat apa kamu masih menanyakan dia, Zarra? Aku sampai menonjok mukanya gara-gara membiarkanmu diculik oleh kumpulan bangsat di sini. Semenjak itu, kutinggalkan kediaman Rialtiorre dan mencari petunjuk keberadaanmu, tetapi berujung nihil. Ketika kamu memanggilku melalui telepati kemarin, aku sedang menendang tong-tong sampah di pinggir jalan saking frustrasinya," ungkap Grenn. "Tapi, untunglah, aku menemukanmu sekarang."

"Grenn...," ucapku, terharu akan kepeduliannya.

Namun, Grenn belum selesai melampiaskan emosinya. Dia meraih tanganku dan berkata, "Aku ingin pergi mencarimu, Zarra, ke seluruh pelosok dunia kalau bisa, tapi berapa lama waktu yang akan

kuhabiskan untuk itu? Ironis, bukan? Aku mempunyai kekuatan, tapi justru tidak bisa melindungi orang yang paling berharga bagiku, seperti ketika Lyra dan Leon tewas. Aku merasa seperti sampah sebagaimana julukan Kaum Pelindung untukku...."

"Jangan menyalahkan diri, Grenn," pintaku. "Semua ini memang tak terhindarkan."

"Tapi kenapa kamu baru menghubungiku sekarang?"

"Aku menunggu waktu yang tepat, Grenn," jelasku. "Lalu, lewat mimpiku sebelumnya, kuingat bahwa ternyata Lyra bisa melakukan telepati denganmu. Koneksi spesial karena kamu mewarisi darah Lyra. Dulu Lyra melakukannya terhadapmu, kan? Tapi, sebaliknya, kamu tidak bisa menginisiasi telepati dengannya...."

"Benar," timpal Grenn dengan muram, tampak merindukan kontak batin sejenis yang kala itu bersumber langsung dari Lyra. Lantas dia meneruskan, "Dengar, kita harus segera pergi dari sini, Zarra."

"Tidak bisa," ujarku seraya menggeleng.

"Kenapa?" tanya Grenn heran.

Belum sempat aku menjawab, suara lain kepalang menginterupsi, "Bagaimana reuni kalian?"

Grenn lekas menoleh ke belakang. Di ambang pintu kamarku, Epsilon menampakkan diri kemudian berjalan menghampiri kami.

"Epsilon?!" desis Grenn terkejut, kentara tidak tebersit dalam benaknya akan bertemu sosok yang telah diduga lenyap selama satu milenium. "Kenapa kamu ada di sini? Bukankah kamu—"

"Sepertimu, aku juga tidak menyangka kita perlu bertemu lagi," potong Epsilon, "kalau saja kekasihku tidak bersikeras ingin menemuimu."

Tatapan Grenn sontak tertuju padaku. "Zarra, apa maksudnya?"

Kupalingkan muka pada Epsilon yang telah tiba di sampingku. Sang Aristokrat itu melingkarkan lengannya di pinggangku, berujar

puas, "Banyak yang harus dirayakan. Pertama, dengan merebut fragmen-fragmen kunci."

***

Malam ini barangkali aku akan melakukan hal paling gila di dalam hidupku. Namun, untuk saat ini, apa pun akan kulakukan demi membantu Epsilon mendapatkan fragmen kunci. Seperti malam ini, kala Grenn mendampingiku kembali ke kediaman Rialtiorre. Beragam emosi, terutama waswas, menyambangiku begitu dua penjaga di depan rumah menyambut kedatangan kami. Kendati tampak curiga, usai Grenn mengatakan bahwa dia telah sukses merebut dan menjemputku dari Para Pengkhianat, mereka pun mempersilakan kami masuk.

Memasuki kediaman Rialtiorre yang tidak berubah sama sekali sejak kutinggalkan, aku langsung naik menuju ruang penyimpanan fragmen kunci di lantai tiga. Grenn berjalan di sampingku selagi kami menyusuri heningnya bagian dalam rumah. Tidak ada satu pun pemimpin klan lain. Rufus kemungkinan besar sedang berkutat di ruang kerjanya. Ares, Dion, dan Alto barangkali tengah mendekam di kamar masing-masing.

Begitu tenteram, begitu damai. Kesempatan emas, sebetulnya. Namun, begitu mencapai lantai dua yang sunyi, aku tergoda menapaki lorong menuju kamar tidurku.

"Zarra, kita harus langsung ke atas," bisik Grenn.

"Tunggu," tampikku, merasa janggal dengan suasana rumah yang terlampau senyap.

Kususuri lorong tersebut, mendapati pintu kamarku setengah terbuka. Perlahan, dengan mengendap-endap, kumasuki ruangan itu. Sewajarnya, sehubungan kepergianku, kamar tersebut akan kosong. Namun, ada dua penghuni di dalamnya.

Di luar, sesekali petir menyambar. Kilat-kilat bersahutan, menyamarkan langkahku yang pelan-pelan mendekat. Hujan deras mengguyur sedari sore,tetapi Alto Rialtiorre tidak berteduh di dalam rumah. Dia sedang berdiri di beranda kamarku, membelakangi pintu. Kanopi beranda tidak cukup menghalau terpaan hujan yang disertai angin kencang, menyebabkan bagian depan tubuh Alto basah. Sudah hampir tengah malam, tetapi laki-laki itu tidak tampak ingin beranjak. Dion berdiri tidak jauh di sampingnya, turut mengamati halaman belakang yang digenangi hujan.

Meskipun bunyi hujan mewujud distorsi yang menyamarkan keberadaanku, melalui pendengaran tajam Aristokrat yang kukuasai kini, dapat kudengar percakapan mereka dari ambang pintu. "Grenn belum pulang beberapa minggu ini. Kamu tahu dia ke mana?" tanya Dion pada Alto.

"Entah, barangkali kembali ke kebiasaan lamanya," tanggap Alto.

"Boleh aku tanya sesuatu? Sudah agak lama ingin kutanyakan, sebenarnya."

"Silakan," ucap Alto singkat.

Ucapan Dion yang tidak berbasa-basi mengejutkanku, "Kenapa kamu menolak Zarra?"

Sial, seharusnya aku sudah tiba di ruang penyimpanan fragmen kunci sekarang—sesuai rencana semula—alih-alih teralihkan oleh percakapan mereka. Namun, kuteguk ludah tanpa suara, menanti Alto yang justru balas bertanya, "Aku harus punya alasan?"

"Yang jelas bukan karena kamu tidak menyukainya, kan?" tanya Dion. "Seperti … kalau memang kamu tidak menyukainya, kenapa kamu rutin mampir ke kamar ini?"

Alto bungkam, enggan menjawab. Dion pun berujar lagi, "Kamu tidak mau dia gegabah karena perasaannya terhadapmu. Begitu, kan? Kuberi tahu ya, itu konyol."

Namun, Alto lekas mengilah, "Dari sudut mataku, Zarra berhasil memojokkan Vanska pada pertarungan kami di Rusia. Dia bisa saja kabur untuk menyelamatkan fragmen kunci, alih-alih menamengi aku. Perasaan seperti itu hanya akan mengganggunya."

Dion melongo tak percaya. "Jadi kamu mau dibiarkan mati? Kamu tidak memikirkan perasaan kami, terutama adikmu, kalau Pharaze membunuhmu?"

Alto terdiam sejurus sebelum membalas, "Kami berdua entitas yang berbeda."

Jawaban demikian tampak belum memuaskan Dion. "Kalau begitu, kutanya lagi. Apa yang kamu rasakan terhadapnya?"

Aku menanti lagi, tetapi yang keluar dari mulut Alto hanya sepenggal kilahan lain. "Aku tidak akan menjawabnya."

Perutku dibuat mual oleh adukan emosi. Degup jantungku terasa luruh oleh kekecewaan lainnya. Pada saat bersamaan, suatu guncangan hebat mendera seisi rumah. Sumbernya berasal dari atap yang berbatasan dengan lantai tiga. Dari ujung koridor, Grenn memanggilku, "Zarra! Cepat!" sebelum mulai berlari menuju tangga.

Alto dan Dion lekas berbalik, mendapatiku di ambang pintu. Sorot mata Alto terkesiap seiring menyasarku. Sebelum mereka sempat bereaksi lagi, guncangan yang jauh lebih masif menyusul. Kali ini disertai sebuah ledakan besar.

"Zarra?" panggil Dion, yang lantas kuabaikan seiring berlari menuju Grenn.

Di belakang, sempat kudengar Alto berkata pada Dion, "Aku akan melacak sumber ledakan. Kamu pergi ke ruang penyimpanan fragmen kunci!"

Dari balkon kamarku, Alto melesat menuju sumber ledakan di atap. Berdasarkan jenis kedua guncangan, kuduga dia sudah dapat menyusun asumsi atas penyerangan barusan. Guncangan pertama, penghancuran paksa lapisan mantra proteksi yang menyelubungi rumah. Guncangan kedua, yang disertai ledakan, adalah penembusan

oknum pelaku ke teritori kediamannya. Yang belum Alto ketahui ... dia akan menemui Zvaignus Vanska di sana.

***

Mengemban porsi tugas lain, kupacu langkahku menuju ruang penyimpanan fragmen kunci. Lalu, menuruti instruksi Alto, Dion bergegas mengejarku ke lantai tiga. Ledakan memang tidak berasal dari ruangan tersebut, tetapi Dion segera paham alasan Alto menyuruhnya ke sana.

Sesampainya di lantai tiga, kutemukan pintu ruangan telah terlepas dari engselnya, didobrak secara paksa oleh Grenn yang tiba lebih dulu. Dua penjaga ruangan—anggota klan Assassin—juga telah dibuat pingsan olehnya. Ledakan di atap hanya mewujud pengalih perhatian sebab sasaran utama kami adalah fragmen kunci.

Keheranan lantas meliputi wajah Dion kala menyaksikan gerak-gerik aku dan Grenn. Dua orang yang setia bersamanya selama sepuluh bulan terakhir. Dua orang yang Dion percayakan untuk berbagi tawa, kesal, sedih, canda, rindu, dan segala emosi lainnya.

Dion mengerjapkan mata tidak percaya saat melihatku meletakkan empat permata beragam warna ke dalam sebuah peti. Bunyi 'klik' tegas terdengar ketika kututup wadah berisi fragmen kunci.

"Zarra! Apa yang kamu lakukan?" tanya Dion terheran-heran. "Kenapa terjadi ledakan di atas sana, dan ... Grenn, kenapa kamu juga? Jelaskan apa maksud semua ini?!"

Enggan menjawab, kubalikkan badanku membelakangi Dion sementara Grenn mengacungkan sebelah tangan ke arahnya. Raut sesal tidak dapat tersembunyikan dari wajah Grenn seraya dia berkata, "Maafkan aku, Dion."

"Tunggu, biar aku menyapanya dulu." Suara pekat Epsilon mendekat dari balik sisa pintu. Mendongak ke belakang, Dion mendapati sosok laki-laki berambut hitam sedang menyeringai

padanya. Dengan sekali pandang, Dion mengenalinya sebagai seringai meremehkan, apalagi tatapan Epsilon memperkuat kesan tersebut.

Dion bertanya menantang, "Siapa kamu?"

"Kamu Leon? Zeta yang itu? Hmm.... Bahkan dalam wujud lain pun, aku tidak pernah menyukai calon kakak iparku," tuding Epsilon.

"Aku tidak mengerti maksudmu, tapi jangan macam-macam denganku." Tersinggung oleh nada mengejek pada suara Epsilon, Dion pun mengepalkan tangan—bermaksud melayangkan tinjunya kepada si laki-laki berambut hitam.

Tangan Epsilon juga bersiap. Dalam rengkuhan telapak tangannya, sinar biru terang muncul dari ketiadaan dan berkelebat cepat.

Aku lekas berseru, "Grenn!"

Menindaki seruanku, Grenn cepat-cepat menyela di antara Dion dan Epsilon. Dia menepuk dada Dion keras-keras dan, detik selanjutnya, tubuh laki-laki itu langsung terkulai lemas. Matanya terpejam, tidak sadarkan diri akibat dibuat pingsan. Grenn merengkuh tubuh Dion supaya tidak terjatuh, lekas membaringkannya perlahan di lantai.

"Sudah kubilang sebelumnya, Epsilon. Jangan sentuh Dion!" hardikku.

Kelebatan sinar biru di tangan Epsilon lenyap. Laki-laki itu lantas menghampiriku. Dengan raut penyesalan yang dibuat-buat, dia mengangkat daguku dan berucap, "Ah, maaf, Lyra. Kamu menggemaskan saat marah, jadi aku tergoda mencobanya."

Buku-buku jari Grenn bergemeretak dalam kepalan tangannya. Tetap dia tahan geramnya, termasuk ketika Epsilon menarik tanganku dan melangkahi tubuh Dion yang masih terkapar.

Sebelum mengikuti aku dan Epsilon, kulihat Grenn sempat membungkuk di atas Dion, membisikkan kata 'maaf' pada telinga laki-laki itu, kemudian menyusulku menuju atap kediaman Rialtiorre.

Di luar, hujan masih menderu.

Kutahan ringisanku kala menyaksikan hasil kekacauan di atap. Lubang besar berdiameter sepuluh meter menganga di tengah. Di sekelilingnya, pada hamparan kontur landai atap, belasan anggota klan Assassin sedang melawan golem-golem ciptaan Vanska yang membabi buta. Di sudut lain, Alto dan Ares—basah kuyup dan terengah-engah—berupaya menyayatkan belati mereka pada Vanska. Tanpa kesusahan, sang pemimpin klan Warlock menghalau serangan tersebut dengan sambaran sinar jingga destruktif dari puncak tongkat sihirnya.

Melihat kedatangan Epsilon di atap, Vanska menyudahi tangkisannya. "Sepertinya sudah takdirku untuk selalu berurusan dengan keluarga Rialtiorre," ujarnya, menyebabkan jeda serangan dari Ares dan Alto. "Tapi malam ini bukan saat yang tepat untuk menghabisi kalian. Masterku sudah datang."

Alto dan Ares serempak mendongak ke belakang. Mereka memandangi si laki-laki asing, Epsilon, dengan keheranan—lebih terkejut lagi sewaktu melihatku berdiri di samping laki-laki itu. Tangan kananku masih diremas Epsilon sementara tanganku yang lainnya mendekap peti berisi fragmen kunci.

Ares yang duluan merespons, "Zarra, kamu kembali!"

"Haha, naif sekali dirimu. Terlalu lama tinggal bersama manusia, ya?" cemooh Vanska, detik berikutnya telah berpindah ke samping Epsilon dan aku.

Kuperhatikan Alto di sudut atap. Ekspresinya tercengang, mulutnya masih belum bersuara. Seraya dia berusaha mencerna yang terjadi, netranya bergantian melirik Epsilon, jemari tanganku dan Epsilon yang bertautan, dan peti dalam dekapanku.

Tatapannya lantas berlabuh padaku, menghantarkan kebingungan yang tidak bisa kujawab.

Sampai-sampai Alto lengah menyadari bahwa Vanska telah mempersiapkan Lingkaran Teleportasi baru, berpenampakan serupa

forsir yang menculikku di pegunungan Svartisen. Seperti cara kami berangkat, pemimpin klan Warlock itu akan mengantar kami kembali ke kediaman Epsilon. Alto segera melesat ke arah kumparan jingga yang kian memekat di sekeliling aku, Epsilon, Vanska, dan Grenn. Dia tahu dia akan terlambat beberapa detik, tidak akan sempat menerobos lingkaran.

Namun, berupaya mencegah kami kabur, Alto segera melemparkan belatinya ke dalam Lingkaran Teleportasi. Tepat ketika cahaya jingga menyelimuti kami sepenuhnya, belati menancap masuk—tertelan oleh gelombang jingga terakhir yang menyisakan asap membubung, kemudian lenyap seluruhnya beserta keempat orang di dalamnya.

***

"Sialan!"

Epsilon mengumpat setibanya kami di aula kastel. Belati Alto menancap di bahu kiri Epsilon, yang lekas dia cabut dengan paksa sebelum membantingnya ke lantai. Darah merah kehitaman merembes dari pakaian Epsilon. Penyebaran rembesan tersebut tidak berlangsung lama, hanya sesaat, menandakan pendarahan pada bahunya telah berhenti.

Epsilon melirikku. "Lain kali aku bertemu dia lagi, tamat riwayatnya. Kamu tidak keberatan, kan?"

"Terserahmu, aku tidak peduli," ketusku, kendati berupaya keras menyembunyikan ketakutan dari wajahku.

Laki-laki itu pun tersenyum puas lalu menggiringku ke kamar. Grenn nyaris mencegah Epsilon, tetapi isyarat berupa lirikan dariku mengurungkan niatnya. Kulihat Vanska sempat melayangkan cengiran mengejek pada Grenn sebelum turut meninggalkan aula.

Di dalam kamar, aku menyimpat keempat fragmen kunci dengan dua sisanya di dalam sebuah peti kayu kecil. Dari belakang, Epsilon memelukku.

"Tinggal satu fragmen kunci terakhir. Sedikit lagi, sebentar lagi. Kita sudah begitu dekat, semua berkatmu," ucap Epsilon, napas dinginnya bergumul pada tengkukku.

"Aku lelah. Biarkan aku tidur," ujarku beralasan. Lebih daripada lelah, tubuh pingsan Dion masih terbayang-bayang di mataku, begitu pula tatapan terperanjat dari Alto dan Ares. Pelukan Epsilon tidak membuatku merasa lebih baik, justru menambah gidik dan remang yang sukar kusingkirkan.

"Buang keraguanmu. Segala iba dan keengganannmu, enyahkan mereka," ucap Epsilon.

Laki-laki itu pun pergi sesuai permintaanku. Dia tidak pernah tidur. Pun tidak mendampingiku sepanjang malam. Hanya pada saat seperti ini, aku bisa menikmati waktu pribadiku.

Puas.

Harus kuakui aku sempat merasa puas ketika merebut fragmen-fragmen kunci tersebut dari kediaman Rialtiorre. Bukannya sebagian besar fragmen kunci tersebut diperoleh atas jasaku? Atas mimpi-mimpiku sendiri, bukan yang lain? Bukan salahku bila ingin mengambil kembali apa yang memang merupakan milikku, bukankah begitu?

Benar bahwa permata-permata itu juga merupakan hak Dion, batinku. Namun, apa pentingnya bagi Dion? Dia sudah jauh lebih beruntung. Dia memiliki kekuatan besar, ayah yang sibuk namun penyayang—menyelisik dari kontak batin yang pernah aku dan Dion lakukan, sahabat baik—lantas aku teringat Irham, dan Artemis yang menyukainya. Dion bukan penghalang. Dia tidak menyebabkan nyawa-nyawa tidak bersalah melayang seperti halnya aku.

Namun, mengapa tetap ada ganjal yang kurasakan?

Selama dua bulan belakangan, tidak hanya malam ini, sudah kusaksikan kekuatan elemental Epsilon. Kilat biru mengerikan—yang sempat muncul pada telapak tangan Epsilon ketika laki-laki itu hendak menyerang Dion—dapat berakibat fatal pada apa pun yang menjadi sasarannya. Terlebih, amukan langit disertai hujan lebat—

yang sisa-sisanya masih mengguyur sampai sekarang—menyediakan sumber kilat yang membuncah bagi Epsilon.

Menghadapi lawan sekuat itu, aku hanya bisa berbuat satu hal: meyakinkan Epsilon bahwa aku tergila-gila padanya. Setidaknya, itu terbukti mencegah Epsilon berbuat serampangan terhadap Dion. Aku juga telah membuat Grenn berpihak padaku—dan itu merupakan bagian paling krusial.

Kemudian, bersandar pada punggung kasur, aku pun memulai rencanaku yang lain.

***

'Grenn?'

Panggilan pertama kulancarkan menjelang tengah malam. Lima menit berselang, belum ada jawaban.

Menit berikutnya, kucoba menginisisasi telepati lagi. '*Grenn? Kamu mendengarku?*'

Keheningan menyusul dan kuhitung setiap detiknya. Pada detik kedelapan, terdengar balasan di dalam kepalaku. '*Bersabarlah, sebentar lagi aku sampai,*' tanggap Grenn.

'*Di mana posisimu?*' tanyaku kemudian.

'*Masih setengah kilometer lagi. Kamu pastikan saja sekitarmu aman.*'

Sekilas, kulirik pintu kamar yang masih tertutup rapat. Berikutnya, aku kembali memfokuskan pikiran pada koneksi batin yang tengah kujalin dengan Grenn. Ratusan kilometer jauhnya dariku, kubayangkan Grenn sedang berjalan di atas hamparan tanah dingin, hanya kesunyian yang menemaninya. Bahkan serangga dan hewan melata nokturnal enggan menonjolkan keberadaan mereka pada puncak malam di sana. Meskipun populasi manusia di Bumi kerap meningkat dan ketersediaan lahan-lahan kosong semakin sedikit, tetapi area yang Grenn jelajahi tidak tersentuh

sejak berabad-abad lalu. Lain halnya dengan Pulau Keramat, yang terisolasi di tengah Segitiga Bermuda, area tersebut berlokasi di kawasan Borneo. Keperawanannya hanya mengandalkan penjaga tak kasatmata berupa tameng magis yang memancarkan aura mistis sehingga manusia biasa urung mendekat, apalagi memasukinya.

'Aku sudah sampai,' batin Grenn.

Dahiku mengerut dalam upaya lebih memusatkan konsentrasi. '*Bagaimana di sana? Kamu temukan dolmennya?'* tanyaku.

'Sesuai penjelasanmu, dolmen itu ada di sini. Tidak ada patahan, retakan, atau kerusakan lain. Tidak lapuk oleh usia juga, tapi lumut-lumut hijau menggerogoti tepi bawahnya'.

Mendengar penuturan Grenn, rasa lega memenuhiku. Aku senang mengetahui dolmen tersebut masih berada di sana dalam kondisi utuh. Sesuai petunjuk di dalam mimpi, kuberi tahu Grenn mengenai 'pertemuan' para Aristokrat yang terjadi di sana. Mengenal lokasi itu sebagai salah satu tempat yang pernah dikunjungi Lyra dan Leon dahulu, Grenn pun bersedia mengunjunginya atas permintaanku.

'Kamu siap, Grenn?' tanyaku.

Samar-samar, terdengar helaan napas panjang dari kejauhan. '*Entahlah, dalam umurku yang panjang, aku sudah bisa mengatasi hampir segala macam ketakutan, Zarra. Tapi yang satu ini berbeda. Ini di luar zona amanku. Ada sedikit gejolak tidak nyaman pada perutku, tapi mungkin saja aku sedang mulas.'*

Aku tercengir sejurus sebelum Grenn berbisik lagi,'*Kamu yakin ini aman?'*

'Sangat aman. Sejauh ini, Epsilon tidak bisa mencampuri mimpiku.'

Yang akan Grenn lakukan sebentar lagi adalah taruhan—lagi-lagi berdasarkan kenekatanku. Probabilitas keberhasilannya kecil. Namun, mengingat banyak peristiwa lain yang hanya mengandalkan naluriku nyatanya berbuah hasil, kutelan segenap keraguan dan meyakinkan Grenn.

Lantas kubayangkan Grenn memasuki naungan dolmen, berhenti di bawah kubah batu tatkala mengirimkan bisikan, '*Ada belanga yang menyatu dengan pancang logam di depanku. Ini bendanya, kan?*'

Ya, tolong aktifkan, balasku.

Kurasakan Grenn mengangguk walaupun aku tidak dapat melihat responsnya. Lekas kulirik pintu kamar, memastikan Epsilon tidak tiba-tiba membukanya. Berada di bawah pengawasan laki-laki itu, aku tidak bisa meninggalkan kamarku. Lain halnya dengan Grenn, sehingga aku mengutusnya ke dolmen demi melaksanakan rencanaku.

Turut bisa membaca pikiranku, Grenn menyela, '*Baru kali ini, setelah beratus-ratus tahun lamanya, aku menyukai julukan negatif yang kusandang. Si Epsilon itu bahkan tidak peduli aku mau akrobat di depannya sekalipun.*'

'*Grenn*' peringatku, memintanya kembali ke misi.

Dehaman Grenn lantas menyusul tatkala dia mulai serius. '*Oke, karena di sini sepi sekali, aku akan sambil bicara denganmu. Sekarang, yang harus kulakukan adalah menyalakan belanga, kan? Jujur saja, bila harus menggunakan kekuatan elemental warisan Lyra, aku akan lebih memilih memanfaatkan partikel udara dan tanah sepertimu. Selain karena kelimpahannya, kedua elemen tersebut tidak merepotkan. Mudah diatur. Berbeda dengan api. Selain harus disintesis dari ketiadaan, salah kontrol sedikit, elemen tersebut malah akan berbalik mencelakainya, lalu....*'

Bisikan Grenn terpotong, '*Lalu?*' tagihku.

'*Lalu, sudah lama juga sejak aku terakhir kali menghasilkan api,*' keluhnya, '*tapi sekarang aku sedang mencobanya.*'

Dugaanku, Grenn tengah memfokuskan energinya. Dia memadatkan bahan bakar berupa sejumlah besar oksigen dan menggesekkan unsur tersebut dalam besutan telapak tangannya. Seraya melakukannya, Grenn mengirimkan pikirannya padaku ibarat

komentar siaran langsung,'*Api kecil di telapak tanganku, sekarang kutujukan ke permukaan belanga. Kobaran api mulai menjalar di dalam belanga, hmm, ini benar, kan? Karena katanya korek api dan sumber api lain tidak dapat menyalakan isi belanga, hanya api magis yang mampu, jadi kurasa ini sudah benar, eh?'*

'Apa yang terjadi, Grenn?' tanyaku. '*Apa yang kamu lihat?'*

'Api Aristokrat. Alih-alih jingga kemerahan seperti api pada umumnya, warnanya semerah darah. Aku telah menyalakannya, kurasa. Apa ini berhasil?' balas Grenn.

Lekas kupejamkan mata lagi. Cukup lama, belum ada pengaruh maupun perubahan sedikit pun. Sepuluh detik, dua puluh detik, hingga pada sepuluh detik berikutnya, barulah kegelapan di dalam benakku terbuyarkan oleh cahaya yang amat menyilaukan. Cahaya tersebut perlahan menyeruak, melahap kegelapan, dan menampilkan sesosok perempuan berambut pirang dan bergaun panjang.

Segera kukenali perempuan itu dan membalas Grenn, '*Ya! Sekarang aku berhadapan dengan Lyra Etviassen.'*

BAB XXIII

Menerima mimpi itu mudah, aku tinggal tidur semauku dan menunggu mimpi-mimpi itu datang. Selama ini, semuanya berlangsung satu arah dengan aku yang kerap menerima paket mimpi dari Lyra Etviassen. Namun kali ini, didorong kegelisahan dan terbatasnya waktu, kuputuskan menemui Lyra. Dengan asumsi bahwa Lyra hanya bisa ditemui dalam alam bawah sadarku, aku harus mengundang dia ke dalam mimpiku.

Itu adalah bagian termudah, seharusnya. Bagian tersulit, portal antardimensi harus dibuka.

Aku yakin bahwa dolmen di dalam mimpiku bukanlah pusaka bersejarah yang lumrah ditemukan di kawasan wisata. Lebih dari itu, dolmen ini merupakan sebuah portal.

"Jadi, hanya berlandaskan nalurimu, kamu berasumsi bisa berkomunikasi dengan Lyra?" tanya Grenn ketika kupaparkan ideku.

"Ya. Aku perlu mengontaknya," jawabku.

"Mengontaknya bagaimana?Kamu adalah Lyra!" seru laki-laki itu.

Aku mengacungkan telunjuk ke depan bibir, mengisyaratkan Grenn untuk merendahkan suaranya. Kami berdua sedang berada di salah satu kamar kastel yang paling terpencil, mengendap-endap pergi ke sana selagi Epsilon tidak memperhatikanku. Lagi pula,

sejak mengikat kontrak dengan Daxis (yang dia dambakan selama tujuh ratus tahun lebih), Epsilon dan Para Pengkhianat lebih sering mempersiapkan pasukan mereka untuk invasi ke Gerbang di Pulau Keramat. Sisi baiknya, itu memberi aku dan Grenn sedikit waktu.

"Bukan! Biar kamu beranggapan begitu, Epsilon sangat yakin, aku bukan Lyra. Aku hanya mediumnya, seperti yang kamu yakini dulu sebelum berubah pikiran. Aku tidak tahu segalanya, makanya butuh penjelasan dari Lyra. Mimpi terakhirku memberi pertanda kalau-kalau belanga di dolmen adalah jalan bagiku menghubungi Lyra," jelasku.

"Aku belum mengerti," kilah Grenn. "Kalau kamu bukan Lyra, koneksi macam apa yang kalian miliki?"

"Epsilon pernah bilang, jiwa Aristokrat yang terpaksa lepas dari raganya tetap bersemayam di Bumi. Pada kenyataannya, jiwa Aristokrat menyatu dengan Bumi, tetapi tidak bisa berkomunikasi langsung dengan kita karena perbedaan dimensi. Untuk itu, portal tersebut akan menjadi perantara pertemuan aku dengan Lyra," ucapku, mengutarakan asumsi yang kususun dari mimpi-mimpi yang kudapat.

Tampak masih kebingungan, Grenn bertanya, "Tapi, bagaimana caranya?"

"Karena itu aku memanggilmu kemari, Grenn. Hanya kamu yang bisa menolongku."

"Yah, selain untuk membuat Dion pingsan nanti malam," keluhnya.

"Aku benar-benar minta maaf," ucapku lirih.

Grenn menggeleng tegas. "Ketika sesuatu harus dilakukan, apa boleh buat."

"Kita lakukan malam ini setelah menjemput fragmen kunci. Epsilon dan yang lain akan terlalu sibuk oleh perayaan kemenangan mereka."

"Sungguh banyak yang harus dilakukan dalam satu malam," keluh Grenn.

Aku tertunduk sejurus. Tidak mudah menyampaikannya, tetapi tidak ada cara lain. "Kita harus cepat, Grenn. Aku belum sempat memberitahumu sebelumnya, Epsilon ... ingin mengikat kontrak denganku. Dia mau mengubahku."

Grenn lekas menyentak, "Apa?! Kenapa kamu baru bilang?"

"K-kuminta dia menunda sampai seluruh fragmen kunci terkumpul," lanjutku, menyiratkan kengerianku terhadap laki-laki itu.

"Aku tidak punya kata yang cukup sopan dan beradab untuk menjelaskan betapa marahnya aku. Kamu tidak boleh menjadi budaknya! Cepat katakan, apa rencanamu?!" sergah Grenn.

Aku pun menjelaskan rencanaku, yang kini membuatku tertambat pada sandaran kasurpada malam yang sama setelah perebutan fragmen kunci. Kuarahkan Grenn untuk menjangkau portal, yakni belanga pada dolmen. Laki-laki itu tahu koordinat persisnya, berbekal pengetahuannya di masa silam. Begitu Grenn sukses mengaktifkan portal, sempat kulihat sosok Lyra Etviassen di hadapanku.

Aku pun membatin,'*Ya! Sekarang aku berhadapan dengan Lyra Etviassen.*' Namun, koneksi batinku dengan Grenn terputus ketika kesadaranku tiba-tiba terenggut.

Sekarang, begitu aku terlelap, pikiran bawah sadarku yang bekerja.

Kudapati diriku berada di dalam area putih tanpa batas, pelataran yang kini sudah kukenal baik.

Di hadapanku, Lyra Etviassen tersenyum. Bukan senyum yang ceria, dapat kudeteksi pedih yang tersirat di sana. Suara halus nan lembut lantas menyambutku. "Terima kasih telah memanggilku, Zarra Mediana."

"Um, halo, Lyra Etviassen," ucapku, tidak menyangka akan secanggung ini menghadapi Lyra secara langsung.

Dia begitu cantik, tidak usah dijelaskan lagi. Tidak hanya itu, ada sesuatu dari dirinya yang terkesan sangat ... istimewa. Tidak pernah kutemui seseorang dengan aura yang begitu memancar saking memesonanya. Epsilon juga mempunyai aura kuat, tentu saja, tetapi itu adalah jenis aura yang membuatku takut dan takluk padanya. Berbeda dengan Lyra. Siapa saja akan jatuh cinta padanya dan betapa aku ingin menyampaikan pikiranku tersebut bila tidak ada hal lain yang jauh lebih mendesak.

"Aku butuh bantuanmu," lanjutku.

"Kamu tidak membutuhkannya. Kamu sampai sejauh ini dengan usahamu sendiri. Terima kasihku saja tidak cukup untuk mengungkapkannya."

"Eh?"

"Kamu tetap berada di sisi Epsilon bahkan ketika itu berlawanan dengan keyakinanmu," cetus Lyra.

"Kamu tahu yang terjadi denganku?"

"Ya, aku dan Leon bisa mengawasi kalian dari sini, tapi tidak bisa mencapai kalian secara langsung karena perbedaan dimensi. Aku menyaksikan semua yang kamu alami, Zarra, termasuk pemakaman Horatius...," ucap Lyra dengan sesal.

Pedih turut menyusupiku. Namun, sadar waktuku tak banyak, aku lanjut bertanya, "J-jadi, kamu tahu aku tidak benar-benar berkhianat? Bahwa aku berpura-pura di depan Epsilon?"

Lyra mengiakan. "Kamu sempat rapuh, tapi kamu tidak membiarkan itu melahapmu, Zarra. Kamu berpegang teguh pada hal yang kamu percayai. Aku tidak salah memilihmu. Tapi, yang bisa kubantu dalam kondisiku sekarang hanya menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanmu, tak bisa membantumu langsung di luar sana."

"Itu mungkin sudah lebih dari cukup," kataku. "Siapa sebenarnya kalian, Para Aristokrat? Dewa-dewi? Jelmaan bintang?"

"Keberadaan dewa dan entitas superior lain memang benar adanya. Mereka pernah menghuni Bumi, lalu meninggalkan planet ini setelah peradaban manusia sudah berkembang. Manusia menjadi lebih kuat dengan mengandalkan akal mereka sehingga dampingan dan perlindungan dari dewa-dewi tidak lagi diperlukan. Mereka pergi; ada yang menempati planet-planet di galaksi lain, ada yang berpindah ke dimensi-dimensi berbeda, sampai akhirnya hanya tersisa dua utusan di Bumi: aku dan Leon," ungkap Lyra.

"Bagaimana dengan Epsilon? Kenapa kamu dan Leon tidak menyuruhnya kembali ke tempat Aristokrat lain berada?"

"Epsilon adalah kesalahan terbesarku, sampai sekarang aku masih menyesalinya...." Pedih melekat pada wajah Lyra lagi. "Aku tidak mencurigai dia, juga melarang semua orang untuk menuduhnya."

"Kalau begitu ... kenapa kamu tidak memberitahuku bahwa Epsilon adalah dalangnya sejak awal?" Aku pun melampiaskan kekesalanku pada Lyra. "Setidaknya, aku bisa berantisipasi kalau-kalau dia menculikku seperti sekarang!"

"Karena semua memoriku dengan Epsilon tidak menunjukkan tujuan terselubungnya, Zarra," Lyra mengaku."Dia selalu bersikap baik dan manipulatif. Aku tidak pernah mengira dia yang memengaruhi Para Pengkhianat. Sampai akhir hayatku dan Leon, kami tidak pernah tahu. Ketika Epsilon muncul di depanmu, barulah aku mengetahuinya, sebab aku turut menyaksikan yang kamu lihat. Kini, semua menjadi jelas."

"Dan itu berarti ... aku dan Dion harus mengalahkan Epsilon?"

"Maafkan kami harus menimpakan beban ini pada kalian," ucap perempuan di hadapanku.

"Apa kami saja cukup? Tidak bisakah Aristokrat lain kembali untuk menghentikan Epsilon?" tanyaku lagi.

Lyra menggeleng penuh sesal. "Kami entitas yang memenuhi kata-kata kami, Zarra. Kaum Aristokrat tidak akan kembali ke Bumi. Epsilon, dengan pembangkangannya, tidak lagi diakui. Hanya kalian harapan kami."

"T-tapi ... apa kami mampu mengalahkan Epsilon? Bagaimana caranya?"

"Dengan kekuatan kamu dan Dion yang sekarang, pendampingan Grenn, dan bantuan Kaum Pelindung, aku yakin kalian sanggup mengalahkannya. Yang kamu butuhkan adalah lebih banyak keberanian. Gerbang di Pulau Keramat itu, selain merupakan portal antardimensi, menyimpan sisa kekuatan kami. Begitu kamu dan Dion mengumpulkan seluruh fragmen kunci, kalian harus membukanya. Aku dan Leon akan menemui kalian di sana. Dalam satu kondisi, Gerbang itu harus dibuka oleh kalian berdua. Jangan sampai Epsilon yang membukanya," ungkap Lyra.

Andai ini di kehidupan nyata, bukannya alam bawah sadar, aku pasti sudah menelan ludah. Jelas ini bukan kondisi yang mudah.

Dengan tatapan yang kian sayu, Lyra melanjutkan, "Aku harus pergi sekarang, Zarra. Energi Bumi menahanku, aku tidak bisa berlama-lama mewujud seperti ini. Fragmen kunci terakhir ada di Pulau Keramat, sebuah pohon tua menjaganya. Leon juga tengah memberitahukan hal ini melalui mimpi Dion. Sisanya, kupercayakan pada kalian."

Meskipun ketegangan mengacak-acak isi perutku, aku lantas menyanggupi, "Kuharap keberuntungan menyertai kami."

"Tolong beri tahu Grenn, aku dan Leon selalu menyayangi dan merindukannya," ucap Lyra, tersenyum penuh kasih.

"Akan kusampaikan.... Ah, yang terakhir," tukasku, memberanikan diri untuk menanyakan pertanyaan yang kupendam sejak lama. "Kenapa kamu memilihku? Apa hanya kebetulan ... karena fragmen kunci tersimpan di rumahku?"

Lyra Etviassen tersenyum lagi sebelum latar putih di sekitar kami mulai menggelap. "Sampai jumpa ketika kamu membuka Gerbang."

***

Napasku tersengal-sengal. Kukerjapkan mata tak percaya. Keringat dingin membasahi tubuhku, beberapa tetesnya masih mengalir di pinggir dahi. Sebuah lubang besar, berkedalaman nyaris sepuluh meter dan berdiameter setengah lapangan bola, terbentuk di hadapanku.

"Belum cukup mengesankan," komentar Epsilon di sebelahku.

Aku baru saja meluncurkan kekuatan atas perintah Epsilon. Dia memberi kiat-kiat padaku tentang cara memusatkan energi dan mengerahkan destruksi yang lebih besar. Karena tekanan yang sangat besar di bawah pengawasannya, kukerahkan semua energiku dalam sekali hantaman ke permukaan tanah. Hasilnya, tidak terduga, adalah ledakan yang sangat dahsyat. Bagian tergila, Epsilon bilang itu belum cukup masif.

"Dulu kuhancurkan kota-kota hanya dalam satu sampai dua kali ledakan saja. Itulah taraf kekuatan penuh Aristokrat. Yang paling penting, jangan ragu untuk membunuh," ucapnya. "Tumpas semua musuhmu."

Napasku terasa semakin berat. Asap kotoran dan debu masih membubung dari dalam lubang. Entah berapa makhluk hidup yang telah kubunuh akibat kerusakan tersebut. Setidaknya, selain pepohonan, pasti ada serangga dan hewan lain yang menempati hutan sasaranku ini. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya bila sasaranku adalah permukiman manusia.

Aku menoleh ke belakang, melihat Grenn berupaya menyembunyikan kengeriannya. Ini baru secuil kekuatan Aristokrat. Bagaimana jadinya kekuatan yang akan kuperoleh ketika membuka Gerbang? Kekuatan yang hanya menunggu sedikit waktu untuk dijemput.

Malam ini menggenapi dua hari usai pertemuanku dengan Lyra dan aku belum memberitahukan perihal keberadaan fragmen kunci terakhir pada Epsilon. Aku menunggu pergerakan dari kubu Kaum Pelindung. Kalau aku gegabah memberi tahu posisi fragmen kunci terakhir pada Epsilon, kami akan tiba di Pulau Keramat lebih dulu. Jika demikian, besar risikonya Epsilon yang akan membuka Gerbang menggunakan fragmen kunci. Biar bagaimanapun, aku dan Dion yang harus membukanya—kami harus tiba bersamaan di Pulau Keramat.

Titik cerah datang melalui Phareze yang tergopoh-gopoh menghampiri aku dan Epsilon di tepi lubang destruksi.

"Mereka telah melakukan pergerakan," ujarnya.

"Ke mana?" tanya Epsilon, seringai terulas pada bibirnya.

Phareze menjawab antusias, "Pulau Keramat."

***

Tidak ada yang berubah dari Pulau Keramat sejak terakhir kali aku mengunjunginya. Masih tersembunyi dari jangkauan manusia biasa. Masih terpencil dan tertinggal dari peradaban. Masih lembap oleh kasak-kusuk masa lampau yang merayapi telingaku, meskipun frekuensinya jauh lebih berkurang daripada sebelumnya.

Aku dan pasukan Epsilon menunggu di depan Gerbang. Sepuluh penjaga—anggota Kaum Pelindung—telah ditumpas habis oleh Phareze dan aku sama sekali tidak bisa mencegahnya demi mempertahankan status keberpihakanku. Saat mereka ditumbangkan satu per satu, terjebak di bawah pengawasan Epsilon, aku hanya bisa memalingkan kepala dan menahan tangis selagi membiarkan mereka dibunuh.

Pada Gerbang, tujuh lekukan telah menyala terang dalam enam ragam warna: merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan yang terakhir: jingga. Kupeluk peti berisi keenam fragmen kunci seraya

menyembunyikan kekhawatiran. Berdiri rapat di sebelahku, Epsilon berdecak tidak sabar.

Belati Alto kuselipkan di balik jubah. Diam-diam kupegang gagangnya selama menunggu. Anehnya, dingin belati itu sedikit-banyak memberiku keberanian. Mengingatkanku pada malam pertama aku bertemu Alto, pada saat belati itu ditempelkan di leherku. Benda yang berjasa mengeluarkan kelancangan dan keberanianku. Benda tersebut yang telah melindungiku berkali-kali lewat tangan Alto.

Salah seorang anak buah klan Swordsmaster lantas menerobos masuk, melapor, "Mereka sedang menyusuri hutan."

Grenn. Peringatkan Dion dan yang lain. Kukirimkan bisikan telepati ke dalam benak Grenn yang sedang berjaga di luar bangunan. Kujaga ekspresiku sedatar mungkin selagi mengirimkan pesan tersebut.

Namun, tidak ada balasan dari Grenn.

Epsilon mencetus, "Bagus. Buntuti mereka lalu rebut fragmen kunci. Bunuh semuanya."

Menanggapi Epsilon, sang anggota Swordsmaster bergegas ke luar ruangan—jelas hendak memberi instruksi pada pasukan di luar untuk mulai bergerak.

Terkejut oleh ucapan Epsilon, aku cepat-cepat menyanggah, "Apa itu perlu? Membunuh semuanya?"

Tatapan laki-laki itu kontan menusukku. "Kenapa? Kamu ragu?"

"Tidak," kilahku dalam dusta.

"Karena itu, kamu ikut denganku, Zarra. Kamu harus menyaksikan mereka semua mati. Kalian bertiga, jaga di sini," ucap Epsilon.

Phareze, Daxis, dan Vanska menyahut serempak. Epsilon lantas menarikku ke luar ruangan, meninggalkan bangunan tua yang menaungi Gerbang, hingga kami mencapai alam terbuka Pulau Keramat.

"Kamu harus menyaksikan aku menghabisi kembaranmu. Lalu, siapa dia, laki-laki yang menusuk bahuku? Ya, dia juga harus mati," cetus Epsilon seraya terbahak.

Kupendam amarahku. Belati di balik jubahku seakan memanggil-manggil untuk menikam Epsilon. Namun, betapa miris, tanganku bahkan masih gemetaran dalam genggaman laki-laki itu. Aku masih perlu menahannya selagi mengumpulkan keberanian. *Belum saatnya, belum*, kuberi tahu diriku.

Semakin miris, ketakutanku justru memuncak begitu kami tiba di tepi hutan. Epsilon mengacungkan sebelah tangannya. Kilat biru menggelegar dari ketiadaan dan terhantar ke hutan di depan kami. Dalam hitungan detik, arus listrik tersebut menghanguskan pohon-pohon dalam bentangan garis lurus—menyediakan jalur bebas hambatan bagi kami untuk menerobos hutan.

Cukup jauh di depan, dapat kulihat kelebatan sosok manusia. Pertarungan antara kedua kubu sedang menggebu. Enam klan Kaum Pelindung melawan tiga klan Pengkhianat beserta antek-antek mutan ciptaan Durst. Sepanjang menempuh jalur gosong buatan Epsilon, kudapati orang-orang yang kukenal tengah bertarung. Artemis melempar anak-anak panah dari busur dengan tangkas, tidak memberi kesempatan bagi pedang anggota-anggota klan Swordsmaster untuk mengenainya. Faryal melawan para anggota klan Warlock dengan kilasan-kilasan sinar penghancur dari sentakan tongkat sihirnya. Ares—penuh aura membunuh—menusuk satu per satu anggota klan Phalanx dengan membabi buta. Bahkan Rufus, dengan gerakan yang tak terduga masih lincah, sigap memburu mutan-mutan.

"Ini semakin menyenangkan, Lyra. Seperti yang selalu kuinginkan! Peristiwa ratusan tahun lalu terulang, Kaum Pelindung terpecah dan saling melawan," komentar Epsilon.

"Luar biasa," timpalku. *Luar biasa menyeramkan*, sambung benakku. Epsilon ternyata sudah berencana memecah Kaum Pelindung sejak awal.

Sesekali, anggota Kaum Pelindung coba menyerang kami. Seorang anggota klan Archer memanah kami dari jauh, tetapi Epsilon langsung menyambar anak panah di udara dengan petir yang meluncur dari tangannya. Dari sisi lain, dua anggota klan Paladin hendak mengayunkan gada berduri mereka pada kami, tetapi kedua orang itu pun roboh oleh sambaran kilat biru berikutnya dari Epsilon. Gada berduri mereka bahkan patah dibuatnya. Mengabaikan pertikaian yang kian menggarang, Epsilon mencari pusat kekacauan dengan tak sabar. Akhirnya, melihat dari padatnya pertempuran di sekeliling sebuah pohon tua yang berukuran paling besar di antara pohon-pohon lain, kami menemukannya.

Terdapat rekahan sebesar kepala manusia pada batang pohon tersebut. Di depannya, kulihat permata jingga berkilau terang dalam genggaman tangan Dion. Melalui sekilas pantau, kusimpulkan bahwa selama ini si permata jingga tersemat di dalam pohon tersebut dan Dion baru saja mengambilnya dari sana.

"Zarra!" panggil Dion, begitu aku dan Epsilon sudah berada cukup dekat darinya.

Sekarang saatnya. Aku pun meneguk ludah, bersiap memulai konfrontasi. "Dion, serahkan fragmen kuncinya padaku," perintahku.

"Tidak, Zarra, kamu yang serahkan semua fragmen kunci itu pada kami," balas Dion.

Aku terbungkam, tetapi Epsilon sudah bersiaga di sebelahku. Kilasan kilat biru merambati telapak tangannya sementara seringainya melebar.

Namun, Dion masih bergeming. Debar jantungku kian menderu, terlebih ketika Alto menyusul ke sebelah Dion. Belati lain dicengkeram erat olehnya.

Lekas sudut mataku menyelisik sekeliling; mencari celah untuk meloloskan dua orang di hadapanku dari Epsilon. Tidak ada Grenn

di sekitar, entah apa yang sedang dia lakukan sekarang—atau, entah apa yang terjadi padanya....

Ini semakin buruk saja. Kulihat mata Epsilon menyalang seperti serigala lapar yang mengunci buruannya. Sebelah tangannya terentang ke depan....

BLAR!

Kilat biru menyambar ke arah Dion dan Alto. Mereka berhasil menghindar tepat waktu dengan melompat ke arah berlawanan. Napas lega sempat lolos dari mulutku, tetapi—untuk kedua kalinya—kuyakin mereka tidak akan seberuntung barusan.

Karenanya, kujentikkan jari tanganku yang bebas dari gamitan Epsilon.

Sulur-sulur akar lekas mencuat dari dalam tanah, membelit Dion dan Alto kuat-kuat pada posisi mereka. Dengan keseimbangan tubuh yang masih belum stabil akibat menghindari kilat Epsilon, mereka tidak sempat mengelak rambatan sulur tersebut.

Kudekati Dion yang terjerat dan memberontak tidak berdaya dalam cengkeraman sulur-sulur kukuh. Satu sulur kuatur mencekik pergelangan tangannya, mengakibatkan genggaman jari-jari tangan laki-laki itu melonggar secara paksa.Rintihan Dion terpaksa ku-abaikan. Kemudian, kurebut permata jingga dari tangannya untuk memperoleh fragmen kunci terakhir.

"Kamu mengecewakanku, Zarra!" gertak Dion.

"Diamlah," ujarku dingin,sebisa mungkin tidak menangkap tatapan Alto yang terperangkap tak jauh dari Dion.

Berbalik menjauhi mereka, segera kutarik tangan Epsilon. "Kita bisa mengurus mereka nanti. Gerbang sudah menunggu kita," ajakku.

Epsilon justru balas mencengkeram lenganku dengan sangat keras. Pendar jingga fragmen kunci pada genggamanku turut berdistorsi.

"Hatimu masih lemah, Lyra!" sentaknya.

BLAR!

Epsilon mengerahkan sebelah tangannya ke arah Alto dan Dion, meluncurkan terpaan kilat biru yang amat kuat dan menyilaukan. Dion dan Alto menjerit, berjengit, dan mengejang keras-keras selagi kilat tersebut menyetrum mereka.

"Berhenti, Epsilon!" pintaku dengan melengking.

Kilat berhenti bergejolak. Kedua laki-laki dalam jeratan sulur akar terkulai lemas. Mata mereka terpejam. Hanya belitan sulur yang mencegah jatuhnya tubuh lunglai mereka. Selain itu, tidak ada pergerakan apa pun—entah mereka masih bernapas atau tidak....

Sontak aku tergugu. Remang menjalari sekujur tubuhku yang gemetaran. Ingin aku berlari menghampiri mereka, tetapi Epsilon telah menarik tanganku lagi dan menyeretku ikut bersamanya. Sambil menyeringai puas, dia berucap, "Gerbang tidak menunggu kita. Gerbang hanya menungguku seorang."

BAB XXIV

Langkah-langkah kakiku terseret menuju Gerbang. Ketujuh fragmen kunci ada padaku. Enam di dalam peti dan satu di rengkuhan telapak tanganku.

Epsilon, masih menarikku paksa, tertawa ambisius. Puncak yang dia nantikan sudah dekat. Kulminasi yang dia tunggu selama hampir satu milenium. Momentum untuk meraih kemenangan, kejayaan, dan kekuasaan absolut. Gelap mata dan kekalapan menunjukkan segala ketidaksabarannya.

"Kita akan membuka Gerbang itu bersama-sama, bukan?" gertakku, menimpali ucapan Epsilon sebelumnya yang menyerukan bahwa Gerbang menungguinya semata.

"Jujur saja, aku tidak suka berbagi," kilahnya.

"Brengsek! Semua obsesi dan kasihmu terhadap Lyra, itu kebohongan belaka?"

Epsilon tertawa lantang. "Hahahaha! Sama halnya dengan perasaanmu terhadapku, bukan? Kamu kira aku akan tertipu? Aku hanya percaya diriku sendiri, tidak pernah pada yang lain! Selama ini kamu dibantu oleh anjing buatan Lyra itu, aku juga tahu. Kusuruh anak buahku menghabisi dia setibanya kita di pulau ini, tanpa sepengetahuanmu."

Jantungku seakan terlepas begitu mendengar ucapan laki-laki itu. "Apa yang kamu lakukan terhadap Grenn?! Brengsek kamu, Epsilon!"

"Kamu memang manusia biasa, Zarra Mediana, tidak pernah menjadi Lyra. Kekuatannya lebih pantas dimiliki olehku. Sudah sadar dari delusimu?" balasnya.

Dugaanku ternyata tepat. Dari awal, Epsilon memang hanya ingin memperoleh kekuatan Lyra dan Leon. Aku pun mengecamnya, "Ya, kamu baru saja memberiku alasan untuk mencabik-cabikmu sampai habis. Lyra sudah mengizinkanku."

"Ha! Orang mati bisa apa? Biar kuberi tahu, aku bisa saja membunuh Leon dan Lyra secara langsung tujuh ratus delapan puluh tahun silam. Tapi tidak, aku tidak sedangkal itu. Sengaja kusuruh Para Pengkhianat merusuh karena aku tahu Lyra dan saudaranya yang payah itu akan meregang nyawa lalu menyegel kekuatan mereka! Untuk apa mereka menampung kekuatan dalam Gerbang? Pernahkah kamu bertanya-tanya?" sentak Epsilon.

Aku menghardiknya, "Mewariskannya padaku dan Dion untuk mengalahkanmu!"

"Itu yang mereka kira. Yang mereka tak tahu, sesuai rencanaku, kekuatan itu malah akan jadi milikku!" seru Epsilon.

Kemarahanku semakin tidak tertahankan. Kucoba melepas tanganku dari cengkeraman Epsilon, tetapi pegangan laki-laki itu malah menguat dan memelintir pergelangan tangan kiriku hingga kudengar bunyi 'krak' singkat.

"AAAAGH!!!" jeritku kesakitan.

Seringai sang Aristokrat tersungging lagi. "Sakit, ya? Menurutlah, jadi aku tidak perlu membuangmu. Kegigihanmu sebenarnya cukup menarik minatku. Apalagi kamu mewarisi sebagian kekuatan Aristokrat. Aku masih ingin mengikat kontrak denganmu setelah ini selesai. Dengan begitu, kamu akan sepenuhnya tunduk padaku."

"Ugh—" Protesku terhenti oleh cengkeraman Epsilon yang kian menyakitkan.Sangat kepayahan, kondisiku sekarang. Hampir pasti pergelangan tangan kiriku patah, aku tidak bisa menggerakkannya.

Dion, Alto, Grenn, dan yang lain ... aku hanya berharap mereka semua masih hidup. Kini, yang tersisa hanya aku. Peluangku satu-satunya adalah menjadikan diriku sendiri sebagai pembuka Gerbang yang kini hanya berjarak dua puluh meter di hadapan kami.

Di bagian dalam bangunan, kulihat Daxis sedang bertarung dengan Geteye. Pedang pemimpin klan Swordsmaster menghantam gada pemimpin klan Paladin, mengakibatkan kedua pemimpin klan itu bertubrukan dalam upaya mendorong satu sama lain. Teriakan Geteye yang berat dan lantang memenuhi seantero bangunan, terlebih ketika Daxis berhasil membuat gada terlepas dari tangan laki-laki itu.

Di ruangan lain, Midiva tengah mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Vanska. Tongkat sihir mereka melancarkan serangan berupa sinar-sinar destruktif berwarna terang yang menyatu di pertengahan jarak, berupaya saling menghancurkan dan melenyapkan. Seberkas sinar dari tongkat sihir Midiva melenceng dari udara dan meledakkan tembok di belakang Vanska.

Lalu kulihat Phareze sedang melawan Xeld tepat di depan ruangan berisi Gerbang. Tameng pemimpin klan Phalanx tengah menghalau serangan beruntun dari tongkat sihir pemimpin klan Wizard. Kekuatan keduanya tampak masih berimbang, tetapi setitik retak mulai merambati tameng besi Phareze yang kerap dihantam mantra penghancur dari Xeld.

Epsilon, tidak menghiraukan itu semua, mendorongku masuk ke dalam ruangan berisi Gerbang. Dengan telekinesisnya, dia menutup pintu dan semua jendela pada ruangan rapat-rapat, kemudian mengalirkan kilat untuk menyelubungi mereka. Sulur-sulur terang bertekstur tegas kini menyelimuti pintu, sehingga siapa pun yang nekat menerobos ke dalam ruangan akan semaput duluan oleh listrik berdaya tinggi.

Epsilon lantas membantingku hingga jatuh persis di depan Gerbang. Ketujuh lekukan cekung pada permukaan Gerbang masih

memancarkan ragam warna, menunggu setiap permata disematkan ke dalamnya.

"Sekarang tidak ada yang mengganggu kita. Pasang fragmen kuncinya!" perintah Epsilon.

"Tidak!" tolakku tegas, kendati kurasakan mataku mulai memanas.

"Jangan buat aku memaksamu." Epsilon memicingkan mata, gumpalan kilat menari-nari di atas telapak tangannya.

Hanya aku dan Dion yang bisa memegang dan menyematkan permata-permata tersebut tanpa kendala. Epsilon sudah pernah mencobanya sebelum ini di kastel, tetapi dia pun kesakitan begitu memegang permata seperti halnya Kaum Pelindung. Telekinesis Epsilon bahkan tidak mempan—tidak mampu menggerakkan fragmen-fragmen kunci sesuai kehendaknya. Masih aku bergeming, menjaga peti dan fragmen kunci terakhir tetap dalam rengkuhanku.

Satu tangan Epsilon meremas daguku. "Cepat," paksanya.

Lekas kugelengkan kepala. Epsilon pun menampar wajahku dan menendang badanku, bersiap mengerahkan hunjaman kilatnya.

BLAR!!!

Pintu ruangan meledak, terpecah menjadi ribuan serpihan yang menyembur ke dalam ruangan. Kulihat Dion berdiri pada celah gosong yang tertinggal di sana. Jantungku mencelus lega karena mereka masih hidup, meski Grenn tampak kepayahan dengan dahi bersimbah darah. Daxis mencoba menyerang mereka, tetapi Grenn cepat-cepat berbalik, menangkis serangan Daxis dan balas menyemburkan api ke wajahnya.

Luka-luka gosong menyebar pada lengan dan wajahnya, mengakibatkan kulitnya kehitaman di beberapa bagian, tetapi dia masih bergerak mantap. "Hadapi aku dulu."

"Masih hidup rupanya," keluh Epsilon, kentara semakin murka dan tidak sabar. "Baiklah, kamu yang meminta."

Epsilon dan Dion mulai saling menyerang. Epsilon, dengan sambaran kilat-kilatnya, dan Dion, dengan kecepatannya mengelak serta serangan balasan berupa hantaman-hantaman udara.

Pada celah bekas pintu di belakang mereka, melalui sisa kilat biru serupa jaring laba-laba yang masih mendesis di sana, kulihat pertarungan masih berlangsung

Grenn nyaris tak dapat lagi menghalau serangan Daxis. Midiva, Xeld, dan Geteye juga kewalahan, hampir tersudut. Mereka sedang berjuang, dan aku tidak boleh menyerah sekarang.

Ini kesempatanku untuk membuka Gerbang.

Aku—dengan sakit pada sekujur tubuh, perih pada bekas tamparan di pipi yang masih panas, dan rasa anyir darah di dalam mulutku—mulai menyematkan fragmen kunci ke dalam lekukan Gerbang. Kumulai dari fragmen kunci terbaru: permata jingga pada lekukan berwarna jingga. Bentuk permata teramat cocok menempati lekukan, kentara tercipta untuk satu sama lain. Dengan bunyi 'klik' singkat, permata itu melekat kukuh di sana. Kemudian, cepat-cepat kubuka peti kecil berisi enam fragmen kunci. Kusematkan permata hijau, lalu permata ungu. Menyela pemasangan tersebut, teriakan Dion menggema di belakangku. Tidak sempat menoleh, kutambah kecepatan selagi tremor menggerogoti tangan kananku.

Kelima, permata kuning.

Keenam, permata merah....

DUAGH!

Tiba-tiba Dion terjengkang ke dinding di sampingku, terkapar di lantai. Tidak bergerak. Darah mengalir deras dari kepalanya. Mulutnya turut mengeluarkan cairan merah.

"DION!" jeritku parau.

Epsilon bergegas menghampiriku. Lekas dia menarik kerah jubahku dan memojokkan tubuhku di samping satu-satunya lekukan kosong pada Gerbang. "Fragmen kunci terakhir, pasangkan!"

Napasku mendarat pada lapisan logam Gerbang yang dingin. Aku bergeming, urung memasangkan fragmen kunci terakhir. Epsilon menggeram; menyentak dan menghantamkan kepalaku ke permukaan Gerbang tersebut. Perih berdengung dahsyat dari dalam kepalaku. Darah merembesi dahiku yang terbentur keras.

Fragmen kunci terakhir, permata merah dari gudang rumahku, masih kugenggam. Kalau aku menyematkannya sekarang, Epsilon yang akan membuka Gerbang.

Aku pun mengerang, "Tidak. Akan. Pernah!!!"

Mengerahkan seluruh tenagaku, dengan telekinesis, kudorong Epsilon menjauh dariku. Dia melambung sekejap sebelum mendarat di lantai sambil menyeret langkah, menahan tubuhnya agar tidak limbung. Kulempar permata merah sejauh-jauhnya menuju Dion. Epsilon—mendongak ke arah lemparanku—teralihkan. Kugunakan kesempatan ini untuk menerjang tubuh laki-laki itu.

Tubuh kami berdua lantas berguling-guling di lantai. Dari sudut tubuhku, kulihat Dion masih bergerak, berusaha menjangkau permata merah yang tergeletak di ujung kakinya.

Berhenti berguling, Epsilon segera menindih tubuhku. Dia mencekikku, membenamkan kuku-kukunya pada leherku seraya mengalirkan hantaran listrik menyakitkan. Perih yang luar biasa menggerogoti sekujur tubuhku. Kalung pemberian Epsilon yang melingkari leherku putus, tercerai-berai akibat kuatnya sengatan. Erangan lolos dari mulutku sementara lenganku berupaya keras melepas cekikan Epsilon.

Sialan, kekuatan di dalam Gerbang ini, apa gunanya? Apa untungnya bagi kami memperebutkannya? Kekuatan ini malah membawa petaka. Kesialan, keserakahan, ketakutan....

Cengkeraman Epsilon pada leherku kian menguat. Saking sesak dan kesakitan, aku bahkan tidak mampu berteriak. Pada titik ini, tidak hanya jaringan tubuhku dibuat rusak oleh sambaran kilatnya, bisa-bisa aku dibuat tewas akibat kehabisan napas.

Kemudian, kuingat kata-kata terakhir Lyra padaku saat portal diaktifkan.

Keberanian, hanya itu yang kubutuhkan.

Dengan tremor menjangkit, kupusatkan sisa tenagaku. Dengan telekinesis, kucoba mengeluarkan sebilah belati yang tersimpan di balik jubahku.

Harus ada yang mengakhiri ini.

Aku tidak bisa menunggu diriku diselamatkan seperti sebelum-sebelumnya. Aku harus memperjuangkan mereka—orang-orang yang berarti bagiku.

Gagang belati lantas terangkat dari saku jubahku. Tanpa ragu lagi, kutarik senjata itu ke luar lalu melayangkannya sejenak di udara. Dengan sekali hunusan dari belakang, belati menusuk Epsilon tepat di mana jantungnya terletak. Darah merah kehitaman sontak memuncrat dari lubang yang kutorehkan pada punggung lelaki itu.

"K-kamu...," pekiknya, disusul oleh rintih kesakitan yang teramat parau.

Kutancapkan belati Alto lebih dalam ke jantung Epsilon. Mengoyaknya sekuat mungkin sampai aku yakin jantung itu tercabik dan berhenti berdetak.

Pandanganku membuyar oleh air mata, tetapi kurasakan tubuh Epsilon berhenti bergerak. Cengkeramannya kontan mengendur, erangan yang lolos dari mulutnya memudar. Jari-jarinya terbujur kaku di sekeliling leherku. Kulitnya kian pucat dan napasnya melenyap seiring kedua matanya terpejam.

Kemudian, gelegar kilat biru membungkus jasad Epsilon di atasku, menghanguskannya seketika. Yang tersisa darinya, selain cipratan darah, hanya butir-butir debu kelabu yang membalur seluruh bagian atas badanku.

Laki-laki itu, Epsilon, telah tiada.

Kurasakan tangan seseorang meraihku dari samping. Kuseka air mata hingga kulihat bahwa pemegang tanganku adalah Dion.

"Di-Dion...," panggilku.

Dion, meringkuk di sebelahku, membalas lemah, "Zarra...."

Kondisi kami sama-sama mengenaskan. Napas kami tidak lagi beraturan. Darah tidak berhenti mengucur dari tubuh Dion, sedangkan tubuhku sangat lemas dan nyaris remuk seakan seluruh organku hancur lebur.

Menggunakan energi terakhir, kusampaikan apa-apa yang berhak Dion ketahui, "Maafkan aku—"

"Aku ... s-sudah tahu yang sebenarnya. Taktikmu.... Dua malam lalu, Leon mengunjungiku ... dalam mimpi.... Katanya, kamu ... membuka portal...," ucap Dion terengah-engah.

"A-apa kita ... akan mati?" tanyaku, menggamit tangannya lebih erat.

"Mungkin.... T-tapi sebelum itu, ayo tuntaskan ini ... membuka Gerbang bersama-sama."

Dengan susah payah, kami berdua pun bangkit—saling menopang dan bertumpu pada tubuh satu sama lain. Sementar itu, pertarungan lain masih berlangsung di belakang kami. Ingin aku membantu, tetapi Dion meraih tanganku dan menggeleng. Gerbang sudah di depan mata. Kami tak boleh membuang waktu lagi. Permata merah pertama ada pada tangan Dion. Dia pun menyematkan benda itu pada lekukan kosong terakhir yang berposisi paling dekat dengan gagang. Begitu permata merah tertancap di sana, Gerbang langsung bergemuruh kencang.

Aku dan Dion bertukar tatapan mantap. Kami memegang gagang Gerbang bersama-sama, lalu mendorongnya hingga terbuka.

***

Lagi-lagi, area putih tanpa batas. Kuusap-usap mataku, memastikan ini bukanlah mimpi. Kucubit juga tangan Dion, memancing protes darinya, "Hei! Jangan buat aku tambah sekarat."

Seraya mengedarkan pandangan, kutanya, "Di mana kita?"

"Entah," jawab Dion, sama bingungnya. "Aku hampir berharap di balik Gerbang ini adalah Unit Gawat Darurat rumah sakit."

"Tidak perlu ke sana," sahut suara di belakang kami. Suara seorang laki-laki. Spontan, aku dan Dion menoleh ke sumber suara.

Di belakang aku dan Dion, di mana Gerbang seharusnya terletak, berdiri dua sosok yang sudah merepotkan kami selama nyaris setahun belakangan: Lyra dan Leon Etviassen!

"Kalian!" sentak aku dan Dion serempak.

"Wow, wow, tenang. Simpan amarah kalian," celetuk Leon.

"Kami bahkan sudah tidak punya tenaga untuk marah," kataku sinis.

"Kami tidak akan menahan kalian lama-lama di dalam sini," Lyra ganti berbicara. "Anggap saja ini proses serah terima."

"Serah terima?" tanya Dion heran, menduga pendarahan di kepalanya telah membuatnya linglung.

"Kekuatan," ucap Lyra. "Seperti yang telah dijanjikan. Kalian akan menerima kekuatan penuh Aristokrat. Sejauh ini, yang kalian terima hanya sebagian kecilnya."

Aku dan Dion menukar pandang. Menunggu anggukan Dion, aku pun berkata, "Kami.... Kami yakin kami tidak membutuhkannya. Epsilon telah musnah. Tidak ada lagi yang perlu ditumpas dengan kekuatan ini."

Kalau dipikir-pikir, menakjubkan—sekaligus beruntung—bahwa aku dan Dion berhasil memberantas Epsilon bahkan tanpa kekuatan penuh Aristokrat. Artinya, kami memang tidak lagi membutuhkan kekuatan tersebut.

"Ya, sudah jelas," balas Leon. "Tapi, kami sebagai Aristokrat tetap memenuhi kata-kata kami. Kekuatan ini milik kalian."

"Berkenaan itu, kami juga punya tawaran lain," timpal Lyra, "bagaimana dengan suatu pertukaran?"

"Pertukaran?" sahut aku dan Dion bersamaan.

"Umur, sebagai wujud lain dari kekuatan," ucap Leon, ditimpali anggukan Lyra.

"Maksud kalian ... umur panjang bagi kami?" tanyaku.

Kedua Aristokrat mengangguk. Lyra menambahkan, "Kekuatan kami tidak hanya terbatas pada elemen alam. Usia hanya wujud lainnya. Tidak sampai abadi, sebab raga kalian takkan sanggup menanggungnya, tapi akan cukup panjang seperti Kaum Pelindung."

"Aku masih tidak mengerti," celetuk Dion.

"Langsung saja, kalian terima atau tidak?!" tanya Leon sembari mendengkus. Aku dan Lyra nyaris tertawa menyaksikan kemiripan kedua laki-laki itu.

Sekali lagi, aku dan Dion bertukar tatapan, kemudian sama-sama mengangguk kendati belum paham sepenuhnya. "Apa pun yang bisa mengeluarkan kami dari sini lebih cepat," timpal Dion.

"Setelah kalian ke luar dari sini, penuaan tubuh kalian akan mulai melambat. Bersiaplah," ujar Lyra.

"K-kamu masih belum menjawab pertanyaanku," ucapku cepat-cepat. "Kenapa kamu memilih kami?"

Lyra tersenyum sebelum memulai, "Kenyataannya, Zarra dan Dion, kami sengaja menyebarkan fragmen kunci di antara manusia, dengan harapan menemukan kandidat yang tepat selagi kami mengintip daritiap permata tersebut. Selama ini, sayangnya, mereka selalu jatuh ke tangan orang-orang serakah. Termasuk ketika, lima puluh sembilan tahun lalu, seorang pemuda menemukan sepasang fragmen kunci utama di reruntuhan candi lokal di Borneo. Dia menyelundupkan sepasang permata itu bersamanya, menjual salah satu permata demi memperoleh kesejahteraan pribadi, lalu menyimpan salah satunya sebagai koleksi."

Aku, teringat mimpi pertamaku ketika Alto menculikku ke lapangan, menebak. "Pemuda itu ... kakekku?"

Leon mengangguk. "Permata satunya, yang kakekmu jual, kerap berpindah tangan di pasar gelap hingga dipungut oleh Dion. Satu hal

tentang fragmen kunci, kami mengaturnya sedemikian rupa supaya keping permata itu bisa mendeteksi kriteria yang kami cari. Tekad keras, pantang menyerah, kepedulian yang tulus, dan terutama tanpa keserakahan. Kalianlah yang memenuhinya. Karena itu, pasangan fragmen kunci otomatis aktif begitu kalian menyentuhnya."

"Tapi kenapa harus manusia biasa seperti kami?" desak Dion, disusul anggukan dariku. "Kenapa bukan anggota klan Kaum Pelindung?"

"Ayolah, masih belum mengerti?" cibir Leon.

Lyra menyikut Leon dengan gemas, menjelaskan, "Sudah sejak dahulu kami bersikeras untuk menyatukan Kaum Pelindung dengan manusia, tetapi sukar sekali dilakukan. Ditambah dengan semua kekacauan yang terjadi, kami belum sempat mewujudkannya hingga bersemayam di sini, bahkan hingga berabad-abad setelahnya."

"Menyatukan?" tanyaku bingung, sebab—setidaknya menurut penjelasan Alto—selama ini Kaum Pelindung sudah berinteraksi dengan manusia dalam kerja sama politik dan bisnis.

"Bukan penyatuan yang formal dan kaku," ucap Lyra, jelas bisa membaca pikiranku. "Tapi lebih dari itu. Melalui pencarian fragmen kunci ini, dan kelak melalui penyatuan darah. Kalian adalah medium yang sengaja kami rancang demi penyatuan tersebut."

"Sengaja dirancang?" tanya Dion tak percaya.

Lyra mengangguk. "Ya, meskipun lokasi fragmen kunci yang terlalu sporadis rupanya telah merepotkan kalian sejauh ini. Kami telah berpesan pada Horatius Yerve bahwa, ketika titisan kami telah terpilih, kami akan memberi tahu lokasinya melalui bola kaca laki-laki itu. Lokasi sisa fragmen kunci lainnya hanya kuberi tahu padamu melalui mimpi, Zarra."

"Tapi nyatanya dia terbunuh.... Para Pengkhianat mengira Yerve tahu lokasi fragmen-fragmen kunci lainnya, lalu membunuhnya karena tetap bungkam," balasku.

Lyra melirik Leon dengan sedih. "Untuk itu, kami minta maaf dan menyesal atas korban-korban jiwa yang telah ditimbulkan. Atas trauma yang mungkin tertinggal pada kalian."

Aku dan Dion menatap satu sama lain, pada wajah yang menyimpan lelah dan ketakutan, tapi kini lega semua sudah tersudahi. "Apa boleh buat," ucap Dion. "Tapi, apa maksudnya dengan penyatuan darah?"

"Nanti kalian akan mengerti." Leon pun tercengir atas buah rencana mereka yang berhasil, terlebih pada aku dan Dion yang keheranan. Kemudian, dia menukas, "Kalau begitu, kami titip Grenn, jaga dia baik-baik."

"Eh, tunggu. Kami takkan bisa menemui kalian lagi?" tanya Dion.

Diiringi senyuman hangat yang misterius, Lyra berucap, "Kami tidak pernah benar-benar pergi. Kamu adalah aku, dan aku adalah kamu. Kita sekarang satu."

Ucapan Lyra tersebut persis seperti yang pernah dia sampaikan di dalam mimpiku. Kemudian, kedua Aristokrat kembar itu berjalan mendekati kami. Leon menuju Dion, Lyra menujuku. Perlahan, tanpa aku dan Dion duga, mereka berdua memasuki tubuh kami masing-masing, menembus seperti ruh, lalu menetap di sana tanpa keluar lagi.

Mendadak, kawasan putih menggelap, menutupi pandangan aku dan Dion dari apa pun. Sekeliling kami bergemuruh dahsyat. Namun, tidak ada lagi yang perlu kami takuti. Karenanya, aku dan Dion berpegangan tangan serta memejamkan mata sembari menunggu gemuruh dalam kegelapan mereda dalam durasi waktu yang tidak bisa kami prediksi.

Paling tidak, sekarang kami sudah bisa tenang. Semuanya sudah selesai.

BAB XXV

Mulanya, seperti mati rasa, aku tidak merasakan apa-apa sebelum akhirnya perih pada rusuk, lengan, dan kakiku menyerang secara bertubi-tubi. Mereka sukses membangunkanku dengan cepat. Paling tidak, kepalaku terasa ringan. Tidak ada pening atau ngilu seperti acap kali aku menerima mimpi.

Kubuka mata dan mendapati permukaan berwarna krem memenuhi penglihatanku. Langit-langit kamar. Sebentar saja kuamati, sebab sebentuk wajah tiba-tiba menghalangi langit-langit di atasku.

"Zarra?" ucap si pemilik wajah.

"A-alto!" sentakku terkesiap. Serta-merta kesadaranku pulih sepenuhnya. Euforia menyesak dan menyeruak paksa sampai-sampai suaraku lebih menyerupai lengkingan daripada seruan girang. "Kamu masih hidup!" tambahku, ingin memeluk Alto tetapi belum sanggup beranjak.

"Harusnya aku yang bilang begitu padamu," keluh Alto.

Kuamati sekeliling, menyadari bahwa aku sedang berbaring di kasur kamarku di kediaman Rialtiorre. Tidak ada pemandangan Pulau Keramat. Tidak ada Gerbang. Tidak ada Epsilon. Selama tidak sadarkan diri, ada yang menggotongku kemari. "Ini ... sudah berapa lama?"

Alto mendudukkan diri di kursi sebelah tempat tidurku. "Hampir buat aku gila."

"Hah?" sergahku, hampir tidak memercayai pendengaranku. Baru kusadari, tangan Alto sedang menggenggam jemariku, entah sejak kapan.

"Hampir tiga hari," lanjutnya kemudian.

"Semuanya ... sudah selesai?" tanyaku.

Alto mengangguk sebelum menjelaskan, "Daxis, Vanska, dan Phareze tewas. Mereka lengah dan tertekan sejak tahu Epsilon terbunuh. Dua puluh dua anggota Kaum Pelindung gugur, tapi dipastikan semua chimera dan mutan telah musnah. Ilmuwan pencipta mereka, Durst, masih buron."

Lekas kutanyai Alto lagi dalam kepanikan lain yang mulai menjalar. "Dion? Bagaimana dengannya?"

"Dia sudah siuman kemarin. Kamu yang kelamaan tidur," ungkap Alto.

Aku terkikik singkat, melanjutkan, "Yang lain...? Grenn, Ares, dan para pemimpin klan?"

"Semuanya selamat. Mereka menunggu di luar."

Menghela napas penuh kelegaan karena mengetahui mereka masih hidup, aku bertanya, "Apa yang terjadi? Setelah aku dan Dion ... memasuki Gerbang?" Terakhir kuingat, dimensi putih yang kusinggahi bersama Dion nyaris runtuh. Setelahnya, kemungkinan besar aku dan Dion pingsan serta tidak mengingat apa-apa lagi.

Alto menjawab, "Ketika aku tiba, Gerbang telah hancur.... Di baliknya, terbaring kalian berdua."

"Lalu … kawasan putih?" desakku.

"Kawasan putih? Kalian ditemukan di lahan kosong di balik Gerbang. Tanah dengan rerumputan terbengkalai yang menyatu dengan tepi belakang bangunan," ujarnya, terheran.

Dari reaksi Alto, kudugaarea penghubung antardimensi tersebut merupakan manifestasi yang hanya bisa diakses olehku dan Dion, sehingga aku hanya membalas, "Oh...."

"Fakta di balik persekongkolanmu itu, Grennarius memberitahuku," ungkap Alto. "Kamu sengaja melakukannya demi fragmen kunci."

Seraya tertunduk, aku berucap, "Aku minta maaf—"

Alto memotong, "Tidak perlu. Kamu dan Dion menuntaskan semuanya. Aku tahu ini tidak akan cukup, tapi ... terima kasih."

"Aku yang berterima kasih, berkat belatimu," kataku. Aku sungguh-sungguh memaksudkannya. Tanpa senjata itu, aku hanya akan mati konyol dalam cekikan Epsilon.

Senyum singkat Alto terulas. "Suatu kehormatan bagiku."

Keheningan yang canggung lantas memadat di antara kami. Kucoba beranjak dari pembaringanku, tetapi gerakan paling maksimal yang dapat kulakukan adalah bersandar pada punggung kasur.

Alto menahanku. "Jangan banyak bergerak, kamu masih belum pulih."

Kulihat selang infus tertanam pada pergelangan tangan kananku. Jubah gosongku telah terganti piama bersih. Sisanya, bisa kupastikan terdapat banyak perban yang melilit separuh kepala, lengan, dan kakiku; menduga dari ketatnya balutan mereka. Di dalam ruangan, hanya ada kami berdua.

Setelahnya, aku dan Alto sama-sama terdiam. Tatapan kami bersirobok, teralih ke arah berlawanan, lalu kembali berpapasan. Tangan Alto masih menggamit tanganku. Kuharap mukaku belum memerah seperti pantat babon. Terlalu banyak yang ingin kusampaikan padanya, tetapi keraguan menahanku dan berbisik bahwa sekarang bukan waktu yang tepat.

Nyatanya, Alto justru memulai. Dia mengungkit ucapanku kala itu, sebelum aku dibawa pergi oleh Para Pengkhianat. "Aku tidak pernah menganggapmu penghalang."

"Bohong," sergahku.

Tatapan Alto kian memerangkapku. "Tidak."

"Lalu ... apa artinya itu untukku?" tanyaku, berupaya menghindari pikat netra jernihnya.

"Setelah kamu pergi, baru aku menyadarinya," ujar laki-laki itu."Kamu mengubah Ares, menaklukkan Sang Kontraktor, menyatukan para pemimpin klan. Kamu mengubahku. Kamu berarti bagiku."

Pupil mataku melebar. Meskipun terperangah, aku menghardiknya, "Kamu ... cuma menghiburku."

"Kamu tahu aku selalu mengatakan yang sebenarnya," ucap Alto.

Aku tertunduk, khawatir kalau-kalau rona merah sudah menjalari wajahku. Alto lantas mendekatkan wajahnya padaku. Aku, terkejut namun bisa menduga yang akan dia lakukan, cepat-cepat membuang muka darinya.

"Kamu tidak akan mau," kataku lirih.

"Di mana Epsilon menyentuhmu?" tanyanya.

Aku tidak menjawab, masih memalingkan wajah dari tatapan Alto. Tangis menggenang di pelupuk mataku dan kutahan sebisa mungkin untuk tidak menumpahkannya. Tangan Alto lantas meraih daguku, mengangkat wajahku untuk menghadapinya lagi. Dia menaruhibu jarinya pada bibirku, mengusapnya perlahan.

"Di sini?" tanya Alto.

Kubiarkan air mataku mengalir. Rintik-rintik air itu makin menderas ketika bibir Alto menyentuh bibirku. Lama dia menekankan bibirnya padaku, melumat milikku sesekali, meredam semua getirku dalam perpaduan yang menenteramkan.

"Sekarang tidak ada bekasnya," ucapnya, menyeka air mata dari pipiku.

Senyum pun mengembang pada bibir kami berdua.

***

Minggu-minggu berikutnya merupakan masa terbaik dalam hidupku. Selagi menunggu kepulihanku dan Dion, selain melayat makam para anggota Kaum Pelindung yang gugur, aku lebih banyak berdiam diri di dalam kediaman Rialtiorre. Merayakan ulang tahunku dan Dion yang tidak terpaut jauh, bertanding *board games*, menanam dan berkebun mawar putih dengan Grenn, atau mengerjai Ares. Para pemimpin klan lain juga rutin berkunjung, membawakan banyak bingkisan makanan enak. Lalu, biasanya ada semacam sesi 'mendongeng' dari mereka. Penceritaan peristiwa-peristiwa bersejarah dunia dan semacamnya yang mereka saksikan—kucatat dalam jurnal sebagai kenang-kenangan. Sama sekali tidak membosankan sebab banyak canda dan tawa menyertai kegiatan-kegiatan tersebut.

Kekuatan psikis serta elemental milikku dan Dion kini lenyap sepenuhnya. Aku tidak lagi bisa menginisiasi telepati dengan Grenn serta melakukan kontak batin melalui sentuhan fisik dengan Dion. Aku dan Dion kembali menjadi manusia biasa, kecuali jika yang dikatakan oleh Lyra dan Leon di dalam Gerbang adalah benar.

Bahwa, sebagai pertukaran ekuivalen dengan kekuatan Aristokrat, umur kami akan memanjang. Tidak mencapai abadi seperti seorang Aristokrat, tetapi cukup panjang untuk disetarakan dengan Kaum Pelindung.

Kami mengutarakan perihal ini pada para pemimpin klan, yang berkata kami hanya butuh waktu untuk membuktikannya.

Ares dan Dion, ajaibnya, telah berdamai. Mengibarkan bendera putih, Ares merelakan Artemis. Kuhibur Ares sebisaku, tetapi Grenn tampak lebih ahli dalam hal demikian, menghasut Ares dengan

berkata masih banyak perempuan lain di Bumi, lalu mengajak Ares untuk sewaktu-waktu bergabung dengannya ke bar (Alto kentara tidak suka mendengar hal ini, tentunya).

Aku dan Alto? Pada minggu-minggu berikutnya setelah aku siuman, dan setelah ciumannya di kamar tidurku, tidak banyak yang berubah. Pada beberapa malam, aku masih sering terbangun oleh mimpi berisi reka ulang kematian Epsilon. Berulang kali kuyakinkan diriku sendiri bahwa perbuatanku termaafkan, bahwa Epsilon memang layak tewas, tetapi rasa bersalah kerap menghantuiku. Bagian baiknya, pada malam-malam demikian, kudapati Alto mendampingiku; duduk siaga di samping kasur. Rasa tenang seketika menguasaiku begitu aku melihatnya. Lalu, ketika kuakui bahwa kakekku adalah pencuri fragmen kunci, seperti yang pernah Alto duga pada pertemuan pertama kami, tawa kecil terbit pada mulut laki-laki itu.

Kemudian, pada malam-malam tertentu, Alto mengajakku—berdua saja—untuk berjalan-jalan. Malam favoritku adalah ketika kami menyaksikan *aurora borealis* di langit Norwegia demi menebus saat-saat tidak mengenakkan di sana pada Januari silam. Setidaknya, begitulah alasan Alto. Saat itu, tanggal sepuluh Mei, adalah hari ulang tahunku. Di sana, Alto memberiku sebilah belati perak milik mendiang ibunya. Semula aku menolak, sebab itu merupakan pusaka keluarga yang sangat penting. Namun, dia hanya berkata, "Simpanlah baik-baik," sebelum memelukku dari belakang.

Aku pun tersenyum sembari memegang tangannya yang melingkari pinggangku dan, berani kukatakan, itu adalah malam terbaik dalam hidupku.

Karena pada akhir bulan Mei, Rufus menyela kami di saat aku, Dion, Grenn, Ares, dan Alto tengah bersantai di ruang tengah kediaman Rialtiorre.

"Pemimpin klan Cleric akan tiba besok pagi pukul sembilan, Tuan," ucap Rufus dari ambang pintu.

"Faryal akan datang?" timpal Dion.

"Ya, aku butuh dia untuk membuat Lingkaran Teleportasi," ucap Alto.

Semua orang di dalam, kecuali Alto, memasang tampang heran. "Siapa yang mau pergi dan ke mana?" tanya Ares.

Alto beralih dari buku yang sedang dibacanya. "Zarra dan Dion, besok kalian akan diantar pulang ke kediaman masing-masing."

"Pulang? Besok?!" tanyaku terkejut. Lekas kuhampiri Alto, menagih penjelasan darinya.

Suasana langsung berubah canggung. Rufus membukakan pintu lebih lebar. Grenn lantas berdiri, diikuti Dion yang menarik Ares—yang masih ingin menguping pembicaraan antara aku dan Alto—ke luar ruangan.

Kini, hanya tersisa aku dan Alto di dalam ruang tengah.

"Kamu tidak pernah mengatakan ini sebelumnya," sergahku. "Aku tahu tempatku bukan di sini. Aku sadar aku harus pulang. Tapi, ini terlalu cepat bagiku."

Alto berujar tegas, "Cepat atau lambat, ini harus terjadi. Semua sudah selesai. Kamu punya kehidupan tersendiri, Dion juga. Begitu pula Kaum Pelindung."

"Ketika kamu membawaku pergi dari rumah, kamu bilang tak ada jalan kembali. Bahwa semuanya akan berbeda."

"Saat itu aku berasumsi yang terburuk. Sekarang, semuanya sudah baik-baik saja. Terlalu baik bahkan terasa salah," ucap Alto seraya menatapku.

Aku tahu maksudnya. Terlalu mengerti sampai-sampai terasa sesak. "Aku belum siap," ucapku dengan segenap gentar.

Alto membalas, "Kita harus siap."

"Aku masih ingin bersamamu," ungkapku sejujurnya, menahan gemetar pada suaraku.

Namun Alto tidak menjawab, hanya masih menatapku melalui pandangan yang tidak bisa kuterjemahkan. Seharusnya aku sudah

bisa menebak bahwa, meskipun umurku mungkin kelak akan sepanjang Kaum Pelindung, itu tidak lantas menjadikan Alto menginginkanku. Yang dia perbuat di kamarku kala itu barangkali penghiburan semata.

Jadi, kutanya padanya, "Bisakah aku menemuimu lagi?"

Balasan Alto seakan menghantam jantungku keras-keras. "Segera kemasi barang-barangmu."

***

Esok paginya, kendati suasana hatiku sangat buruk dan berharap Faryal terkena diare parah supaya kepulangan aku dan Dion tertunda, nyatanya laki-laki itu tiba di kediaman Rialtiorre dengan segar bugar. Kendati demikian, dia tampak sangat sedih melepas kepergian kami.

Berdiri di depan sepasang Lingkaran Teleportasi yang disiapkan Faryal, kuamati aula utama kediaman Rialtiorre dengan berat hati. Tempatku berteduh selama setahun. Tempatku memperoleh semua kenangan yang paling berarti dalam dua puluh tahun hidupku.

Dan sekarang aku akan meninggalkannya. Meninggalkan Alto.

Laki-laki menyebalkan itu, Alto Rialtiorre, tidak hadir melepas kepergian kami. Artemis Leyder datang untuk memberi Dion ciuman perpisahan, walaupun sudah jelas mereka akan sering bertemu entah tiap beberapa minggu atau bulan. Ketika giliran Ares melepas kami, dia memasang muka cemberut.

"Aku akan terus mengganggu kalian, seperti kalian terus mengganggu ku selama setahun belakangan," ucap Ares yang kami sambut dengan cengiran.

"Sulit dipercaya, segalanya telah berakhir," kataku.

"Ya, satu tahun yang gila," Dion menukas. "Bukan maksudku menyinggung Lyra. Dia mengagumkan, kita semua paham. Tapi soal lelaki, maaf saja, seleranya buruk sekali."

"Tidak perlu kamu sebutkan lagi," protesku sambil meninju lengan Dion.

"Jaga diri kalian baik-baik, itu saja pesanku," timpal Grenn. "Dua manusia favoritku."

Grenn lantas memeluk aku dan Dion erat-erat, ratusan kali berucap akan terus mampir mengunjungi kami. Pencarian fragmen kunci sudah berakhir, tetapi tidak berarti persahabatan kami bertiga usai. Kuingat mata Grenn yang berkaca-kaca ketika kusampaikan pesan Lyra padanya, bahwa dia dan Leon selalu merindukan dan menyayangi Grenn. Saat itu juga, aku bertekad tidak ingin membiarkan Grenn kesepian lagi. Namun, untuk sementara ini, Grenn tampaknya akan punya kesibukan baru.

"Jadi beri tahu aku, Grenn, setelah ini, apa kamu akan keliling dunia untuk memburu Durst?" tanyaku.

Grenn mengiakan. "Sampai dapat. Perempuan itu membuatku gemas."

"Semoga beruntung, sungguh. Dan kamu, Dion, akan meminta restu ayahmu?" Giliranku menanyai Dion seraya melirik Artemis.

Muka Dion memerah, begitu pula Artemis. "Ya ... lihat saja nanti. Bagaimana denganmu, hah? Lupakan si pemimpin klan Assassin yang angkuh itu, lupakan!" sergah Dion.

Aku terdiam dan Ares melotot, mengakibatkan Dion langsung panik dan meralat ucapannya. "Eh, bukan maksudku mengungkit itu. Duh, mulut sialan!"

Ares menimpali dengan—yang tak kusangka-sangka—cukup bijak. "Kakakku memang tumpul soal emosi."

Aku hanya tersenyum, berkata,"Aku tak memikirkan soal itu lagi, sungguh."

Penolakan kedua Alto, meskipun tersirat dan tidak diungkapkan secara langsung, memang masih meninggalkan kelu bagiku. Namun, tidak akan membiarkan hal semacam itu membuatku terpuruk lagi,

kukatakan pada mereka dengan sarat keyakinan, "Lagi pula, aku akan sibuk dengan rencana lain setelah ini."

"Apa itu?" tanya Dion, disusul tatapan penasaran dari yang lain.

Kuhampiri Lingkaran Teleportasi yang akan membawaku pulang, mengusir mendungnya perpisahan ini dengan harapan cerah.

Kujawab, "Lanjut berkelana."

BAB XXVI

Tujuh tahun telah berlalu. Tujuh, betapa aku memuja sekaligus membenci angka itu. Tujuh fragmen kunci. Tujuh destinasi: Bandung, Jakarta, London, Paris, Smonslek, Svartisen, dan Pulau Keramat. Tujuh kelana untuk memperoleh keberanian; menghasilkan tidak hanya perubahan kecil, tetapi perubahan besar dalam hidupku.

Dalam kurun waktu tujuh tahun, banyak yang telah terjadi. Kukira orangtuaku akan memarahiku habis-habisan, tetapi rupanya sihir talisman Faryal bekerja sepenuhnya. Dengan manipulasi memori, keluargaku mengira aku mengikuti program pertukaran pelajar di luar negeri. Sebagai bukti penyokong, Rufus sudah sejak lama mempersiapkan dan mengirim sertifikat berlisensi salah satu institusi resmi Inggris ke kampusku supaya aku tak didepak dari sana.

Setelahnya, kutuntaskan kuliah usai tertunda selama setahun. Dion dan Grenn mendatangi upacara wisudaku. Rangkaian bunga mawar putih dari Grenn lantas memenuhi jalan depan rumahku, merepotkanku bukan kepalang karena aku harus menyapu kelopak-kelopak gugur yang menyelimuti jalan.

Bagian terbaik, potret kami bertiga pada hari wisudaku—terpajang di dalam dompet dan jurnalku—menjadi motivasi terbesarku untuk melanjutkan fase hidup selanjutnya.

Begitu lulus kuliah, akhirnya kuperoleh kebebasan untuk mewujudkan keinginanku. Tentu semula orangtuaku tak setuju, tetapi akhirnya membiarkanku. Aku pun sudah lama tak menetap di rumah. Kemandirian menjadi alasanku pergi, meskipun harus kuakui lebih gara-gara aku tidak tahan dengan kebiasaanku setiap terbangun tengah malam, berjalan ke koridor depan ruang buku, berharap menemukan Alto Rialtiorre di sana.

Aku pun menyibukkan diri dengan beragam hal seiring berpindah-pindah domisili. Bergabung dengan organisasi non-profit, menjadi sukarelawan di berbagai kegiatan sosial, menjelajahi daerah-daerah terpinggir Indonesia dengan uang tabunganku, meliput serta menulis jurnal dari hasil perjalananku, dan kegiatan-kegiatan lain yang kuimpikan sejak lama.

Tentu saja, aku berhasil membangun taman bacaanku. Kulakukan dengan cara mengajukannya ke pemerintah setempat di daerah-daerah terpencil, memimpin proyek pembangunan taman bacaan mereka, dan tempat-tempat itu kini sudah berjalan mandiri dengan orang-orang yang setia mengurus. Anak-anak sekolah setempat punya lokasi singgah baru untuk mengisi waktu-waktu luang mereka.

Tujuh tahun kujalani itu semua, hampir tidak terasa. Namun tetap, acap kali aku melihat refleksi diriku pada kaca, aku tidak mendapati adanya perubahan fisik yang berarti. Perawakanku masih sama dengan tujuh tahun lalu. Tidak ada penambahan kerut halus pada sekitar mata, mulut, dan dahi. Tidak ada kulit yang mengendur. Tidak ada yang berubah.

Begitu pula dengan Dion. Konversi kekuatan Aristokrat, mungkin saja, berhasil.

Untuk sementara, hal ini belum menjadi masalah. Belum terpikirkan oleh kami cara mengatasi ini pada dekade-dekade berikutnya, tetapi waktu kami masihlah panjang.

Aku, Dion, dan Grenn pun rutin bertemu tiap beberapa bulan sekali. Setahun lima kali, paling sering. Karena Grenn yang paling

bermodal, biasanya dia yang akan mengantar jemput aku dan Dion ke manapun. Selepas menimbulkan kericuhan di wisuda Dion (yang rinciannya kucatat dalam jurnalku), kami merayakannya dengan mendatangi banyak taman hiburan, wisata kuliner, mendaki gunung-gunung tertinggi, dan mencoba olahraga-olahraga ekstrem. Sesekali aku berjumpa dengan Irham ketika mengunjungi Dion di Jakarta dan laki-laki berkacamata itu masih saja menganggapku sebagai turis kesasar yang akhirnya berkawan dengan Dion.

Di beberapa kesempatan, aku, Dion, dan Grenn juga mengunjungi rumah Etviassen, menghabiskan malam di depan perapian seraya Grenn menceritakan kesehariannya dengan kembar Aristokrat. Belakangan ini, kami paling suka berkemah. Mendaki gunung, membangun tenda di puncak, lalu menyaksikan matahari terbit sambil bersenda gurau. Selagi Grenn menenggak minuman-minuman botolnya—tidak lagi bir, tapi jus (ya, jus!), Dion memainkan lagu-lagu gubahannya menggunakan gitar akustik. Sungguh ajaib perubahan yang bisa terjadi pada laki-laki yang jatuh cinta. Dion jadi sering membuat lagu untuk Artemis, menjadikan aku dan Grenn telinga percobaan. Jujur saja, lagu dan nyanyian Dion sama sekali tidak buruk, meskipun kadang Grenn ingin menimpuk Dion dengan botol jusnya bila laki-laki itu mulai melengking berlebihan.

Aku juga masih bertemu Ares. Minimal setahun sekali, Ares mendatangiku dengan dalih ingin mengganggguku. Kemudian, dia akan mulai menceritakan tentang kehidupan manusia biasa yang sedang dia dalami. Tiga tahun terakhir, dia menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi Antropologi di suatu universitas untuk mendalami studinya. Selalu menyenangkan, mendengar perspektif antusiasme baru Ares terhadap manusia.

Sebelum Ares pulang, aku selalu menitipkan sebuah jurnal. Isinya catatan perjalananku selama setahun penuh. Ditujukan untuk Alto.

"Mungkin ini yang terakhir, aku tidak akan mengiriminya lagi tahun-tahun depan," kataku, pada pertemuanku dengan Ares di tahun ketujuh.

"Kenapa?" tanya Ares heran.

"Hidup terus berjalan dan aku harus menatap ke depan. Bukan ke belakang, ke harapan-harapan di masa silam," jawabku. Meskipun, sambil berucap demikian, kupegangi belati pemberian Alto yang tak pernah luput kubawa selama tujuh tahun belakangan.

"Kamu kerasukan apa jadi sok bijak begitu? Kamu tahu, kan, dia selalu membaca jurnal-jurnalmu?"

"Dia terlalu baik," kilahku.

"... dan tersenyum sendiri saat membacanya."

"Mungkin karena tulisanku mirip cakar ayam."

"Hah, kamu ini! Kuberi tahu ya, Dewan klan Assassin bersikeras menyodorkan anak-anak perempuan mereka pada kakakku. Tidak pernah kulihat para lelaki keriput yang sebegitu cerewet dan bicara lebih banyak dari jumlah kerut di wajah mereka," sentak Ares.

"Oh," itu saja responsku, tetapi mataku mulai menggenang.

Menanggapi reaksiku, Ares berdecak kesal. "Lihat, ini masalahnya! Aku gagal memahami kalian. Sudah, ah."

Setelah mengatakan itu, Ares pamit meninggalkanku. Dan itu menjadi puncak, sekaligus akhir, dari penantian yang selalu kupendam.

Tujuh tahun lamanya, tetapi aku tak pernah lupa pada sosok bermasker hitam yang menyusup ke rumahku pada suatu malam di bulan Mei. Bukankah itu waktu yang panjang? Tujuh tahun tanpa kontak, tanpa bertatap muka dengan Alto, hanya mendengar kabarnya dari Ares yang sesekali datang mengunjungiku. Harusnya rentang waktu selama itu sudah cukup bagiku untuk berhenti berharap bahwa kelak, suatu saat, perasaanku akan berbalas.

Akhirnya, pada tahun ketujuh ini, kuputuskan untuk pindah ke pedalaman Borneo; sekolah rimba menerima lamaranku untuk

mengajar di sana, sekalian terpikir olehku untuk mengunjungi dolmen Aristokrat di sana.

Sebelum berangkat, aku pamit kepada keluargaku. Untuk yang terakhir kali, kusapukan pandangan ke seluruh interior rumah. Dimulai dari gudang, lantas berhenti di ruang buku yang masih tidak berpenghuni. Gejolak aneh kembali memenuhi sukmaku, tetapi kali ini kutekadkan mengucapkan selamat tinggal.

Setelah menyalami keluargaku, aku berangkat menggunakan taksi dari rumah. Namun, masih ingin berlama-lama di kota kelahiranku, aku pun singgah sejenak di alun-alun kota.

Alun-alun ini selalu ramai, terlebih di puncak siang pada hari Sabtu. Beberapa ruas jalan sengaja ditutup dari arus kendaraan bermotor, menyediakan ruang bagi musisi jalanan, badut, orang-orang berkostum lucu, dan pejalan kaki untuk saling berinteraksi. Aku berjalan-jalan di tengah keramaian orang-orang ini, sesekali mengambil potret kondisi sekitar menggunakan kamera.

Sekelompok anak kecil sedang bermain-main di sekitar air mancur. Tidak mau melewatkan momen tersebut, kuposisikan kamera ke depan mata dan siap membidik foto. Namun, yang kulihat melalui lensa bukanlah bingkai berisi anak-anak tadi.

Ada seorang laki-laki yang menghalangi pemandangan tersebut. Laki-laki yang belum pernah kutemui selama tujuh tahun. Laki-laki yang, meskipun hanya setahun bersama, mengajariku artinya hidup selama-lamanya.

"Alto...," ucapku. Refleks, kuturunkan kamera dari wajah, membiarkannya tergantung di leherku.

"Tadinya aku mau ke rumahmu, ke ruang buku itu lagi, tapi kamu telanjur pergi," ujar laki-laki itu.

"A-apa.... B-buat apa kamu kemari?" Tetap, seperti tujuh tahun silam, aku masih kesulitan memilah kata dan tergagap dibuatnya.

"Buat apa lagi selain menemuimu?" balas Alto.

"Dasar...." Lagi-lagi, mataku tidak bisa diajak kompromi. Air mataku menyesak keluar. "Apa yang membuatmu begitu lama?"

"Maaf, sulit sekali meluluhkan Dewan," kata Alto, masih dengan suara tenangnya yang biasa.

"Eh?" tanyaku, tidak memahami maksud laki-laki itu.

Alto menghela napas panjang, menariknya dalam-dalam sebelum berucap, "Untuk merestui kita. Makanya aku memberimu belati ibuku, sebagai penanda. Kamu masih menyimpannya, bukan?"

Sontak aku terperangah. "Bohong—"

"Kamu tahu aku selalu mengatakan yang sebenarnya."

Isakku kian menjadi. "Ku-kukira ... kamu tak akan ... kembali."

"Aku sering mengawasimu. Kamu saja yang tidak peka. Tulisan di jurnalmu persis seperti yang kusaksikan langsung."

Sialan, lagi-lagi dia mengutarakan hal yang tidak pernah bisa kusangka-sangka. "J-jadi...."

"Jadi, ikutlah denganku," ujarnya.

Alto mendekatiku perlahan, lantas merengkuhku dalam pelukannya. Sentuhannya masih memberi sengatan hangat pada jalinan sarafku. Penampilannya tidak berubah. Rambut pirangnya masih ikal, dengan porsi panjang dan tebal yang persis seperti terakhir kali aku melihatnya. Tujuh tahun baginya mungkin hanya sekejap, tetapi paling tidak dia bisa memberitahuku dulu soal rencananya ini. Masih saja menyebalkan dan sulit ditebak, laki-laki ini, tetapi tidak ada yang kuinginkan selain dirinya.

Tidak memedulikan orang-orang di sekitar yang memperhatikan kami, kubalas pelukan Alto.

Ini bukan akhirnya. Ini baru awal dari kelana-kelana berikutnya.

EPILOG

"Ma! Lihat yang kami temukan di hutan barusan!"

Aku mendongak ke arah sumber suara. Keik yang sedang kukerjakan kuabaikan dahulu untuk memenuhi panggilan tersebut. Kedua anak laki-lakiku muncul di ambang pintu dapur, salah satunya sedang menggendong makhluk mungil berbulu jingga. Meski mereka berdua adalah kembar identik, bertampang campuran Mongoloid-Kaukasoid, serta sama-sama berambut cokelat ikal, aku langsung bisa membedakan bahwa yang mendekap makhluk asing itu adalah Tora.

"Lagi?" tanyaku, tidak kaget mendapati mereka berdua lagi-lagi memungut sembarang hewan di hutan. "Bagaimana kalau induknya mencari dia?"

Alza, menjinjing *hoverboard* di sebelah Tora, menyanggah, "Tidak kok! Tubuhnya ceking begini. Pasti dia sudah lama terpisah dari induknya."

"Papa bilang boleh dipelihara kalau Mama mengizinkan. Boleh ya, Ma? Hadiah ulang tahun kami?" timpal Tora, mengusap puncak kepala si anak rubah yang tampak masih takut kepada manusia.

Aku menimbang-nimbang sejurus. Sudah kesekian kali mereka melakukan ini, dan bisa dipastikan bahwa nantinya aku yang berakhir mengurusi hewan-hewan temuan mereka. "Oke, tapi kali ini urus dengan baik, ya?" ucapku.

"*Yeay*!" seru Alza dan Tora bersamaan, selalu girang acap kali aku meloloskan keinginan mereka. Yang jelas, tugasku setelah ini adalah mencari tahu cara memelihara rubah; usai sebelumnya mempelajari cara merawat musang, tupai, tarantula, kukang, *lynx*, iguana, beruang, dan lain sebagainya.

"Ayo tanya Paman Ares nama apa yang sebaiknya kita berikan!" usul Alza berikutnya, disertai anggukan setuju nan antusias dari Tora.

Kedua anak tersebut lantas menjauhi dapur dan berlari dengan sangat gaduh, menimbulkan bunyi berisik selagi memijak anak-anak tangga di kejauhan. Kuembuskan napas panjang sebelum kembali mengurusi keik ulang tahun Alza dan Tora yang kubuat sendiri. Ulang tahun yang keseratus dua puluh; sangat panjang, tetapi hampir tidak terasa. Kuingat persis ketika mereka masih di dalam perut: hampir pasti bila mereka kembar dengan jenis kelamin berbeda, mereka akan kunamai Lyra dan Leon. Rupanya kembar laki-laki, aku dan Alto memutuskan memberi nama anak kami sesuai kombinasi penggalan nama kami berdua. Masa kandungan dan bulan-bulan pertama kelahiran Alza dan Tora berlangsung normal selayaknya manusia biasa tetapi, menginjak usia dua tahun, pertumbuhan mereka mulai melambat. Bahkan pada usia yang mencapai dua belas dasawarsa ini, penampakan mereka masih seperti anak-anak berusia enam tahun. Begitu pun dengan perkembangan kedewasaan emosional mereka, kendati tidak mengganggu kecerdasan kognitif. Hal yang mirip turut menimpaku dan Dion. Konversi kekuatan Aristokrat terbukti melalui penuaan yang melambat drastis, menyebabkan kami berdua masih tampak berusia tidak lebih dari tiga puluhan tahun sekarang.

Tetap saja, meskipun diberkati umur panjang, kedua anakku tetap mengkhawatirkan.

Dengan Ares dan Dion sebagai paman, ditambah Grenn selaku ayah baptis mereka, mustahil mereka berdua bisa tumbuh menjadi anak manis nan penurut. Kejailan dan kenakalan mereka terlampau banyak untuk dijabarkan satu per satu. Bayangkan saja, seratus dua

puluh tahun membesarkan kedua bocah itu. Sering kali aku nyaris menangis akibat kewalahan oleh tingkah Alza dan Tora, terutama bila mereka tidak bisa menjaga sikap ketika Dewan Klan Assassin mengunjungi kami. Namun, karena di penghujung hari mereka selalu berakhir meminta maaf padaku, mau tidak mau aku luluh dan melupakan penatku.

Yang lebih membuatku khawatir adalah kelak kedua anakku harus memutuskan siapa di antara mereka yang akan menjadi pemimpin klan Assassin. Ditambah, kumpulan Dewan merepotkan itu masih hobi memantau kami, ingin memastikan bahwa Keturunan Campuran—begitu julukan yang mereka sematkan pada Alza dan Tora Rialtiorre—pantas untuk memegang jabatan tersebut.

Menunda pikiran tersebut dalam benakku, dekorasi keik akhirnya berhasil kutuntaskan. Krim putih sudah teroles sementara potongan buah-buahan menghiasi pinggiran keik berbentuk lingkaran tersebut. Lilin berbentuk angka seratus dua puluh tertancap pada puncaknya.

Di tengah perjalananku mengangkut keik tersebut dari dapur ke meja makan, gumpalan bulu jingga melintas tepat di depan kakiku. Langkahku sontak timpang, kemudian dua sosok kembar menubrukku dari kanan. Alhasil, keseimbanganku goyah dan nampan berisi keik terlempar dari tanganku.

PRANG!

Nampan mendarat di depan kakiku. Keik buatanku hancur menyerupai onggokan berwarna-warni di atas lantai pualam. Alza dan Tora terhenti di sebelahku, sedangkan rubah pungutan mereka entah sedang bersembunyi di mana. Dua anak tersebut lekas memasang raut wajah panik.

"Ini salah Alza, Ma, dia yang duluan mengejar rubah itu!" seru Tora, membela diri.

"Tidak, aku hanya mengikuti Tora!" sanggah saudara kembaranya.

Mukaku memberengut, tangan berkacak pada pinggang. "Sudah Mama bilang jangan saling menyalahkan. Jangan berlarian di dapur juga, banyak benda tajam—"

Di saat aku sedang menceramahi mereka, Alto memasuki dapur karena mendengar keributan yang terjadi. Tora dan Alza lekas beringsut mundur dan menyembunyikan diri di balik badan ayah mereka. Selalu seperti ini; mencari perlindungan pada Alto yang senantiasa lunak.

Namun, kali ini Alto turut mengambil peran untuk menegaskan mereka. "Lihat perbuatan kalian. Bilang apa ke Mama?"

"M-maafkan kami, Ma," akhirnya sepasang kembar itu kompak berucap, mematuhi ayah mereka.

"Kenapa aku sudah menduga ini akan terjadi?" gumamku. Aku lantas berjalan menuju kulkas dan mengambil seloyang keik polos dari dalam sana. Kejadian serupa sepuluh tahun lalu membuatku mulai memanggang dua buah keik setiap hari ulang tahun Tora dan Alza untuk berjaga-jaga. Waktu itu, mereka berdua memelihara tarantula dan ingin menjadikan keik tersebut sebagai rumah bagi si peliharaan. Alhasil, selagi aku masih membereskan dapur, Alza dan Tora mengorek-ngorek keik untuk menghasilkan terowongan bagi si tarantula malang yang terjebak di dalam sana.

"Hore! Terima kasih, Ma!" seru Tora dan Alza serempak, lekas menghambur ke arahku dan memelukku dari samping kanan dan kiri.

Aku menghela napas dan mencubit pipi mereka dengan gemas. "Bersihkan lantainya sementara Mama menghias keik lagi."

Dua anak kembar itu pun menurut, mengabaikan si rubah untuk sementara dan bergegas menuju lemari pembersih untuk mengambil kain lap beserta pel.

"Perlu kubantu?" tanya Alto, masih belum meninggalkan dapur. Tatapannya tertuju pada keik baru yang bermaksud kuhias ulang.

"Tidak usah, kembali temani tamu-tamu di atas saja," kataku.

Namun, jawabanku tidak digubris. Alto langsung mengambil posisi di sebelahku; lantas mulai memotong kiwi, jeruk, dan buah-buahan lain pada talenan. Tora dan Alza kembali ke dapur tak lama berselang. Mereka memungut keik yang hancur dan memasukkannya ke dalam kantong sampah, lalu mengelap dan mengepel lantai yang tercemar sampai bersih.

Pada pukul enam, semua persiapan akhirnya selesai. Keik telah dibenahi, masakanku ditata di atas meja makan, dan tamu-tamu yang diundang—Rufus, Ares, Grenn, Dion, dan Artemis—sudah memosisikan diri di balik meja makan. Untungnya, usai menyanyikan lagu, perayaan kecil-kecilan ulang tahun Alza dan Tora berlangsung cukup 'lancar'. Si anak rubah mulai jinak karena diberi makan potongan daging besar di piring. Alza melemparkan potongan keiknya ke muka Tora, yang dibalas ganda oleh kembarannya itu. Kemudian, Ares dan Dion malah melemparkan bola-bola daging ke mulut kedua anakku sebagai permainan adu akurasi. Rufus hanya bisa menggelengkan kepala, pasrah. Setidaknya, kali ini tidak ada badut yang menceburkan diri ke dalam kolam air mancur, pesulap yang bokongnya hangus, dan alarm kebakaran yang menyala. Aku bahkan sudah lupa itu semua terjadi pada ulang tahun mereka yang keberapa.

Selagi aku membereskan sisa kekacauan di meja makan, Alza, Tora, dan rubah peliharaan mereka sudah tertidur lelap usai menonton televisi hologram di dalam ruang keluarga. Tidak tega membangunkan, Alto dan Ares akhirnya menggendong mereka ke dalam kamar tidur. Dion dan Artemis sudah kembali ke kediaman mereka—Artemis perlu beristirahat sebelum kelahiran anak mereka beberapa pekan lagi. Rufus menawarkan diri untuk membantuku, tetapi kuminta laki-laki tua itu kembali ke kamarnya saja untuk beristirahat.

Sementara itu, Grenn menghampiriku. "Kado untuk anak-anakmu sudah kusimpan di dalam kamar, ya," katanya.

Aku tersenyum. "Tidak perlu repot-repot, sungguh. Entah sudah berapa ratus kado yang kamu berikan."

"Haha, dan masih banyak ratusan tahun berikutnya!" timpal Grenn.

Aku ikut tertawa, singkat saja karena mengenali perubahan mendadak pada ekspresi wajah Grenn. Beberapa hal tentang menjadi ibu menguatkan naluriku, dan aku mendeteksi suatu hal lain yang ingin Grenn sampaikan padaku.

"Ada apa?" tanyaku.

Grenn menajamkan tatapannya. "Aku tidak tahu apakah ini waktu yang tepat, tapi ... ada perkembangan terbaru dari Durst."

"Kamu masih mengejar dia? Bukannya kita sudah membebaskannya berpuluh-puluh tahun lalu setelah restorasi Kaum Pelindung?" tanyaku lagi.

"Memang, tapi aku masih mengeceknya sesekali karena penasaran. Minggu lalu aku mengunjungi pengasingannya di Alberta. Mentalnya makin tak stabil, tapi dia tampak ... ingin memperingatkan sesuatu akan terjadi."

"Sesuatu apa?"

Grenn memaparkan, "Ketika kutemui, dia sedang duduk memeluk lutut di tempat tidurnya. Pandangannya menerawang dengan antusias. Dia terus-menerus berkomat kamit: *'Dia kembali, dia kembali!'*"

"Aku tidak mengerti," tandasku.

"Durst masih hidup sampai sekarang karena telah mengikat kontrak dengan ... kamu tahu."

Gemetar samar mulai menjalari tubuhku. Padahal sudah seabad lebih berlalu, tetapi efeknya masih membekas kuat pada diriku. "Apa maksudmu...."

"Lyra dan Leon tewas, kemudian bangkit kembali melalui kamu dan Dion. Hal yang sama mungkin saja terjadi pada orang itu."

Aku paham maksudnya, tetapi enggan melanjutkan pernyataan Grenn. Dalam sekejap, makan malam di perutku seakan memanjat naik ke kerongkongan.

***

Usai berbincang dengan Grenn, aku memasuki kamar tidurku. Alto sudah berada di kasur, sedang membaca buku. Kurebahkan tubuhku di sampingnya dengan posisi telentang. Menanggapi kedatanganku, Alto menutup buku dan menaruhnya di atas nakas samping ranjang.

"Lelah?" tanya Alto, sembari memelukku.

"Tidak lagi," ucapku, tersenyum. Sentuhan Alto selalu berhasil meredamkan lelahku. Aku bahkan tidak lagi mengkhawatirkan ucapan Grenn barusan, pun merasa tidak perlu menyampaikannya pada Alto sekarang.

Alto mulai menciumi bahuku. Aku mempererat lengannya yang melingkari pinggangku. Pada saat-saat seperti ini saja kami bisa menikmati waktu berdua, kecuali bila....

"Ma, Pa, Alza mengangguku lagi!" pekik Tora, baru saja membuka pintu kamarku dan Alto tanpa mengetuk terlebih dulu. Di belakangnya, Alza menggendong si anak rubah seraya terkekeh-kekeh.

Alto lekas melepaskan pelukannya sementara kutanyai Tora, "Apa lagi? Monster di bawah kasur yang dibilang Paman Ares itu tidak sungguhan, kok."

"Tapi Alza membangunkanku, dia bilang bahwa monster itu akan memakanku duluan karena aku delapan belas menit lebih muda darinya!" rengek Tora, bergegas mendekati kasur dan memanjat ke atas. "Aku mau tidur di sini lagi."

Tora menempatkan diri di antara aku dan Alto, kemudian Alza segera menyusul ke sebelahnya. Sebenarnya Alza juga takut pada monster bualan Ares, aku tahu, dia hanya mengarang-ngarang alasan supaya bisa pindah kemari bersama Tora. Akhirnya kami berempat—ditambah anak rubah yang masih pasrah didekap Alza—berimpitan di kasur seperti malam-malam biasanya. Kubelai kepala Tora dalam upaya menenangkannya, sedangkan Alto membentangkan selimut supaya dapat menutupi badan kami semua.

Sambil membacakan dongeng untuk kedua anak kami, kulempar senyuman pada Alto. Dia balas tersenyum sembari membelai kepalaku. Sudah lama sejak aku berhenti mendambakan apa pun, sebab aku sangat bahagia dengan yang kupunya sekarang. Dunia di luar sana sudah berubah, kendati kami tetap sama. Meskipun keluarga lamaku sudah tiada karena keterbatasan umur, kuperoleh keluarga baru yang senantiasa ada di sekitarku; menorehkan kasih yang kekal. Kesembilan klan Kaum Pelindung telah kembali berfungsi seperti seharusnya. Dion dan Grenn tetap menjadi sahabat terbaikku. Aku dan Alto sudah punya dua anak yang, biarpun sulit diatur dan nakal bukan main, merupakan hartaku yang paling berharga. Kini aku mengerti maksud Lyra ketika dia bilang, seratus tiga puluh lima tahun lalu, bahwa kami adalah kunci penyatuan Kaum Pelindung dengan manusia yang mereka rencanakan. Melalui pencarian fragmen kunci dan, melalui penyatuan darah, Alza dan Tora adalah jawabannya.

Akan tetapi, di saat aku merasa 'akhir bahagia selamanya' benar-benar ada dan nyata, kembali aku diingatkan bahwa aku keliru.

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah seratus tiga puluh lima tahun, Epsilon mendatangi mimpiku.[]

Tujuh kelana

"PERMATA itu adalah kunci suatu 'gerbang' yang telah kaumku jaga beratus-ratus tahun lamanya. Aku belum pernah mendengar cerita bahwa dia bisa bersinar di dalam genggaman tangan, atau dapat menimbulkan rasa sakit.... Pasti ada sesuatu di baliknya, sesuatu yang belum kami ketahui," lanjut Alto, terduduk di atas karpet dan membenamkan kepala pada telapak tangan. "Nyatanya, kamu membuat fragmen kunci bersinar. Kamu juga tahu letak fragmen kunci lainnya. Lagi-lagi kutanyakan ini, siapa kamu sebenarnya?"

Aku pun tidak tahu jawabannya. Yang jelas, saat aku membereskan gudang di rumah, tanpa sengaja aku menemukan sebongkah permata merah di dalam kotak beledu. Jika kusentuh, permata itu akan menyala terang. Bingung bercampur panik, kututup kotak itu. Namun, sejak saat itu pula aku dipertemukan dengan si lelaki bermasker hitam, Alto Rialtiorre. Dia memaksaku untuk menyerahkan permata merah, tapi aku menolaknya. Betapa tidak? Ini adalah peninggalan dari kakekku. Mana boleh aku melepaskannya begitu saja?! Anehnya, beberapa kali seorang perempuan berambut pirang dengan jubah merah terus mendatangi mimpiku, berkata bahwa aku adalah dia, dia adalah aku. Kami adalah satu, dan aku harus bersatu dengan Kaum Pelindung untuk mengalahkan Para Pengkhianat. Aku, Zarra Mediana, bersama permata merah, kini hidupku berubah.

Cover art: Farhan Harits

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

FANTASY NOVEL 18+
720030809
Harga P. Jawa Rp 95.000,-
9 786230 019142